Maksudin - Baedhowi - Muhammad Yasin Yusuf

DIALEKTIKA
PENDEKATAN BERPIKIR
MENUJU
PARADIGMA INTEGRASI

Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

DIALEKTIKA
PENDEKATAN BERPIKIR
MENUJU
PARADIGMA INTEGRASI

Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel,
Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry
dan Agus Purwanto

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

DIALEKTIKA
PENDEKATAN BERPIKIR
MENUJU
PARADIGMA INTEGRASI

Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel,
Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry
dan Agus Purwanto

Oleh:
Maksudin
Baedhowi
Muhammad Yasin Yusuf

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi:
Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto

© Copyright 2018

xvi + 392 hlm: 175 x 250 mm
Cetakan 1, Februari 2018
ISBN: 978-602-61841-2-2

Penulis: Maksudin, Baedhowi, Mohamad Yasin Yusuf
Editor: Dra. Sudiati, M.Hum
Lay Out: Suhaimi
Desain Sampul: Fahrudin
Penyelaras: Zainal Arifin

Diterbitkan oleh :
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat:
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Tlp. 0274 – 513056 Fax: 0274 – 519732
http://www.tarbiyah.uin-suka.ac.id || email: penerbitfitk@uin-suka.ac.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Maksudin, Baedhowi, Mohamad Yasin Yusuf

Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto/ Maksudin, Baedhowi, Mohamad Yasin Yusuf.: Editor, Dra. Sudiati, M.Hum.—Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

xiv + 379 hlm: 175 cm x 250 mm

ISBN: 978-602-61841-2-2
1. Dialektika Pendekatan Berpikir I. Judul II. Dra. Sudiati, M.Hum

Didistribusikan oleh:
Semesta Aksara
Jln. Ki Pemanahan, RT 04, RW 43, Pelemwulung, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Tlp. 082137830558
Semestaksara@gmail.com

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk *iqra* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu berupa fenomena *qur'aniah* dan fenomena berupa *sunnatullah* (hukum alam).

Menurut Albert Einstein dalam Endang Saifuddin Anshari (1989), bahwa fenomena alam atau *kauniah* digambarkan seperti berikut: alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Dalam satu pribadi dikumpulkannya ahli eksperimen, ahli terori, ahli mekanik, dan tidak kurang dari itu seorang seniman dalam mengucapkannya.

Fenomena *qur'aniah* berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan umat manusia. Menurut M. Amin Abdullah[1], bahwa al-Qur'an dan keagamaan Islam, *shalihun likulli zaman wa makan*, artinya al-Qur'an sesuai untuk segala zaman dan segala tempat tanpa mengalami perubahan normativitasnya.

1 Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

Untuk memecahkan permasalahan pemikiran ilmiah diperlukan beberapa langkah prosedural, di antaranya; ***Pertama*** menentukan paradigma (kerangka pikir), misalnya paradigma integrasi, ***kedua***, menentukan integrasi apa dengan apa yang dijadikan basis berpikir dan berdzikir, misalnya agama dan ilmu pengetahuan yang pada dekade abad pertengahan wahyu dan akal, kemudian agama dan filsafat, kemudian sekarang agama dan ilmu pengetahuan. Jika basis ini sudah ditentukan berarti pula posisi dan hubungan antar keduanya sudah jelas dan tegas sehingga peran, fungsi, dan tugas keduanya juga lebih jelas dan tegas pula. ***Ketiga,*** menentukan objek kajian pemikiran material dan formal, ***keempat,*** menentukan sumber pikiran primer dan skunder, ***kelima***, menentukan materi bahan pemikiran dan pengembangannya (berupa fakta, konsep/ide/gagasan, prinsip, dan prosedur). ***Keenam*** menentukan tujuan dan manfaat pemikiran, ***ketujuh***, menentukan pendekatan, misalnya dialektika, spiral, bahasa visual umum, bahasa-sejarah-pemikiran, bayani-burhani-irfani, dsb. ***Kedelapan***, menentukan metode dan teknik pemikiran, dan ***kesembilan*** menentukan langkah-langkah atau prosedur pemikiran.

Sebagai ilustrasi, bahwa sepanjang rentang waktu sekitar tiga ratus tahun yang lalu, seorang filosuf Perancis Rene Descartes yang terkenal sebagai pendiri filsafat modern pernah mengajukan hasil pemikirannya yang meninggalkan cara berpikir filsafat skolastik. Dia merasa akan dapat berpikir lebih luas bilamana ia berpikir berdasarkan metode yang rasionalistik untuk menganalisa gejala alam. Dengan pemikiran yang rasionalistik itu orang mampu menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna seperti ilmu dan teknologi.

Menurut Rene Descartes, ada empat langkah berpikir yang rasionalistis. keempat langkah berpikir tersebut berlangsung sebagai berikut.

1. Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara berhati-hati mengkaji hal-hal tersebut sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang pada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi.
2. Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang adekuat (memadai).

3. Menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat ke arah mengetahui sasaran-sasaran yang lebih kompleks.
4. Dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satupun permasalahan yang tertinggal.[2]

Dengan demikian, Rene Descartes dalam menganalisis gejala alam selalu berpegang pada kemampuan akal pikiran belaka, sedangkan sistem berpikir lain yang lazim berlaku dalam filsafat dikesampingkan. Sebagai misal adalah sistem berpikir yang berdasarkan intuisi yang biasa dipakai dalam mistik (tasawuf). Memang benar bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini bersifat empiris yang lebih mementingkan pengalaman, observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir Descartes di atas. Akan tetapi tidaklah semua metode tersebut cocok untuk dipakai dalam filsafat di mana corak keilmiahannya banyak terletak pada pemikiran spekulatif, yang tidak dapat diuji coba seperti ilmu dan teknologi. Filsafat mempunyai corak khas dalam deretan ilmu; ia tidak dapat diteliti (*unresearchable*) seperti yang terdapat dalam bidang keilmuan di luar filsafat.

Tentang intuisi, Bergson (seorang filsuf Perancis) menyatakan, bahwa intuisi itu berkadar lebih tinggi daripada intelek; intuisi hampir sama dengan ***"hidup itu sendiri"*** yang memimpin kita pada taraf tertentu kepada batas hakikat hidup. Ia adalah simpati yang bersifat ke-Tuhanan, sebagaimana instink binatang hanya menjadi sadar terhadap dirinya sendiri serta mampu merefleksikan akan objeknya sendiri.

John Dewey (seorang ahli filsafat pendidikan USA) sedikit berbeda dengan Descartes dalam hal metode atau cara-cara yang dipergunakan dalam berpikir. Meskipun sama rasionalistik-nya yaitu *berpikir reflektif*, suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan.[3]

Sebagai ilustrasi adalah, ibarat orang yang menelusuri jalan-jalan asing (belum dikenal) pada waktu tiba di suatu jalan yang bercabang banyak, maka

2 Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, pp. 15-16, Trnas. By John Veitch.

3 John Dewey, *An Introduncion of Reflective Thinking,* (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

ia harus berpikir tentang sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu memutuskan mana jalan yang harus dilaluinya. Inilah contoh berpikir reflektif yang lebih mengandalkan intuisi daripada rasional empirik.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesain buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung kami penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, utamanya kepada Dr. Baedhowi, M.Ag. yang bersedia bekerja sama dengan penulis untuk menulis M. Arkoun dalam buku ini, dan kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini, khususnya kepada Istriku Dra. Hj. Sudiati, M.Hum, dan anak-anakku tercinta, Miftahus Sa'adah, M.Si., Apt., Ahmad Munawwar Shiddieqi, ST., dan Mufidus Sani, yang telah memberikan kesempatan, dorongon, dan semangat untuk senatiasa menulis kepada kami.

Besar harapan penulis semoga buku ini sesuai dengan tujuan, di antaranya untuk memberikan pencerahan dan masukan yang berharga tentang dialektika pendekatan berpikir menuju paradigm integratif dari lima tokoh pemikir yaitu Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, dan Al-Jabiry.

Buku ini terdiri atas 9 bab. *Pertama*, teologis-dogmatis. *Kedua,* epistemologi agama dan ilmu pengetahuan integratif. *Ketiga*, metodologi pengembangan berpikir integratif. *Keempat,* pengembangan metodologi berpikir integratif. *Kelima,* model *thinkingmap* Integratif, *Keenam,* model Integrasi, Hegel, Ken Wilber, David. N. Hyerle, M. Arkoun, dan al-Jabiry menuju pendekatan integratif. *Ketujuh,* pemahaman al-Quran ala Arkoun: dialektika pemikiran dengan semangat humanisme. *Kedelapan* analisis kelebihan dan kelemahan pendekatan berpikir model Integrasi, Hegel, Ken Wilber, David. N. Hyerle, M. Arkoun, dan al-Jabiry, dan *Kesembilan, thinkingmap* elaborasi, kombinasi, dan adaptasi model pendekatan berpikir.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam kajian buku ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari para pembaca guna melengkapi dan menyempurnakan kajian ini. Atas masukan, saran dan kritik para pembaca diucapkan terima kasih. Akhirnya, hanya kepada Allah swt kita menyembah dan mohon pertolongan, serta hanya kepada-Nya kita berserah diri. *Wallahu A'lam bish-Shawab.*

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

BAB I : TEOLOGIS-DOGMATIS INTEGRATIF 1

A. Pengertian Teologi 1
1. Implikasi Peta Konsep Teologis Integratif 12
2. Implementasi Peta Konsep dalam Keilmuan dan Kelembagaan Pendidikan 13

C. Konsep Teologis Agama dan Ilmu pengetahuan Integratif 18

D. Pendekatan Teologis Dogmatis 22

E. Metode Teologis Dogmatis 24
1. Indera 24
2. Akal dan Intuisi 24
3. Otoritas 25

F. Teologi al-Asy'ari 26

BAB II : EPISTEMOLOGI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF 33

A. Pengertian Epistemologi 33
1. Epistemologi 34
2. Agama 35
3. Ilmu pengetahuan 38
4. Integratif 40

B. Prinsip Dasar Strategi Pengembangan 42
1. Agama dan Sunatullah (Hukum Alam) Integratif 42
2. Iman dan Takwa Integratif 44

3. Berpikir dan Berzikir Seimbang dan Integratif 47
4. *Mindset* Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif 50
5. *Mindmap* Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif 63
6. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* (Agama dan Ilmu Pengetahuan) Integratif 65
7. Pemahaman Esensi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif 67
8. Pemahaman Subsatansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif 69
9. *Qauliyah, Kauniyah, dan Nafsiyah/Insaniyah: Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah* (Agama dan Ilmu Pengetahuan) Integratif 71
10. Paradigma Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif 73

BAB III: METODOLOGI PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF 81

A. Rasionalitas 81
B. Pendekatan Dialektik 82
1. Implikasi Peta Konsep 83
2. Implementasi Peta Konsep 84
3. Penjelasan Peta Konsep 84
C. Konsep Berpikir Dialektis 88
1. Dasar Berpikir Teologis-Tauhidik 88
2. Metodologi Berpikir 89
3. Tujuan Berpikir Pendekatan Dialektik 90
4. Objek dan Target Berpikir Pendekatan Dialektik 91
5. Esensi dan Substansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif 93
D. Implementasi Pengembangan Berpikir Dialektik 99
E. Apa Ilmu Pengetahuan Itu? 106
1. Deskripsi ilmu pengetahuan 107
2. Metode 110
3. Aktivitas 114
4. Kesimpulan 114
5. Efek (akibat) 115
6. Historis Yang Menunjukkan Penjelasan Ilmu Pengetahuan 117
7. Kemanfaatan 118

8. Kesimpulan 118

BAB IV : PENGEMBANGAN METODOLOGI BERPIKIR INTEGRATIF 121

A. Pengertian Metodologi Berfikir 121

B. Esensi dan Substansi Pengembangan Berpikir Integratif 125

1. Sistem 125
2. Tujuan 126
3. Manfaat 127
4. Pendekatan 127
5. Objek 127
6. Sumber 128
7. Metode 132
8. Materi 132
9. Prosedur dan langkah 132

C. Tingkat pikiran Manusia dengan Pola Pikir dan Peta Konsep ... 133

D. Pengembangan Berpikir Integratif 138

E. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan 139

BAB V : MODEL THINKING MAP INTEGRATIF 143

A. Pengertian Model 143

B. Model Pendekatan Berpikir Integratif 145

C. Model Dialektika 148

1. Implikasi Peta Konsep 150
2. Implementasi Peta Konsep 151

D. Model Pendekatan Spiral 151

E. Model David N. Hyerle 157

F. Model M. Arkoun 160

G. Model ‘Abid al-Jabiry 162

H. Strategi Bayani, Burhani, dan Irfani 165

1. Pendekatan Bayani 165
2. Epistemologi Bayani 167

BAB VI : MODEL MADZHAB UIN SUNAN KALIJAGA, HEGEL, KEN WILBER, DAVID N. HYERLE, M. ARKOUN, AL-JABIRY

DAN AGUS PURWANTO, MENUJU PARADIGMA INTEGRASI 183
A. Pendahuluan 183
B. Permasalahan Integrasi Agama dan Sains 189
C. Identifikasi Pendekatan Berpikir 197
1. Model Pendekatan Berpikir Integratif 197
2. Model Dialektika Hegel 207
3. Model Ken Wilber 213
4. Model David N. Hyerle 216
5. Model M. Arkoun 220
6. Model Abid al-Jabiri 221
D. Klasifikasi Pendekatan Berpikir 222
1. Model Pendekatan Berpikir Integratif 222
2. Model Pendekatan Dialektika Hegel 223
3. Model Pendekatan Spiral Ken Wilber 223
4. Model Pendekatan Bahasa Visual Umum David N. Hyerle . 225
5. Model Pendekatan Bahasa, Pemikiran, dan Sosial historis M. Arkoun 226
6. Model Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani ‘Abid al-Jabiri 229
E. Kelebihan dan Kelemahan 229
1. Model Pendekatan Berpikir Integratif 229
2. Model Dialektika Hegel 230
3. Model Spiral Ken Wilber 231
4. Model Bahasa Visual Umum David N. Hyerle 231
5. Model Bahasa, Pemikiran, dan Sosial historis M. Arkoun .. 232
6. Model Bayani, Burhani, dan Irfani al-Jabiri 232

BAB VII : PEMAHAMAN AL-QUR’AN ALA MOHAMMED ARKOUN: 235
DIALEKTIKA PEMIKIRAN DENGAN SEMANGAT HUMANISME 235
A. Pendahuluan 235
B. Studi al-Qur’an: Sebuah Acuan Kerangka Metodologis 240
C. Sekilas Perjalanan Historis Arkoun 245
D. Pengembangan Kajian al-Qur’an dengan Semangat Humanisme. 247
E. Penutup 250

BAB VIII : ANALISIS KELEBIHAN DAN KELEMAHAN PENDEKATAN BERPIKIR MODEL INTEGRATIF, MODEL HEGEL, KEN WILBER, DAVID N. HYERLE, M. ARKOUN, DAN AL-JABIRY 253

A. Kelebihan-kelebihan Model Pendekatan Berpikir 253
1. Kelebihan Model Pendekatan Berpikir Integratif/Tauhidik 253
2. Kelebihan Model Dialektika Hegel..... 254
3. Kelebihan Model Spiral Ken Wilber 254
4. Kelebihan Model Bahasa Visual Umum David N. Hyerle 255
5. Kelebihan Model Bahasa, Pemikiran, dan Sejarah M. Arkoun 255
6. Kelebihan Model Bayani, Burhani, dan Irfani al-Jabiri 256

A. Kelemahan-kelemahan Model Pendekatan Berpikir 256
1. Kelemahan Model Pendekatan Berpikir Integratif/Tauhidik 256
2. Kelemahan Model Dialektika Hegel 256
3. Kelemahan Model Spiral Ken Wilber 257
4. Kelemahan Model Bahasa Visual Umum David N. Hyerle .. 257
5. Kelemahan Model Bahasa, Pemikiran, dan Sejarah M. Arkoun 258
6. Kelemahan Model Bayani, Burhani, dan Irfani al-Jabiri 258

C. Konsep Elaborasi dan Kombinasi Pelbagai Pendekatan Berpikir. 259
1. Esensi dan Substansi Pendekatan Integratif..... 259
2. Esensi dan Substansi Pendekatan Dialektika Hegel..... 259
3. Esensi dan Substansi Pendekatan Spiral Ken Wilber..... 259
4. Esensi dan Substansi Pendekatan Bahasa Visual Umum David N. Hyerle 260
5. Esensi dan Substansi Pendekatan Bahasa-Pemikiran-Sejarah M. Arkoun..... 260
6. Esensi dan Substansi Pendekatan Epistemologi Burhani, Bayani, dan Irfani al-Jabiry 260

D. Elaborasi dan Kombinasi Esensi dan Substansi Kelebihan Model-model Pendekatan Berpikir 261

E. Elaborasi dan Kombinasi Esensi dan Substansi Kelemahan-kelemahan Model Pendekatan Berpikir 263

F. Implementasi Elaborasi dan Kombinasi Model-model Pendekatan Berpikir 266
G. Strategi Pemilihan dan Penggunaan Pendekatan Berpikir 267
H. Contoh Elaborasi, Kombinasi, dan Adaptasi Model Pendekatan Berpikir Dialektis dan Bahasa Visual Umum 269
I. Contoh Model Berpikir Dialektis 270
A. The Liang Gie 270
B. Conny R. Semiawan, dkk. 271
C. Mohr (1977) 271
D. Jujun S. Suriasumantri 272
E. Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen 272
A. Langkah pertama: tahapan tesis (keywords judul) 275
B. Langkah kedua: tahapan antitesis 275
C. Langkah ketiga: sintesis kreatif 275

BAB IX : THINKING MAP ELABORASI, KOMBINASI, DAN ADAPTASI MODEL PENDEKATAN BERPIKIR 281
A. Klasifikasi Model Pendekatan Integratif 281
1. Model pendekatan integrasif 281
2. Model pendekatan Spiral Ken Wilber 284
3. Model pendekatan bahasa-pemikiran-sejarah M. Arkoun 286
4. Model pendekatan berpikir al-Jabiry 287
B. Klasifikasi Model Pendekatan Non-Integratif 292
1. Model pendekatan berpikir David N. Hyerle 292
2. Model pendekatan berpikir dialektika Hegel 294
C. *Mapping* Model Integratif 296
D. Mapping Model Nonintegratif 300

BAB X : IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI AGAMA DAN SAINS 305
A. Konstruksi Metodologi dalam Epistemologi Sains: Sebuah Refleksi dari Pemikiran Agus Purwanto dalam Buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta* 308

1. Dasar: Menjadikan wahyu dan alam sebagai dasar bangunan sains *(transendental-objektif)* 309
2. Wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) sebagai dasar bangunan sains 313
3. Alam *(sunatullah)* sebagai dasar bangunan sains 314

B. Proses; Melakukan Analisis melalui Integrasi Keilmuan *(Analisis Sintesis)* 329

C. Epistimologi Sains Perspektif Agus Purwanto 341

D. Paradigma Baru Sains Islam 352

DAFTAR PUSTAKA 365

DAFTAR ISTILAH PENTING 373

BIOGRAFI PENULIS 1 383

BIOGRAFI PENULIS 2 386

BIOGRAFI PENULIS 3 389

BAB I
TEOLOGIS-DOGMATIS INTEGRATIF

A. Pengertian Teologi

Teologi Islam bagian dari akidah. Akidah dalam bahasa Indonesia berarti kepercayaan; keyakinan.[1] Pengertian ini sesuai dengan etimologinya yang berasal dari bahasa Arab, *'aqidah* (jamak:*'aqaid*), berarti sesuatu yang diyakini oleh hati; kepercayaan yang dianut orang dalam beragama. Kata *'aqidah* berasal dari '*aqada* yang menurut berbagai konteks kalimat mempunyai beberapa arti, di antaranya membuhul (tali); mengokohkan (janji); gagap (lidah), dan lain sebagainya.[2] Menurut Watt, akidah suatu terminology Islam telah mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Pada permulaan Islam, akidah belum digunakan untuk menyebut pokok pertama kepercayaan Islam yang disebut *syahadat*. Akidah baru disebut-sebut dalam diskusi para teolog Islam yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam pengertian *syahadat*, yang kemudian bermuara dalam beberapa aliran teologi Islam. Kadang-kadang akidah dipergunakan untuk menyebut semacam teks pengajaran dasar kepercayaan Islam yang diberikan kepada anak-anak Muslim. Terakhir akidah dipergunakan untuk menunjuk

1 W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1985), hlm. 25.

2 Louis Ma'luf , *al-Munjid fi al-Lughah*, (Dar al-Masyriq, Beirut, tt,), hlm. 518-519.

suatu teologi Islam yang komprehensif, sebagaimana tergambar dalam judul kitab: *al-Aqidat al-Nizhamiyah* karya al-Juwayni.[3]

Dengan perkataan lain, teologi Islam merupakan cabang aqidah. Kata teologi berasal dari kata *theos* (Tuhan) dan *logos* (Ilmu). Teologi adalah cabang ilmu yang membahas tentang ajaran Ketuhanan dalam agama. Cabang aqidah yaitu ilmu tauhid, teologi Islam dan ilmu kalam. Pengertian aqidah berasal dari bahasa Arab *'aqada, ya'qidu, 'aqdan* yang berarti (menyimpulkan, membuhulkan tali). Bentuk jamak *'aqidah* adalah *'aqaid* (yang dipercayai hati). Ilmu yang mengkaji aqidah disebutnya 'aqaid. Aqaid berhubungan dengan ketuhanan, kenabian, dan hal-hal gaib, contohnya qada dan qadar, hari kiamat, surga, neraka dan sebaginya yang didasarkan dalil naqliyah (petunjuk dari al-Quran, dan hadis) dan dalil aqliyah (petunjuk pikiran manusia).[4]

Teologi Islam disebut juga ilmu kalam. Kalam artinya kata-kata. Ilmu kalam dapat diartikan ilmu tentang firman Tuhan. Firman Tuhan dalam al-Quran menimbulkan berbagai penafsiran dan interpretasi sehingga ilmu kalam juga diartikan sebagai ilmu tentang aneka kata-kata manusia dalam memahami firman Tuhan. Pengertian yang kedua kaum teolog dalam Islam dikenal dengan nama mutakallim.[5]

Berdasarkan uraian di atas, akidah memiliki unsur-unsur: kepercayaan; keyakinan; sesuatu yang diyakini oleh hati; kepercayaan yang dianut orang dalam beragama; membuhul (tali); mengokohkan (janji); gagap (lidah); akidah suatu dalam terminologi Islam telah mengalami perkembangan dalam penggunaannya yang pada permulaan Islam, akidah belum digunakan untuk menyebut pokok pertama kepercayaan Islam yang disebutnya *syahadat,* Akidah baru disebut-sebut dalam diskusi para teolog Islam yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam pengertian *syahadat,* yang kemudian bermuara dalam beberapa aliran teologi Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW akidah Islam secar lengkap telah dijelaskan kepada umatnya menurut wahyu yang diterimanya dari Allah SWT baik yang berwujud ayat-ayat al-Quran maupun hadis-hadis nabi. Perkembangan selanjutnya masalah akidah ditekuni secara ilmiah oleh segolongan intelektual Islam

3 W. Montgomery Watt, "Akida" dalam *The Encyclopedia of Islam*, hlm. 332.

4 Baiquni, Syawaqi, dan RA. Aziz, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap* (Surabaya: Indah, 1996), hlm. 47.

5 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan,* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia), hlm. Ix.

yang kemudian disebut *mutakallimun.* Pada abad ke-2 H (8 M) tampak mulai berkembang meskipun bibitnya sudah ada pada masa sebelumnya. Pada abad-abad berikutnya ada beberapa aliran ilmu kalam (teologi Islam) di antaranya: Teologi Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Salafiyah. Teologi Islam inheren dengan dogmatism terhadap masalah-masalah yang tidak mungkin dipahami dari aspek saintifik saja, karena masalah-masalah dogmatism hanya dapat dipahami dengan pendekatan keimanan/akidah.

Pengertian dogma adalah pokok ajaran (kepercayaan tertentu) yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan, sedangkan dogmatis suatu bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali.[6]

Dengan demikian yang dimaksud teologi Islam dalam pembahasan ini adalah kepercayaan, keyakinan orang beragama Islam yang diyakini dalam hati, sebagai ikatan janji, terucap dalam lisan yang dalam permulaan kepercayaan Islam disebut syahadat, dan diamalkan dalam perbuatan serta melahirkan beberapa aliran teologi Islam, dan teks pengajaran dasar kepercayaan Islam yang diajarkan kepada anak-anak Muslim.Teologi Islam bersifat dogmatis artinya suatu keyakinan atau kepercayaan bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali.

Secara teologis agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu,

6 Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),* (Jakarta, Balai Pustaka: 2005), hlm. 272.

kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Hal-hal yang berkatian dengan *Teologis-dogmatis* dalam agama tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena *Teologis-dogmatis* agama lebih mendasarkan pada keimanan secara dogmatis atau doktriner. Oleh karena itu, ajaran Agama yang termasuk wilayah dogma tidak cukup dengan pendekatan saintifik (petunjuk akal/dalil aqly), akan tetapi dengan pendekatan keimanan (petunjuk wahyu/dalil naqly). Agama dan ilmu pengetahuan tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau bahkan dipertentangkan, karena pada hakikatnya, dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan.

Hal ini sesuai dengan dasar pengetahuan dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama dan utama bahwa **Allah swt berkuasa atas segala hal**, termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber, yakni Allah swt, dan **tauhid mempunyai daya dorong** bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tegasnya, agama dan ilmu pengetahuan dimiliki bagi setiap diri manusia secara utuh, terintegrasi, menyatu padu, sehingga benar-benar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan keberagamaannya, atau disebut menjadi manusia salih individual sekaligus salih sosial. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus--bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog -- sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[7]

Hubungan agama *(ad-Din)* dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan ilmu pengetahuan maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir.

7 Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. Xiv.

Agama bersumber dari wahyu/firman/nash, sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari sunatullah (hukum alam). Secara teologis bahwa agama dan ilmu pengetahuan bersumber dan berasal dari Allah SWT, karena itu, agama dan ilmu pengetahuan adalah tauhidik/integrative. Dengan demikian di dalam mengkaji agama dan ilmu pengetahuan tauhidik atau integrative, maka digunakan sebuah paradigma integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Untuk dapat mencapai paradigma integrasi hanya dapat dicapai jika posisi dan hubungan agama dan ilmu pengetahuan secara jelas dan tegas. Karena itu, peran dan fungsinya jelas dan tegas pula.

Untuk memudahkan pemahaman tentang posisi dan hubungan agama dan ilmu pengetahuan, dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

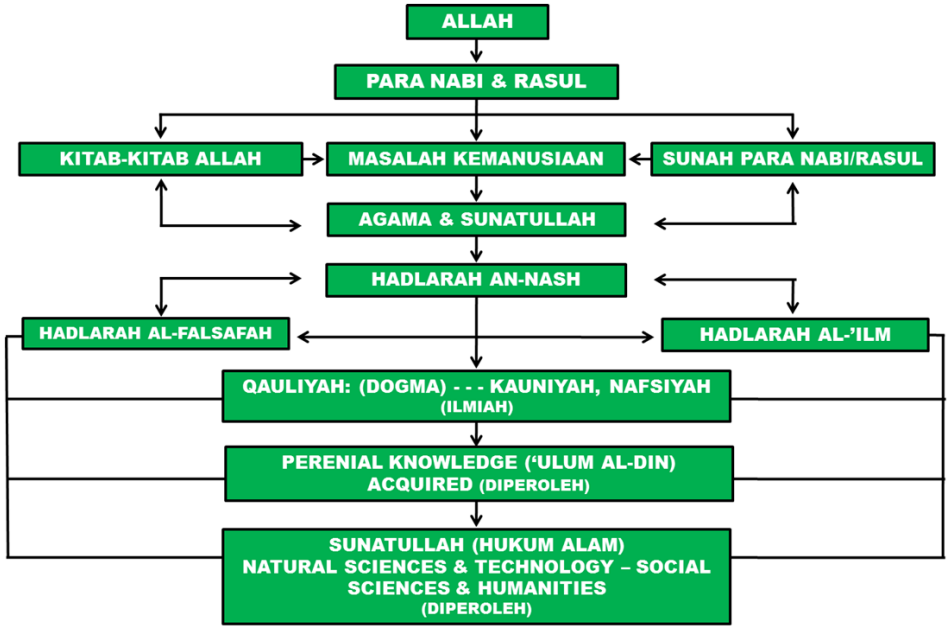

Penjelasan Peta Konsep:

Secara garis besar peta konsep di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) agama bersumber dari wahyu dan sunatullah (hukum alam) sumber ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan: adalah ketentuan Allah secara tauqifi, dan (2) metodologi berpikir agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomik/integratif/tauhidik. Berikut penjelasan lebih rinci.

1. Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2. Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3. Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/Rasul secara tauqifi adalah Agama dan sunatullah (hukum alam).
4. Agama dan Sunatullah (hukum alam) adalah dua hal secara garis besar ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.
5. *Hadlarah an-Nash - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; Qauliah-Kauniah-Nafsiah; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired; Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology-Humanities & Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i adalah Ilmu pengetahuan Nondikotomik.
6. *Hadlarah an-Nash;* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
7. *Hadlarah al-Falsafah;* ilmu-ilmu etis-filosofis
8. *Hadlarah al-'Ilm;* ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
9. Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-metodologis,* sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).
10. Kajian ilmu pengetahuan nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis.*
11. *Pemahaman pertama*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash*. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)---Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).
12. *Pemahaman kedua*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah

ini secara horizontal dapat dikolaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)----*Kauniah*, dan *Nafsiah* (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

Bahwa Allah SWT memilih Malaikat dan Manusia sebagai utusan-Nya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hajj:75

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

Artinya*: "Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari Malaikat dan dari manusia; Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat".*

Berdasarkan ayat ini Allah SWT memilih Malaikat dan manusia sebagai utusan-Nya. Allah SWT memilih ini memberikan petunjuk bahwa Allah SWT melalui para Malaikat dan manusia dipilih Allah sebagai utusan, yang berarti ada unsur wasilah atau perantara. Bagi setiap Muslim lagi Mukmin mengimani kebenaran mutlak al-Quran, di samping itu dalam aqidah Islam bagi setiap orang muslim mengimani enam rukun iman, yaitu (1) iman kepada Allah SWT, (2) iman kepada para Malaikat, (3) iman kepada kitab-kitab, (4) iman kepada para rasul, (5) iman kepada hari akhir, dan (6) iman kepada qadl dan qadar. Berikut ini bahwa Al-Quran menjelaskan secara tegas dan jelas kepada umat manusia adanya hubungan antara Allah SWT sebagai Pencipta (al-Khaliq) dan yang diciptakan (al-Makhluqat), dan al-Quran mengajarkan kepada manusia dan segala makhluk yang lain menunjukkan wujud Allah SWT, Tuhan Pencipta Yang Mahaagung, kebijaksanaan dan rahmat-Nya. Tujuan hidup ini adalah mengenal Tuhan Pencipta dan bertakwa kepada-Nya. Beribadah kepada Allah SWT mempunyai arti patuh/taat menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun semua makhluk. Sifat Allah SWT yang paling besar disebutkan dalam al-Quran adalah sifat Wahdaniyah atau Tauhid (Keesaan). Al-Quran menegaskan secara sunguh-sungguh pada keesaan Allah dan mensucikan-Nya secara menyeluruh dari segala sifat makhluk yang dapat dijangkau oleh manusia. Allah SWT tidak terbatas oleh ruang/tempat dan waktu dan Allah SWT tidak berubah-ubah, Tak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang menyerupai serta menandingi-Nya. Allah tidak beranak dan tidak

diperanakkan, Allah SWT hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Allah SWT Maha Esa dan kepada-Nya bergantung segala sesuatu. Allah SWT mengerjakan apa yang Dia kehendaki dengan kebijaksanaan-Nya yang abadi dan ilmu-Nya yang kekal selama-lamanya. Bagi Allah SWT contoh dan ukuran yang paling tinggi dalam kebenaran, kebaikan, dan keindahan.[8]

Berikut ini beberapa ayat yang memperkuat urain di atas. Firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am: 102-103

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya*: "(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu". Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui".*

Firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syura: 11

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya*: "(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat".*

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid: 1-2.

8 Muhammad Fadhil al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani: Sebuah Kajian Filosofis,* terj. Judi Al-Falasani, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.39-44

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢

Artinya:"*Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya: 22.

لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Artinya*: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan".*

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra: 42-43

قُل لَّوۡ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٞ كَمَا يَقُولُونَ إِذٗا لَّٱبۡتَغَوۡاْ إِلَىٰ ذِي ٱلۡعَرۡشِ سَبِيلٗا ٤٢ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ٤٣

Artinya*: "Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy". "Maha suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya".*

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Mukminun: 91.

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٖ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنۡ إِلَٰهٍۚ إِذٗا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهِۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ٩١

Artinya: "Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu",

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ikhlas : 1-4

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

Artinya*: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa; Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu; Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah, ayat Kursi 255.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ۝٢٥٥

Artinya*: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".*

Demikian di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya hubungan antara Allah SWT sebagai Pencipta (al-Khaliq) dan yang diciptakan (al-Makhluq), dan al-Quran mengajarkan kepada manusia dan segala makhluk yang lain menunjukkan wujud Allah SWT, Tuhan Pencipta Yang Mahaagung, kebijaksanaan dan rahmat-Nya. Tujuan hidup ini adalah mengenal Tuhan Pencipta dan bertakwa kepada-Nya. Beribadah kepada Allah SWT mempunyai arti patuh/taat menjalankan perintah-perintah-Nya.

Manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya antara lain adalah karena akalnya, bahkan dibandingkan dengan malaikat sekalipun, sebab akal yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia adalah akal yang inovatif sedang akal yang dikaruniakan kepada malaikat hanyalah akal yang statis. Di samping akal yang inovatif manusia sekaligus dikaruniai nafsu sehingga manusia di dalam hidupnya senantiasa mempunyai keinginan-keinginan sampai akhir hayatnya. Dengan dua potensi itulah nampaknya manusia diberi tugas menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini.

Manusia tentu merasakan akan wujud Tuhan dan menyadari bahwa suatu ketika akan mengalami kematian. Wujud Tuhan yang dirasakan dan kematian yang disadarinya akan mendorong manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya sekaligus berusaha memperoleh kedamaian dan keselamatan di negeri sesudah negeri dunia yang fana. Manusia dengan akalnya tidaklah sanggup menjawab dorongan jiwanya itu. Namun Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang berkenan memilih di antara manusia tertentu untuk menyampaikan pesan-pesanNya dan mereka itulah yang dinamai Nabi dan Rasul.

Allah SWT mengutus para rasul dengan risalah yang diberikan kepada para rasulullah, misalnya disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 1-5

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ
بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ
بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ
عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Alif laam miim. 2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. 5. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung

Peta Konsep Teologis Integratif

Kata kunci peta konsep teologis integratif adalah nondikotomik/ integratif/tauhidik yang implikasi peta konsep ini secara garis besar, mencakup: (1) iman, ilmu, dan amal terpadu, (2) *hadlarah al-nash, hadlarah 'ilm, hadlarah al-falsafah,* integratif, dan *(3)* inklusif, keberlanjutan, perubahan, disiplin, dan aktif, (4) dasar dan sistem nilai keilmuan agama dan non-agama terpadu, interkonektif, saling menyapa, nondikotomik, sedangkan implementasi/ aplikasi: (5) pengembangan akademik, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, usaha-usaha komersial (*entrepreneurship)* menuju perguruan tinggi profesional dan mensejahterakan.

1. Implikasi Peta Konsep Teologis Integratif

Implikasi peta konsep 1 Agama dan ilmu pengetahuan Nondikotomik, Integratif, Tauhidik secara kelembagaan dan non-kelembagaan adalah sebagai berikut. (1) agama mencakup ilmu dan pengetahuan (ilmu agama dan ilmu pengetahuan), (2) adanya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum, (3) pendidikan agama sebagai lembaga dan pendidikan umum sebagai lembaga, (4) kajian lembaga pendidikan agama: 'ulum al-din dan ilmu pengetahuan integratif-interkonektif, (5) kajian lembaga pendidikan umum: ilmu pengetahuan dan 'ulum al-din integratif-interkonektif, (6) tidak perlu dipertentangkan antara lembaga pendidikan agama dan umum, (7) tidak dibenarkan pemilahan, pembatasan, dan pemisahan kajian lembaga pendidikan agama dan umum: 'ulum al-din dan ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan dan 'ulum al-din integratif-interkonektif, (8) metodologi lembaga pendidikan agama: teologis-dogmatis-filosofis-metodologis, (9) metodologi lembaga pendidikan umum: filosofis-metodologis-teologis-dogmatis, dan

(10) simpulan: integratif-interkonektif agama dan ilmu pengetahuan menjadi solusi kelembagaan dan kajian serta pengembangannya

2. Implementasi Peta Konsep dalam Keilmuan dan Kelembagaan Pendidikan

Implementasi peta konsep 1 agama dan ilmu pengetahuan Nondikotomik, Integratif, Tauhidik sebagai berikut. (1) rencana induk pengembangan (RIP), (2) kurikulum (silabus; SAP), (3) pedoman akademik, (4) layanan akademik, (5) penelitian, (6) pengabdian kepada masyarakat, (7) struktur kelembagaan, (8) kepegawaian, (9) perencanaan, (10) keuangan, (11) layanan administrasi umum, (12) sarana dan prasarana, (13) kemahasiswaan dan alumni, (14) kerja sama, (15) layanan penjaminan mutu, (16) layanan digital, (17) perpustakaan, (18) layanan difabel, (19) pengembangan agama, budaya, dan bahasa, (20) laboratorium agama, dan (21) laboratorium ilmu pengetahuan

Berdasarkan peta konsep di atas menjelaskan tentang posisi agama, sunatullah dan ilmu pengetahuan secara jelas dan tegas, sehingga hubungan antar keduanya juga menjadi jelas dan tegas. Hubungan agama dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan keduanya. Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan dan memposisikannya bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan agama dan ilmu pengetahuan sinergis, sistematis, dan fungsional bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi ilmu pengetahuan dan demikian juga ilmu pengetahuan bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan "spiritualis" dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"* (berlomba dalam kebaikan).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya dengan paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/tauhidik. Beberapa kelebihan nondikotomik bagi agama dan ilmu pengetahuan adalah terwujudnya: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas, sedangkan kelemahan dikotomi adalah mengakibatkan beberapa hal: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi,

terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputus asaan.

Agama dan ilmu pengetahuan tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau dipertentangkan, karena pada hakikatnya dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan yang berasal dari satu-saatunya sumber, yakni Allah swt, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pernyataan Albert Einstein "ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang/lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta".[9] Pernyataan ini adalah tepat. Hal ini diperkuat pendapat Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* bahwa hakikaknya tidak ada perbedaaan dan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dikatakan adanya perbedaan agama dan ilmu pengetahuan pada dataran para ilmuan dan agamawan atau pada dataran manusia.[10] Mengapa itu terjadi karena adanya pengaruh dari kekuasaan politik dan sistem hukum yang ada dan ini merupakan warisan sejarah kuno.[11]

Pendapat Arnold J. Toynbee (1988:61), secara historis agama lebih dahulu adanya dan ilmu pengetahuan tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat ilmu pengetahuan yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh ilmu pengetahuan Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui ilmu pengetahuan

9 Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p.125.

10 Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah), hlm. 9

11 *Ibid.*

bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi. Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa ilmu pengetahuan akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan sedemikan pesatnya.

Paradigma nondikotomik ilmu pengetahuan dan agama agar tidak terjebak dalam wilayah politik, karena esensi dan substansinya berfokus pada upaya memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Mengapa harus terjauhkan dengan permasalahan politik karena sejarah telah membuktikan setiap adanya gerakan ujung-ujungnya dilatarbelakangi politik seperti halnya pada masa dahulu tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya.

Berikut ini delapan pokok pikiran sebagai prinsip dasar untuk menghindarkan dari pemahaman dikotomis yang berlangsung hingga saat ini, perlu dan penting dijelaskan secara konkret sebagai berikut.12

1. Agama dan Ilmu pengetahuan sumber utama dan pertama lagi pokok adalah Allah SWT, Ayat-ayat Allah SWT berupa ayat qauliah: tentang dogma/doktrin, ayat kauniah: tentang alam semesta seisinya, dan ayat nafsiah/insaniyah: tentang manusia seutuhnya, serta sunnatullah (hukum alam). Ketiga ayat dan sunnatullah (hukum alam) ini hakikatnya menjadi satu kesatuan utuh (nondikotomik/tauhidik) sebagai dasar/landasan bagi agama dan ilmu pengetahuan. Ketiga ayat dan sunnatullah (hukum alam) menjadi titik tolak agama dan ilmu pengetahuan. Agama dan ilmu pengetahuan yang didasarkan dan dilandasakan ketiga ayat dan sunatullah tersebut semestinya nondikotomik sehingga tidak terjadi dikotomik agama dan ilmu pengetahuan.
2. Kajian ilmu pengetahuan berdasarkan sunatullah (hukum alam) pada umumnya dilakukan oleh saintis dan tidak perlu dipermasalahkan. Untuk terhindarkan kajian ini dikotomis, saintis dalam kajian ilmu pengetahuannya dilanjutkan mengkaji ayat qauliah, ayat kauniah, dan ayat nafsiah secara integratif sehingga hasilnya nondikotomis dan kebenarannya dengan nalar akliah dan nalar naqliah integratif.

12 Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 122-124.

3. Kajian agama *('ulum al-din)* berdasarkan ayat qauliah, ayat kauniah, dan ayat nafsiah pada umumnya dilakukan oleh agamawan dan juga tidak perlu dipermasalahkan. Untuk terhindarkan kajian ini dikotomis, agamawan dalam kajian agama *('ulum al-din*) dilanjutkan mengkaji sunatullah (hukum alam) secara integratif sehingga hasilnya nondikotomis dan kebenarannya dengan nalar naqliah dan nalar akliah integratif.
4. Segala kajian agama *('ulum al-din*) dan ilmu pengetahuan dalam tataran akliah (nalar akliah) itu belum final dan lebih menitikberatkan aspek filosofis-metodologis yang baru memenuhi tahap karakteristik ilmiah (empiris, logis, dan sistematis), kebenarannya nisbi. Karena kajian agama dan ilmu pengetahuan semata-mata sebagai ilmu pengetahuan. Para pengkaji ini dikenal dengan sebutan islamolog dan atau saintis murni. Hal ini terjadi meskipun titik awal kajian adalah ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah, dan sunatullah (hukum alam). Hasil kajian ini belum final. Oleh karena itu, kajian agama dan ilmu pengetahuan ditingkatkan pada tataran teologis dan dogmatis dengan mengharap fadlilah dan rahmat Allah untuk mendapatkan hidayah-Nya.
5. Kajian agama dan ilmu pengetahuan dengan tataran naqliah (nalar naqliah) yakni kajian dengan mendasarkan ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah, dan sunatullah (hukum alam) seharusnya diperkuat lagi dengan nalar akliah, sehingga menjadi teologis-dogmatis-filosofis-metodologis dengan mengharap fadlilah dan rahmat Allah untuk mendapatkan hidayah-Nya.
6. Secara metodologis agamawan pada umumnya mengkaji agama berdasarkan ayat qauliah: doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah sehingga hasilnya masih dikotomis, karena masih spesifik "*ulum al-din*", maka terkesan semua dasarnya dogma. Para pengkaji ini dikenal dengan sebutan *agamawan*. Karena itu, agamawan lebih lanjut mengkaji sunatullah (hukum alam) dengan nalar akliah sehingga kajian agamawan tersebut menjadi teologis-dogmatis-filosofis-metodologis atau *min an-nash ila al-waqi'.*
7. Secara metodologis saintis pada umumnya mengkaji ilmu pengetahuan berdasarkan sunatullah (hukum alam) sehingga hasilnya masih dikotomis karena masih spesifik sunatullah (hukum alam), maka terkesan semua dasarnya empiris, faktual, dan realistik. Para pengkaji ini dikenal dengan sebutan *saintis*. Karena itu, saintis lebih lanjut menkaji ayat qauliah:

doktriner, ayat kauniah, ayat nafsiah dengan nalar akliah dan nalar naqliah sehingga kajian saintis tersebut menjadi filosofis-metodologis-teologis-dogmatis atau *min al-waqi' ila an-nash.*

8. Segala kajian agama dan ilmu pengetahuan nondikotomis adalah memadukan dan mempertemukan antara nalar akliah dan nalar naqliah menjadi satu kesatuan utuh/tauhid sehingga para pengkaji tidak saja menjadi agamawan murni (spiritualis) dan atau saintis murni, akan tetapi para pengkaji memiliki kompetensi agamawan (spiritualis) dan saintis sekaligus atau saintis sekaligus agamawan (spiritualis). Secara metodologis kajian agama dan ilmu pengetahuan nondikotomis didasarkan pada filosofis-metodologis-teologis-dogmatis atau teologis-dogmatis-filosofis-metodologis.

Untuk implikasi dan implementasi kedelapan pokok pikiran di atas, dapat dilakukan dengan metodologi berpikir integratif yang panulis telah kemukakan ke dalam empat peta konsep yang pada hakikatnya keempat itu menjadi satu kesatuan utuh, integratif atau tauhidik. Paradigama keempat peta konsep adalah sama, yaitu paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Keempat peta konsep integratif ini masing-masing dituangkan dalam buku ini yang terletak di dalam bab yang berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap peta konsep dijelaskan secara singkat melalui: (1) penjelasan peta konsep, (2) implikasi peta konsep, dan (3) implementasi peta konsep. Karena itu, pembaca yang budiman hendaknya dapat memanfaatkan keempat peta konsep secara utuh, komprehensif, dan konsisten. Diharapkan dengan bantuan peta konsep dalam metodologi berpikir ini pembaca akan terbantu dalam waktu yang singkat dapat mengerti, memahami, menghayatai, dan mempraktikkan keempat peta konsep dalam mengubah *mindset,* dan *mindmap* sesuai dengan peta konsep yang ada.

Di samping itu, keempat peta konsep dapat dipergunakan untuk setiap kajian agama dan ilmu pengetahuan integratif, menyusun karya-karya ilmiah yang aktual-kontekstual, kegiatan pembelajaran dengan materi bahan ajar apa saja sesuai jalur pendidikan, jenjang, dan jenis pendidikan. Bahan ajar senantiasa dihadirkan secara utuh dan sempurna, integratif agama dan ilmu pengetahuan-teknologi sekaligus, sehingga tidak terjadi dikotomis sebagaimana pembelajaran yang ada hingga saat ini. Jadi pembelajaran materi apa saja senantiasa nondikotomis agama dan ilmu pengetahuan-teknologi,

artinya: pembelajaran berfokus pada penguatan iman-takwa (agama) melalui pembelajaran ilmu pengetahuan-teknologi. Jika materi bahan ajar dihadirkan dalam konteks spesialisasi dan spesifikasi karena tuntutan jurusan dan program studi, maka pada prinsipnya tetap tidak mendikotomiskan agama dan ilmu pengetahuan-teknologi, akan tetapi pada esensinya tetap menjadi satu keutuhan integratif. Uraian di atas sebelumnya sesuai dengan beberapa penjelasan berikut.

C. Konsep Teologis Agama dan Ilmu pengetahuan Integratif

Permasalahan posisi dan hubungan antara wahyu dan rasio, atau antara agama dan filsafat telah menjadi persoalan yang rumit dalam sejarah pemikiran Islam. Permasalahan ini di kalangan para pemikir Muslim sejak abad-abad pertengahan telah berusaha keras untuk memecahkan dan menjelaskan posisi serta hubungan di antara dua kutub tersebut.[13] Menurut Yusuf Musa dalam A. Khudori Soleh masalah posisi dan hubungan antara wahyu/agama dan rasio/filsafat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Pertama,* mengambil wahyu dan mengenyampingkan rasio. Pada umumnya dilakukan para tokoh agama non-filosof, misalnya Asy-Syafi'i dalam al-Risalah, Asy-Syafi'i secara tegas menyatakan bahwa wahyu adalah satu-satunya sumber kebenaran dan tidak ada yang dapat dijadikan pegangan kecuali wahyu.

Kedua, mengutamakan rasio dan menepikan wahyu. Pada umumnya dilakukan para rasionalis murni atau filosof Muslim, contoh pamikiran Ibn Zakaria al-Razi. Al-Razi adalah orang yang sangat mengunggulkan rasio menurutnya rasio adalah anugerah terbaik dari Tuhan. *Ketiga,* mendamaikan atau mencari titik temu antara wahyu dan rasio, antara agama dan filsafat dengan segala cara. Hal ini dilakukan para filosof Muslim atau kalangan yang peduli dengan doktrin keagamaan dan filsafat. Misalnya al-Kindi, al-Farabi, al-Sijistani, Miskawaih, Ibn Sina, Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd.[14]

Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum menyatakan sebuah teori bahwa seseorang yang mencari kebenaran dari agama dan filsafat tidak akan menemukan sesuatu yang bertentangan dari keduanya.[15] Menurut Abu al-

13 A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi,* (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hlm. v.

14 *Ibid.,* vi-vii.

15 Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern,* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 18.

Walid dengan tegas mengatakan dengan agama, yakni melalui ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis nabi, seseorang dapat menemukan pernyataan-pernyataan yang dapat diinterpretasi dengan benar. Sementara dengan filsafat ia menekankan kesimpulan bahwa akal juga bisa mencapai kesimpulan yang benar dengan metode yang cermat dan hati-hati. Lebih lanjut Ibn Rusyd dalam Nidhal Guessoum menyatakan dari Fashl Al-Maqal "hukum Ilahi menggabungkan wahyu dengan akal. Hal ini harus dipahami berdasarkan sebab, sarana, dan tujuan. Wahyu dilengkapi unsur-unsur dalam akal, sedangkan akal juga dilengkapi dengan unsur-unsur wahyu". Ibn Rusyd memulai wacananya dengan menekankan pentingnya filsafat sebagai sebuah cara untuk mencapai keberanian ilahiah. Di samping itu, juga Ibn Rusyd meyakinkan dengan sangat masuk akal bahwa filsafat seharusnya tidak saja menjadi sarana yang boleh digunakan dan dipraktikkan Muslim, tetapi diharuskan juga setidak-tidaknya bagi pemikir elit, sebab Tuhan telah menyuruh manusia mencari kebenaran menggunakan akal dan indera.[16] Hal ini menguatkan integrasi agama dan ilmu pengetahuan-teknologi.

Ibn Rusyd memberikan solusi secara tepat dan jelas setiap ada kontradiksi maka teks (agama) harus dipahami secara alegoris dan ditafsirkan oleh orang-orang yang berkeyakinan bahwa al-Quran "berakar pada pengetahuan" (QS. Ali 'Imran/3: 7) QS. al-Hasyr/59: 2 sering dikutip Ibn Rusyd: *"maka jadikanlah (kejadian itu) sebagai pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai penglihatan"*

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخۡرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمۡ لِأَوَّلِ ٱلۡحَشۡرِۚ مَا ظَنَنتُمۡ أَن يَخۡرُجُواْۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمۡ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُواْۖ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَ يُخۡرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيۡدِيهِمۡ وَأَيۡدِى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِى ٱلۡأَبۡصَٰرِ ۝٢

Artinya: "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka

16 *Ibid.* Hlm. 19.

Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan".

Menurut Charles E. Butterworth[17] dalam Nidhal Guessoum, ia menganggap Ibn Rusyd sebagai pelopor pencerahan, sebab sudah dirasa cukup menjadikan semangat Ibn Rusyd tentang prinsip-prinsip filsafat, agama, dan hubungan timbal balik antara keduanya sebagai pemandu eksplorasi terhadap berbagai isu seputar pertautan antara ilmu pengetahuan modern, agama (khususnya Islam), dan pemikiran modern. Pencapaian pengaruh pemikiran Ibn Rusyd sangatlah revolusioner tidak hanya pada zamannya, akan tetapi hingga zaman kita ini. Ibn Rusyd sumber pengetahuan antara agama dan filsafat, ia memetakan menjadi tiga yang satu dan yang lain saling berbeda, yaitu: filosofis (rasional, logis, dan deduksi objektif kebenaran), dialektis (perdebatan antara para ahli mengenai asal-usul kebenaran), dan retoris. Ibn Rusyd tidak membahas retoris dan ia menyerahkan kapda para ulama yang berinteraksi dengan masyarakat awam. Pendekatan dialektis cocok digunakan para teolog yang ahli dalam ilmu kalam, teologi Islam, sehingga tidak pantas untuk digunakan dalam diskusi-diskusi yang serius. Satu-satunya pendekatan yang bisa digunakan untuk mencapai kebenaran adalah penalaran demontratif (deduksi).[18]

Hasil kajian Nidhal Guessoum[19] tentang penemuan benang merah dari semua karya intelektual yang ia kaji. Benang merah tersebut terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling terjalin: (1) ilmu pengetahuan sangatlah penting dan relevan dengan Islam (dan dengan budaya lain, tentu saja), (2) ilmu pengetahuan dapat membantu menciptakan kemajuan bukan hanya secara material (ini jelas), melainkan juga secara intelektual, kultural, dan religius, (3) ilmu pengetahuan terus berkembang, dan karenanya teologi juga harus demikian, dan (4) jika diperhatikan dengan seksama, tidak ada (kecuali materialisme murni) yang menentang keterkaitan ilmu

17 Charles E. Butterworth dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Ilmu pengetahuan Modern,* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 20-21.

18 *Ibid.,* hlm. 22.

19 *Ibid.,* hlm. 27-28.

pengetahuan dan Islam. Langkah selanjutnya (1) membangun landasan terciptanya hubungan yang harmonis di antara ketiganya, (2) memberi contoh bagaimana model Averroesian dapat diterapkan untuk beberapa topik penting, seperti: kosmologi, desain, evolusi, dll. Diyakini hal ini dapat membantu mengatasi "Permasalahan Quantum Islam" dalam upaya mendamaikan tradisi keagamaan dengan modernitas ilmiah yang rasional, dan bagaimana menjadi ganda (kuantum) tanpa menderita skizofrenia. Islam masa lalu telah mampu membuktikan diri dalam mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan pandangan dunianya dengan memberikan kontribusi intelektual penting di berbagai bidang.

Para filsuf, dari Al-Kindi hingga Ibn Rusyd, benar-benar telah mencerna filsafat Helenistik. Sementara itu, para ilmuwan, dari Ibn Al-Haitam, Al-Biruni, Al-Thusi, hingga Ibn Al-Syathir, telah menghasilkan capaian-capaian yang setara dengan prestasi Babilonia dan Yunani di bidang ilmu pengetahuan, khususnya astronomi. Hal yang sama juga terjadi di bidang fisika, mulai dari Ibn Sina (980-1037) hingga Ibn Al-Nafis (1213-1288). Prestasinya melebihi para pendahulunya dengan menemukan fakta-fakta baru, menciptakan metode dan sarana-sarana baru, serta menghasilkan penemuan orisinal yang telah menyamai peradaban secara organis.

Islam mencapai peradaban sintetik yang dahsyat, ketika agama dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikitpun. Bahkan, para pemikir-yang sekular maupun religius-telah menegakkan ajaran dalam hadis nabi: "Siapapun yang melakukan upaya intelektual (ijtihad) dan berhasil (mencapai kebenaran) akan mendapat dua pahala, sedangkan orang yang melakukan usaha serupa namun tidak berhasil akan mendapatkan satu pahala saja atas usaha yang dilakukannya)"[20] Kajian filsafat ilmu dan menghubungkan dengan Islam secara serius adalah penting sekali. Bahwa sintesis harmonis antara ilmu pengetahuan modern dan Islam pada hakikatnya bisa diusahakan dalam versi sain teistik, Islam dapat bergandengan tangan dengan tradisi monoteistik lainnya.[21] Gagasan

20 *Ibid.,* hlm. 29.

21 *Ibid.,* hlm. 50.

Ibn Rusyd, Secara ringkas doktrin teologis: (1) keberadaan Allah sebagai pencipta dan Pemelihara alam, (2) keesaan Allah, (3) sifat-sifat Allah berupa mengetahui, menguasai, bebas mengatur, mendengar, melihat, dan berfirman dinyatakan dalam Al-Quran, (4) keunikan dan ketidakmungkinan untuk disaingi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Syura (42):9 tidak ada yang menyerupai-Nya, (5) penciptaan dunia—meskipun manusia tidak mengetahui bagaimana dan kapan dunia diciptakan, (6) kebenaran kenabian, (7) keadilan Allah, dan (8) kebangkitan fisik pada hari akhir.[22]

D. Pendekatan Teologis Dogmatis

Bahwa pendekatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan ada beberapa macam, dan tiap-tiap pendekatan itu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Di antara macam-macam pendekatan, yaitu (1) skeptisme, (2) empirisme, (3) rasionalisme, (4) penggabungan antara empirisme dan rasionalisme, (5) intuisi, dan (6) wahyu.

Menurut Christian Weber *dalam* Muhammad Noor Syam (1986: 124-125) ada enam teori pengetahuan yang membedakan yang pokok-pokoknya sebagai berikut :

1. *The revelation theory* (teori wahyu). Kebenaran atau penguji terakhir atas kebenaran adalah yang bersumber atas otoritas wahyu, yakni *devina truth* (kebenaran Tuhan).
2. *The coherence theory* (teori koherensi). Suatu pernyataan adalah benar jika konsisten dengan pernyataan yang lain yang diterima sebagai suatu kebenaran, pernyataan ini bersifat khusus untuk suatu bidang tertentu.
3. *The presentative theory* (teori presentatif). Apa yang kita tangkap identik dengan realitas obyek, realita di luar subjek ditangkap oleh subjek melalui kesadaran panca indra dan akal secara langsung dan sebagimana adanya yang dilakukan secara objektif.
4. *The representative theory* (teori representatif). Apa yang kita sadari dan yang kita tangkap tentang realita hanyalah bayangan realita itu, atau hanya bayangan dari benda itu.
5. *The pragmatic theory* (teori pragmatis). Suatu pernyataan benar bila ia bekerja dengan sukses di dalam praktek.

22 *Ibid.*, hlm. 70.

6. *The intuition theory* (teori intuisi). Kebenaran yang dapat diperoleh melalui pengalaman mistik, karena pengetahuan merupakan sesuatu yang memancar dengan tiba-tiba atau merupakan wawasan ilhami.

Dari keenam teori pengetahuan di atas, menurut penulis teori wahyu yang mutlak digunakan untuk mengkaji segala macam ilmu baik dari disiplin filsafat, subdisiplin filsafat maupun sub subdisiplin filsafat itu sendiri, disamping dilengkapi dengan teori-teori pengetahuan yang lain.

Menurut al-Attas (1995 : 33), bahwa pengakuan terhadap wahyu sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan Khaliknya, akan memberikan landasan bagi suatu kerangka metafisika. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kerangka inilah filsafat pengetahuan dikembangkan sebagai sistem terpadu yang menerangkan realitas dan kebenaran itu dengan satu cara yang tidak dapat dilakukan oleh metode-metode sekuler filsafat dan ilmu pengetahuan modern, yaitu rasionalisme filosofis dan empirisme filosofis (A-Attas, 1995 : 34).

Disebutkan dalam tafsir ilmi ketentuan Allah terbagi dua agama dan sunnatullah, *Pertama*, Agama, yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. agama yang hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat. *Kedua Sunnatullāh,* yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-nya. pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh.

Bukti sejarah setidaknya menujukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin sekali memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan secara ilmiah (sekuler). Akan tetapi jika dogmatisme dalam perspektif kebenaran mutlak, maka dogmatisme itu dibenarkan dengan pendekatan

keimanan. Dahulu ilmu pengetahuan adalah identik dengan filsafat, banyak definisi yang diberikan oleh para pakar sebagaimana dapat dibaca dalam berbagai kepustakaan atau kamus tidak akan banyak menolong kita untuk memahami apa hakikat ilmu pengetahuan itu. Metodologi merupakan mata pelajaran sangat dipentingkan, namun tanpa disertakan asumsi-asumsi dasar filsatatinya akan adanya kecenderungan isolalsi, bukan lagi diferensiasi di antara (cabang-cabang) ilmu.

Pertama dimensi fenomenal, yaitu ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat, sebagai proses, dan sebagai produk. Adanya kaidah-kaidah yang melandasi, sebagaimana dikatakan Robert Merton; unversalisme, komunalisme, dis-interestedness, dan skepsisme yang terarah dan teratur (organized skepticism). ***Kedua*** dimensi struktural, yaitu ilmu pengetahuan harus terstruktur atas kemponen-komponen, objek sasaran yang hendak diteliti (Gegenstand), yang diteliti atau dipertanyakan tanpa mengenal titik henti atas dasar motif dan tata cara tertentu, sedang hasil-hasil temuannya diletakkan dalam satu kesatuan sistem.

E. Metode Teologis Dogmatis

Al-Attas, bahwa sumber dan metode ilmu pengetahuan tersebut ada tiga hal, yaitu :

1. Indera

Bahwa ilmu datang dari Tuhan, diperoleh manusia melalui sejumlah sarana yang disebut indera. Dengan indera yang sehat lalu diproses sesuai dengan informasi yang diterima secara benar kemudian disandarkan pada otoritas akal yang sehat pula.

2. Akal dan Intuisi

Dengan kerja "Akal yang sehat" itu, tidak hanya dimaksudkan terbatas pada unsur-unsur inderawi, misalnya secara logis kemudian ia melakukan sistematisasi dan interpretasi akan pengalaman inderawi dan sebagainya.

Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebutnya hati (*qalb*), yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya telah sampai pada pemahaman tentang hakekat keesaan Tuhan dalam suatu sistem metafisika secara komprehensip.

3. Otoritas

Otoritas pada akhirnya didasarkan pada pengalaman intuitif seseorang, baik yang terkait dengan tatanan indera dan realita empirik maupun yang terdapat dalam realitas transendental.

Adapun metode perolehan pengetahuan menurut Jujun S. Suriasumantri,[23] dalam buku *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* mengemukakan ada lima tahapan yaitu:

1. Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai obyek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasikan faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
2. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengkait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.
3. Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.
4. Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperhatikan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima.

Kelima langkah tersebut saling terkait, sehingga tidak bisa dilepas pisahkan satu dengan lainnya. Dengan begitu, maka metode ini telah memenuhi kriteria kerja ilmiah.

Metode teologis al-Ghazali sepenuhnya mengikuti metode pemikiran al-Asy'ari dalam memformulasikan teologinya, karena pendapat para teolog sangat dipengaruhi oleh metode pemikiran mereka.[24]

---

23 Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu : *Sebuah Pengantar Populer,* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 128.

24 M. Zurkani Yahya, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.4.

Upaya Al-Asy'ari dalam mempertahankan teologinya, antara lain adalah pemberian nama *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* bagi aliran pikiran yang dikembangkannya. Nama ini menunjukkan bahwa ia bukan saja bersikap cenderung mengikuti jejak Rasul, Shahabi, dan Tabi'in, serta penjelasan yang diterimanya dari mereka, tetapi juga gandrung pada persatuan, yakni dengan **terma** al-Jama'ah (komunitas). Misi yang dibawa oleh al-Asy'ari adalah agar kaum Muslimin dapat kembali bersatu, tidak terpecah belah yang bermula dari perdebatan pandangan politik dan kemudian berlanjut pada perbedaan pendapat dalam bidang teologi. Upaya al-Asy'ari untuk mempertemukan pemikiran di bidang teologi agar kaum Muslimin tidak terpecah belah mengikuti jejak asy-Syafi'i yang berusaha mempertemukan sistem hukum aliran Hijaz (tradisionalis) yang berhulu pada an-Nu'man ibn Tsabit Abu Hanifah (w.150/767). Asy-Syafi'i menawarkan empat sumber hukum, yaitu al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qias untuk mempertemukan sumber-sumber hukum yang dipegang oleh pendahulunya, Abu Hanifah dan Malik. Untuk mengatasi dan mempertemukan dua aliran yang berbeda, al-Asy'ari mengajukan alternatif metode campuran antara akal dan naqli. Dengan kata lain, dalam mempertahankan teologinya al-Asy'ari senantiasa mengambil jalan tengah antara dogmatisme dan liberalisme, sehingga ilmu kalam (teologi) al-Asy'ari populer di kalangan umat dan diterima sebagai rumusan ajaran pokok yang sampai sekarang tetap dianggap sah.

Demikianlah di antara usaha-usaha al-Asy'ari dalam upayanya mempertahankan teologinya baik secara formal maupun dalam metodologi pengoperasionalan teologinya, di samping adanya para penerus aliran Asy'ariyah ini.

F. Teologi al-Asy'ari

Sejarah telah mencatat bahwa aliran Mu'tazilah dijadikan aliran resmi negara pada masa pemerintahan al-Makmun (198/813), al-Mu'tashim (218/833), dan masa al-Watsiq (227/847). Akan tetapi, pada masa pemerintahan al-Mutawakkil (232/847), aliran Mu'tazilah ini diganti aliran baru yang dimunculkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Abu al-Hasan al-Asy'ari (al-Asy'ari) sebagai seorang pencetus aliran teologi Asy'ariyah yang dalam riwayat hidupnya dihadapkan berbagai macam masalah teologi pada waktu itu. Di antara masalah-masalah yang dihadapi adalah rasa tidak puas terhadap jawaban-jawaban Mu'tazilah yang menggunakan metode

rasional., adanya pengaruh yang besar dari Hanbaliyah, dan lain sebagainya. Al-Asy'ari yang semula menjadi murid Ali Muhammad ibn Abdul Wahhab al-Jubba'I (w.305/917), seorang tokoh besar Mu'tazilah. Al-Asy'ari sebagai murid dan sekaligus menjadi anak tiri al-Jubba'i sejak kecil sampai berusia 46 tahun.

Dengan adanya masalah yang dihadapi oleh al-Asy'ari tersebut, ia akhirnya secara formal beralih dari Mu'tazilah ke Sunni. Peralihan al-Asy'ari itu terjadi sekitar tahun 912 M. Rasa ketidakpuasan al-Asy'ari dan keterpengaruhan dari Hanbaliyah itu dapat dikategorikan ke dalam masalah-masalah yang menyangkut diri pribadi al-Asy'ari, sedangkan masalah-masalah di lingkungan masyarakat pada masa itu adanya perpecahan yang dialami kaum Muslimin yang bisa menghancurkan atau merusak mereka kalau tidak segera diakhiri. Al-Asy'ari sebagai seorang muslim sangat mendambakan keutuhan kaum Muslimin. Ia sangat khawatir al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi korban paham-paham Mu'tazilah yang menurut al-Asy'ari pendapat Mu'tazilah tidak dapat dibenarkan karena didasarkan atas pemujaan akal pikiran dan ia juga khawatir menjadi korban sikap ahli hadits anthropomorphist yang hanya berpegang pada nash-nash dan meninggalkan jiwa nash itu sendiri.

Mengkaji dan mendiskusikan sejarah pemikiran teologi al-Asy'ari tidak bisa dipisahkan dengan latar belakang lahirnya teologi al-Asy'ari dengan sejarah kaum Sunni. Kaum Sunni, pada Prinsip dasar yang dipegang oleh Sunni itu sendiri dalam memahami agama, mereka mengambil jalan tengah (wasathan), asas keseimbangan (equilibrium) yang mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah, dan mencari perdamaian antara dua sisi ekstrim yang bertentangan.

Paham teologi Sunni tumbuh dan berkembang sejak masa embrio aliran tengah yaitu sejak masa pemerintaham Ali ibn Abi Thalib ra. (35-40/656-662M), masa konsolidasi Sunni yang berjalan secara evolusi, misalnya pada masa Hasan al-Bisri (w.110/728), tokoh Sunni terkemuka dan masa kristalisasi teologi Sunni pada abad 4/10. Wujud teologi Sunni di satu pihak menolak rasionalisme dogma, di lain pihak menerima metode rasional dalam memahami dogma. Proses kristalisasi teologi Sunni dilakukan oleh tiga orang di tiga tempat dalam waktu yang bersamaan. Tiga orang yang dimaksud adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari (w.324/935) di Mesopotamia yang melahirkan aliran Asy'ariyah, Abu al-Mansur al-Maturidi (w.331/944) di Samarqand yang melahirkan aliran Maturidiyah, dan Ahmad ibn Ja'far at-Thahawi (w.329/942)

di Mesir, at-Thahawi tidak melahirkan aliran, ia tercatat sebagai pencetus tanpa pengikut dan ia meninggalkan sebuah kitab yang berjudul "Bayan as-Sunnah wa al-Jama'ah".

Dengan prosesnya paham Sunni tersebut sampailah pada kristalisasi teologi Sunni sehingga sampai kepada Abu al-Hasan al-Asy'ari sebagai salah satu dari tiga orang di tiga tempat yang berbeda secara bersamaan yang melakukan kristalisasi teologi tersebut. Alhasil, al-Asy'ari melahirkan aliran Asy'ariyah dan al-Maturidi melahirkan aliran Maturidiyah. Untuk mengetahui aliran Asy'ariyah lebih jauh lagi perlu kiranya dibahas siapa, bagaimana, mengapa, dan apa pemikiran-pemikiran al-Asy'ari di dalam makalah ini.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Bardah bin Abi Musa al-Asy'ari sahabat Rasulullah Saw. ia lahir di Bashrah pada tahun 260 H/873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 324 H/935 M. Al-Asy'ari sejak kecil sudah berguru pada tokoh Mu'tazilah al-Jubba'I, sehingga tidak mustahil sebagian besar usianya (± selama 40 tahun) digunakan untuk mendukung ide dan pemikiran Mu'tazilah. Tidak mustahil pula jika idenya juga dipengaruhi oleh corak berpikir aliran Mu'tazilah. Di dalam sejarah perjalanan hidupnya, al-Asy'ari sempat menjadi tokoh Mu'tazilah, namun akhirnya ia meninggalkan aliran tersebut dan memperkenalkan aliran baru yang dikenal dengan aliran al-Asy'ariyah. Al-Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazili ke aliran Sunni secara formal sekitar tahun 912 M.

Menurut Ibn Hizam, seperti yang disebutkan as-Subki dalam buku Thabaqat as-Syafi'i bahwa karangan al-Asy'ari mencapai 55 buah buku, antara lain : al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah, al-Luma', al-Mujaz, as-Syarah wa at-Tafsir fi as-Shifah, al-Mukhtashar fi at-Tauhid wa al-Qadar, dan lain sebagainya.

Menurut Jalal Abd Hamid Musa, dari sekian banyak kitab karya al-Asy'ari yang diterbitkan dan sampai pada kita, hanya empat buah kitab al-Asy'ari, yaitu al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah, al-Luma', Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Muslimin, dan Risalah fi Istihsan al Khaudh fi Ilm al-Kalam.

Ajaran-ajaran al-Asy'ari banyak ditemukan di dalam dua kitabnya, yaitu pada kitab al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah dan kitab al-Luma'. Kitab al-Ibanah di antaranya membahas masalah rukyat Allah secara panjang lebar, masalah

kalam Allah, sifat Allah, masalah ilmu, Qudrah, dan Iradah, serta penolakan terhadap pendapat-pendapat Mu'tazilah, misalnya at-Ta'thil, dibahas pula masalah Qadar dan keadilan Allah, dan lain sebagainya. Sedangkan kitab al-Luma' berisikan serangan-serangan terhadap pendapat yang bertentangan dengan ajaran al-Asy'ari.

Adapun kitab Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Muslimin dan kitab Risalah fi Istihsan al-Khaudh fi 'Ilm al-Kalam secara garis besar, kitab Maqalat membahas bagaimana pendapat-pendapat dari berbagai aliran dalam Islam, sedangkan kitab Risalah isinya menonjolkan arti pentingnya penalaran. Al-Asy'ari membenarkan penggunaan akal dengan tiga alasan, yaitu (1) Nabi tidak melarang penggunaan akal dalam soal-soal agama, bahkan al-Qur'an banyak menganjurkan manusia untuk berpikir dan merenung, (2) walau Nabi tidak membahas secara eksplisit masalah tubuh manusia, gerak, keadaan diam, atom, dan sebagainya, namun prinsip-prinsipnya dapat dijadikan dasar bagi pengkajian masalah itu secara lebih mendalam, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dan (3) Nabi bukannya tidak mengetahui masalah-masalah itu, tetapi karena memberi kesempatan dan peluang tidak ada. ??

Mengenai corak pemikiran al-Asy'ari, menurut al-Ghirabah seperti dikutip oleh Jalal Muhammad Abd al-Hamid Musa bahwa al-Asy'ari berpegang pada nash, tetapi melarang hanya menggunakan akal semata dalam masalah syari'at, khususnya masalah aqidah, al-Asy'ari dalam hal ini berada pada pola di tengah-tengah, yakni menggunakan atau mengawinkan antara akal dengan nash.

Al-Asy'ari menentang al-Hanbali yang hanya berpegang pada nash semata dan menentang Mu'tazilah yang hanya mengandalkan akal dalam masalah aqidah. Menurut al-Asy'ari hukum masalah syar'i yang metodenya sima'i dikembalikan pada asal syar'i yang metodenya sima'i pula. Hukum masalah akal dan inderawi dikembalikan pada bagiannya juga. Antara aqliyat dan sam'iyat tidak bisa dicampuradukkan.

Pada hakikatnya, yang merupakan jalan tengah terletak antara dogmatisme dan liberalisme, sehingga Ilmu Kalam al-Asy'ari cepat populer di kalangan umat dan diterima sebagai rumusan ajaran pokok yang sampai sekarang tetap dianggap sah.

Di antara muridnya yang kemudian meluaskan dan mengembangkan aliran ini, terdapat nama-nama seperti al-Baqillani (w.403/1012), ia pengikut madzhab Maliki, Ibn Puraq (w.406/1015), al-Isfaraini (w.418/1027), al-Kusyairi (w.465/1072), dll.

Di dalam membicarakan sejarah pemikiran teologi al-Asy'ari akan dibatasi pada tiga pokok bahasan, yaitu (1) proses peralihan al-Asy'ari dari Mu'tazil ke Sunni, (2) upaya-upaya al-Asy'ari dalam mempertahankan teologinya, dan (3) doktrin/ajaran teologi al-Asy;ari yang merupakan produk dari pemikirannya.

Proses peralihan al-Asy'ari dari Mu'tazili terbagi dalam dua fase : fase Bashrah dan fase Baghdad. Pada fase Bashrah yang diawali oleh rasa tidak puasnya terhadap jawaban-jawaban Mu'tazilah yang hanya menggunakan metode rasional. Di Bashrah al-Jubba'i (guru al-Asy'ari) berdiam dan berpengaruh besar di kalangan pendukungnya. Sebagai contoh ketidakpuasan al-Asy'ari saat berdebat dengan gurunya al-Jubba'i, jawaban gurunya tak dapat menjawab tantangan murid. Salah satu perdebatannya, menurut al-Subki sebagai berikut :

Al-Asy'ari : Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut : mukmin, kafir, dan anak kecil di akhirat ? Al-Jubba'i : Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.

Itulah salah satu contoh debat antara al-Asy'ari dan gurunya. Jawaban al-Jubba'i terhadap pertanyaannya justru diragukan kebenarannya. Hal semacam ini merupakan salah satu sebab al-Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazili.

Suatu riwayat mengatakan bahwa al-Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazilah setelah ia menghilang selama 15 hari karena melihat dalil-dalil yang diajukan aliran Mu'tazilah banyak yang tidak kuat. Untuk itu, ia mohon petunjuk kepada Allah melalui shalat dua rakaat di tengah malam. Ketika ia tidur, ia bermimpi melihat Rasulullah kemudian ia mengadukan apa yang sedang dipikirkan. Rasulullah berkata : "Engkau harus mengikuti sunnah-sunnahku", maka al-Asy'ari kemudian membahas dan memperbincangkan masalah Kalam dengan menggunakan pendekatan apa yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits, serta memberikan serangan dan kritikan kepada paham-paham yang lainnya. Disebutkan dalam riwayat yang lain bahwa setelah al-Asy'ari bersembunyi di rumahnya selama lima belas hari, ia pergi ke

masjid Bashrah. Selama lima belas hari ia gunakan untuk memikirkan ajaran Mu'tazilah, setelah itu ia keluar rumah untuk pergi ke masjid. Kemudian ia naik mimbar dan mengatakan :

"Hadirin sekalian, saya selama ini mengasingkan diri untuk berpikir tentang keterangan-keterangan dan dalil-dalil yang diberikan masing-masing golongan. Dalil-dalil yang dimajukan, dalam penelitian saya, sama kuatnya. Oleh karena itu, saya meminta petunjuk dari Allah dan atas petunjuk-Nya sekarang saya meninggalkan keyakinan-keyakinan lama dan menganut keyakinan-keyakinan baru yang saya tulis dalam buku-buku ini. Keyakinan-keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melemparkan baju ini."

Dari riwayat-riwayat tersebut, sebab yang biasa disebut al-Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazilah adalah dengan bermimpi pada suatu malam bertemu Nabi Muhammad Saw. Nabi mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Haditslah yang benar dan Mu'tazilah salah. Sebenarnya masalah pokok yang menimbulkan syak dalam diri al-Asy'ari yang kemudian mendorongnya untuk meninggalkan paham Mu'tazilah masih dalam tafsiran-tafsiran. Misalnya menurut Ahmad Mahmud Subhi, syak itu timbul karena al-Asy'ari menganut mazhab Syafi'i, yang as-Syafi'i sendiri teologinya berbeda dengan Mu'tazilah, misalnya as-Syafi'I berpendapat bahwa al-Qur'an itu tidak diciptakan, tetapi bersifat qadim dan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti.

Apabila perpindahan al-Asy'ari ini ditinjau dari suasana masyarakat ia memperkenalkan teologinya, pada waktu itu kedudukan Mu'tazilah di kalangan masyarakat mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pemerintah al-Mutawakkil (memerintah 232-247/847-861) lebih cenderung pada paham Ibn Hanbal yang merupakan musuh dari kaum Mu'tazilah, sementara masyarakat pada umumnya tidak sanggup menyerap dan menerima pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, bahkan semakin gencar mereka menyerangnya, maka al-Asy'ari dengan membawa pemikiran-pemikiran baru tentang teologi yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam fase Bashrah, selain mendukung pandangan-pandangan Sunni tentang adanya tujuh sifat Tuhan (hidup, berilmu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat, dan berbicara), al-Asy'ari masih memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Musyabbih dalam al-Qur'an.

Fase berikutnya adalah fase Baghdad. Dalam fase ini, al-Asy'ari menyatakan diri sebagai seorang Sunni pendukung mazhab Hanbali yang pada waktu itu pengaruhnya sangat besar di Baghdad. Pernyataan ini tampak jelas pada kitabnya al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah. Dalam fase kedua (fase Baghdad), ia tidak lagi menjelaskan ayat-ayat Musyabbih dan sebagai penggantinya, ia mengajukan formulaBila Kaifa wa la Tasybih (tak usah mempertanyakan bagaimana dan tak perlu pula mencari bandingannya). Formula Bila Kaifa yang diperkenalkan oleh Malik ibn Anas (w.179/925) yang kiranya ditujukan kepada Mu'tazilah, sedangkan formula wa la Tasybih ditujukan kepada golongan Karramiyah yang menganut dogma Musyabbihat (Anthropomorfisme).

Dengan demikian, al-Asy'ari dalam menafsirkan dalil-dalil naqli mengenai sifat-sifat Tuhan harus dilakukan secara harfiah (tekstual) dan juga dalil-dalil dari penjelasan para sahabat, Tabi'in, dan ahli Hadits, termasuk pandangan Ahmad ibn Hanbal sebagai tokoh awal salaf. Sedangkan metode yang digunakan al-Asy'ari dalam mengkaji masalah-masalah agama termasuk teologi baik dalam fase Bashrah maupun fase Baghdad dalam proses peralihannya dari Mu'tazili ke Sunni, ia menggunakan metode perpaduan rasional dan naqli. Al-Asy'ari tetap menggunakan argumentasi rasional dalam mengembangkan dan mempertahankan pendapat-pendapatnya, kecuali masalah eskatologi (hal-hal gaib), ia sepenuhnya berpegang penjelasan naqli.

Berdasarkan uraian di atas, baik fase Bashrah maupun fase Baghdad, al-Asy'ari berpindah dari Mu'tazili ke Sunni dapat dikategorisasikan pada dua hal, yaitu dari unsur diri pribadi al-Asy'ari yang tidak puas dari paham Mu'tazilah, adanya mimpi bertemu Rasulullah, dan sebab dalam diri lainnya (wallahu a'lam). Dan kedua unsur dari lingkungan masyarakatnya pada waktu itu. Al-Asy'ari melihat rakyat biasa tidak mampu mengikuti pemikiran-pemikiran yang dilontarkan Mu'tazilah, sehingga mereka memerlukan pegangan baru yang dapat mereka terima, yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Di samping al-Asy'ari ingin memberikan pegangan teologi yang teratur bagi umat Islam atau sebab lain, seperti ia tidak ingin melihat al-Qur'an dan al-Hadits menjadi korban apabila pembahasan dalam teologi semata-mata berlandaskan pada akal.

BAB II
EPISTEMOLOGI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN INTEGRATIF

A. Pengertian Epistemologi

Untuk menghindarkan dari pengertian yang multi tafsir, perlu kiranya penulis menjelaskan pengertian secara etimologi dan terminologi tentang epistemologi, agama, ilmu pengetahuan, dan integratif. Secara garis besar yang dimaksud epistemologi agama dan ilmu pengetahuan integratif adalah suatu pembahasan filosofis tentang bagaimana menemukan, memperoleh, membangun, dan mengkonseptualisasikan agama dan ilmu pengetahuan secara integratif. Artinya bagaimana menemukan, memperoleh, membangun, dan mengkonseptualisasikan agama dan ajarannya secara sistematis yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syariah (tata aturan/hukum peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah swt, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan kehidupan dunia-akhirat dengan dikuatkan dan dikokohkan ilmu pengetahuan yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris berdasarkan paradigma nondikotomik/tauhidik, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan. Untuk lebih jelasnya pengertian epistemologi, agama, ilmu pengetahuan, dan integratif secara rinci dibahas sebagai berikut.

1. Epistemologi

Secara umum kajian filsafat terdiri atas tiga fokus, yaitu ontology, epistemology, dan aksiologi. Ontologi membahas isi ilmu yang berarti mempertanyakan apa yang dikaji oleh sebuah ilmu, epistemologi membahas bagaimana ilmu diperoleh, dibangun, dan dikonseptualisasikan, sedangkan aksiologi membahas nilai atau etiket penggunaan ilmu.[25] Dengan kata lain aksiologi adalah mempermasalahkan untuk apa ilmu digunakan. Epistemologi disebut juga teori pengetahuan yaitu teori tentang asal usul, sumber, cara pemerolehan, kerangka metodologis, dan bangunan ilmu pengetahuan. Karena itu, epistemologi adalah mengkritisi bagaimana ilmu itu diperoleh dan dikembangkan dalam suatu bingkai pengetahuan yang sistematis.

Di dalam sejarah kita mengenal tiga macam epistemologi, yaitu ***pertama*** dengan secara sadar dan berkelanjutan orang menempuh cara untuk menguasai serta merobah objek, melalui upaya-upaya konkret dan secara langsung menuju kearah kemajuan (progress, improvement) atau pun pembaharuan. Orang-orang Yunani Kuno telah merintis tradisi semacam ini, yang kemudian diwarisi serta dikembangkan oleh masyarakat Barat sebagaimana terjadi seperti sekarang ini. ***Kedua,*** dengan cara mengasingkan diri secara fisik maupun rohani, sebagaimana nenek moyang kita dahulu secara praksis melakukannya. Dengan "bertapa" di suatu tempat tertentu hingga saat merasa telah memperoleh "wangsit" yang dianggapnya sebagai petunjuk jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. ***Ketiga,*** dengan "membungkus" objek yang dijadikan sasaran, yaitu dengan "memperindahnya" ke dalam suatu ideal. Wujud daripadanya adalah nilai-nilai seni, sastra, metologi yang bermuatan etik, moral ataupun agama. Dunia Timur dan juga nenek moyang kita sangat mendambakan cara ini, sehingga dunia Timur diakui sebagai masyarakat yang kaya dalam pengusaaan perbendaharaan filsafat-hidup yang dalam. Bahkan Dr. Stutterheim dalam Maksudin (2013) menilai dunia pewayangan kita sebagai gudang (arsenal) nilai-nilai budaya dan kesopanan-santunan yang tiada tandingannya.[26]

---

25 Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* (Jakarta: UIN Press, 2008), hlm. 3.

26 Maksudin, *Paradigma Agama dan Ilmu pengetahuan Non-Dikotomik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.

Ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa kakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafati tentang apa dan bagaimana (yang) "Ada" itu (*being, Sein, het zijn*). Faham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, materialisme, faham dualisme, pluralisme, dengan berbagai nuansanya, merupakan faham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan "keyakinan" kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana (yang) "ada" sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari.

Epistemologi ilmu, meliputi sumber, sarana, dan tata-cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai penghetahuan. (ilmiah). Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Akal (Verstand), akal budi (Vernunft), pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologi, sehingga dikenal adanya model-model epistemologi seperti: (1) rasionalisme, (2) empirisme, (3) kritisisme atau rasionalisme, (4) positivisme, (5) fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditunjukkan pula bagaimana kelebihan dan kelemahan sesuatu model epistemologi beserta tolok ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah) itu seperti teori koherensi, korespondensi, pragmatis, dan teori intersubjektif.

Aksiologi meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik material. Lebih dari itu, nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *condition sine quanon* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.

2. Agama

Agama secara etimologi berasal dari dua kata ***a*** dan ***gama***, yang berarti **a** adalah **tidak**, gama adalah kacau, berantakan.[27] Kata agama berasal dari bahasa sansekerta; yaitu pertama (a), dan kedua (gama). Diartikan a adalah tidak, dan gama adalah kocar kacil atau berantakan. Dengan demikian agama secara etimologis diartikan tidak kucar kacir, atau tidak berantakan.

27 H. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 113

Disebutkan juga di dalam Ensiklopedia Indonesia, yang dimaksud agama adalah manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci: manusia itu insaf, bahwa ada suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik (pencipta) segala yang ada. Ada beberapa istilah agama (bahasa Indonesia), religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), din (bahasa Arab), secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri. Namun dalam arti terminologis dan teknis istilah itu, inti maknanya sama.[28]

Menurut Mukti Ali dalam H. Endang Saifuddin Anshari, memberikan arti kata agama paling sulit, karena tiga hal: pertama, pengalaman agama itu soal batin dan subjektif, dan sangat individualistis, kedua ketika orang berbicara agama sangat semangat dan emosional daripada bicara selain agama, sehingga ketika seseorang berbicara agama melebihi batas emosinal umumnya, ketiga konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.[29]

Agama secara terminologi adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syariah (tata aturan/hukum peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah swt, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan kehidupan dunia-akhirat. Agama memilki tiga pilar, yaitu: iman (akidah/teologi), islam (syariah/aturan/hukum) dan ihsan (akhlak/etika) yang bersumber dari Tuhan YME.

Sejarah agama pada hakikatnya lahir untuk pembebasan dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup. Agama Islam dan juga agama-agama yang berpusat pada Ibrahim lainnya *(Abrahamic Religions)* seperti Kristen dan Yahudi, bahkan juga Budha, Hindhu dan Konghucu, semuanya untuk manusia, agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta perintah taqwa. Semua pesan sentral dari adanya pembebasan itu, disampaikan secara jelas dalam kitab suci masing-masing

28 *Ibid.,* 116.

29 *Ibid.,* 109-110.

agama, baik Alquran, Injil, Taurat bahkan juga Wedha dan kitab suci yang lainnya lagi, yang sarat dengan ajaran ketuhanan, moralitas dari kemanusiaan yang universal.[30] Penegasan moral ini menempatkan agama berada pada posisi yang berlawanan dengan kekuatan – kekuatan yang amoral. Moralitas keagamaan yang taat hukum bersikap adil, suka damai dan menegakkan musyawarah, harus dipahami sebagai kekuatan untuk melawan kekuasaan yang zalim, melawan kemaksiatan dan dekadensi moral. Dengan demikian institusi sosial keagamaan seharusnya menjadi pusat perlawanan terhadap kezaliman, ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia dan tindakan amoral lainnya.

Dalam fenomena sosial yang ada, selalu terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci, dengan agama yang tumbuh dalam institusi sosial keagamaan. Jika kitab suci mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, akan tetapi dalam kenyataannya institusi agama sering terlibat dalam suasana saling merendahkan, salaing memusuhi, saling mencurigai dan kekejaman. Sesungguhnya tidak ada yang salah dalam agama, karena sebagai ajaran yang diyakini datang dari Tuhan, maka agama tidak pernah salah, yang salah adalah pemahaman seseorang terhadap agama dan kecenderungannya untuk menganngap pemahaman dan institusi sosial agama itu sebagai " agama ". Pemahaman dan institusi sosial agama bisa salah dan dapat terlibat dalam konspirasi politik yang berpihak pada kepentingan politik yang bisa melawan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, bahkan dapat terlibat dalam tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat, institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, dan diperlukan koreksi dan rekonstruksi terus-menerus agar dapat memerankan dirinya bagian dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kerusakan moralitas, sehingga kesenjangan antara citra kitab suci dengan realitas sosial semakin dapat diperkecil jaraknya. Dengan demikian, proses untuk memperkecil jarak

30 Musa Asy'arie, *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie,* (Yogyakarta: LeSFI, 2011), hlm. 33-34.

itu terletak dalam proses pendidikan yang membebaskan, bukan pendidikan yang terkooptasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan pemerintah yang korup dan zalim. Agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Demikian juga halnya, agama bukan untuk Tuhan, karena memang Tuhan tidak memerlukan agama. Oleh karena itu agama harus benar-benar untuk pembebasan manusia, agar manusia dapat berdiri tegak di hadapan Tuhan secara cerdas dan kreatif, untuk mengembangkan kreativitasnya dalam meneruskan usaha penciptaan di muka bumi ini. Jika Tuhan menciptakan samudera, maka manusia membuat kapal untuk mengambil manfaat di dalamnya dan mengarunginya untuk penelitian guna membangun dan memperkuat kebersamaan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam para filusuf Islam atau pemikir Islam telah mengkaji gejala hidup duniawi dalam segala bidangnya, karena itu, dapat dikomunikasikan ke dunia barat pada khususnya, bahwa ternyata Islam tidak hanya melacak masalah-masalah keagamaan atau ritualisasi normatif saja, melainkan juga menggerakkan aspirasi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan cabang-cabang keilmuan yang luas. Contoh-contoh filsafat tersebut adalah seperti ilmu Al-Jabar, penggali pertamanya adalah Ibnu Jabir, pemikir muslim di Afrika Utara; ilmu optik yang pernah digali oleh Ar-Razy (Razius), dan sebagainya, dapat dipelajari dalam sejarah kebudayaan Islam.[31] Kemudian di bidang pendidikan tercatat dalam sejarah beberapa tokoh, seperti Nurudin Zanky dan Nidzam al-Mulk pendiri sekolah pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid abad 4 Hijriyah, yang kemudian berkembang ke arah pendidikan formal, dengan metode-metode pengajaran yang berorientasi pada *child centered* yang dengan itu, sekolah tersebut dicatat dalam sejarah sebagai sekolah yang baik.

3. Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, ilmu pengetahuan adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[32] Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama

31 Philip K. Hifti, *The Arab, a Short History,* Terj. Oleh Usuludin Hutagalung, hlm. 170-185.

32 Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* dalam Muqowim, hlm. 343-398.

berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Ian G. Barbour dalam M. Amin Abdullah[33] hubungan agama dan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi Secara teoretik pendapat Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, ada tiga kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu pengetahuan yang bercorak dialogis dan integratif, yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination*.

Pertama, *semipermeable,* konsep ini berasal dari keilmuan biologi. Hubungan antara ilmu yang berbasis kausalita dan agama yang berbasis pada makna adalah bercorak *semipermeable,* yakni keduanya saling menembus. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif, dan transformatif.

Kedua, *intersubjective testability* (Keterujian Intersubjektif), hubungan agama dan ilmu pengetahuan bercorak dialogis dan integratif adalah *intersubjective testability.* Ian G. Barbour menggunakan istilah dalam konteks cara kerja ilmu pengetahuan kealaman dan humanities[34]. Joseph A. Bracken dalam M. Amin Abdullah, bahwa di dalam dunia logika ilmu pengetahuan saat ini terutama pembahasan ilmu dan agama dikenal dengan istilah subjektif, objektif, dan intersubjektif. Untuk studi agama, terutama kajian fenomenologi agama para peneliti dapat mencatat apa saja yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di lapangan dan dideskripsikan secara objektif. Para peneliti antropologi agama menemukan dan mencatat dengan cermat apa yang disebut agama antara lain meliputi unsur-unsur dasar, doktrin, ritual,

33 M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,* (Yogyakarta: AIPI, 2013), hlm. 16-17.

34 *Ibid.,* hlm. 3, 21-22.

kepemimpinan, kitab suci, sejarah, moralitas, dan alat-alat[35]. Ketiga, *creative imagination* (Imanjinasi Kreatif), berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara ilmu pengetahuan, akan tetapi umumnya masih meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuwan itu sendiri dalam kerja ilmu pengetahuan[36].

4. Integratif

Yang dimaksudkan integratif adalah nondikotomik/tauhidik, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, Wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemology. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah...Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khusuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berfikir yang bercorak rasional transcendental.

Keanekaragaman minat dan pendekatan inilah yang mempengaruhi hubungan antara filsafat ilmu dengan berbagai disiplin lain yang berdekatan. Pada tingkat yang lebih umum dan abstrak filsafat ilmu tidak pernah dapat dipisahkan dari metafisika dan epistemologi. Uraian singkat ini memberikan ruang untuk melakukan pemikiran filsafat ilmu dikaitkan metodologi berpikir integratif dalam rangka mengupayakan titik temu secara keilmuan adanya unsur-unsur yang memerlukan pembuktian kebenaran terhadap hal-hal metafisis dan religius. Untuk membahas strategi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan integratif berikut ini dijelaskan dengan peta konsep.[37]

35 *Ibid.*, hlm. 23

36 *Ibid.,* hlm. 28.

37 Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 131.

Penjelasan Peta Konsep

1. Agama bersumber dari wahyu dan Sunatullah (Hukum Alam) menjadi sumber sains/ilmu pengetahuan; agama dan sunatullah adalah Nondikotomik/Integratif/Tauhidik Menjadi Esensi dan Substansi Pondasi dan Pilar Mengubah *Mindset* (Pola Pikir) dan *Mindmap* (Peta Konsep) Manusia
2. Agama dan Sunatullah Dibingkai Iman dan Takwa
3. Iman dan Takwa Dibingkai Berpikir dan Berzikir Seimbang
4. Berpikir dan Berzikir Seimbang Dibingkai *Mindset*
5. *Mindset* Dibingkai *Mindmap*
6. *Mindmap* Dibingkai *Body of Knowledge/Theory of Knowledge*
7. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* Dibingkai Pemahaman Esensi (Makna Bahasa, Makna Konsep, dan Makna Sosial Historis: Sosial, Politik, Budaya, dan Agama)

8. Pemahaman Esensi Dibingkai Pemahaman Substansi (Isi, Materi, dan Bahan)
9. Pemahaman Subsatansi Dibingkai Berpikir Dialektis (Tesis, Antitesis, dan Sintesis Kreatif)
10. Berpikir Dialektis Dibingkai *Qauliyah, Kauniyah*, dan *Nafsiyah/Insaniyah*: *(Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah)*
11. *Qauliyah, Kauniyah, dan Nafsiyah/Insaniyah* Dibingkai Paradigma Agama dan Ilmu pengetahuan Nondikotomik/Integratif/Tauhidik

B. Prinsip Dasar Strategi Pengembangan

Untuk membahas peta konsep di atas masing-masing akan dikaji secara utuh, integratif, nondikotomis berikut ini.

1. Agama dan Sunatullah (Hukum Alam) Integratif

Agama dan sunatullah (hukum alam) adalah ketentuan, kepastian, hukum, dan ketetapan Allah SWT. Agama ditentukan oleh Allah SWT untuk manusia. Disebutkan dalam tafsir ilmi ketentuan Allah terbagi dua agama dan sunnatullah, *Pertama*, Agama, yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. agama yang hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat. *Kedua Sunnatullāh,* yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-nya. pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh.

Esensi agama adalah taat (kepatuhan) dan taslim (kepasrahan/keselamatan). Orang yang beragama sesuai dengan esensi agama, ia mengamalkan ajaran agama dengan penuh taat (kepatuhan) dan taslim (kepasrahan/keselamatan). Jika pemeluk agama taat dan taslim, akan menghindarkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan ketaatan dan ketasliman kepada Allah SWT. Ketaatan dalam Islam ada dua macam, yaitu ketaatan yang bersifat

mutlak (pasti/haq) dan ketaatan tidak mutlak. Ketaatan pasti hanyalah kepada Allah dan Rasulullah. Yang dimaksud taat adalah menerima dan menaati segala perintah Allah dan Rasulullah Muhammad SAW dan mengamalkannya secara sadar yang didasarkan atas keimanan dan ketakwaan. Ketaatan yang tidak mutlak/pasti adalah ketaatan selain Allah dan Rasulullah yakni taat sesema makhluk Allah, bahkan dijelaskan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya: *"tidak boleh taat kepada sesama makhluk untuk bermaksiat".* Ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada para hamba semuanya membawa maslahat (kebaikan), hikmah (kebijaksanaan), manfaat (berguna), bahkan dikenal sebutan *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang seluruh alam). Karena itu, ketaatan hamba terhadap apa saja yang diperintahkan atau diajarkan Allah dan Rasul-Nya akan membawa kebahagiaan, keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan. Hamba-hamba yang taat sudah barang tentu terhindar dari penyimpangan, pelanggaran, ekstrimisme, radikalisme, dan bahkan terorisme.

Dengan demikian, jika terjadi penyimpangan, pelanggaran, ekstrimisme, radikalisme, dan bahkan terorisme yang dilakukan oleh pemeluk agama, maka bukan karena ajaran agama yang dipeluknya, akan tetapi dikarenakan bagi pemeluk agama itu sendiri. Misalnya akhir-akhir ini lahir gerakan ISIS yang ekstrim berkedok agama, sebenarnya bukan karena agama tetapi justru masalah-masalah politik atau masalah ekonomi dsb, dan secara tegas dan jelas gerakan ISIS tidak dilatarbelakangi dasar-dasar agama.

Sunatullah (hukum alam) esensinya adalah hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-Nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh. Sunatullah (hukum alam) dikaji, dipelajari, dipikirkan, diteliti, diobservasi, dieksperimen, dan segala uji coba sehingga melahirkan berbagai ilmu. Hal ini sesuai pendapat Karl R. Popper bahwa persoalan filosofis yang menarik bagi orang yang berpikir adalah persoalan kosmologi: persoalan memahami dunia—termasuk diri kita, dan pengetahuan kita, sebagai bagian dari dunia. Dipercayai bahwa semua ilmu adalah kosmologi. Kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan (cabang dari metafisika). Dua ketentuan Allah SWT berupa agama dan sunatullah pada

hakikatnya adalah taat, dan tunduk hanya kepada-Nya. Artinya agama yang diperuntukkan bagi manusia esensinya adalah taat dan taslim karena sama sekali agama bagi manusia tidak ada paksaan bagi manusia untuk memeluk. Hal ini sesuai dengan QS. al-Baqarah/2: 256.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

Berdasarkan ayat tersebut dipahami dengan jelas dan tegas bahwa tidak ada paksaan memeluk agama. Karena itu, esensi agama adalah taat dan taslim. Sebagai konsekuensi logis bagi setiap pemeluk agama segala amal perbuatannya sesuai dan cocok dengan agama yang dipeluk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan, sehingga agama bagi pemeluknya benar-benar membawa kedamaian, kebahagiaan, ketenangan, dan keselamatan. Sudah barang tentu bagi setiap pemeluk agama berpegang teguh dan mempedomani pada ajaran agama yang dipeluknya sehingga akan melahirkan hidup dan sistem kehidupan yang dirahmati, dicintai, dan diridloi oleh Allah SWT. Dengan keberadaan agama dan pemeluknya yang benar-benar menjunjung tinggi kepatuhan dan ketaatan terhadap segala ajaran agama yang dipeluknya, maka hidup dan sistem kehidupan manusia senantiasa terjaga, terkendali, dari berbagai kerusakan, dan pengrusakan oleh para pemeluk agama itu sendiri.

2. Iman dan Takwa Integratif

Keberadaan agama dan sunatullah (hukum alam)---persoalan kosmologi: persoalan memahami dunia termasuk diri kita, dan pengetahuan kita, sebagai bagian dari dunia--- bahwa semua ilmu adalah kosmologi yaitu ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan (cabang dari metafisika). Selanjutnya sunatullah disebutnya ilmu pengetahuan. Agama

dan ilmu pengetahuan dijadikan pondasi dan pilar dalam hidup dan sistem kehidupan manusia sehingga manusia terhindar dari pemilahan, pemisahan dan bahkan pertentangan agama dan ilmu pengetahuan. Dengan posisi agama dan ilmu pengetahuan tegas dan jelas akan memberikan manfaat besar dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, karena manusia tidak pernah mendikotomikan agama dan ilmu pengetahuan, akan tetapi justru manusia senantiasa meng-nondikotomikan atau mengintegrasikan/mentauhidkan agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang hakikatnya menjadi satu keutuhan yang keduanya bersumber dan berasal dari Allah SWT.

Dengan kejelasan agama dan ilmu pengetahuan ini yang keduanya esensinya dari Allah SWT didasarkan kepada iman dan takwa, karena agama tanpa iman dan takwa berarti tidak adanya agama. Agama dan ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan) bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, kepercayaan, dan keyakinan bagi pemeluknya untuk hidup sesuai dengan "fitrah" manusia yang dibawa sejak lahir. Kefitrahan manusia di antaranya berupa fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.[38]

Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan meliputi: agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian (orkes), kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus--bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog -- sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[39] Ilmu pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, ilmu pengetahuan adalah

38 Muhaminin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung:Rodakarya, 2001), hlm.282

39 Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. Xiv.

sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[40]

Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera. Dengan ungkapan lain agama dan ilmu pengetahuan bagi manusia akan memperkokoh dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhannya, dan bukan sebaliknya. Secara garis besar ada empat macam hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu: (1) علاقة الانسان بالله) hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية(hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخير علاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة الانسان والاخرة بالحياة الدنيا(hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[41]

Menurut Arnold J. Toynbee[42], secara historis agama lebih dahulu adanya dan ilmu pengetahuan tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat ilmu pengetahuan yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh ilmu pengetahuan Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda

40 Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* hlm. 343-398.

41 Asy-Syaikh Khalid Muharram , *at-Tarbiyah al-Islamiyal lil Aulad: Manhaj wa Mayadin,* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2006), hlm. 9-10.

42 Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui ilmu pengetahuan bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi.

Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa ilmu pengetahuan akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan sedemikan pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein berbunyi **"agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh".** Hubungan agama dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan ilmu pengetahuan maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir.

3. Berpikir dan Berzikir Seimbang dan Integratif

Yang dimaksud "berpikir" adalah cara berpikir yang menggunakan kedua otak, yaitu otak kanan dan otak kiri. Dengan kata lain disebut sebagai kesadaran (*conscious mind)* dan pikiran bawah sadar *(unconscious mind)*[43] Contoh dengan sadar Anda berpikir, "saya ingin menjadi orang kaya," tetapi di pikiran bawah sadar Anda membayangkan, "saya tidak punya uang", pikiran bawah sadar yang demikian tidak akan mengubah kenyataan Anda yang sekarang. Selain itu, pikiran bawah sadar tidak dapat menerima suatu perubahan yang cepat. Apabila Anda berpikir untuk diet atau berhenti merokok lalu Anda melakukan perubahan tersebut dengan cepat dan mendadak, program bawah sadar yang selalu tersimpan di dalam otak akan bekerja tapi Anda akan tetap kembali ke situasi semula.

Takwa kita kepada Allah swt merupakan modal pokok lagi utama serta bekal terbaik dalam segala urusan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW التقوى رأس الامر كله dan firman Allah SWT dalam QS.al-Baqarah ayat 197:

43 Makota Shichida, *Whole Brain Power: Kekuatan Menggabungkan Dua Otak*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm. 5.

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

Artinya:*" ...dan berbekallah kalian semua, sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal".*

Taqwa terdiri dari empat huruf, yaitu Ta, Qaf, Wa, dan Ya (Tawadhu', Qana'ah, Wara'i, dan Yaqin: al-Imanu Kulluhu). Untuk membina dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan, kita senantiasa lakukan muhasabah (instrospeksi/melihat diri sendiri). Karena hubungan takwa dan muhasabah tidak bisa dipisahkan sebagaimana difirmankan Allah swt dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*

Q.S Ar-Ra'd ayat 29:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ٢٩

Artinya:"orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik".

QS. al-Baqarah/2: 177

لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ

وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: *"bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian (kebaikan) akan tetapi sesungguhnya kebaktian (kebaikan)itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"*

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut dia atas, bahwa iman dan takwa tidak jauh berbeda hubungannya sama dengan agama dan ilmu pengetahuan yakni menjadi satu kesatuan. Iman tidak bisa dipisahkan dengan takwa. Hal ini dapat diibaratkan iman sebagai kendaraan, dan takwa sebagai isi bawaan kendaraan tersebut. Banyak ayat ala-Quran maupun hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang iman dan takwa. Iman dalam pengertian bahasa adalah meyakini, tashdiq/membenarkan dalam hati, mengucapkan dalam lisan, dan mengamalkan dalam perbuatan. Jadi iman mencakup ketiga hal menjadi satu kesatuan, karena itu, iman tidak cukup hanya salah satu dari unsur pokok iman sehingga ketiga unsur menjadi keutuhan, integrasi, dan tauhid antara hati, lisan, dan amal perbuatan. Di antara ayat yang menegaskan iman berkaitan langsung dengan amal perbuatan, misalnya: QS. al-'Ashr/103: 1-3.

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".

4. *Mindset* Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda organik dan anorganik, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu pengetahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME

Peran, tugas, dan fungsi otak adalah mengatur proses kognitif seperti menghafal, berpikir, belajar dan lain sebagainya. Bagian-bagian otak terdiri atas tiga, yaitu: (a) Otak besar (otak depan), (b) otak belakang (otak kecil), dan otak tengah (midbrain) mempunyai peranan yang sangat penting. Ketiga bagian otak ini merupakan pusat koordinasi pikiran manusia. Hal ini sesuai pendapat R. Paryana Suryadipura,44 bahwa otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan. Disebutkan otak manusia merupakan pusat akal. Akal dalam bahasa Indonesia diartikan pikiran, rasio, sedangkan akal dalam al-Quran diartikan kebijaksanaan *(wisdom),* intelegensia/inteligen, dan pengertian *(understanding)*, akan tetapi yang banyak digunakan oleh para mufassir seperti Abdullah Yusuf Ali, akal adalah pengertian. Berkikut ini penjelasan singkat. Akar kata '*aqal* disebutkan dalam al-Quran 49 ayat tersebar ke dalam 13 surat dari 114 surat al-Quran. 19 ayat tersebut dalam surat-surat, akal dalam 11 ayat ditafsirkan sebagai pengertian (understand atau understanding), 5 ayat sebagai kebijaksanaan atau bijak (wisdom atau wise), dan 2 ayat sebagai pintar atau kepintaran. Jadi akal dalam bahasa al-Quran tidak saja diletakkan domain rasio akan tetapi juga domain rasa, bahkan di antara kedua domain rasio dan rasa yaitu bijaksana, dan hikmah.45

---

44 R.Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 279.

45 A. Syahirul Alim, A. Baiquni, dkk, Tim Penyusun , *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi,* (Jakarta: Depag RI, 1995), hlm. 10-11.

Kedudukan dan fungsi akal menurut Islam sangat kompleks, komprehensif dan holistik, di antaranya akal bagi manusia sebagai pembeda manusia dengan binatang, manusia lebih mulia dibanding Malaikat jika manusia menaati Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW dengan mempergunakan akal dan fisiknya untuk menundukkan dan memanfaatkan kekayaan alam yang dapat dicapai untuk kemakmuran sesamanya dan amal-amal saleh. Manusia dengan akalnya mampu memahami adanya molekul-molekul udara dan mengajukan teori kinektik gas meskipun mata tidak pernah melihat molekul, manusia mampu menghitung berapa temperatur pusat panas matahari, manusia mampu menemukan sumber tenaga *nukleus* (inti) atom. Dengan akal dan jiwa yang bersih para nabi dan orang-orang mukmin meyakini adanya Allah SWT meskipun Allah itu tidak dapat dicapai samasekali oleh sekedar pancaindra.46

Unsur tanah inilah yang menjadi bahan dasar pembentuk diri manusia dalam aspek fisiknya. Akan tetapi, selain memberi pengertian fisik, unsur tanah juga mengisyaratkan sifat-sifat "rendah" dan "hina". Artinya, di samping memiliki tubuh dengan organ-organ dan panca indranya, manusia memiliki sifat-sifat dan potensi yang jika tidak dibimbing dengan baik, sifat-sifat tersebut dapat menjerumuskannya ke lembah kehinaan. Manusia memiliki organ-organ yang sangat bermanfaat bagi dirinya dan bagi makhluk lainnya, terutama panca indranya, yang jika digunakan dengan baik, organ-organ tubuh ini akan mengantarkannya menjadi makhluk yang mulia. Dia dapat mengembangkan dan mengelola bumi, sehingga melahirkan produk-produk yang bermanfaat bagi umat manusia secara keseluruhan, dan dengan panca indra yang dimilikinya, dia dapat menangkap petunjuk-petunjuk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Akan tetapi, jika dia dapat memfungsikan anugerah tersebut dengan semestinya, sehingga melalaikan petunjuk-petunjuk Allah yang bertebaran di alam semesta ini, dia akan terjerumus ke lembah kesesatan, kehinaan, dan kesengsaraan.

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti

46 *Ibid.,* hlm. 14.

hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (al-A'rāf/7:179). Unsur kedua adalah akal. Unsur ini merupakan unsur yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, yang dengan ini manusia menjadi makhluk yang mampu memikirkan sesuatu dan mengembangkannya, membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah, dan seterusnya meningkatkan taraf hidup manusia menuju tingkat yang lebih baik.

Dengan kalimat singkat, manusia adalah satu-satunya makhluk yang berbudaya. Fungsi akal adalah berpikir. Di dalam Al-Qur□an istilah akal tidak pernah disebutkan dalam bentuk *masdar* (kata benda), yakni *al-'aql.* Sekalipun demikian, dalam lebih dari 50 ayat Allah SWT memerintahkan manusia untuk berpikir, dan mencela orang-orang yang tidak menggunakan akalnya, yang dikemukakan Al-Qur□an dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), misalnya *ya'qilūn* dan *ta'qilūn,* yakni kegiatan berpikir (*tafakkur*) atau merenungkan sesuatu (*tadabbur*). Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir: *Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda-gurau, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?* (al-An'ām/6: 32) *Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?* (al-Anbiyā□/21: 10) *Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?* (al-Anbiyā□/21: 67) *Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?* (al-Mu□minūn/23: 80)

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan,sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (al-Baqarah/2: 44). Masih banyak sekali ayat Al-Qur□an yang memerintahkan manusia untuk berpikir, sehingga menjadi mengerti tentang berbagai hal. Akan tetapi, jika kita melihat *uslūb* (struktur kalimat) yang dipergunakan Al-Qur□an di dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah berpikir dan celaan terhadap orang yang tidak menggunakan akalnya, kita dapat menyimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir agar mereka mengerti berbagai macam hal. *Kedua*, objek yang harus dipikirkan adalah petunjuk Al-Qur□an, fenomena alam (termasuk kejadian manusia), dan peristiwa-peristiwa historis, dan tidak satu pun ayat yang memerintahkan kita untuk berpikir tentang hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal kita. *Ketiga*, tujuan berpikir adalah menemukan

petunjuk Al-Qur□an, memahami alam semesta agar dapat mengelola dan mengembangkannya bagi kemaslahatan umat manusia, dan menemukan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah *subhānahū wa ta'ālā* di alam semesta dan dalam diri manusia sendiri.

Dengan demikian, akal adalah sarana yang fungsinya berpikir, dan selanjutnya ilmu pengetahuan yang dilahirkan oleh akal dan aktifitas berpikirnya, haruslah ditujukan untuk memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah *subhānahū wa ta'ālā*, tidak untuk selain itu. Agaknya, karena fungsinya yang demikian itulah, maka Syekh Musthofā al-Marāgī memasukkan akal sebagai salah satu di antara lima petunjuk (hidayah) Allah. Empat yang lainnya adalah wahyu (Al-Qur□an), ilham, naluri (*garīzah*), dan alam semesta. Unsur ketiga yang membentuk diri manusia adalah roh (*ar-rūh*). Unsur roh diterima manusia dari tiupan Allah, ketika manusia masih dalam bentuk janin di dalam rahim ibunya. Karena itu, unsur roh melambangkan keluhuran, kesucian, kemuliaan, dan nilai-nilai tinggi lainnya.

Akal dalam Al-Quran diungkapkan dalam beberapa ayat di antaranya sebagai berikut.

a. QS. Al-Baqarah/2:75

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُواْ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: *"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?".*

b. QS. Al-Baqarah/2:44

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *"mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"*

c. QS. Al-Baqarah/2:73

فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَاۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: *"lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti"*

d. QS. Al-Baqarah/2:76

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *"dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"*

e. QS. Al-Baqarah/2:242

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Artinya: *"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya".*

f. QS. Ali 'Imran/3:65

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ وَٱلْإِنجِيلُ

إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٦٥

Artinya: *"Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?"*

g. QS. Ali 'Imran/3:118

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةٗ مِّن دُونِكُمۡ لَا يَأۡلُونَكُمۡ خَبَالٗا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمۡ قَدۡ بَدَتِ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِي صُدُورُهُمۡ أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ ١١٨

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya".*

h. QS. al-An'am/6:32

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۖ وَلَلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٣٢

Artinya: *"dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"*

i. QS. al-An'am/6:151

قُلۡ تَعَالَوۡاْ أَتۡلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمۡ عَلَيۡكُمۡۖ أَلَّا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗاۖ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُم مِّنۡ إِمۡلَٰقٖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكُمۡ وَإِيَّاهُمۡۖ وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَۖ وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ

ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ١٥١

Artinya: *"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)".*

j. QS. al-A'raf/7:169

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦٩

Artinya: *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?"*

k. QS. Yunus/10:16

قُل لَّوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوۡتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَدۡرَىٰكُم بِهِۦۖ فَقَدۡ لَبِثۡتُ فِيكُمۡ عُمُرٗا مِّن قَبۡلِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦

Artinya*: "Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka Apakah kamu tidak memikirkannya?"*

يَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِي فَطَرَنِيٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٥١

Artinya: *"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?"*

m. QS. Yusuf/12:2

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

Artinya: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya"*

n. QS. Yusuf/12:109

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَواْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠٩

Artinya: *"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?"*

Secara teoretik, ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu (i) jalur nilai melalui otak dan fungsi akal (pikiran), dan (ii) jalur nilai melalui hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur nilai ini didasarkan pada setiap diri peserta didik dapat memperoleh nilai melalui "pintu" panca indra yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur "pintu" non-indra seperti intuisi atau wawasan *(insight)* yang diikuti tatanan perasaan mistis.47

Perolehan nilai secara umum melalui pintu otak berlangsung logis-empiris. Hal ini sesuai dengan yang diyakini para fungsionaris, bahwa pengetahuan diperoleh melaui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul kesadaran. Semua proses berpikir terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. Diakui tidak semua keyakinan atau kesadaran memiliki kualitas yang setara dengan nilai, misalnya keyakinan seseorang bahwa di rumah tidak ada orang setelah pintu rumah itu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya. Pada masalah ini, keyakinan tidak setara dengan nilai, tetapi cara kerja keyakinan itu dalam otak memungkinkan bersemayamnya nilai-nilai.

Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diterima peserta didik melalui proses pendidikan itu dikarenakan lahirnya keyakinan atau kesadaran nilai pada diri mereka. Hal ini diperkuat dengan penemuan kecerdasan manusia yang ketiga, yaitu *spiritual quotient* (SQ) karena pada setiap diri manusia memiliki tiga kecerdasan, yaitu IQ *(intelligence quotient)*, EQ *(emotional quotient),* dan SQ *(spritual quotient).*

Dzikr Allah dalam Al-Quran banyak dijelaskan di antaranya sebagai berikut.

a. QS. Al-Ahzab/33:21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

47 Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 80-81

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".*

b. QS. Al-A'la/87:15

وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: "dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang".

c. QS. Al-Isra/17:46

وَجَعَلۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ أَكِنَّةً أَن يَفۡقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٗاۚ وَإِذَا ذَكَرۡتَ رَبَّكَ فِي ٱلۡقُرۡءَانِ وَحۡدَهُۥ وَلَّوۡاْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِمۡ نُفُورٗا ﴿٤٦﴾

Artinya: *"dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya"*

d. QS. Al-Muddatsir/74:55

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Maka Barangsiapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Quran)".*

e. QS. 'Abasa/80:12

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya"*

f. QS. Ali 'Imran/3:135

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ

يَعۡلَمُونَ ١٣٥

Artinya: *"dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui".*

g. QS. Asy-Syu'ara/26:227

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا وَٱنتَصَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا ظُلِمُواْۚ وَسَيَعۡلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَيَّ مُنقَلَبٖ يَنقَلِبُونَ ٢٢٧

Artinya: *"kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".*

h. QS. Al-Baqarah/2:152

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Artinya: *"karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu,, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

i. QS. Al-Kahfi/18:63

قَالَ أَرَءَيۡتَ إِذۡ أَوَيۡنَآ إِلَى ٱلصَّخۡرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلۡحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيۡطَٰنُ أَنۡ أَذۡكُرَهُۥۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلۡبَحۡرِ عَجَبٗا ٦٣

Artinya: *"Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".*

j. QS. Yusuf/12:85

قَالُواْ تَٱللَّهِ تَفۡتَؤُاْ تَذۡكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوۡ تَكُونَ مِنَ ٱلۡهَٰلِكِينَ ٨٥

Artinya: *"mereka berkata: "Demi Allah, Senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa".*

k. Surat An-Nisa' Ayat 103

فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Artinya: *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".*

l. Surat Ar-Ra'd Ayat 28

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".*

m. Surat Al-'Ankabut Ayat 45

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: *"bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

n. Surat al-Jumu'ah Ayat 9

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.*

o. Surat Al-Munafiqun Ayat 9

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi".*

p. Surat Al-Baqarah ayat 200

فَإِذَا قَضَيۡتُم مَّنَٰسِكَكُمۡ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَذِكۡرِكُمۡ ءَابَآءَكُمۡ أَوۡ أَشَدَّ ذِكۡرٗاۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ

خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *"apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat".*

q. Surat Hud ayat 114

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: *"dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat".*

r. Surat Taha ayat 14

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku".*

5. *Mindmap* Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Mindset: *The New Psychology of Succes*)[48]. Lebih lanjut dikatakan ia mengenal banyak orang yang secara potensi biasa-biasa saja, akan tetapi karena memiliki *mind* yang benar tentang dirinya, dunia dan impiannya, dia berhasil. Begitu juga sebaliknya. Anda memiliki dua cara pandang mengenai pertumbuhan dalam kehidupan, *mindset* tetap dan *mindset* berkembang. *Mindset* (pola pikir) tetap adalah ketika anda menyimpulkan bahwa anda tidak dapat lagi

48 Carol S. Dwek, Ph.D dalam Aswar Saputra, *Change Your Mind,* (Yogyakarta: Second Hope, 2013), hlm. 103.

menguasai hal-hal baru dalam suatu bidang, seberapapun kerasnya usaha anda, kemampuan anda sudah mentok. Sebaliknya *mindset* berkembang adalah ketika anda merasa bahwa anda pasti dapat mengusai suatu materi, suatu metode apapun, jika anda mengerahkan cukup ***energi, konsentrasi, waktu, dan komitmen***.

Setiap diri manusia sebelum menata *Mind* terlebih dahulu diawali dengan *think* (berpikir), karena *think* (berpikir) merupakan titik awal untuk diatur, dimanaj, ditumbuh kembangkan ke dalam *Mindset* (pola pikir). Hal ini diperkuat Ken Wilber[49] pertumbuhan dan perkembangan pikiran sebagai rangkaian tahap dan gelombang penyingkapan yang tak pernah putus. Kemampuan anda fleksibel, anda dapat tumbuh. Memang sebagian besar model mental (*mind)* mengenai diri, kehidupan, dan kesuksesan sudah terbentuk sejak kecil—dan saat ini anda hanya mengikuti pola itu saja, tidak peduli seberapa besar anda berpikir positif. Disebutkan dalam Buku *The Amazing Result Of Positive Thingking* (laboratorium pengungkapan pengalaman nyata) dari banyak orang dengan formula-formula yang bisa mengubah hidup. Melalui formula-formula ribuan orang telah menemukan cara berpikir dan hidup yang mengubah kesedihan menjadi kegembiraan, kelemahan menjadi kekuatan, kegagalan menjadi kesuksesan, keputusasaan menjadi harapan, dan kekalahan menjadi kemenangan.[50] Seorang yang berpikir positif tidak pernah menolak untuk mengakui ada hal-hal negatif, tetapi yang pasti ia menolak untuk terkubur dan larut di dalamnya. Yang dimaksud berpikir positif adalah bentuk pikiran yang terbiasa untuk mencari hasil-hasil terbaik dari kemungkinan-kemungkinan terburuk.[51] Berpikir positif adalah melihat segala peristiwa dengan pengetahuan penuh bahwa ada hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk dalam kehidupan ini, namun akan lebih baik kalau kita menekankan perhatian pada yang baik-baik saja.[52]

Mindset (pola pikir) seseorang dijadikan landasan mindmap (peta konsep) bagi dirinya. Fokus mindset bertitik tolak dari (1) potensi (bakat, kecerdasan),

---

49 Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 16.

50 Norman Vincent Peale, *The Amazing Result Of Positive Thingking :Sukses-sukses Luar Biasa dari Berpikir Positif,* (Yogyakarta: BACA, 2006), hlm. vii.

51 *Ibid.,* hlm. 2.

52 *Ibid.,* hlm. 6.

(2) usaha manusia, (3) cara kita memandang diri, dunia, dan (4) kesuksesan. Mindset berpikir positif akan melahirkan yang positif dan mampu menjadi filter mindset berpikir negatif, sebaliknya mindset berpikir negatif sangat sulit bahkan "tidak mungkin" akan melahirkan mindset berpikir positif. Berpikir positif dibangun dari *husnudzan* (baik sangka), sedangkan berpikir negatif dibangun dari *suudzzan* (buruk sangka). Oleh karena itu, setiap diri manusia dapat dilihat, dipelajari kepribadian dan karakternya dari mindset mereka dibangun atas dasar berpikir positif *(husnudzan)* atau berpikir negatif *(suudzan).* Jika mindset berfikir positif yang mereka bangun akan melahirkan yang positif dan mampu mengatasi mindset berpikir negatif, akan tetapi jika sebaliknya mindset berpikir negatif maka sangat sulit akan melahirkan mindset berpikir positif. Pada hakikatnya setiap manusia telah dianugrahkan Allah SWT berupa fitrah yang memiliki sifat *"hanief"* cenderung kepada kebaikan, kebenaran, hak dan mutlak.

Hal ini sesuai pendapat Ibnu Taimiyah secara garis besar fitrah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) fitrah yang inheren (*al-Gharizah*) dalam diri manusia, dibawa sejak ia dilahirkan ke dunia, dan (2) fitrah yang *defensive* dari luar diri manusia (*fitrah al-Munazzalah*) berupa wahyu yang tertulis dalam kitab suci dan sunah nabi.[53]

6. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* (Agama dan Ilmu Pengetahuan) Integratif

Barisan para nabi yang diutus oleh Allah SWT dan menjadi mata-rantai kesinambungan ajaran Allah dari satu generasi ke generasi seterusnya dimulai sejak nabi Allah Adam AS hingga nabi akhir zaman, penutup semua nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Menurut Sejarawan Islam: Al-Tabari (224–310 H/838–923M) - *Tarikh al-Umam wal Muluk*, Mutahhar al-Maqdisi (m.507H) - *al-Bad'u wa al-Tarikh*, dan al-Ya'qubi (m.897M) - *Tarikh al-Ya'qubi* serta al-Mas'udi (896-957M- *Muruj al-Dhahab* masing-masing memerincikan nama-nama nabi dan rasul yang tidak dinyatakan dalam al-Quran. Antara para nabi Bani Israel yang diutus Allah setelah Nabi Yunus AS pada abad ke 8SM-01M ialah: Hosea yang dinubuwwatkan sekitar tahun 780-710 SM**,** Hosea yang berarti *keselamatan*,

53 Ibnu Taimiyah, "Al-'ilm al-Suluk" dalam *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah Abd.Rahman ibn Qasim* (Rabat: al-Maktab al Ta'limi, tt) hlm. 430.

adalah nabi yang diutus sesudah Nabi Amos. Jeremiah hidup sekitar tahun (655-586 SM). Daniel yang hidup pada zaman pemerintahan Dinasti Kaldean (Neo Babilonia). Dinasti ini diperintah oleh seorang raja bernama Nebuchadnezzar II (634-562 SM). Habakuk zaman Kerajaan Babilonia (abad ke 6 SM). Ezekiel, menyeru kaum Yahudi yang di tawan di Babylon dari tahun 593 SM hingga 563SM. Zechariah (91-31SM) Imam Ali al-Shawkani (1172-1250H) menyebut Para Nabi di kalangan Bani Israil antara lain seperti Yusya' bin Nun (Joshua), Samuel, Alyasa', Dawud (David), Sulaiman (Solomon), 'Izra ('Uzair), Elia, 'Ubad, Ayyub, Asy'iya (Ilyas), Armiya, Hezekiel, Daniel, Yunus, Micha, Nahum, Habakuk, Sapunia, Haggai, Yuhana (Malahiya) yang dalam al-Quran disebut sebagai Yahya.

Penelitian terhadap falsafah mereka antara lain berkisar alam semesta dan seringkali dikaitkan dengan Tuhan sebagai puncak segala kemaujudan. Ada yang diberi julukan sebagai failasuf *monist* (kesatuan) – *reality is one* - untuk membedakan dengan golongan yang berpaham *pluralist*. Nama-nama failasuf *pre-Socrates* seperti Thales, Anaximander, Anaximenes, Pythagoras, Heraclitus dan Parmenides adalah yang berfaham sedemikian.

Abu Bakar Ahmad al-Shahrastani (479-548H/1086–1153M) dalam *al-Milal al-Nihal* menyebut berkenaan *al-hukama' al-sab'ah* (Tujuh Ahli Hikmah/ Pendeta): Thales al-Malti (624-546 SM), Anaxagoras (500-428 SM), Anaximenes (585-528 SM), Empedocles (490-430 SM), Pythagoras (582-507 SM), Socrates (469-399 SM) dan Plato (428-347 SM).

Para Failosof, mereka diikuti oleh sekumpulan *hukama'* lain yang membicarakan berkenaan dengan ke-Esaan Allah, (*wahdaniyyah al-Bari taala*), liputan ilmu Allah terhadap makhluk-Nya. Said al-Andalusi (1029–1070M) menekankan bahawa ahli falsafah tabiin dan ilmu pengetahuan Yunani, sekurang-kurangnya pada peringkat awal mendapat ajaran dan petunjuk dari para nabi; mereka menganut paham tauhid atau sekurang-kurangnya menolak unsur syirik.

Kemunculan Penyembahan Berhala: *Berhala-berhala yang dahulunya diagungkan oleh kaum nabi Nuh, kemudian diagungkan kalangan bangsa Arab. Wadd menjadi berhala untuk kaum Kalb di Dawmah al-Jandal; Suwa' untuk bani Huzail, Yaghut untuk Murad dan Bani Ghutaif di Jawf – di Saba'. Adapun Ya'uq untuk bani Hamdan sedangkan Nasr untuk Himyar keluarga Zul Kala'. Itulah nama-nama orang saleh dari kaum nabi Nuh. Ketika mereka wafat, Syaitan membisikkan*

kepada kaum mereka untuk mendirikan berhala pada majlis-majlis mereka dan menamakan dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan hal itu dan saat itu berhala-berhala itu belum disembah hingga mereka wafat, setelah itu, ilmu tidak ada (vakum), maka berhala-berhala itu pun disembah."

Boleh dianalogikan kepada tradisi peradaban Greek-Yunani setelah kematian para nabi pada waktu itu. Nama-nama pribadi agung seperti Hermes (nabi Idris) telah berubah status menjadi seorang nabi (*prophet of God*) dengan status dewa (*gods*) yang diilhami dengan dewa kepercayaan orang Mesir (Thoth).

Kegagalan menghubung-kaitkan pemikiran ilmu pengetahuan yang diterapkan para nabi dalam menelaah sumber-sumber Yunani menyebabkan ilmu pengetahuan Barat berpijak pada akal semata-mata dan tandus dari hikmah. Hikmat hanya diperoleh melalui limpahan wahyu dan goolnya adalah keimanan kepada Allah SWT. Tanpa iman, sama sekali tidak ada hikmah, dan hikmah sama sekali tidak akan muncul dari warisan pemikiran keberhalaan dalam bentuk apapun!

7. Pemahaman Esensi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Implikasi peta konsep 3 agama & ilmu pengetahuan Nondikotomik, Integratif, Tauhidik**,** sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) terhindar dari plagiasi, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir

Implementasi agama & ilmu pengetahuan Nondikotomik/Integratif/ Tauhidik sebagai berikut. (1) FGD, (2) sosialisasi, (3) mengefektifkan dan mengoptimalkan semua layanan, (4) menguatkan dan mengokohkan integritas dan sinergi, (5) memberdayakan semua potensi yang dimiliki, (6) memperkokoh visi misi, tujuan dan target sasaran kelembagaan, (7) memprioritaskan kualitas akademik, bahasa, karakter, dan skill, (8) memperkuat dan memperluas jaringan kerja sama, (9) menuju WCU, (10) mengembangkan sarana prasarana perkuliahan, (11) membangun kampus 2, (12) mendirikan fakultas kedokteran

dan farmasi, (13) memperkuat kampus digital, dan (14) mewujudkan core values secara utuh dalam kelembagaan, perencanaan keuangan, penjaminan mutu internal dan eksternal, serta dalam pengembangan sdm dan sarana prasarana pendidikan memperkuat pembinaan karakter, bakat, minat, kewirausahaan, dan skill. Inklusif-continuous improvement sebagai nilai sifat dasar dan sistem nilai sifat dalam semua aktivitas manajerial dan pengembangan diaplikasikan secara terbuka, akuntabel dan komit terhadap perubahan berkelanjutan *(qabil li al-taghyir, dan muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah)*

Pertama *natural sciences, humanities sciences* dan *social sciences* pahami *body of knowledge*-nya. Misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst. ***Kedua,*** pahami Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst menurut pengertian etimologi (kamus/ ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah)/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya. ***Ketiga,*** Pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli (dicari dalam referensi). Tahap ketiga ini disebutnya tahap tesis (konsep/ide/ gagasan/pendapat), dilanjutkan tahap berikutnya.

Keempat*,* pengertian istilah/definisi/teori atau pendapat ahli dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) tulis istilah/definisi atau pendapat ahli/teori secara lengkap, (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi atau pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa dan konsep. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang digali dari pengertian tersebut, (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/ definisi atau pendapat ahli, (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi atau pendapat ahli, dan (5) penulismenemukan "benang merah" antara yang sama dan yang beda. Pada tahap keempat melalui proses point 1 sampai point 5 disebutnya proses ***anti tesis*** untuk mendapatkan sintesis. Tahap ***kelima,*** adalahmerumuskan hasil pembahasan istilah/definisi atau pendapat ahli menjadi sikap ilmiah penulis. Jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah berarti penulis telah memahami esensi body of knowledge yang dikaji. Oleh karena itu, setiap penulis/pengkaji bidang keilmuan dituntut sampai dengan penulis menemukan ***sintesis*** apa yang akan dibahas/dikaji.

Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu pengetahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME

8. Pemahaman Subsatansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir. Metodologi berpikir berkaitan erat sekali dengan fungsionalisasi akal sebagai pusat berpikir, fungsionalisasi hati sebagai pusat rasa. Fungsionalisasi akal dan hati akan efektif bilamana berpusat pada pembenahan dan penataan kembali *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep). Mindset dan mindmap sebagai sentral pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir yang tepat dan efektif. Metodologi pengembangan berpikir dapat kokoh dan kuat jika dibangun dan didasarkan pada prinsip dasar agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/tauhidik. Prinsip dasar ini memposisikan secara tegas dan jelas posisi agama dan ilmu pengetahuan yang selanjutnya akan memberikan ketegasan dan kejelasan hubungan agama dan ilmu pengetahuan secara filosofis, metodologis, teologis dan dogmatis, serta ideologis.

Bahasan ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari "moralitas dikotomik" menjadi "moralitas tauhidik" bahwa agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomik melalui pendekatan dialektik. Moralitas tauhidik dibangun berdasarkan pondasi yang paling esensi adalah ***agama dan sunnatullah*** (hukum alam); pondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Allah;* dibingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah SWT: dogma/doktrin, kauniyah (ayat alam semesta), dan nafsiyah (ayat kemanusiaan) serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memposisikan agama dan ilmu pengetahuan senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-

hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "moralitas dikotomik" secara laten/permanen.

Berpikir dialektis meliputi tiga langkah inti, yaitu diawali dengan tesis, antitesis, dan sintesis kreatif. Langkah pertama adalah tesis. Yang dimaksud tesis adalah ide/gagasan/pendapat/konsep seseorang tentang pemahaman terhadap *keywords* (kata kunci) dalam topik/judul, atau *body of knowledge* (ilmu pengetahuan) baik *natural sciences, technology, social sciences, humanities,* dan *ulum al-din* maupun ilmu –ilmu cabang. Untuk memahami tesis mencakup tiga hal pokok, yaitu: memahami makna kata (etimologi), makna konsep/definisi (terminologi), dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman tesis dapat diilustrasikan secara singkat sebagai berikut. Memahami *Body of knowledge,* misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst. Dipahami menurut pengertian etimologi (periksa kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya), sedangkan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama) dapat diperoleh melalui kajian interdisipliner terhadap referensi yang ada. Pemahaman tiga unsur tersebut disebut pemahaman tesis.

Langkah kedua berpikir dialektis adalah antitesis. Antitesis paling tidak memiliki lima tahap, yaitu: (1) tulis makna kata, istilah/definisi atau pendapat ahli/teori, dan makna sosial historis secara lengkap; (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi dan sosial historis pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang terdapat dalam tesis tersebut; (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli; (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli, dan (5) penulis menemukan ***"benang merah"*** antara yang sama dan yang beda. Kelima unsur tersebut di atas dinamakan antitesis. Jika penulis telah menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* penulis tinggal satu langkah lagi merumuskan menjadi sintesis kreatif. Langkah ketiga berpikir dialektis adalah sintesis kreatif. Yang dimaksud sintesis kreatif di sini adalah sikap ilmiah

penulis. Sikap ilmiah penulis merupakan suatu hasil berpikir dialektis penulis melalui tahap tesis-antitesis-sintesis kreatif. Sintesis kreatif penulis dapat disebut sebagai orisinilitas pemikiran penulis berdasarkan pengembangan berpikir dialektis.

Dengan demikian, jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah menjadi sintesis kreatif berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Sintesis kreatif bagi penulis menjadi milik dan kompetensi untuk selanjutnya sintesis kreatif ini sebagai tesis baru bagi penulis dan perlu tindaklanjut sebagaimana langkah di atas. Tesis baru bagi penulis tinggal memahami substansi *body of knowledge/topik/judul* yang dikaji dan hasil yang diperoleh melalui tiga langkah berpikir dialektis. Unsur-unsur inilah yang akan dijadikan BAB, SUB BAB, SUB SUB BAB dst.

9. *Qauliyah, Kauniyah,* dan *Nafsiyah/Insaniyah: Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah* (Agama dan Ilmu Pengetahuan) Integratif

Moralitas adalah "nilai baik dan buruk setiap perbuatan manusia sendiri", sedangkan etika adalah "ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk" atau filsafat moral. Moralitas seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dialami dirinya. Secara internal moralitas seorang diri dipengaruhi faktor-faktor kepribadian yang ia miliki, agama yang dipeluk, keyakinan, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Secara eksternal dipengaruhi beberapa faktor kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Faktor ini berkaitan dengan agama, sosial kelembagaan, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, tradisi, adat istiadat, olah raga, kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan.

Permasalahan kemanusiaan dari yang sederhana hingga yang kompleks bahkan tragis dan anarkhis yang terjadi di belahan dunia hingga kini dan senantiasa tidak ada henti-hentinya, jika dikaji secara mendalam dan komprehensif secara teoretis, metodologis, filosofis, dan teologis-dogmatis penyebab intinya yang mendasar adalah sikap mental manusia yang penulis kategorikan "moralitas dikotomik" terhadap baik buruk perbuatan diri manusia yang didasarkan pada objek disiplin masing-masing sehingga kebenaran diukur menurut subjektivitas diri dan ilmu pengetahuan yang menjadi kompetensinya dengan tidak mempertimbangkan dan mengkomparasikan

dengan pihak-pihak lain yang memiliki kompetensi yang berbeda. Kemudian dipertanyakan mengapa manusia mengalami "moralitas dikotomik"? secara umum dapat dijawab bahwa penyebab "moralitas dikotomik" adalah sistem pendidikan dan sistem kehidupan yang diperoleh umat manusia hingga kini dengan sistem dikotomik yakni perbedaan dan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Karakteristik dikotomik seperti ini tampak dalam mengatasi setiap permasalahan manusia pada umumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya: masalah "hukuman mati" bagi terpidana mati hingga kini masih diperdebatkan dengan argumentasi masing-masing yang berbeda-beda pula. Bagi ahli hukum misalnya, jika narapidana telah memenuhi koridor hukum positif tentang hukuman mati yang berlaku, maka hukuman mati harus ditegakkan. Hal ini berbeda dengan ahli hukum yang mendasarkan pada perspektif HAM, hukuman mati dinyatakan bertenganan dengan ketentuan hukum tentang hak hidup manusia. Berbeda juga menurut perspektif ahli hukum agama bahwa hukuman mati tetap dilakukan setelah memenuhi koridor hukuman mati sesuai kaidah hukum agama. Ini salah satu bukti empiris dan realistis adanya perbedaan yang luar biasa dalam penerapan hukuman mati bagi terpidana, jika dikaji secara mendalam dari perspektif yang multi disipliner atau interdisipliner.

Perbedaan dalam memahami hukuman mati dari berbagai perspektif inilah yang penulis maksudkan adalah titik awal "moralitas dikotomik" yang diperolehnya melalui kajian-kajian keilmuan secara dikotomik pula. Artinya, bagi para ahli tidak atau belum melakukan kajian secara utuh/komprehensif "nondikotomik" atau "moralitas integratif" dalam memberikan argumentasi sesuai bidang keahlian masing-masing yang belum didialogkan dengan para ahli yang lain secara integratif, sehingga terjadi pro dan kontra dalam hukuman mati tidak terhindarkan. Untuk menghindari argumentasi yang bersifat dikotomis tersebut diperlukan perubahan paradigma *mindset* dan *mindmap* bagi para ahli dengan berpijak dan berdasar fokus pada esensi permasalahan yang diperdebatkan untuk dicari dan disamakan persepsi terlebih dulu. Persamaan persepsi harus dikembalikan pada pemahaman esensi "hukuman mati". Pemahaman esensi "hukuman mati" seharusnya dipahami dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman semacam ini dikategorikan sebagai pemahaman tesis yang menuntut dilakukan anti-tesis untuk menemukan

persamaan persepsi "hukuman mati", pada tahapan berikutnya ditemukan sintesis kreatif tentang "hukuman mati".

Tujuan pendekatan dialektik untuk mengetahui dan memahami secara esensial dan substansial revolusi mental yang fokusnya pada hakikat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental.

Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis *(al-insan),* mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari Organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis *(al-basyar)*, struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

10. Paradigma Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Ian G. Barbour dalam M. Amin Abdullah[54] hubungan agama dan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi Secara teoretik pendapat Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, ada tiga kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu pengetahuan yang bercorak dialogis dan integratif, yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.*

Pertama, *semipermeable,* konsep ini berasal dari keilmuan biologi. Hubungan antara ilmu yang berbasis kausalita dan agama yang berbasis pada makna adalah bercorak *semipermeable,* yakni keduanya saling menembus. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif, dan transformatif.

54 M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,* (Yogyakarta: AIPI, 2013), hlm. 16-17.

Kedua, *intersubjective testability* (Keterujian Intersubjektif), hubungan agama dan ilmu pengetahuan bercorak dialogis dan integratif adalah *intersubjective testability.* Ian G. Barbour menggunakan istilah dalam konteks cara kerja ilmu pengetahuan kealaman dan humanities[55].

Joseph A. Bracken dalam M. Amin Abdullah, bahwa di dalam dunia logkia ilmu pengetahuan saat ini terutama pembahasan ilmu dan agama dikenal dengan istilah subjektif, objektif, dan intersubjektif. Untuk studi agama, terutama kajian fenomenologi agama para peneliti dapat mencatat apa saja yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di lapangan dan dideskripsikan secara objektif. Para peneliti antropologi agama menemukan dan mencatat dengan cermat apa yang disebut agama antara lain meliputi unsur-unsur dasar, doktrin, ritual, kepemimpinan, kitab suci, saejarah, moralitas, dan alat-alat[56].

Ketiga, *creative imagination* (Imanjinasi Kreatif), berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara ilmu pengetahuan, akan tetapi umumnya masih meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuwan itu sendiri dalam kerja ilmu pengetahuan[57].

Secara teologis agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu,

55 *Ibid.,* hlm. 3, 21-22.

56 *Ibid.*, hlm. 23

57 *Ibid.,* hlm. 28.

kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Penulisan ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari "moralitas dikotomik" menjadi "moralitas integratif" bahwa agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomik melalui pendekatan dialektik. Moralitas tauhidik dibangun berdasarkan pondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); pondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Tuhan;* di bingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Tuhan: dogma/doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memposisikan agama dan ilmu pengetahuan senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "moralitas dikotomik" secara laten/permanen.

Untuk mengatasi problematika moralitas dikotomik dalam sistem kehidupan manusia dengan revolusi mental dengan jelas dan tegas memposisikan Agama dan Ilmu pengetahuan-Teknologi sehingga hubungan antar keduanya secara filosofis metodologis dan teologis dogmatis akan jelas dan tegas pula. Mengapa penting sekali memposisikan agama dan ilmu pengetahuan ini, karena pada hakikatnya agama hanya diperuntukkan untuk manusia. Manusia oleh Allah SWT diberi kebebasan dalam hal agama mau taat atau inkar, sedangkan ilmu pengetahuan pada esensinya adalah pembuktian sunnatullah (hukum alam) yang dipelajari secara mendalam, luas hingga radikal dalam berpikir sehingga menemukan kebenaran ilmiah yang dikategorikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika manusia memposisikan agama dan ilmu pengetahuan jelas dan tegas, maka diharapkan terhindar dari pemahaman dikotomik terhadap agama secara terpisah dengan ilmu pengetahuan. Pada penghujung permasalahan berpengaruh pada sistem kehidupan manusia tetap akan terjadi "moraltias dikotomik" versus "moralitas integratif/nondikotomik" dalam segala peri kehidupannya. Untuk itu, perlu dilakukan "revolusi mental" dengan

memposisikan agama dan ilmu pengetahuan-teknologi jelas dan tegas sehingga hubungan vertikal dan horizontal serta fungsional agama dan ilmu pengetahuan menjadi terang benderang yang pada akhirnya akan melahirkan "moralitas integratif/nondikotomik" bagi umat manusia, sehingga sistem kehidupan manusia berubah dari moralitas dikotomik menjadi moralitas integratif atau tauhidik.

Secara umum permasalahan yang senantiasa menjadi problematika dalam sistem kehidupan manusia secara esensial dan substansial, jika dikaji dan diteliti secara mendalam segi filosofis, metodologis, teologis, dan dogmatis, maka akar permasalahan itu terletak pada tidak tegas dan jelas manusia memposisikan agama dan ilmu pengetahuan-teknologi, karena hal ini sangat berpengaruh berikutnya pada hubungan antar keduanya juga tidak jelas dan tegas sehingga senantiasa melahirkan problematika moralitas dikotomik dalam sistem kehidupan manusia.

Untuk mengkaji dan mempertegas agama dan ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan asasi bagi umat manusiadalam hidup dan sistem kehidupan, di sini perlu dibahas relasi agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Ian G. Barbour (1971:224-226) interaksi antara iman (refleksi agama) dan akal (refleksi ilmu pengetahuan) dapat dimulai dengan sebuah pertanyaan. Apakah agama mempunyai objektivitas ideal seperti halnya ilmu pengetahuan ? Lebih lanjut ia mengungkapkan berikut ini. Objektivitas agama ketika dipahami dengan tidak adanya keterlibatan personal, jelas tidak sesuai dengan iman agama. Pernyataan Kiekergaard dalam agama "kebenaran bersifat subjektif" ini sebuah cara untuk menyebutkan iman itu bersifat pribadi dan personal, sedangkan kebenaran religius harus hidup dalam partikularitas dan tidak cukup hanya dinyatakan dalam doktrin universal atau sitem dogma. Akan tetapi kita dapat menjawab konsep subjektivitas murni semacam itu, dengan menawarkan solusi bagi adanya sifat arbitrari dan perspektif individu. Jika objektivitas agama dipahami sebagai keterujian intersubjektif dan bersifat universal, maka setidaknya ada kemungkinan keterlibatan personal dapat diakui tanpa mengurangi kepercayaan religius sebagai pilihan pribadi. Kebenaran tidak ditentukan semata-mata oleh pilihan kita, meskipun banyak ketersusaiannya dengan diri kita. Dengan demikian, dapat disimpulkan agama tidak berisi pembenaran kognitif atas sejumlah hipotesis, akan tetapi diakui secara tegas agama mempunyai aspek kognitif.

Kepercayaan religius dianggap benar, bukan hanya pada kegunaan, pernyataan berkaitan dengan realitas yang bersifat universal. Meskipun pernyataan yang diajukan agama tidak sama dengan pernyataan yang diajukan ilmu pengetahuan. Kedua bidang tersebut kevalidan suatu pernyataan bukan hanya untuk perseorangan namun untuk semua orang. Pencarian kebenaran universal ini faktanya berupa sebuah kebutuhan yang ada di dalam agama itu sendiri. Tugas kita pada fokus ini tidak untuk mengelaborasi komponen kognitif tersebut, akan tetapi untuk menunjukkan pembenaran kognitif sesuai dengan keterlibatan personal sebagaimana dijabarkan di atas. Iman religius mempunyai implikasi berupa pemberian perspektif baru dalam melihat dunia dan memberi makna terhadap pengalaman.

Di antara tugas akal dalam agama adalah (i) memberi penafsiran sistematis atas pengalaman religius dan peristiwa turunnya wahyu dalam sejarah. Hal ini termasuk analisis konsep teologis dalam istilah keimanan, (ii) menguji penafsiran tersebut di atas. Kriterianya adalah konsisten, komprehensif, dan kecukupan data kedalam pengalaman manusia, dan evaluasi dampaknya dalam hidup seseorang, (iii) penelitian atas implikasi kepercayaan agama. Agama akan menjadi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia, jika tidak diteliti adanya hubungan antara teologi dan budaya, applikasinya dalam kehidupan individu maupun sosial, dan interaksinya dengan area pemikiran lain, (iv) komunikasi dengan orang lain. Semua bahasa, termasuk bahasa agama, mengandung struktur rasional. Meskipun simbol dan analogi sering dipakai dalam bahasa agama, teologi harus mengekspresikan kepercayaan dalam gagasan pemikiran, yaitu diungkapkan dalam ekspresikan metafisik.

Untuk membahas relasi ilmu pengetahuan dan agama dapat juga diungkapkan dengan *Theory of Action* (teori tindakan) bahwa aktivitas manusia dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau tingkah laku, sikap, dan motivasi apa saja yang dilakukan secara konkret. Aktivitas itu biasanya dilakukan dengan dilandasi oleh keyakinan adanya sistem nilai (agama, etika, dan adat istiadat), sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Hal itu, dalam sosiologi disebut sebagai teori tindakan (*theory of action*). Berbagai sistem nilai itu akan saling berpengaruh dalam perwujudan aktivitas manusia. Sistem budaya berpengaruh pada sistem sosial, sistem sosial berpengaruh pada sistem kepribadian, dan sistem kepribadian berpengaruh pada sistem organisme. Begitu pula sebaliknya. Artinya: sistem organisme

berpengaruh pada sistem kepribadian, sistem kepribadian berpengaruh pada sistem sosial, dan sistem sosial berpengaruh pada sistem budaya. Hal ini dilandasi keyakinan adanya sistem nilai.Nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan). Di sini reorientasi personal tidak disebutkan sebagai produk akal semata, kepercayaan umat beragama tidak ditarik dari pemikiran rasional atas fakta objektif sebagaimana dalam teologi alam. Ada sebuah kecenderungan dalam pengalaman religius dan wahyu, yang tidak bisa kita deduksi dari prinsip alam. Kita menafsirkan apa yang kita terima dari Tuhan, tugas kita adalah untuk memahami apa yang telah terjadi pada kita dan pada masyarakat. Ini bukan "akal yang mencari iman", tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Anselm, "iman mencari pemahaman".

Jika diperhatikan dan dipahami secara utuh "bukan akal yang mencari iman", akan tetapi "iman mencari pemahaman", maka semestinya dikedepankan adalah iman dibuktikan dengan pemahaman akal. Dengan perkataan lain mengimani terlebih dahulu dan diperkuat dengan akal pikiran. Interpretasi teologis kita dapat diuji oleh pengalaman kita dan orang lain secara terus menerus. Apakah interpretasi itu meningkatkan pemahaman kita atas diri kita dan menjelaskan situasi yang selalu berubah yang kita hadapi ini?. Bagaimana rupa dunia ketika itu dilihat dari sudut pandang teistik? Keterlibatan personal, dengan demikian, tidak menafikan analisis rasional, iman dan akal harus terus berinteraksi.Dengan pendapat Barboar tersebut memperjelas dan mempertegas relasi dan interaksi antara iman dan akal harus senantiasa diwujudkan. Dengan demikian agama dan ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan asasi ini harus secara seimbang, selaras dan searah untuk senantiasa dibina dan ditingkatkan sebagai wujud dan eksistensi manusia *"muslim"* sebagai *"abdullah"* dan *"khalifatullah fil ardi"*.

Secara teoretik, ada dua jalur peserta didik memperoleh nilai, yaitu (i) jalur nilai melalui otak dan fungsi akal (pikiran), dan (ii) jalur nilai melalui hati dan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur nilai ini didasarkan pada setiap diri

peserta didik dapat memperoleh nilai melalui "pintu" panca indra yang diikuti oleh tatanan berpikir logis atau logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur "pintu" non-indra seperti intuisi atau wawasan *(insight)* yang diikuti tatanan perasaan mistis.[58]

Perolehan nilai secara umum melalui pintu otak berlangsung logis-empiris. Hal ini sesuai dengan yang diyakini para fungsionaris, bahwa pengetahuan diperoleh melaui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul kesadaran. Semua proses berpikir terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. Diakui tidak semua keyakinan atau kesadaran memiliki kualitas yang setara dengan nilai, misalnya keyakinan seseorang bahwa di rumah tidak ada orang setelah pintu rumah itu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya. Pada masalah ini, keyakinan tidak setara dengan nilai, tetapi cara kerja keyakinan itu dalam otak memungkinkan bersemayamnya nilai-nilai.

Berdasarkan penjelasan di atas paradigma integrasi agama dan ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui tahapan 11 (sebelas) lapisan. Kesebelas lapis merupakan kesatu paduan utuh di dalam berpikir dan berzikir serta pengembangan bagi manusia sehingga bagian inti atau esensi dan hakikat integrasi agama dan ilmu pengetahuan dapat diperolehnya, karena posisi dan hubungan agama dan ilmu pengetahuan secara tegas dan jelas dapat dikaji secara komprehensif sesuai dengan epistemologi, aksiologi, dan ontology sehingga terhindar dari berpikir dan berzikir dikotomik yang tidak dapat dijadikan penyelesaian permasalahan yang rumit, kompleks, dan problematik. Langkah-langkah berpikir integrative secara metodologis berpikir integrative dibangun atas dasar paradigm integrasi antara agama dan sunatullah (hukum alam). Agama bersumber pada wahyu dan sunatullah (hukum alam) merupakan sumber ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan), karena itu ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan) menjadi bagian dari sunatullah. Agama dan sunatullah menjadi basis berpikir dan berzikir secara utuh, seimbang, dan integratif.

58 Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, p. 80-81

BAB III
METODOLOGI PENGEMBANGAN BERPIKIR INTEGRATIF

A. Rasionalitas

Di dalam metodologi pengembangan berpikir integratif perlu dan penting sebelumnya ditentukan, dibangun, dan didasarkan pada sebuah paradigma (kerangka berpikir) sebagai basisnya. Hemat penulis paradigma integrasi inilah yang dipilih oleh penulis yang sesuai dan cocok untuk dijadikan paradigma agama dan ilmu pengetahuan integratif. Hal ini diperkuat dalam Tafsir Ilmi (2010)[59] bahwa ketentuan Allah terbagi dua: *pertama,* disebut *sunnatullāh,* yaitu hukum dan ketentuan Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-Nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. *Kedua*, agama, yaitu hukum dan ketentuan Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh, maka pada agama yang hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. Mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat.

59 Kemenag RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Quran dan Ilmu pengetahuan,* (Kemenag RI: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Balitbang, 2010), hlm. 6.

Dua ketentuan Allah SWT tersebut memberikan implikasi secara teologis-dogmatis bahwa agama dan sunnatullah (hukum alam) adalah ketentuan Allah secara mutlak/pasti, sedangkan secara implikatif sesuai tugas kemanusiaan dari Allah SWT kepada manusia sebagai abdullah dan khalifah Allah di bumi untuk mengkaji, meneliti/ijtihad, mengobservasi, dan eksperimentasi secara filosofis dan metodologis untuk mendapatkan taufiq, hidayah, dan ridla-Nya. Di dalam sejarah pemikiran Islam permasalahan posisi dan hubungan antara wahyu dan rasio atau antara agama dan filsafat telah menjadi persoalan yang rumit. Permasalahan ini di kalangan para pemikir Muslim sejak abad-abad pertengahan telah berusaha keras untuk memecahkan dan menjelaskan posisi serta hubungan di antara dua kutub tersebut.[60] Menurut Yusuf Musa dalam A. Khudori Soleh masalah posisi dan hubungan antara wahyu/agama dan rasio/filsafat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Pertama,* mengambil wahyu dan mengenyampingkan rasio. Pada umumnya dilakukan para tokoh agama non-filosof, misalnya Asy-Syafi'i dalam al-Risalah, Asy-Syafi'i secara tegas menyatakan bahwa wahyu adalah satu-satunya sumber kebenaran dan tidak ada yang dapat dijadikan pegangan kecuali wahyu.

Kedua, mengutamakan rasio dan menepikan wahyu. Pada umumnya dilakukan para rasionalis murni atau filosof Muslim, contoh pamikiran Ibn Zakaria al-Razi. Al-Razi adalah orang yang sangat mengunggulkan rasio menurutnya rasio adalah anugerah terbaik dari Tuhan. *Ketiga,* mendamaikan atau mencari titik temu antara wahyu dan rasio, antara agama dan filsafat dengan segala cara. Hal ini dilakukan para filosof Muslim atau kalangan yang peduli dengan doktrin keagamaan dan filsafat. Misalnya al-Kindi, al-Farabi, al-Sijistani, Miskawaih, Ibn Sina, Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd.[61] Untuk lebih jelas dan tegas dalam memahami agama dan ilmu pengetahuan nondikomik, di bawah ini dipetakan tentang implementasi pemahaman esensi dan substansi agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik dengan pendekatan berpikir dialektis.

B. Pendekatan Dialektik

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan

60 A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi,* (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hlm. v.

61 *Ibid.,* vi-vii.

berpikir yang dikembangkan oleh Hegel, sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber. Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa, konsep, dan sosial-historis: sosial, budaya, politik, dan agama). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dan sosial-historis dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* ilmu pengetahuan atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Untuk mengkaji filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif pendekatan dialektik dapat dipetakan sebagai berikut (Peta Konsep)[62]

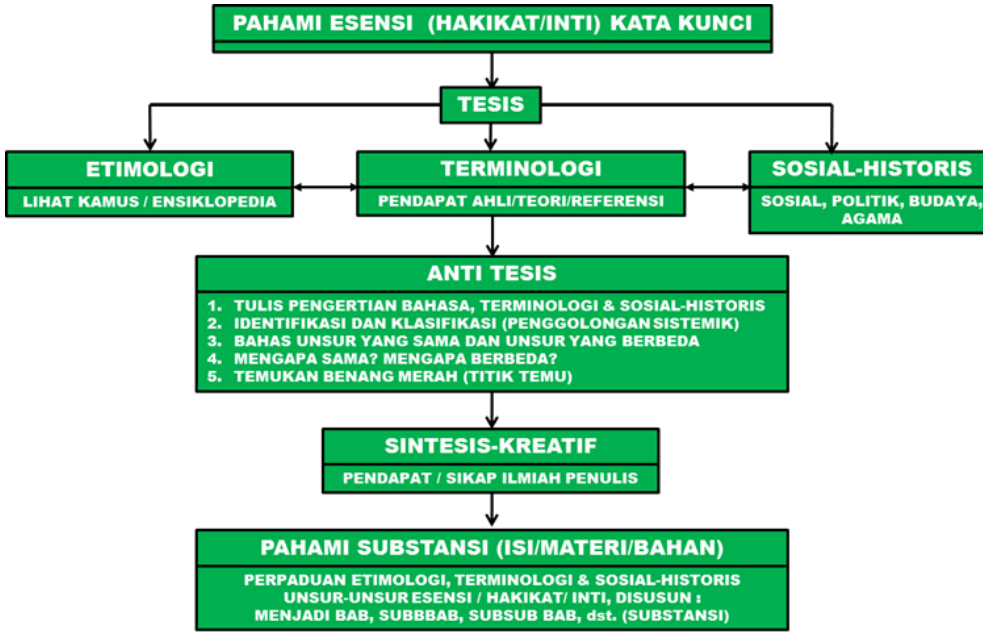

1. Implikasi Peta Konsep

Implikasi peta konsep agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/tauhidik**,** sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis

62 Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 125.

dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir. Inklusif-continuous improvement sebagai nilai sifat dasar dan sistem nilai sifat dalam semua aktivitas manajerial dan pengembangan diaplikasikan secara terbuka, akuntabel dan komit terhadap perubahan berkelanjutan *(qabil li al-taghyir, dan muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah)*

2. Implementasi Peta Konsep

Implementasi agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/tauhidik sebagai berikut. (1) bahan FGD, (2) sosialisasi, (3) mengefektifkan dan mengoptimalkan semua layanan, (4) menguatkan dan mengokohkan integritas dan sinergi, (5) memberdayakan semua potensi yang dimiliki, (6) memperkokoh visi misi, tujuan dan target sasaran kelembagaan, (7) memprioritaskan kualitas akademik, bahasa, karakter, dan skill, (8) memperkuat dan memperluas jaringan kerja sama, (9) menuju WCU, (10) mengembangkan sarana prasarana perkuliahan, (11) membangun sarana prasarana kampus, (12) mendirikan fakultas baru dan mengembangkan dan program studi, (13) memperkuat kampus digital, dan (14) mewujudkan *core values* secara utuh dalam kelembagaan, perencanaan keuangan, penjaminan mutu internal dan eksternal, serta dalam pengembangan sdm dan sarana prasarana pendidikan memperkuat pembinaan karakter, bakat, minat, kewirausahaan, dan skill

3. Penjelasan Peta Konsep

Untuk lebih jelas dan tegas memahami peta konsep berikut ini akan dibahas masing-masing unsur dalam peta konsep di atas.

a. Pahami tesis (pendapat/ide/gagasan/konsep/teori) yang ada.

Keberadaan tesis terdapat pada umumnya di dalam kamus, mu'jam, ensiklopedi, jurnal, buku-buku, referensi baik dalam bentuk cetakan maupun elektronik. Pada era modern ini mencari rujukan/referensi amat mudah, dapat melalui penelusuran via internet, perpustakaan, dan pusat-pusat perbukuan. Pendapat/gagasan/ide/konsep dan bahkan

teori merupakan pijakan pertama dan utama dalam kajian ilmiah. Pada umumnya pendapat/gagasan/ide/konsep dan bahkan teori berupa bahasa berupa proposisi, kalimat yang tersusun menjadi satu kesatuan ide. Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu pengetahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME

b. Pahami esensi body of knowledge/kata kunci topik/judul dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial-historis

Ada beberapa pendekatan memahami esensi, di antaranya yang dikembangkan Hegel dengan model dialektik, Ken Wilber dengan model spiral, sedangkan David N. Hyerle dengan peta pemikiran (*thinking maps).* Menurut Arkoun dengan memahami bahasa-sejarah-pemikiran. Keempat model ini saling melengkapi satu dengan yang lain. Secara singkat dibahas di bawah ini. Untuk memahami esensi/inti/hakikat *body of knowledge*/kata kunci/topik/judul karya ilmiah dipersyaratkan dengan memahami tesis (pendapat/ide/gagasan/konsep/teori) yang ada. Menurut Karl R. Popper **s**ebagaian besar filsuf percaya bahwa metode filsafat yang khas adalah analisis bahasa biasa, filsafat tidak cukup pada analisis bahasa biasa tanpa mengkaitkan dengan kosmologi, karena faktanya bahwa ide-ide metafisik belaka—dan oleh karena ide-ide filosofis—mempunyai signifikansi yang terbesar bagi kosmologi[63]. David Hyerle,[64] bahwa bahasa visual umum merupakan fokus peta pemikiran untuk komunitas pembelajaran yang digunakan di rumah, di sekolah, dan atau di tempat kerja.

Menurut Arkoun dalam Baedlowi[65] pemikiran Arkoun dalam berbagai dimensi pemikiran Islam dan keagamaan berwujud dalam tridimensi

63 Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. viii.

64 David Hyerle, *Peta Pemikiran: Thinking Maps sebagai suatu Bahasa Transformasional untuk Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Indeks), hlm.1-3.

65 Arkoun dalam Baedlowi, Epistemologi Humanisme Islam: Kajian atas Pemikiran Mohammed Arkoun, *"Disertasi"* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, hlm. 182-184.

pemikiran yang bersifat eklektif dan dialektis, yaitu: Bahasa-Sejarah-Pemikiran, dengan argumentasi singkat sebagai berikut. *Pertama,* bahasa. Karena sumber pokok agama islam (teks al-Quran dan al-Hadis) atau teks-teks suci keagamaan lainnya sebagai sumber yang sangat kaya dengan makna-makna simbolis dan senantiasa terbuka atas penafsiran yang luas dan mendalam. *Kedua,* sejarah, dalam artian historiografis, karena untuk melacak kontekstualisasi dan epistemologi suatu pemikiran yang tertuang dalam teks selalu tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi setiap bentuk pemikiran.. hal ini memerlukan bantuan berbagai ilmu secara multidisipliner.*Ketiga,* pemikiran setelah melewati kedua tahapan (bahasa dan sejarah) sampailah tahap pemikiran. Hal ini dimaksudkan untuk memeras, mensarikan suatu kesimpulan, mengevaluasi suatu pemikiran serta mengaktualisasikannya dengan konteks ke kinian. Dengan demikian memahami tesis dari aspek bahasa tidak cukup, karena masih ada hal yang vital belum dikaji dari tesis tersebut. Paling tidak untuk memahmi tesis ada tiga aspek yang harus dikaji, yaitu: (1) makna bahasa, (2) makna konsep/definisi/pengertian, dan (3) makna sosial historis (sosial, budaya, politik, dan agama). Pemahaman esensi dari makna kata dan konsep disebut tahap TESIS. Langkah setelah menemukan tesis dilakukan tahap berikut adalah Antitesis.

c. Lakukan ANTI TESIS dengan lima langkah sehingga temukan SINTESIS

Paling tidak dalam antitesis melakukan lima langkah. Kelima langkah dapat diilustrasikan sebagai berikut. ***Pertama*** *natural sciences, humanities sciences* dan *social sciences* pahami *body of knowledge*-nya. Misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst. ***Kedua,*** pahami Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst menurut pengertian etimologi (kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah)/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya. ***Ketiga,*** Pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli (dicari dalam referensi). Tahap ketiga ini disebutnya tahap tesis (konsep/ide/gagasan/pendapat), dilanjutkan tahap berikutnya.

Keempat*,* pengertian istilah/definisi/teori atau pendapat ahli dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) tulis istilah/definisi atau

pendapat ahli/teori secara lengkap, (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi atau pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa dan konsep. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang digali dari pengertian tersebut, (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli, (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi atau pendapat ahli, dan (5) penulismenemukan "benang merah" antara yang sama dan yang beda. Pada tahap keempat melalui proses point 1 sampai point 5 disebutnya proses ***antitesis*** untuk mendapatkan sintesis. Tahap ***kelima,*** adalah merumuskan hasil pembahasan istilah/definisi atau pendapat ahli menjadi sikap ilmiah penulis. Jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Oleh karena itu, setiap penulis/pengkaji bidang keilmuan dituntut sampai dengan penulis menemukan ***sintesis*** apa yang akan dibahas/dikaji.

d. Sintesis kreatif penulis akan menjadi TESIS BARU bagi penulis

Sintesis kreatif (*creative synthesis)* merupakan salah satu projek keilmuan yang digadang oleh Ali Mazrui antar pengetahuan dan etika. Ali Mazrui adalah salah seorang pemikir Muslim dari Afrika Timur yang belum banyak dikenal di Indonesia. Ali Mazrui asal Kenya yang menciptakan pengaruh luas di kalangan intelektual dan akademisi Afrika, sehingga tercipta *school of thought* "Mazruiana" (Mematth, 1998, Wai, 1998), bahkan ia dijuluki "Ibn Khaldun pot-modern" (Hussien, 2003:127-145). Menurut Hussien (2003: 140) Mazruiana telah menjadi *body of scientifik knowledge* (tubuh pengetahuan ilmiah), karena berupa fakta sederhana namun mendasar, bahwa ia merupakan studi sistematik berbagai aspek manusia. Mazruiana mempunyai kualifikasi sebagi sebuah ilmu, karena ia mewujudkan sebuah tubuh dari gagasan yang dapat diuji dan diverifikasi.[66]

Sintesis kreatif bagi Mazruiana dijadikan akar mendasar. Berikut ini menurut Moch Nur Ichwan beberapa karakteristik yang menonjol

66 Ali Mazrui dalam Moch Nur Ichwan, *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Sosial,* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hlm. 99-109.

dalam Mazruiana. *Pertama,* sintesis pengetahuan multifaset, *kedua,* sintesis pengetahuan global dan pengalaman lokal, *ketiga*, sintesis inteletualisme dan aktivisme *"Professional scholar and part time politician*".

Kelima unsur tersebut di atas dinamakan antitesis. Jika penulis telah menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* penulis tinggal satu langkah lagi merumuskan menjadi sintesis kreatif. Langkah ketiga berpikir dialektis adalah sintesis kreatif. Yang dimaksud sintesis kreatif di sini adalah sikap ilmiah penulis. Sikap ilmiah penulis merupakan suatu hasil berpikir dialektis penulis melalui tahap tesis-antitesis-sintesis kreatif. Sintesis kreatif penulis dapat disebut sebagai orisinilitas pemikiran penulis berdasarkan pengembangan berpikir dialektis. Dengan demikian, jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah menjadi sintesis kreatif berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Sintesis kreatif bagi penulis menjadi milik dan kompetensi untuk selanjutnya sintesis kreatif ini sebagai tesis baru bagi penulis dan perlu tindaklanjut sebagaimana langkah di atas. Tesis baru bagi penulis tinggal memahami substansi *body of knowledge/topik/judul* yang dikaji dan hasil yang diperoleh melalui tiga langkah berpikir dialektis. Unsur-unsur inilah yang akan dijadikan BAB, SUB BAB, SUB SUB BAB dst. Pahami unsur-unsur sintesis baru dari SUBSTANSI (isi/materi/bahan). **Tesis Baru** bagi Penulis perlakuannya sama dengan Tesis pada umumnya. Artinya dibahas esensi dan substansi daripada tesis baru tersebut.

C. Konsep Berpikir Dialektis

Secara konseptual berpikir dialektis mencakup beberapa hal berikut ini.

1. Dasar Berpikir Teologis-Tauhidik

Secara teologis agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan

menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

2. Metodologi Berpikir

Pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir. Metodologi berpikir berkaitan erat sekali dengan fungsionalisasi akal sebagai pusat berpikir, fungsionalisasi hati sebagai pusat rasa. Fungsionalisasi akal dan hati akan efektif bilamana berpusat pada pembenahan dan penataan kembali *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep). Mindset dan mindmap sebagai sentral pengembangan berpikir memerlukan metodologi berpikir yang tepat dan efektif. Metodologi pengembangan berpikir dapat kokoh dan kuat jika dibangun dan didasarkan pada prinsip dasar agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/tauhidik. Prinsip dasar ini memposisikan secara tegas dan jelas posisi agama dan ilmu pengetahuan yang selanjutnya akan memberikan ketegasan dan kejelasan hubungan agama dan ilmu pengetahuan secara filosofis, metodologis, teologis dan dogmatis, serta ideologis.

Bahasan ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari "dikotomis" menjadi "tauhidik" bahwa agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomis melalui pendekatan dialektik. Keyakinan tauhid ***agama dan sunnatullah*** (hukum alam) adalah pondasi yang paling esensi berpikir dan berzikir integratif; pondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; iman dan takwa agar terhindar dari kejumudan, ketaklidan bingkai oleh *think* (berpikir) *and remembering Allah* (berzikir)*;* untuk mencapai pikir dan zikir yang lebih bermanfaat dan berkualitas dibingkai ke dalam *mindset* (pola pikir) dan *mindmap* (peta konsep)*;* pola pikir dan peta konsep senantiasa eksis, kontektual, dinamis dan produktif dibingkai ke dalam *body of knowledge* (keilmuan *ulum al-din, natural sciences, social sciences, humanities, technology*, ext)*;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis (periksa penjelasan di atas); dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah SWT: dogma/doktrin, kauniyah (ayat alam semesta), dan nafsiyah (ayat kemanusiaan) serta sunnatullah (hukum alam).

Pada hakikatnya setiap manusia berpikir tentunya berfokus pada objek pikir baik materiil maupun formil. Adakalanya orang berpikir langsung berdasarkan ayat-ayat quraniah, dan adakalanya berpikir berdasarkan sunatullah (ketentuan Allah tentang hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik.

Model ataupun pola berpikir semacam ini penulis kategorikan dan klasifikasikan ke dalam berpikir dengan paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Permasalahan esensial dan substansial senantiasa akan muncul ketika model atau pola berpikir dikotomis, karena berpikir dikotomis ini sudah adanya pemilahan, dan pemisahan dan bahkan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak akan selesai sebelum dilakukan reformasi dan bahkan revolusi berpikir dikotomis diubah menjadi berpikir nondikotomis/integratif/tauhidik. Dengan perkataan lain, sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memposisikan agama dan ilmu pengetahuan senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "dikotomis" secara laten/ permanen. Karena itu, berpikir nondikotomis atau integratif atau tauhidik merupakan keniscayaan untuk segera diupayakan dan dilakukan oleh setiap manusia.

3. Tujuan Berpikir Pendekatan Dialektik

Tujuan pendekatan dialektik untuk mengetahui dan memahami secara esensial dan substansial bahwa filsafat ilmu sesuai untuk dijadikan dasar *mapping* metodologi berpikir integratif, sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir. Tujuan berpikir fokusnya pada akal difungsikan untuk berpikir, akal pada hakikatnya adalah suatu kekuatan yang tersembunyi (misterius) yang dengannya segala sesuatu dapat diserap, merupakan anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya

dan dengan pancaran-Nya akal memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan penerima ilmu, melalui proses dinamis, gerakan ilmiah sehingga memperoleh (1) pengertian *(understand atau understanding),* (2) kebijaksanaan atau bijak (*wisdom* atau *wise*), (3) pintar atau kepintaran, bertalian (4) domain rasio dan domain rasa, dan (5) domain antara rasio dan rasa berupa bijaksana dan hikmah, dan akal mampu membedakan antara benar/haq dan batil, bersih/suci dan kotor, bermanfaat dan madlarat, baik dan buruk. Secara esensial dan substansial akal berfungsi untuk berpikir. Secara materiil akal berada pada otak dan saraf otak manusia.

Manusia berpikir sesuai dengan hakikat manusia yaitu makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental. Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis *(al-insan),* mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari Organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis *(al-basyar)*, struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

4. Objek dan Target Berpikir Pendekatan Dialektik

Penulisan kajian ini diharapkan sebagai *sharing* kepada pembaca dan memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan dari pemikiran "dikotomik" dalam berpikir, berzikir, perilaku, dan sikap dalam hidup dan sistem kehidupan manusia menjadi pemikiran "integratif/nondikotomis/tauhidik" bahwa agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomik melalui pendekatan dialektik. Etika tauhidik dibangun berdasarkan pondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); pondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman

dan takwa adalah *think and remembering Tuhan;* di bingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Tuhan: dogma/doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Sepanjang umat manusia tidak tegas dan jelas memposisikan agama dan ilmu pengetahuan senantiasa akan terjadi permasalahan yang tiada henti-hentinya, karena hal ini akan berpengaruh pada hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak tegas dan jelas yang pada akhirnya melahirkan "dikotomis" secara laten/permanen. Untuk mengatasi problematika pemikiran dikotomis dalam sistem kehidupan manusia dengan pengembangan metodologi berpikir integratif dengan jelas dan tegas memposisikan Agama dan Ilmu pengetahuan-Teknologi sehingga hubungan antar keduanya secara filosofis metodologis dan teologis dogmatis akan jelas dan tegas pula. Mengapa penting sekali memposisikan agama dan ilmu pengetahuan ini, karena pada hakikatnya agama hanya diperuntukkan untuk manusia. Manusia oleh Allah SWT diberi kebebasan dalam hal agama mau taat atau inkar, sedangkan ilmu pengetahuan pada esensinya adalah pembuktian sunnatullah (hukum alam) yang dipelajari secara mendalam, luas hingga radikal dalam berpikir sehingga menemukan kebenaran ilmiah yang dikategorikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika manusia memposisikan agama dan ilmu pengetahuan jelas dan tegas, maka diharapkan terhindar dari pemahaman dikotomis terhadap agama secara terpisah dengan ilmu pengetahuan. Pada penghujung permasalahan berpengaruh pada sistem kehidupan manusia tetap akan terjadi "dikotomis" versus "integratif/nondikotomik" dalam segala peri kehidupannya. Untuk itu, perlu dilakukan "pelatihan metodologi berpikir integratif" dengan memposisikan agama dan ilmu pengetahuan-teknologi jelas dan tegas sehingga hubungan vertikal dan horizontal serta fungsional agama dan ilmu pengetahuan menjadi terang benderang yang pada akhirnya akan melahirkan "integratif/nondikotomik" bagi umat manusia, sehingga sistem kehidupan manusia berubah dari dikotomis menjadi integratif atau tauhidik. Secara umum permasalahan yang senantiasa menjadi problematika dalam sistem kehidupan manusia secara esensial dan substansial, jika dikaji dan diteliti secara mendalam segi filosofis, metodologis, teologis, dan dogmatis, maka akar permasalahan itu terletak pada tidak tegas dan jelas manusia memposisikan

agama dan ilmu pengetahuan-teknologi, karena hal ini sangat berpengaruh berikutnya pada hubungan antar keduanya juga tidak jelas dan tegas sehingga senantiasa melahirkan problematika dikotomis dalam sistem kehidupan manusia.

5. Esensi dan Substansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Untuk mengkaji dan mempertegas agama dan ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan asasi bagi umat manusia dalam hidup dan sistem kehidupan, di sini perlu dibahas relasi agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Ian G. Barbour[67], interaksi antara iman (refleksi agama) dan akal (refleksi ilmu pengetahuan) dapat dimulai dengan sebuah pertanyaan. Apakah agama mempunyai objektivitas ideal seperti halnya ilmu pengetahuan ? Lebih lanjut ia mengungkapkan berikut ini. Objektivitas agama ketika dipahami dengan tidak adanya keterlibatan personal, jelas tidak sesuai dengan iman agama. Pernyataan Kiekergaard dalam agama "kebenaran bersifat subjektif" ini sebuah cara untuk menyebutkan iman itu bersifat pribadi dan personal, sedangkan kebenaran religius harus hidup dalam partikularitas dan tidak cukup hanya dinyatakan dalam doktrin universal atau sitem dogma. Akan tetapi kita dapat menjawab konsep subjektivitas murni semacam itu, dengan menawarkan solusi bagi adanya sifat arbitrari dan perspektif individu. Jika objektivitas agama dipahami sebagai keterujian intersubjektif dan bersifat universal, maka setidaknya ada kemungkinan keterlibatan personal dapat diakui tanpa mengurangi kepercayaan religius sebagai pilihan pribadi. Kebenaran tidak ditentukan semata-mata oleh pilihan kita, meskipun banyak ketersusaiannya dengan diri kita. Dengan demikian, dapat disimpulkan agama tidak berisi pembenaran kognitif atas sejumlah hipotesis, akan tetapi diakui secara tegas agama mempunyai aspek kognitif.

Kepercayaan religius dianggap benar, bukan hanya pada kegunaan, pernyataan berkaitan dengan realitas yang bersifat universal. Meskipun pernyataan yang diajukan agama tidak sama dengan pernyataan yang diajukan ilmu pengetahuan. Kedua bidang tersebut kevalidan suatu pernyataan bukan hanya untuk perseorangan namun untuk semua orang. Pencarian kebenaran universal ini faktanya berupa sebuah kebutuhan yang ada di dalam agama

67 Ian G. Barbour, *The Methods of Religion,* (New York, Hagerstwon, San Francisco, London) hlm. 224-226.

itu sendiri. Tugas kita pada fokus ini tidak untuk mengelaborasi komponen kognitif tersebut, akan tetapi untuk menunjukkan pembenaran kognitif sesuai dengan keterlibatan personal sebagaimana dijabarkan di atas. Iman religius mempunyai implikasi berupa pemberian perspektif baru dalam melihat dunia dan memberi makna terhadap pengalaman.

Di antara tugas akal dalam agama adalah (i) memberi penafsiran sistematis atas pengalaman religius dan peristiwa turunnya wahyu dalam sejarah. Hal ini termasuk analisis konsep teologis dalam istilah keimanan, (ii) menguji penafsiran tersebut di atas. Kriterianya adalah konsisten, komprehensif, dan kecukupan data kedalam pengalaman manusia, dan evaluasi dampaknya dalam hidup seseorang, (iii) penelitian atas implikasi kepercayaan agama. Agama akan menjadi tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari manusia, jika tidak diteliti adanya hubungan antara teologi dan budaya, applikasinya dalam kehidupan individu maupun sosial, dan interaksinya dengan area pemikiran lain, (iv) komunikasi dengan orang lain. Semua bahasa, termasuk bahasa agama, mengandung struktur rasional. Meskipun simbol dan analogi sering dipakai dalam bahasa agama, teologi harus mengekspresikan kepercayaan dalam gagasan pemikiran, yaitu diungkapkan dalam ekspresikan metafisik.

Untuk membahas relasi ilmu pengetahuan dan agama dapat juga diungkapkan dengan *Theory of Action* (teori tindakan) bahwa aktivitas manusia dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau tingkah laku, sikap, dan motivasi apa saja yang dilakukan secara konkret. Aktivitas itu biasanya dilakukan dengan dilandasi oleh keyakinan adanya sistem nilai (agama, etika, dan adat istiadat), sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Hal itu, dalam sosiologi disebut sebagai teori tindakan (*theory of action*). Berbagai sistem nilai itu akan saling berpengaruh dalam perwujudan aktivitas manusia. Sistem budaya berpengaruh pada sistem sosial, sistem sosial berpengaruh pada sistem kepribadian, dan sistem kepribadian berpengaruh pada sistem organisme. Begitu pula sebaliknya. Artinya: sistem organisme berpengaruh pada sistem kepribadian, sistem kepribadian berpengaruh pada sistem sosial, dan sistem sosial berpengaruh pada sistem budaya. Hal ini dilandasi keyakinan adanya sistem nilai.Nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan

peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan). Di sini reorientasi personal tidak disebutkan sebagai produk akal semata, kepercayaan umat beragama tidak ditarik dari pemikiran rasional atas fakta objektif sebagaimana dalam teologi alam. Ada sebuah kecenderungan dalam pengalaman religius dan wahyu, yang tidak bisa kita deduksi dari prinsip alam. Kita menafsirkan apa yang kita terima dari Tuhan, tugas kita adalah untuk memahami apa yang telah terjadi pada kita dan pada masyarakat. Ini bukan "akal yang mencari iman", tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Anselm, "iman mencari pemahaman". Jika diperhatikan dan dipahami secara utuh "bukan akal yang mencari iman", akan tetapi "iman mencari pemahaman", maka semestinya dikedepankan adalah iman dibuktikan dengan pemahaman akal. Dengan perkataan lain mengimani terlebih dahulu dan diperkuat dengan akal pikiran. Interpretasi teologis kita dapat diuji oleh pengalaman kita dan orang lain secara terus menerus. Apakah interpretasi itu meningkatkan pemahaman kita atas diri kita dan menjelaskan situasi yang selalu berubah yang kita hadapi ini?. Bagaimana rupa dunia ketika itu dilihat dari sudut pandang teistik? Keterlibatan personal, dengan demikian, tidak menafikan analisis rasional, iman dan akal harus terus berinteraksi. Dengan pendapat Barboar tersebut memperjelas dan mempertegas relasi dan interaksi antara iman dan akal harus senantiasa diwujudkan. Dengan demikian agama dan ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan asasi ini harus secara seimbang, selaras dan searah untuk senantiasa dibina dan ditingkatkan sebagai wujud dan eksistensi manusia *"muslim"* sebagai *"abdullah"* dan *"khalifatullah fil ardi"*. Nasim Butt (1996:67) bahwa paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai ilmu pengetahuan, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan). Menurut Musa Asy'arie (2002:67) wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemology. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan

di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah...Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khusuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berfikir yang bercorak rasional transcendental. Berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir, akan kehilangan eksistensi kemanusiannya dalam kehidupan ini. Akan tetapi berpikir memerlukan suatu metodologi yang memungkinkan manusia melihat realitas dari berbagai dimensinya, baik dimensi materi maupun yang immateri, baik dalam kaitannya dengan substansi, essensi maupun eksistensinya. Karena itu, dalam berpikir diperlukan bukan hanya otak yang normal, tetapi juga otak yang sehat yang ditandai oleh adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik, memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritualitas, agar dapat menyatukannya dalam tindakan yang memberikan manfat bagi banyak orang.[68]

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"*[69]Peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/ struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif. Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayngkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat,

68 Musa Asy'arie, "Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. xi.

69 David N. Hyerle, *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 1-3.

mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.[70] Peta pemikiran yang mencangkup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif. Untuk lebih konkretnya berikut peta pemikiran.[71]

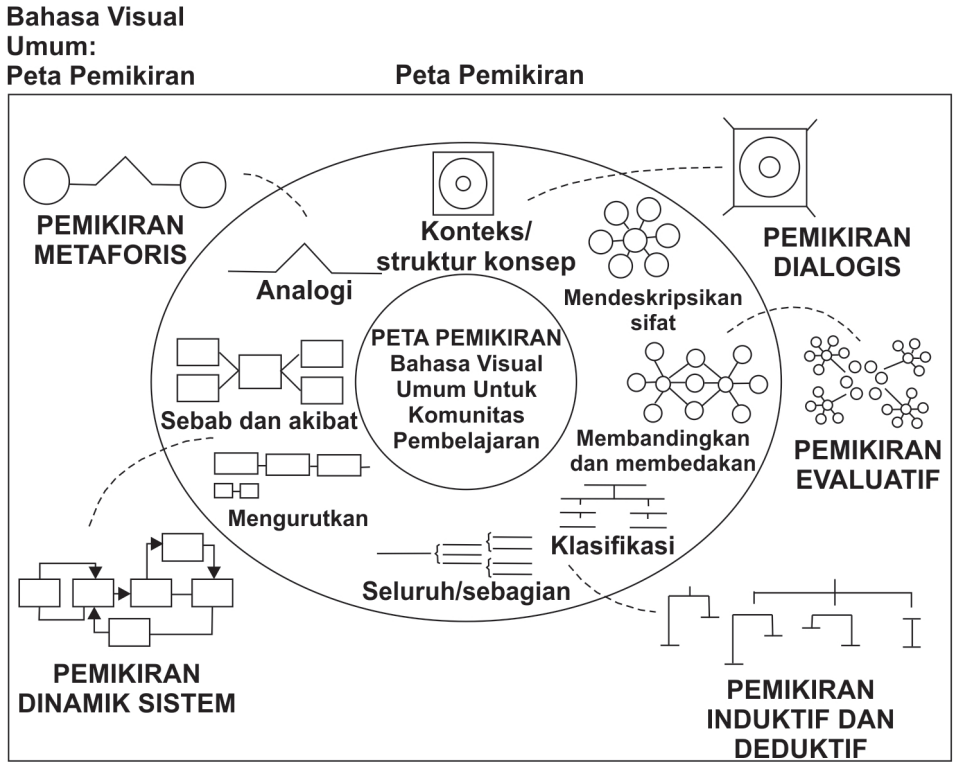

Istilah "Peta Pemikiran" dengan atau tanpa bentuk gambar dari delapan Peta telah terdaftar resmi.

70 *Ibid.*

71 *Ibid.*, hlm. 3.

Peta pemikiran melengkapi dan mendukung integrasi dari semua bahasa yang digunakan di sekolah, di rumah atau di tempat kerja. Peta pemikiran secara langsung mendukung penguasaan bahasa, pemahaman bacaan, proses penulisan, simbol matematika dan ilmu pengetahuan berbasis penelitian. Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks. Peta pemikiran sebagai bahasa pola dari proses kognitif, adalah cara bagi para pembelajar untuk menjadi sadar akan dan mengirimkan operasi mental ini ke lingkungan pembelajaran apa pun, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Guru menggunakan peta untuk menyampaikan, memfasilitasi, dan memediasi pemikiran dan pembelajaran karena setiap pelajar menjadi lebih terbiasa dengan peta sebagai bahasa.72

Berdasarkan uraian singkat di atas bahwa peta pemikiran yang dimaksud oleh DavidN. Hyerle dalam bukunya *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* fokusnya adalah suatu bahasa. Dengan demikian peta pemikiran yang dijadikan fokus dasar kajian adalah bahasa. Hal ini ada kesesuain penulis bahwa yang dijadikan fokus dasar dan inti berpikir pendekatan dialektis adalah tesis. Tesis adalah ide, gagasan, konsep, pendapat, dan pemikiran seseorang yang tertuang dalam bentuk wacana, peristiwa, dan makna. Pendapat penulis sesuai dengan pendapat Paul Ricoeur dalam bukunya, terjemah Musnur Hery, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*[73] . Secara ringkas disebutkan bahwa bahasa sebagai wacana: (1) langue dan parole (bentuk struktural); (2) semantik vs semiotik (kalimat); (3) dialektika peristiwa dan makna (wacana sebagai peristiwa, wacana sebagai predikat; (4) makna pengucap dan makna ucapan (referensi-diri wacana, tindakan lokusioner dan

72 *Ibid.,* hlm. 4.

73 Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* (Yogyakarta: ICRiSod, 2012), hlm.17.

illokusioner, tindakan interlokusioner; (5) makna sebagai arti dan referensi; dan (6) beberapa implikasi hermeneutis.

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Hegel,[74] sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber.[75] Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa dan konsep). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Beberapa kelebihan berpikir pendekatan dialektik sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir. Di samping itu pendekatan dialektik dapat dipergunakan dalam berbagai pengembangan pemikiran dari tingkat sederhana hingga kompleks, komprehensif, integratif dan interkonektif. Dapat dipergunakan sebagai basis pengembangan diri dalam olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

D. Implementasi Pengembangan Berpikir Dialektik

Berpikir dialektis meliputi tiga langkah inti, yaitu diawali dengan (1) tesis, (2) antitesis, dan (3) sintesis-kreatif. Langkah pertama adalah tesis. Yang dimaksud tesis adalah ide/gagasan/pendapat/konsep seseorang

74 Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Quran dan Praktik politik Orde Baru, Ringkasan *"Disertasi"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 6.

75 Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p., 9.

tentang pemahaman terhadap *keywords* (kata kunci) dalam topik/judul, atau *body of scientifict knowledge* (ilmu pengetahuan) baik *natural sciences, technology, social sciences, humanities,* dan *ulum al-din* maupun ilmu –ilmu cabang. Untuk memahami tesis mencakup tiga hal pokok, yaitu: memahami makna kata (etimologi), makna konsep/definisi (terminologi), dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman tesis dapat diilustrasikan secara singkat sebagai berikut. Memahami *Body of scientifict knowledge,* misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst. Dipahami menurut pengertian etimologi (periksa kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya), sedangkan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama) dapat diperoleh melalui kajian interdisipliner terhadap referensi yang ada. Pemahaman tiga unsur tersebut disebut pemahaman tesis.

Langkah kedua berpikir dialektis adalah antitesis. Antitesis paling tidak memiliki lima tahap, yaitu: (1) tulis makna kata, istilah/definisi atau pendapat ahli/teori, dan makna sosial historis secara lengkap; (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi dan sosial historis pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang terdapat dalam tesis tersebut; (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli; (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi/sosial historis pendapat ahli, dan (5) penulis menemukan ***"benang merah"*** antara yang sama dan yang beda. Kelima unsur tersebut di atas dinamakan antitesis. Jika penulis telah menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* penulis tinggal satu langkah lagi merumuskan menjadi sintesis kreatif. Langkah ketiga berpikir dialektis adalah sintesis kreatif. Yang dimaksud sintesis kreatif di sini adalah sikap ilmiah penulis. Sikap ilmiah penulis merupakan suatu hasil berpikir dialektis penulis melalui tahap tesis-antitesis-sintesis kreatif. Sintesis kreatif penulis dapat disebut sebagai orisinilitas pemikiran penulis berdasarkan pengembangan berpikir dialektis.

Dengan demikian, jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah menjadi sintesis kreatif berarti penulis telah memahami esensi *body*

of knowledge yang dikaji. Sintesis kreatif bagi penulis menjadi milik dan kompetensi untuk selanjutnya sintesis kreatif ini sebagai tesis baru bagi penulis dan perlu tindaklanjut sebagaimana langkah di atas. Tesis baru bagi penulis tinggal memahami substansi *body of knowledge/topik/judul* yang dikaji dan hasil yang diperoleh melalui tiga langkah berpikir dialektis. Unsur-unsur inilah yang akan dijadikan BAB, SUB BAB, SUB SUB BAB dst.

Moralitas adalah "nilai baik dan buruk setiap perbuatan manusia sendiri", sedangkan etika adalah "ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk" atau filsafat moral. Moralitas seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dialami dirinya. Secara internal moralitas seorang diri dipengaruhi faktor-faktor kepribadian yang ia miliki, agama yang dipeluk, keyakinan, kebutuhan, ilmu pengetahuan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Secara eksternal dipengaruhi beberapa faktor kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Faktor ini berkaitan dengan agama, sosial kelembagaan, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, tradisi, adat istiadat, olah raga, kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan.

Permasalahan kemanusiaan dari yang sederhana hingga yang kompleks bahkan tragis dan anarkhis yang terjadi di belahan dunia hingga kini dan senantiasa tidak ada henti-hentinya, jika dikaji secara mendalam dan komprehensif secara teoretis, metodologis, filosofis, dan teologis-dogmatis penyebab intinya yang mendasar adalah sikap mental manusia yang penulis kategorikan "moralitas dikotomik" terhadap baik buruk perbuatan diri manusia yang didasarkan pada objek disiplin masing-masing sehingga kebenaran diukur menurut subjektivitas diri dan ilmu pengetahuan yang menjadi kompetensinya dengan tidak mempertimbangkan dan mengkomparasikan dengan pihak-pihak lain yang memiliki kompetensi yang berbeda. Kemudian dipertanyakan mengapa manusia mengalami "moralitas dikotomik"? secara umum dapat dijawab bahwa penyebab "moralitas dikotomik" adalah sistem pendidikan dan sistem kehidupan yang diperoleh umat manusia hingga kini dengan sistem dikotomik yakni perbedaan dan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Karakteristik dikotomik seperti ini tampak dalam mengatasi setiap permasalahan manusia pada umumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya: masalah "hukuman mati" bagi terpidana mati hingga kini masih diperdebatkan dengan argumentasi masing-

masing yang berbeda-beda pula. Bagi ahli hukum misalnya, jika narapidana telah memenuhi koridor hukum positif tentang hukuman mati yang berlaku, maka hukuman mati harus ditegakkan. Hal ini berbeda dengan ahli hukum yang mendasarkan pada perspektif HAM, hukuman mati dinyatakan bertenganan dengan ketentuan hukum tentang hak hidup manusia. Berbeda juga menurut perspektif ahli hukum agama bahwa hukuman mati tetap dilakukan setelah memenuhi koridor hukuman mati sesuai kaidah hukum agama. Ini salah satu bukti empiris dan realistis adanya perbedaan yang luar biasa dalam penerapan hukuman mati bagi terpidana, jika dikaji secara mendalam dari perspektif yang multi disipliner atau interdisipliner.

Perbedaan dalam memahami hukuman mati dari berbagai perspektif inilah yang penulis maksudkan adalah titik awal "moralitas dikotomik" yang diperolehnya melalui kajian-kajian keilmuan secara dikotomik pula. Artinya, bagi para ahli tidak atau belum melakukan kajian secara utuh/ komprehensif "nondikotomik" atau "moralitas integratif" dalam memberikan argumentasi sesuai bidang keahlian masing-masing yang belum didialogkan dengan para ahli yang lain secara integratif, sehingga terjadi pro dan kontra dalam hukuman mati tidak terhindarkan. Untuk menghindari argumentasi yang bersifat dikotomis tersebut diperlukan perubahan paradigma *mindset* dan *mindmap* bagi para ahli dengan berpijak dan berdasar fokus pada esensi permasalahan yang diperdebatkan untuk dicari dan disamakan persepsi terlebih dulu. Persamaan persepsi harus dikembalikan pada pemahaman esensi "hukuman mati". Pemahaman esensi "hukuman mati" seharusnya dipahami dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman semacam ini dikategorikan sebagai pemahaman tesis yang menuntut dilakukan anti-tesis untuk menemukan persamaan persepsi "hukuman mati", pada tahapan berikutnya ditemukan sintesis kreatif tentang "hukuman mati".

Keprihatinan dan kegelisahan akademik ini mendorong penulis untuk berusaha keras dan bersungguh-sungguh dengan memohon taufiq, hidayah, ma'unah, dan ridla Allah SWT, penulis melakukan apa yang hemat penulis perlu dan penting untuk *sharing* dan mencari kesamaan persepsi *(kalimatun sawa)* kepada semua pembaca dengan karya-karya tulis ini yang jauh dari kesempurnaan. Terutama dalam memposisikan agama dan ilmu pengetahuan-

teknologi secara tegas dan jelas, sehingga hubungan keduanya menjadi jelas dan tegas juga.

Di samping itu, kegelisahan penulis terkait ketimpangan, tidak adanya keseimbangan antara kemudahan fasilitas berkat perkembangan dan penemuan IPTEKs dengan paradigma integrasi interkoneksi agama dan ilmu pengetahuan dan bahkan tampak adanya kecenderungan perkembangan dan penemuan IPTEKs justru semakin mengkotak-kotak ilmu pengetahuan dan agama, masing-masing berdiri sendiri. Pada hal akhir-akhir ini manusia kebanyakan mendapatkan kemudahan mengakses gagasan, ide, kosep pemikiran para ahli, mudah mendapatkan buku-buku referensi berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui jaringan internet, toko-toko buku, perpustakaan, jurnal-jurnal ilmiah, dan makalah-makalah ilmiah yang dipublikasikan maupun yang tidak. Di sisi lain justru kemudahan-kemudahan memperoleh referensi keilmuan pada umumnya "tidak atau belum" bisa memanfaatkan berbagai kemudahan itu, untuk melakukan kajian secara kritis, logis, empiris, dan sistematis, karena pada hakikatnya segala temuan, pemikiran baik berupa ide, gagasan, konsep, dan bahkan teori sekalipun sah-sah saja untuk dikritisi berdasarkan metodologi berpikir integratif.

Solusi nondikotomis/integratif/tauhidik dengan filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif, bahwa secara teologis agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah.

Nondikotomis/Integratif/Tauhidik dibangun berdasarkan pondasi yang paling esensi adalah agama dan sunnatullah (hukum alam); pondasi ini dibingkai dengan iman dan takwa; bingkai iman dan takwa adalah *think and remembering Tuhan;* di bingkai ke dalam *mindset* dan *mindmap;* dibingkai ke dalam *body of knowledge;* dibingkai ke dalam berpikir dialektis yang diawali dari

tesis-antitesis-sintesis; dibingkai ke dalam firman/qauliyah Allah: dogma/ doktrin, kauniyah, dan nafsiyah serta sunnatullah (hukum alam); dibingkai ke dalam paradigma agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Metodologi berpikir integratif agama dan sins-teknologi berdasarkan pada nondikotomis/ integratif/tauhidik.

Filsafat ilmu dan metodologi berpikir integratif dapat dijadikan *entry point*, karena memang melaui filsafat ilmu berpikir filosofis tentang keilmuan dikaji dan dibahas, dan filsafat ilmu secara esensial dan substansial mengkaji berbagai macam disiplin ilmu dari aspek filsafatnya, teori-teori, pendekatan, sumber pengetahuan, dan strategi perolehan serta pengembangan, sehingga filsafat ilmu bagi pembelajar merupakan aktualisasi, dan eksistensinya dalam hidup dan sistem kehidupan.

Menurut Ibnu Tufail[76], sumber pengetahuan secara garis besar ada dua, yaitu (1) Sumber Insani (Fisika), melalui (a) Rasio (akal) yaitu dengan penalaran diskursif yang tercermin dalam kisah *Hayy ibn Yaqzhan* dalam memperoleh pengetahuan, karena Hayy adalah manusia bukan hewan yang hanya mengandalkan instink, dan (b) Indera (pengalaman) yaitu sumber pengetahuan yang didapat Hayy melalui mata (penglihat), telinga (pendengar), mulut (perasa), kulit (peraba), dan hidung (pencium); dan (2) Sumber Ilahi (Metafisika), melalui (a) Intuisi (ilham) yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh Hayy dengan indera keenamnya, melalui refleksi yang dalam dan olah spiritual yang tinggi, sehingga Hayy pada keyakinan adanya jiwa yang dalam pemikiran Ibn Tufail memandang jiwa sebagai esensi yang imateri, yang tidak menyatu atau terpisah dari badan, tidak merupakan daya di dalam atau di luar dirinya, dan sama sekalitidak terkait dengan materi, karena semua sifat yang tersebut itu merupakan tabiat materi, sedangkan esensi adalah transenden dari segala dimensi materi, dan (b) Wahyu yaitu pengetahuan yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, ini dikisahkan oleh Ibn Tufail dengan pertemuan Hayy dan asal ternyata serupa pengetahuan yang diperoleh Hayy dan Asal yang mempoelajari tasawuf dari teks wahyu. Ibn Tufail meyakini kebenaran wahyu dengan pemaknaan yang lebih mendalam, tidak terjebak pada teks wahyu. Pendapat Ibn Tufail jiwa sebagai esensi yang terpisah

76 Ibnu Tufail dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 186.

dari badan adalah sesuai dengan perspektif *Isyraqiyyah* al-Suhrawardi yang mempunyai pandangan serupa dalam Muhammad 'Ali Abu Rayyan.

Hal ini dapat diilustrasikan bahwa etika yang hanya dilandaskan pada wahyu, seperti yang ingin ditekankan al-Ghazali, adalah konsep yang tidak memadai. Hal itu tidak berarti bahwa norma-norma wahyu itu tidak memadai, tetapi konsepsi itu sendiri yang tidak memadai. Meskipun kemungkinan tepat secara emosional dan psikologis, hal itu tidak memadai secara intelektual. Sebaliknya, yang dikatakan Kant bahwa etika harus berlandaskan pada rasio saja tampaknya merupakan penyederhanaan yang berlebihan, karena rasio, seperti ditegaskan Kant di lain tempat, terbatas dalam kapasitasnya untuk mengungkap dan memahami esensi dan dunia noumenal. Secara tegas dinyatakan bahwa hanya kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian. Diyakini pula bahwa perubahan sosial yang cepat dan transformasi budaya yang hebat merupakan tugas kesejarahan yang besar untuk membangun pendekatan terhadap wacana etika yang ideal seperti itu.

Dengan demikian, dialog antara al-Ghazali dan Kant yang dihadirkan dalam kajian itu diharapkan dapat membuka jalan menuju paradigma baru tersebut dengan menciptakan dialog yang hidup antartradisi yang berbeda, tidak saja dalam ruang lingkup terbatas antara tradisi Barat dan Islam. Pada aspek etika atau ilmu yang membahas nilai-nilai dengan mempersandingkan Kant dan al-Ghazali yang berasal dari tradisi yang berbeda, yaitu Kant dari tradisi Barat dan al-Ghazali dari tradisi Islam. Tesis Kant yang menawarkan etika lebih didasarakan pada rasio dan tesis al-Ghazali yang menawarkan etika lebih didasarkan pada wahyu, hemat kami keduanya belum dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi perubahan sosial masyarakat yang sangat cepat, kompleks, dan pluralistik. Oleh karena itu, ditawarkan sebuah kerja sama antara etika wahyu dan etika rasional yang akan menyelamatkan manusia dari keadaan terperangkap dalam keterpecahan kepribadian.

Dengan kata lain, untuk mengatasi permasalahan itu dibutuhkan paradigma baru, yaitu dengan menggunakan pendekatan integratif (*integrative*), nondikotomis (*nondicotomic*), dan nonreduksionis (*nonreductionis*) untuk menghindari terjadinya keterpecahan kepribadian (*split personality*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian itu lebih mengarah pada etika perbandingan dua tokoh, yaitu Kant dan al-Ghazali. Tesis yang

diajukan ialah bahwa di dalam mengatasi permasalahan perubahan sosial masyarakat pluralistik lebih cocok apabila digunakan pendekatan kerja sama secara integratif, nondikotomik, dan nonreduksionis. Sehubungan dengan hal itu, saran yang dikemukakan terutama berkenaan dengan masyarakat berkepribadian utuh yang tidak terbelah dalam mengatasi berbagai macam masalah hidup dan sistem kehidupan manusia.

Ditawarkan model pendekatan kefilsafatan, yakni yang bersifat "keilmuan", "terbuka", dan "inklusif" yang tepat dan cocok untuk diangkat ke permukaan dan diapresiasi kembali untuk membantu memecahkan persoalan keagamaan kontemporer, bahkan filsafat yang merupakan "paham", "ideologi", "aliran-aliran" tertentu yang bersifat tertutup, atau ekslusif sekalipun. Pendekatan filsafat di sini semata-mata ditujukan untuk mencari klasifikasi keilmuan hubungan antara "ide-ide" yang didasarkan pada religiusitas dan "kenyataan" konkret pengalaman dan pengamalan religiusitas manusia pada wilayah kultural historis. Masing-masing pendekatan itu pada hakikatnya saling berkait dan tidak berdiri sendiri. Pendekatan kefilsafatan ini sebenarnya yang mempertanyakan apakah keberagamaan yang sesungguhnya, sehingga menuntut jawaban berdasar pengenalan dan pendalaman persoalan-persoalan serta isu-isu fundamental dalam bentuk cara berpikir yang bersifat kritis (*critical thought*).

Berpikir kritis secara otomatis akan membentuk mentalitas; yaitu cara berpikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*), sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme. Keberhasilan pendekatan kefilsafatan seharusnya tercermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang kongkret dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Terjadinya proses "transformasi" dalam kehidupan seseorang adalah tujuan utama pendidikan. Berikut dibahas pendapat Archie J. Bahm tentang ilmu pengetahuan.

E. Apa Ilmu Pengetahuan Itu?

Menurut Archie J. Bahm untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara garis besar memenuhi empat hal, yaitu: (1) deskripsi, (2) sejarah lahirnya ilmu pengetahuan, (3) kemanfaatan, dan (4) kesimpulan.

1. Deskripsi ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan setidaknya mencakup enam macam komponen dasar yaitu: (1) problem, (2) sikap, (3) metode, (4) aktifitas, (5) kesimpulan, dan (6) efek.

a. Problem

Jika tidak ada problem, maka tidak ada ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah dihasilkan dari pemecahan problem ilmiah. Apa yang membuat problem tersebut dianggap ilmiah? Tidak. Jika tidak, apa yang kemudian mencirikan problem tersebut dipandang ilmiah/ jawaban atas pertanyaan tersebut sangat beragam, baik oleh ilmuwan maupun oleh filosof ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, penulis mengajukan sebuah hipotesis bahwa suatu problem dipandang ilmiah hanya jika memuat tiga karakteristik, yaitu berkaitan dengan 'dapat disampaikan' *(communicability*) , sikap ilmiah, dan metode ilmiah.

b. Sikap

Ada enam karakter utama sikap ilmiah, yaitu (1) keingintahuan, (2) perenungan, (3) kemauan menjadi objektif, (4) keterbukaan, (5) kemauan menunda keputusan, dan (6) tentativitas.

1) Keingintahuan

Keingintahuan yaitu keingintahuan untuk memperhatikan sesuatu (yaitu bagaimana keberadaannya, sifatnya, fungsinya, atau hubungannya dengan hal/sesuatu yang lain). Keingintahuan ilmiah bertujuan untuk memperoleh pengertian yang terus-menerus berkembang menjadi perhatian dalam inquiri (pemeriksaan), investigasi (Penyelidikan), pengujian, penggalian (eksplorasi), petualangan, dan eksperimen (percobaan). Beberapa ilmuwan ada yang hanya memperhatikan pada hal-hal tertentu, tapi kebanyakan ilmuan cenderung menjadikan "keingintahuan" terhadap semua hal sebagai pandangan hidup.

2) Perenungan

Untuk menjadi ilmiah seseorang harus mau mencoba menyelesaikan permasalahannya dengan beberapa usaha. Untuk mengha-

silkan penyelesaian seseorang harus mengajukan hipotesis untuk membantu penyelesaian. Dia harus mau menempuh resiko atas pendapat yang belum dibuktikan kebenarannya. Kemampuan perenungan adalah kesengajaan dan penting dalam membangun dan mengeluarkan hipotesis. Dalm hal ini, kemampuan perenungan merupakan karakteristik pokok dalam sikap ilmiah.

3) Kemauan menjadi objektif

Objektivitas adalah salah satu macam sikap subjektif. Kemauan "menjadi" dan " berusaha menjadi" objektif dapat dihargai sebagai sebuah sikap yang baik. Objektivitas tergantung pada keberadaannya, tidak hanya terdap keberadaan subjek, tetapi juga kemauan subjek untuk memperoleh dan memegang sebuah sikap objektif. Kemauan menjadi objektif, (a) Kemauan mengikuti keingintahuan ilmiah, kemana pun ia di arahkan Seseorang harus mau menjadi ingin tahu dan perhatian terhadap pemeriksaan lebih lanjut yang dibutuhkan untuk memahami banyak kemungkinan secara hati-hati, (b) Kemauan dibanding oleh pengalaman dan pemikiran Pengamat empiris menegaskan bahwa pengalaman pencaindera adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Penganut rasionalis menegaskan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang sesuai dengan aturan/hukum rasional dapat menjadi kebenaran. Pikiran adalah penggambaran penyesuaian terhadap hukum rasional. Pikiran adalah pengertian atau penggambaran sebagai kemampuan untuk memilih yang lebih baik atau terbaik antara dua alternatif atau lebih, (c) Kemauan untuk menerima. Ketika objek diobservasi, beberapa data yang diberikan dalam pengalaman diterima sebagai sebuah bukti yang relevan terhadap sebuah penyelesaian masalah. Sikap ilmiah meliputi kemauan menerima data seperti apa adanya, tidak diinterpretasi dengan pilihan/kecenderungan prasangka pengamat (peneliti). Penerimaan meliputi kemauan untuk mengambil apa yang diberikan untuk apa itu penyimpangan, tanpa kesengajaan atau setiap kemauan. Kemauan menjadi objektif meliputi kemauan untuk memperkaya pengertian atau pemahaman dengan memaksimalkan resepsi atau penangkapan terhadap apa yang diterima dari objek-objek dan dengan meminimalkan faktor-faktor subjektif (prasangka,

imajinasi, keberpihakan/pilihan), (d) Kemauan diubah oleh objek. Jika seseorang tidak mau berubah sesuai cara yang dikehendaki oleh hasil penyelidikan, maka ia akan kehilangan kemauan untuk menjadi objetif, (e) Kemauan membuat kesalahan. Metode *"trial and error"* adalah karakteristik ilmu penetahuan.kebanyakan kesalahan terjadi sebelum keberhasilan, sehingga seorang ilmuwan menghabiskan waktunya lebih untuk menghasilkan usaha-usaha yang salah daripada memperkaya kebenaran. Sehubungan dengan hal itu, tentunya harus menyingkirkan hipotesis yang salah. Langkah itu merupakan sarana yang membawa seseorang kepada penelitian yang sukses. Selanjutnya, kemauan untuk bersikap objektif mencakup kemauan untuk mengalami suatu kesalahan ketika menggunakan metode yang tidak adekuat dan kemauan untuk mencoba mengatasi kesalahan itu dengan mengunakan metode lain yang lebih baik, dan (f) Kemauan bertahan, Kemauan menjadi objektif mengimplikasikan sebuah kemauan untuk terus-menerus mencoba untuk mengerti apa yang telah dihasilkan. Ketika seseorang masih mau mencoba pada saat ia mengalami kegagalan dalam beberapa usaha yang dilakukannya, berarti dia mempunyai sikap ilmiah yang mendasar.

4) Keterbukaan pemikiran

Sikap ilmiah meliputi keterbukaan pilihan yaitu kemauan membandingkan semua saran-saran yang relevan, seperti hipotesis, metodologi, dan bukti yang berkaitan dengan permasalahan yang ia kerjakan. Hal ini meliputi kemauan menerima setiap gagasan baru dan sesuatu yang kontradiktif terhadap kesimpulannya.

5) Kemauan untuk menunda keputusan

Ketika penyelidikan tentang suatu objek atau permasalahan tidak menghasilkan pemahaman atau solusi yang diinginkan, ilmuwan tidak akan menuntut lebih banyak jawaban dari yang dia dapatkan. Sikap ilmiah melibatkan kemauan untuk menangguhkan keputusan hingga semua bukti yang diperlukan tersedia.

6) Tentativitas

Hipotesis yang tidak terbukti, termasuk hipotesis kerja, seharusnya

diperlakukan dengan sikap tentatif. Meskipun pengalaman personal dan kelompok cenderung membenarkan pendirian yang lebih kuat mengenai kesimpulan yang mereka dapatkan dari usaha yang terus menerus (melalui interrelasi yang harmonis dengan kesimpulan yang diambil dari bidang lain), bukti terhadap kepastian selalu tidak dapat mencapai seratus persen (persentase yang diambil dari bukti deduktif).

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalm satu era masih saja belum memadai dan masih memberikan peluang munculnya konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru, yang didasarkan pada anggapan sebelumnya, yang berada secara radikal bukti sejarah setidaknya menunjukan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada, dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan. Sikap ilmiah memerlukan kemauan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Hal ini menyitakan kebutuhan akan adanya pendirian yang tidak dogmatis terhadap metode karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada nmetode yang berbeda yang digunakan untuk memustuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan pada hipotersisnya jika hipotesis itu dipandang paling kuat. Pada sisi lain, ia harus tetap memandang bahwa kesimpulan terbaiknya tidak akan benar sepenuhnya.

2. Metode

a. Metode versus metode-metode

Usulan penulis tentang sifat metode ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai hipotesis untuk pengujian lebih lanjut. Hal itu sangat

kontroversial. Pada satu sisi, ***esensi ilmu pengetahuan terletak pada metodenya***. Menurut teori, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang selalu berubah. Teori hari ini bukanlah teori ratusan tahun yang lalu. Apakah ada sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang tidak berubah? Saya kira ada yaitu metode.

Pada sisi lain, sehubungan dengan sifat metode ilmiah, ilmuwan tidak selalu memiliki gagasan yang jelas dan tegas. Bagaimanapun, tidak ada kebulatan suara tentang metodologi di antara para ilmuan itu sendiri. Metode ilmiah menjadi objek penyelidikan dari keantusiasan, tetapi selalu tidak ”tuntas”. Penyelidikan selalu berakhir dengan kebingungan dan masih menyisakan sesuatu yang tidak lebih jelas dari pada sebelumnya.

b. Metode ilmiah

Penulis menyatakan bahwa metode ilmiah meliputi lima langkah atau tahap. Usulan ini berbeda dengan dasar tradisi kaum empiris inggris dalam filsafat ilmu pengetahuan yang biasanya diinterpretasikan sebagai empat tahap dasar, yaitu observasi data, klasifikasi data, perumusan hipotesis, dan verifikasi hipotesis. Hal–hal yang berkaitan dengan sifat “data,” termasuk “*sense* data,” menimbulkan berbagai pernyataan apakah observasi data merupakan pijakan awal (*starting point*) sesuatu penyelidikan ilmiah.

Pragmatisme Amerika telah memberikan kontribusi yang fundamental terhadap filsafat ilmu pengetahuan, tetapi kontribusi itu cenderung diabaikan baik oleh banyak ilmuan maupun oleh banyak filosof ilmu pengetahuan. Kaum empiris Inggris memandang bahwa hipotesis diverifikasi dengan melacak kembali *sense* data pada original. Namun demikian, hal itu sangat tidak mungkin. *Sense* data pada suatu masa akan hilang pada masa berikutnya. Oleh karena itu, paling-paling ilmuwan harus bergantung pada ingatan, kutipan atau catatan. Sebaliknya, kaum pragmatis Amerika memandang bahwa hipotesis diverifikasi oleh kemungkinannya untuk dilaksanakan misalnya oleh seberapa sukses mereka mengarahkan praktisi pada solusi ke depan. Jika solusi yang diprediksikan oleh hipotesis mencapai hasil yang diharapkan, maka hipotesis itu benar. Tetapi verifikasi itu tergantung pada data (hasil yang diinginkan) yang diobservasi setelah hipotesis dibuat. Kaum empiris

menyatakan bahwa dia menoleh kebelakang pada data sebelumnya; sedangkan kaum pragmatis menyatakan bahwa dia menatap ke depan pada data yang akan datang. Perbedaan tersebut sangat fundamental.

Dua kelompok filosof tersebut menggambarkan konsepsi yang berbeda tentang pengetahuan. Kaum empiris ekstrim melukiskan orang dilahirkan dengan akal (*mind*) yang kosong yang menunggu diisi dengan *sense* data yang kemudian dibentuk oleh imaji dan digabungkan kembali oleh aksi dari *mind*. Sedangkan kaum pragmatis menganggap prinsip-prinsip biologis dari perjuangan untuk eksistensi dan hidup, dan menginterpretasikan *mind*, ide dan ilmu pengetahuan sebagai intrumen yang tersusun untuk membantu dalam perjuangan tersebut. Ketika seseorang yang hidupnya terancam, memperoleh ide yang membantunya *survive* baik dia maupun idenya. Jika ide gagal, maka dia dan idenya binasa. Problem yang kurang serius, seperti bagaimana menanam makanan, membangun, memelihara hewan, dan sejenisnya melakukan ide. Ide yang membantu memecahkan problem ini menjadi *survive* dan digunakan lagi. Ide yang gagal dibuang dan sirna. Karena itu, kedua kelompok filosof itu sedikit berbeda dalam hal langkah yang diambil dalm metode ilmiah. Kaum empiris mengganggap bahwa semua ilmu pengetahuan dimulai dengan observasi, sebagai langkah pertama metode ilmiah. Setelah observasi dibuat, langkah kedua adalah mendefinisikan permasalahan. Di pihak lain, kaum pragmatis menganggap bahwa tugas tahap pertama dalam penyelidikan adalah analisis masalah. Tugas tahap kedua adalah memeriksa fakta yang relevan yang ditunjuk oleh analisis pada tahap pertama, yaitu metode observasi, metode deskripsi, dan metode klasifikasi.

Dalam mengajukan lima tahap yang dianggap penting untuk metode ilmiah, penulis menyatakan suatu teori yang tidak hanya berkenaan dengan kelima prinsip itu, tetapi juga idealisme tentang bagaimana tahap-tahap ini seharusnya diambil, dalam praktik, ilmuwan tidak hanya mengikuti pola ini tahap demi tahap, tetapi biasanya juga melompat-lompat dari satu tahap ke tahap lain. Sungguh, sering ilmuwan tidak saja harus merumuskan hipotesis tetapi juga memulai mengujinya sebelum dia dapat memutuskan secara *reliable* data yang benar-benar relevan dengan problem awalnya. Lima tahap tersebut ialah menyadari adanya masalah menguji masalah, mengajukan solusi, menguji proposal/usulan,

dan memecahkan masalah. (a) m**enyadari adanya masalah**. Kesadaran mengenai kesulitan dalam memahami memunculkan keraguan tentang kepercayaan suatu hal. Jika kita merasa putus asa, atau tidak mampu untuk mencari kesulitan, maka tidak akan menghasilkan problem ilmiah. Kita harus memiliki keinginan untuk menguraikan problem dan memiliki kemauan untuk mencoba memecahkannya sebelum dapat dipandang sebagai ilmiah. (b) m**enguji masalah.** Menguji masalah dimulai dengan mengamati masalah. Ini diawali dengan tertarik terhadap masalah dan mencoba untuk mamahaminya.meskipun minat untuk memahami masalah cenderung dilanjutkan dengan minat untuk memahami solusinya, upaya awal cenderung difokuskan pada pemahaman masalah. Upaya ini adalah untuk memperjelas masalah, seperti menandai batas-batasnya dan menganalisis unsur-unsur utamanya. Klarifikasi bertujuan untuk membedakan antara aspek masalah yang relevan dan yang tidak relevan. Ini kemudian memberikan dasar untuk membedakan data yang relevan dengan data yang tidak relevan (dan berikutnya hipotesis yang relevan dengan yang tidak). (c) m**engajukan solusi.** Solusi harus benar-benar relevan dengan masalah. Saran awal sering mengembang secara spontan dari observasi awal masalah. Tetapi klarifikasi progresif dari masalah biasanya menyangkal sarana awal dan memunculkan saran lain yang nampak lebih baik. Berpikir *trial and error* sangat diharapkan. (d) m**enguji usulan.** Dua jenis pengujian ("verifikasi hipotesis") dapat dibedakan: mental dan operasional. Hipotesis apapun yang diajukan, cepat atau lambat dalam investigasi seharusnya diuji secara mental sebelum usaha diperluas. Kriteria untuk hipotesis yang baik dianjurkan: a) konsistensi, baik dengan dirinya sendiri, dengan fakta yang diketahui, dan dengan sekumpulan teori ilmiah, b) relevansi hipotesis dengan problem dan bukti yang tersedia, c) kecukupan dalam memahami semua faktor yang relevan, d) kejelasan dan kesederhanaan dianjurkan, tetapi kita seharusnya ingat bahwa kejelasan seharusnya mencakup apa yang benar-benar tidak jelas dan bahwa kesederhanaan yang memperkecil kecukupan, e) kemampuan untuk disampaikan,(*communicability*). Dan (e) m**emecahkan masalah.** Masalah masih dipandang ilmiah sekalipun masalah tidak terpecahkan oleh metode yang saat ini digunakan. Namun maksud dan tujuan metode ilmiah adalah untuk memecahkan masalah. Masalah yang masih

meragukan tidak sepenuhnya dipecahkan sampai keraguan sirna dan peneliti merasa puas bahwa permasalahan telah dicapai. Problem awal ditambah problem lainnya yang muncul selama investigasi menentukan kriteria untuk solusi yang memuaskan.

3. Aktivitas

Ilmu pengetahuan adalah hasil dari apa yang dilakukan oleh ilmuwan. Apa yang dilakukan oleh ilmuan sering disebut "penelitian ilmiah" penelitian tersebut memiliki dua aspek: individual dan sosial.

a) Individual. "Ilmu pengetahuan merupakan aktivitas, berbentuk praktik oleh orang tertentu." Dengan kata lain ilmu pengetahuan dihasilkan oleh orang bukan oleh tempat. Ilmu pengetahuan tergantung pada usaha pemindahan yang terus-menerus dari satu orang ke orang lain."hanya jika kita memahami ilmuan itu sendiri, menguji observasinya dan melihatnya mengamati, membentuk hipotesis, mengujinya dengan eksperimen yang terkontrol, dan memiliki wawasan yang genius atau sejenisnya, kita dapat memahami ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh.

b) Sosial. Aktivitas ilmiah jauh meliputi apa yang dilakukan oleh ilmuwan tertentu. "Ilmu pengetahuan telah menjadi usaha institusional yang luas. "Institusi ilmiah meliputi universsitas, institut riset, biro pemerintah dan divisi korporasi karena riset ilmiah memerlukan finansial. Aktivitas ilmiah meliputi orang-orang yang terlibat dalam proses mengganti teori yang digunakan sebelumnya dan mengadopsi teori-teori baru.

4. Kesimpulan

"Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diperoleh" Ilmu pengetahuan sering dipahami sebagai sekumpulan pengetahuan. "Sekumpulan ide adalah ilmu pengetahuan itu sendiri". Kesimpulan yakni pemahaman yang dicapai sebagai hasil dari pemecahan masalah, merupakan tujuan dari ilmu pengetahuan. Kesimpulan merupakan hasil terakhir yang menjustifikasi sikap, metode dan aktivitasnya sebagai sarana. Kesimpulan merupakan usaha ilmiah. Kepentingannya adalah apa yang menjustifikasi kesan popular bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang *reliable*, atau yang lebih baik dalam pengetahuan tertentu.

Akan tetapi, tidak sedikit dari ilmuwan mengakui bahwa kesimpulan ilmiah masih tetap tidak pasti. Tidak hanya dalam membedakan antara hipotesis, teori dan hukum sebagai representasi dalam meningkatkan derajat penerimaan, tetapi semua itu harusnya diingat bahwa tentativitas sangat penting dalam sikap ilmiah yang menghendaki bahwa kesimpulan seharusnya dipandang secara tidak dogmatik. Tuntutan terhadap objektivitas ilmiah membuatnya tidak bisa tidak (seharusnya) bahwa setiap pernyataan ilmiah harus bersifat tentatif selamanya. Melihat sekilas pada sejarah ilmu pengetahuan menyatakan bahwa "ilmu pengetahuan dari satu masa sering menjadi tidak berarti pada masa berikutnya".

Orang yang mengaklaim kepastian untuk kesimpulan ilmiah tidak menyukai bukti terhadap ketidakpastian. Tetapi ilmuan profesional merasionalkan frustasi dengan menunjuk bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dicapai tidak saja dengan menemukan hipotesis baru tetapi juga dengan menentukan bahwa teori lama adalah keliru. "Setiap kesimpulan dapat keliru, tetapi harus digunakan sebagai premis untuk penyelidikan lebih lanjut."

5. Efek (akibat)

Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan. Bagian dari apa yang dilakukan adalah untuk menghasilkan efek. Efek ini sangat beragam. Pertimbangan dari efek di sini terbatas pada dua jenis penekanan, yaitu (1) efek ilmu pengetahuan terhadap teknologi dan industri, seperi yang kita kenal dengan istilah ilmu terapan dan **(2)** efek ilmu pengetahuan terhadap masyarakat dan peradaban.

a) Ilmu terapan. Kadang yang disebut 'ilmu terapan' mungkin sebenarnya berupa ilmu pengetahuan yang lebih sesungguhnya daripada berupa ilmu pengetahuan murni. Karena itu dipahami, pengetahuan yang ada dalam teknik, kedokteran, dan ilmu sosial lebih memadai daripada pengetahuan dalam matematika dan fisika. Dalam bentuk apa ilmu terapan dipandang sebagai ilmu yang lebih sesungguhnya (*truly*)? (1) kata ilmu terapan memiliki konotasi ilmu yang meluas melalui perwujudannya dalam aplikasi. (2) Meskipun tujuan jangka pendek dari ilmu pengetahuan adalah pemahaman yang meningkat, tujuan ilmu pengetahuan mencakup tujuan yang lebih luas untuk memperbaiki kondisi kehidupan. Beberapa

ilmuan secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan dari usaha mereka adalah untuk memperbaiki kesejahteraan manusia. (3) Efek dari ilmu pengetahuan, bermanfaat dan merugikan. (4) Dukungan finansial untuk penyelidikan ilmiah lebih lanjut diperoleh ketika pemerintah dan korporasi mendapatkan hasil yang menguntungkan. (5) Meskipun ilmuan cenderung mencoba menverifikasi hipotesis mereka dengan pengalaman yang dirancang yang dapat diulang dan diulang, banyak eksperimen memberikan hasil dalam hal probabilitas. Ketika hipotesis diterapkan dan berhasil dengan sukses dalam praktik, hasilnya memberiakan bukti tambahan.

b) Membedakan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, kita dapat mengamati bahwa kemajuan dalam teknologi "tidak membentuk bagian dari ilmu pengetahuan" ilmuwan yang menerapkan pengetahuannya untuk menghasilkan produk baru atau proses baru dalam industri disebut sebagai teknologi. Ilmuwan yang sukses harus menjadi teknologi yang kompeten. Industrialisasi yang berkembang pesat yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan memiliki efek yang semakin besar terhadap ilmu pengetahuan, efek yang dapat dilihat sebagai merubah sifat ilmu pengetahuan itu sendiri. Proses industrialisasi tidak dapat diubah. Efek jahat dan berbahaya dari ilmu terapan juga merupakan bagian dari pengertian ilmu pengetahuan dalam arti yang sesungguhnya. ***Bom atom*** Hiroshima yang mempercepat akhir perang dunia II juga mamiliki efek yang membaw malapetaka.

c) Efek Sosial. Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan ketika ia berlaku dalam peradaban. Peradaban berbeda dalam hal keluasan dan bentuk di mana ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu pengetahuan berkembang dan membentuk aspek-aspek lain dari setiap peradaban. Meskipun penemuan yang penting pada peradaban Hindu dan China awal, budaya mereka kurang berkembang dalam peradaban barat akibat dari kepentingan teoretis Yunani Kuno. Meskipun peradaban barat dicirikan oleh percampuran, kadang pertentangan dari dua ideal yang mendominasi, satu bersumber dari warisan Yunani yang mengidealkan akal budi (*reason*) dan satu lagi bersumber dari warisan Hebraic (Yahudi) yang mengidealkan kehendak (*will*). Kemajuan progresif ilmu pengetahuan, teknologi dan industri secara perlahan mengikis kepentingan relatif pengaruh Kristen

(atau Yahudi, Kristen, dan Islam) sebagai penentu budaya yang dominan. Perjuangan belum berakhir, tetapi pejuang Yahudi, Kristen, dan Islam sangat menggantungkan kesuksesan mereka pada pencapaian superioritas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan berlaku tidak saja dalam peradaban secara luas tetapi juga oleh "penetrasi dari semua aspek masyarakat" Melawan godaan untuk menguraikan klaim ini dengan mengilustrasikan efek-efek dalam agama, pemerintah, pendidikan, kehidupan keluarga, rekreasi, ekonomi, dan sebaginya. Penulis menutup ungkapan bahwa dua hal tersebut merupakan aspek yang relevan dari sifat ilmu pengetahuan.

6. Historis Yang Menunjukkan Penjelasan Ilmu Pengetahuan

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menujukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretative yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada, dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan. Sikap ilmiah memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentative) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian yang tidak dogmatis terhadap metode, karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada metode yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas. pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang tidak yakin bahwa kesimpulan terbaiknya tidak akan benar sepenuhnya.

7. Kemanfaatan

Kemanfaatan ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:(1) kemanfaatan ilmu pengetahuan terhadap teknologi dan indutri (kemanfaatan teoretis dan praktis), (2) kemanfaatan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat dan peradaban (efek sosial).

8. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

a) Ilmu pengetahuan mencakup enam macam komponen dasar, yaitu: permasalahan (problem), sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan efek.
b) Ke enam komponen dasar ilmu pengetahuan mencakup bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain.
c) Ilmu pengetahuan memberikan manfaat terhadap teknologi dan industri (teoretis dan praktis) serta manfaat terhadap masyarakat dan peradaban (efek sosial).
d) Historisitas ilmu pengetahuan memberikan bukti sejarah bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk hampir dapat diterima secara universal dan ilmu pengetahuan bersifat terbuka untuk dikritisi serta disikapi secara ilmiah sehingga terjauhkan dari sifat dogmatis.

Sejarah ilmu merupakan kisah kesuksesan, dan kemenangan ilmu melambangkan suatu proses kumulatif peningkatan pengetahuan dan rangkaian kemenangan terhadap kebodohan mistik, dan takhayul. Dengan ilmu mengalir arus berbagai penemuan yang berguna untuk kemajuan hidup manusia. Akhir-akhir ini muncullah kesadaran tentang adanya masalah-masalah moral yang serius di dalam ilmu, mengenai kekerasan eksternal dan pemaksanaan terhadap pengembangannya, dan mengenai bahaya-bahaya dalam perubahan teknologi yang tidak terkendali. Hal ini menantang para sejarawan untuk melakukan penilaian kembali secara kritis terhadap keyakinan awal yang sederhana ini. Sejarawan menyadari bahwa produk-produk ilmu pengetahuan bersifat sementara. Lahirlah gagasan pusat-pusat penelitian di berbagai universitas yang otonom; penerapan hasil-hasil ilmiah

secara besar-besaran oleh para teknolog; dan kebebasan penelitian ilmiah dari unsur politik dan agama.[77]

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan tetap masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menujukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin sekali memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan secara ilmiah (sekuler). Akan tetapi jika dogmatisme dalam perspektif kebenaran mutlak, maka dogmatisme itu dibenarkan dengan pendekatan keimanan. Sikap ilmiah memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Demikian pula dogmatisme harus diterima dengan iman, karena keterbatasan akal fikiran manusia. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian ilmiah dan adanya dogmatisme terhadap metode yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada metode dan pendekatan yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat, dan bersikap terbuka akan pandangan yang berseberangan dikarekan perbedaan hipotesis, pendekatan, dan metode yang digunakan. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang kesimpulan terbaiknya tidak akan menjadi benar sepenuhnya, karena tidak mustahil masih terdapat kesimpulan yang lebih baik.

77 Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 3-4.

BAB IV
PENGEMBANGAN METODOLOGI BERPIKIR INTEGRATIF

A. Pengertian Metodologi Berfikir

Pengertian metodologi berasal dari kata metode dan logos. Metode berasal dari bahasa Latin "*Meta*" dan "*Hodos*". Meta artinya jauh (melampaui). Hodos artinya jalan (cara). Yang dimaksud metode adalah cara mencapai tujuan, sedangkan logos berasal bahasa Yunani yang lazim dipahami suatu pengetahuan sistematik.

Metodologi adalah ilmu yang mengkaji tentang metode. Menurut Muhbib Abdul Wahab metodologi terkait dengan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan bagian dari proses saintifikasi. Metode adalah suatu rancangan secara menyeluruh yang saling berkaitan sebagai cara mencapai suatu tujuan. Metodologi berarti ilmu yang mengkaji suatu rancangan secara menyeluruh yang saling berkaitan masing-masing unsur sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Unsur-unsur metode meliputi seleksi, gradasi, repetisi, dan presentasi. Metodologi adalah ilmu tentang metode yang unsur-unsur adalah seleksi, gradasi, repetisi, dan presentasi. Keempat unsur metode pada intinya menjadi satu kesatuan utuh dan saling berkaitan erat dan tidak terpisahkan unsur satu dengan lainnya. Unsur seleksi, gradasi, repetasi, dan presentasi sebagai penjabaran metode tentang materi pembelajaran

Berpikir adalah suatu aktivitas yang banyak seluk-beluknya, berlipat-lipat, mencakup berbagai unsur dan langkah-langkah, contohnya aprehensi sederhana atau pembentukan konsep, menyusun keputusan-keputusan, meneliti/memperhatikan asumsi atau implikasi pemikiran, menanggulangi disonansi kognitif, menyelenggarakan pemikiran, menarik kesimpulan, gerak intelek secara deduktif, induktif dan argument kumulatif atau secara langsung, berpikir non-konseptual dan sebagainya. Ada beberapa unsur penting dalam berpikir yaitu adanya aktivitas akal untuk menyusun konsep, keputusan, meneliti, memperhatikan asumsi, implikasi pemikiran, menanggulangi disonansi kognitif, baik secara deduktif, induktif, argumentasi kumulatif secara langsung, maupun berpikir non-konseptual. Menurut Ibn Khaldun dalam Muqaddimahnya, berpikir, fikr ialah penjamahan bayang-bayang di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa. Menurut Ibn Khaldun ada beberapa tingkatan berpikir, *Pertama,* berpikir ialah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembela yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Kedua, pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi, yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut akal eksperimental.

Ketiga, pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan atau pengetahuan hipotesis mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif. Ia merupakan persepsi dan appersepsi, tasawwur dan tashdiq yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenis yang sama, baik persepsi atau appersepsi. Kemudian semua itu bergabung dengan hal-hal lain lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini supaya terlengkapi persepsi mengenai wyujud sebagaimana adanya

dengan berbagai genera, diferensi, sebab akibat. Dengan demikian hal-hal ini manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia.

Untuk mempertegas hubungan fungsional agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik secara metodologis dapat dipergunakan peta konsep berikut ini.

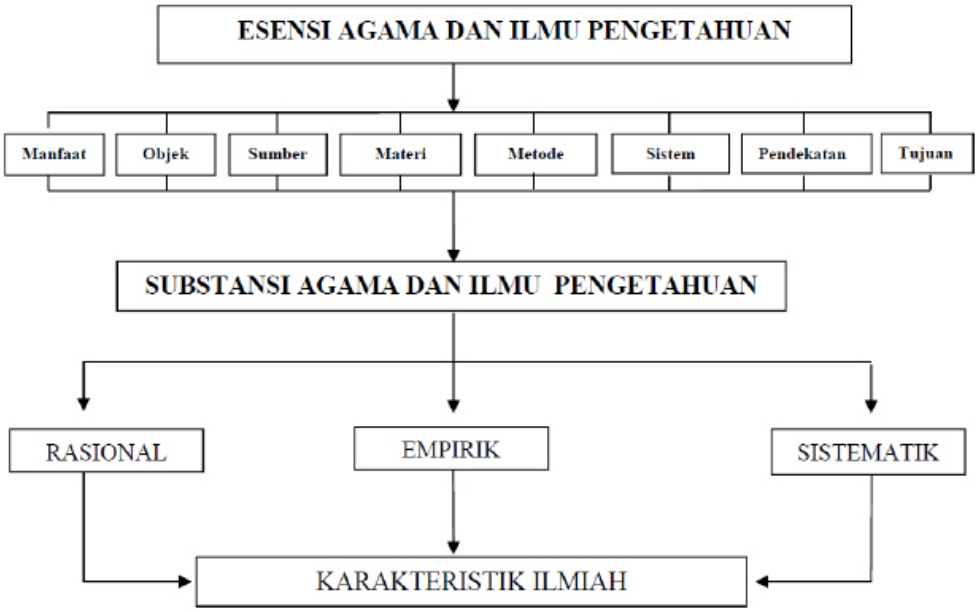

Peta konsep ini menjelaskan bahwa esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif harus memiliki paling tidak 8 (delapan) unsur, yaitu: (1) manfaat, (2) objek, (3) sumber, (4) materi, (5) metode, (6) sistem, (7) pendekatan, dan (8) tujuan. Kedelapan unsur saling berhubungan ke dalam sebuah sistem sehingga masing-masing unsur merupakan bagian dari sistem itu sendiri. Jika mengkaji dan mendalami esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif maka kedelapan unsur harus eksplisit dan implisit ke dalam masing-masing unsur. Dengan demikian agama dan ilmu pengetahuan tidak terdapat pemilahan, pemisahan, perbedaan dan juga pertentangan. Oleh karena itu, pada hakikatnya agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan antar keduanya.

Kedelapan unsur esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif menjadi satu kesatuan pula sebagai unsur-unsur substansi agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Dalam setiap mengkaji dan mendalami setiap unsur harus

memenuhi kriteria karakteristik ilmiah. Karakteristik ilmiah secara umum adalah rasional, empirik, dan sistematik. (1) rasional berarti kegiatan ilmiah dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia; (2) empirik berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan;, dan (3) sistematik berarti proses yang digunakan dalam kegiatan ilmiah menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan ilmu pengetahuan tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani ke arah peradaban baru. Hal yang membedakan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam ilmu pengetahuan tidak mengenal halal dan haram, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan, sehingga jika segala sesuatu bisa dibuktikan secara logika (rasio) dan didasarkan pada metode impiris serta ilmiah, hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, baik dan buruk. Oleh karena itu, pada hakikatnya ilmu pengetahuan tidak bebas nilai karena apapun hasil temuan pemikiran, penelitian scientifik di dalamnya sarat bermuatan nilai. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Scheler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai.

Implikasi peta konsep 2 esensi agama dan ilmu pengetahuan Nondikotomik, Integratif, Tauhidik sebagai berikut. (1) kajian agama dan ilmu pengetahuan memenuhi delapan unsur secara integratif-interkonektif, (2) setiap unsur terukur karakteristik ilmiah, (3) kualitas akademik dan nonakademik mudah di monitoring dan evaluasi, dan (4) memperkokoh kelembagaan dan kajian memperkuat integratif-interkonektif agama dan ilmu pengetahuan. Dedikatif-inovatif nilai sikap sebagai dasar dan sistem nilai sikap semua penyelenggaraan dan pengembangan penuh dedikasi, amanah, berpikir, bergerak aktif, kreatif, cerdas, inovatif, dan disiplin tinggi.

B. Esensi dan Substansi Pengembangan Berpikir Integratif

Di dalam pengembangan berpikir integrative sebagaimana dijelaskan di atas meliputi delapan unsur yang menjadi satu kesatuan utuh atau integratif. Berikut penjelasan singkat dari kedelapan unsur tersebut.

1. Sistem

Dalam konteks berpikir, sistem dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komponen berpikir terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerjasama mencapai hasil atau tujuan pemikiran yang diharapkan. Dengan demikian, sistem pengembangan berpikir mempunyai sejumlah komponen. Setiap komponen berpikir memiliki fungsi yang berbeda, tetapi antarkomponen satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Semua sistem tersebut memiliki batasan tersendiri yang membedakan sistem yang satu dengan yang lain, apabila ditinjau dari unsur-unsur sistem yang menjadi *input* proses dan hasil yang dicapai. Akan tetapi, ciri-ciri sistem memiliki kesamaan dalam bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Ciri-ciri sistem adalah memiliki tujuan, fungsi masing-masing komponen, keterkaitan komponen yang satu dengan komponen yang lain, ada keterpautan atau kerjasama, proses transformasi, umpan balik, dan ada kawasan.

Suatu sistem sudah pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan menjadi pegangan kerja dan arah dari semua proses sistem karena titik akhir produk yang dihasilkan dari kerja adalah tercapainya tujuan. Misalnya, tujuan pembelajaran adalah peserta didik dapat bertingkah laku terentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Adanya tujuan yang hendak dicapai maka suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi dari masing-masing komponen yang diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan secara maksimal. Dalam konteks pembelajaran, dituntut berfungsinya komponen pengembangan, penelitian, pelaksana pembelajaran, dan sebagainya.

Supaya masing-masing komponen berfungsi dengan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran maka dalam suatu sistem fungsi masing-masing komponen harus dilakukan tenaga yang berkompeten. Misalnya, fungsi pengembangan dilakukan oleh ahli desain pembelajaran, fungsi penelitian dilakukan oleh peneliti pembelajaran, fungsi pelaksana dilakukan oleh guru, instruktur, atau dosen sesuai bidang keahliannya.

Bagian dari subsistem yang melakukan fungsinya untuk menunjang tercapainya tujuan sistem disebut komponen sistem. Dengan demikian, suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang masing-masing komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi antara komponen yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan kerjasama untuk mencapai tujuan. Seperti komponen pengembang terkait dengan penelitian dan pelaksana pembelajaran.

Keterpaduan dan kerjasama merupakan ciri sistem, di mana bagian-bagian komponen terorganisasi. Semua komponen terjalin secara padu sebagai suatu sistem yang bekerjasama untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Seperti hasil pembelajaran akan teercapai jika semua komponen pembelajaran bekerjasama secara utuh dan padu. Keutuhan ditunjukkan oleh kelengkapan unsur-unsur komponen yang harus ada dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. kepaduan ditunjukkan dengan adanya keterkaitan, kesesuaian, dan kerjasama antarkomponen pembelajaran dalam mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses transformasi dalam suatu sistem juga mempunyai misi untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu, dalam sistem diperlukan proses yang mengubah masukan (*input*) menjadi hasil (*output*). Proses kerja sistem dapat digambarkan sebagai berikut:

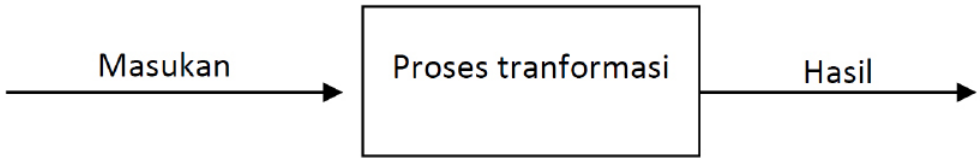

Diagram di atas menampakkan bahwa komponen hasil diperoleh melalui proses transformasi dari masukannya. Namun demikian, komponen hasil tersebut lebih lanjut akan menjadi masukan bagi proses transformasi berikutnya.

2. Tujuan

Tujuan merupakan bagian penting dalam segala hal, karena tujuan dijadikan tolok ukur atau batasan dan target ketercapaian suatu rencana program segala sesuatu. Tujuan pengembangan berpikir perlu dan penting untuk dirumuskan menjadi bagian takterpisahkan dengan bagian-bagian yang lain. Dengan perkataan lain bahwa tujuan pengembangan berpikir adalah

"inhern" dengan unsur-unsur yang harus terpenuhi di dalam keutuhan pemikiran.

Tujuan dalam berpikir dan berzikir semestinya menjadi satu keutuhan integrative. Tujuan ini dituntut sesuai dengan karakteristik ilmiah. Karena itu, tujuan ini menjawab tiga hal karakteristik ilmiah, yaitu: logis, empiris, dan sistematis.

3. Manfaat

Setiap kajian berpikir dan berzikir diupayakan memberikan manfaat secara integrative, utuh, terpadu, komprehensif, dan holistic, karena hasil berpikir dan berzikir yang integrative menunjukkan pemanfaatan dua alat dan sumber berpikir dan berzikir. Berpikir dilakukan seseorang dengan menfungsikan akal, sedangan berzikir sebagai pemanfaatan fungsi hati.

4. Pendekatan

Pendekatan dalam berpikir dan berzikir integrative menentukan sekali kualitas dan orisilitias hasil pemikiran bagi seseorang, bahkan pendekatan ini menjadi persyaratan secara ilmiah dalam setiap kajian. Banyak pendekatan berpikir yang dapat digunakan bagi seseorang dalam mengkaji pemikiran karya orang lain untuk dilakukan dialog secara kritis setiap karya pemikiran orang lain.

5. Objek

Menurut W. Poespoprodjo[78], bahwa ilmu pengetahuan secara umum dapat dibedakan menurut objek material dan objek formal. Ilmu adalah suatu bentuk pengetahuan yang mempelajari suatu objek. Jadi ilmu mempunyai objek/lapangan. Objek/lapangan hakikatnya muncul dari bidang pengalaman dunia kita, yang masing-masing diliputi oleh ilmunya sendiri. Karena berlaianan objek/lapangan maka berlaianan pula metode dan bermacam-macam ilmu. ***Pertama,*** asas yang membedakan ilmu adalah objek atau lapangan ilmu itu sendiri, yakni apa yang dipandang sebagai objek material. Dapat terjadi dua ilmu atau bahkan lebih yang membicarakan objek yang sama namun merupakan ilmu yang berlainan. Contoh: pedagogi, sosiologi, psikologi, kedokteran, filsafat ***semuanya mengkaji manusia, dan objeknya pun manusia.***

78 W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 2010), hlm.32-33.

Filologi, psikologi bahasa, teknologi komunikasi, linguistik, sosiologi bahasa, ***semua ini membahas bahasa.*** Demikian pula patologi, dan fisiologi, ***berbicara tentang badan manusia.*** Kemudian apa yang membedakan ilmu-ilmu tersebut? Bahwa tidak semua yang terdapat di dalam lapangan/objek data sama relevansinya bagi suatu ilmu tertentu.

Kedua, perbedaan ilmu adalah sudut pandangan yang disebut objek formal. Objek formal menentukan ilmu. Objek formal adalah prinsip perbedaan antara ilmu. Dua ilmu atau lebih dapat sama objek materialnya, akan tetapi ilmu tersebut menjadi berbeda berkat objek formalnya. Objek formal yang menentukan sifat ilmu, metode yang dipergunakan, dan pendekatan yang memadai bagi ilmu tersebut. Jika ilmu belum jelas objek formalnya, maka ilmu itu belum jelas aspek apa yang mau dipandang, sehingga tidak jelas metode kerjanya dengan konsekuensi ilmu itu belum berhak menyebut dirinya sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Untuk lebih tegasnya objek material adalah objek yang ditinjau atau dipandang sacara keseluruhan, sedangkan objek formal adalah objek jika ditinjau, dipandang menurut suatu aspek. Jika dirumuskan objek formal maka aspek mana suatu ilmu memandangnya. Dalam ilmu objek formallah yang dipandang secara langsung.

6. Sumber

Sumber pemikiran berkatian dengan dua sumber secara umum, yaitu sumber primer, dan sumber skunder. Kedua sumber ini pada hakikatnya berhubungan secara integrative saling menguatkan satu dengan yang lain. Sumber dapat diambil dari berbagai referensi yang ada sesuai bidang garap atau kajian yang dilakukan.

a. Sifat Kodrati Manusia

Menurut A. Kosasih Djahiri,[79] manusia memiliki beberapa sifat kodrati. Di antaranya, manusia sebagai makhluk sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama,* manusia selalu berkelompok (*group base*), baik kontekstual maupun kondisional, bersifat *monomultiplex* atau *pluralistic*, merupakan insan politik yang terorganisir (*zoon politicon*, *organized political man*),

79 A. Kosasih Djahiri, "Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisme", http//ppsupi.org/sgkosasih.html, 15 Mei 2006.

merupakan insan yang terikat dalam sejumlah lingkaran kehidupan *(life cycles*) yang multi-aspek dan multi-waktu. John Locke[80] mengemukakan lima sifat natural manusia dalam posisinya sebagai *organized political man*, yaitu suka dihormati, mencintai kekuasaan, merasa pintar, ingin selamat, dan ingin hidup abadi. Kelima sifat ini ditampilkan setiap diri manusia yang normal dalam kehidupannya dan bila tidak dikendalikan kelima sifat itu akan berwujud menjadi gila hormat, gila kekuasaan, sok pintar, cari selamat atau aman (anti risiko) sendiri, dan takut mati. *Kedua,* hakikat kodrati tersebut dipengaruhi oleh tempat, waktu, dan kondisi. Melalui interaksi, hakikat kodrati itu menyebabkan terjadinya proses perkembangan manusia dan melahirkan produk *the real thing of man* atau *human being*. Proses perkembangan tadi tidak bersifat "tidak beraturan" (*normless*), tetapi terikat dan atau terkendali oleh seperangkat tatanan, norma, atau acuan *(norm refrences).*

b. Norma Acuan Hidup Manusia

Di dalam masyarakat Indonesia setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (hal ihwal di luar jangkauan kemampuan manusia, alam gaib - kepercayaan). Keenam acuan normatif tersebut ada dalam setiap lingkaran, aspek, dan sistem kehidupan manusia. Setiap norma melahirkan acuan nilai dan moral. Norma adalah perangkat ketentuan hukum yang bisa bersumber secara eksternal dari Allah swt., agama, negara, hukum, masyarakat, dan adat istiadat. Di samping itu, norma bisa bersumber dari dalam diri, hati nurani, atau *qalbu* manusia sendiri. Norma yang sudah menjadi bagian dari hati nuraniadalah norma dan nilai moral yang sudah bersatu raga *(personalized)*, menjadi keyakinan diri atau prinsip atau dalil diri, dan sistem kehidupan manusia.

Nilai adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan baik tersurat maupun tersirat dalam norma tersebut. Di antaranya, norma agama memuat nilai haram, halal, dosa, wajib, sunnat, makruh dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut melekat pada seluruh instrumental

80 John Locke dikutip A. Kosasih Djahiri, Esensi Pendidikan Nilai Moral, p. 2.

input manusia baik materiil atau imateriil, personal atau impersonal, kondisional, maupun behavioral. Moral atau moralitas adalah tuntutan sikap-perilaku yang diminta oleh norma dan nilai tersebut. Oleh karena itu, suatu norma dari suatu sumber bisa memuat nilai-moral positif maupun negatif. Jumlahnya pun sangat banyak dan bersifat relatif atau subjektif-instrumental serta mungkin juga bisa kontradiktif satu dengan yang lain. Sebagai contoh sederhana, norma agama *dilarang mencuri* memuat nilai dosa, haram, neraka, dan lain-lain, sehingga moralitas yang dituntut ialah agar dijauhi, dihindari, dan tidak dikerjakan.

c. Dimensi dan Sistem Kehidupan Manusia

Menurut Talcot Parson[81], sistem kehidupan bagi setiap organisme kehidupan manusia memiliki lima sistem: sistem nilai *(value system)*, sistem budaya *(cultural system),* sistem sosial *(social system)*, sistem personal *(personal system),* dan sistem organik *(organic system)*. Oleh karena itu, setiap diri manusia dan sistem kehidupan mereka yang bersifat organisme tidak lepas dari lima sistem itu dan setiap sistem mengacu kepada enam acuan yang ada yang dianut dan diyakini oleh orang atau masyarakat dalam kehidupannya.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, tampak jelas bahwa diri dan sistem kehidupan manusia sarat atau padat dengan norma-nilai dan moral, bahkan tidak ada kehidupan yang benar-benar bebas dari nilai (*value free*). Potret diri dan sistem kehidupan di atas dapat dijabarkan secara matematis sebagai berikut: (i) *life cycles* bagi manusia ada lima aspek yaitu diri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan dunia, (ii) aspek kehidupan manusia memiliki lima dimensi atau aspek, yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan agama, (iii) sumber norma acuannya ada enam sebagaimana tersebut di atas. Ketiga dimensi ini melahirkan perangkat nilai-moral-norma (NMNr) yang mengikat dan mengendalikan diri. Sistem kehidupan manusia secara matematis berjumlah 150 buah (5x5x6). Lebih lanjut, ke-150 NMNr ini masih akan dikaitkan (dikalikan) dengan keberadaan 5 sistem dalam setiap organisme kehidupan, sehingga menjadi 750 buah (150x5). Hal itu lebih lanjut masih dapat dikaitkan lagi dengan status dan perilaku manusia yang bersifat monopluralistik yang jumlahnya banyak. Satu hal yang perlu dipertimbangkan

81 Talcot Parson dikutip A. Kosasih Djahiri, Esensi Pendidikan Nilai Moral, p. 3.

ialah bahwa antarkomponen di atas (*life cycles,* aspek, sumber norma, dan sistem) tidak selamanya rujuk dan sering bersifat kontras. Potret diri dan sistem kehidupan manusia dengan perangkat NMNr yang amat kompleks sarat dengan hal-hal yang bersifat paradoksal dan kontekstual. Inilah yang menuntut kehadiran pendidikan nilai moral sehingga manusia tetap merupakan insan bermoral *(morally mature person* atau *healthy person*) dan kehidupannya tetap terkendali *(conditioned*). Dalam diri dan sistem kehidupan manusia yang bermoral (berakhlak mulia), kelima sistem tersebut di atas senantiasa mengacu kepada semua tatanan NMNr yang berlaku atau diyakini. Mereka memiliki pengalaman belajar *(learning experiences)* dan kemampuan dalam mengoptimalisasi dan meminimalisasikan perangkat NMNr tersebut secara instrumental-kontekstual dan seimbang. Insan bermoral (berakhlak mulia) di samping menggunakan kemampuan intelektualnya *(intellectual intelligence)* juga selalu melakukan proses *emoting*, spiritualisasi *(spiritualizing)* dan *valuing* terhadap seluruh dimensi *norm reference* yang ada dalam sistem kehidupan masyarakatnya dan diyakini oleh seseorang sebelum pengambilan keputusan *(taking position)*. Proses ini makin kini makin rendah dimensi acuan norma (*norm references)* dan nilai dasarnya (*value bases*) serta hanya mengutamakan proses analisis, penilaian *(evaluating* bukan *valuing*), intelektual, rasional, dan konseptual saja.

Acuan dimensi norma cenderung ke keilmuan pada umumnya, yaitu bersifat ekonomis saja atau hukum formal. Perhitungan ekonomis, *murah-mahal*, hanya dihitung secara rasional sebagai selisih harga.Perhitungan *legal-illegal* juga bersifat rasional karena secara formal diukur dengan pertimbangan menyalahi atau memenuhi ketentuan hukum saja tanpa diikuti pertimbangan hati nurani seperti rasa kasihan, penyesalan, rasa salah, dosa, dan sebaginya. Oleh karena itu, kiranya cukup jelas bagi seseorang apabila ia harus mengenal perangkat tatanan NMNr dan mempelajari tiga potensi dasar yang dimilikinya, yaitu daya intelektual atau nalar, daya afektual, dan psikomotorik, sehingga dapat membantunya untuk menjadi manusia bermoral. Dengan demikian, visi pendidikan nilai moral berorientasi pada pencerahan diri, sistem kehidupan manusia secara *kaffah* (menyeluruh), akhlak mulia, dan wujud kehidupan masyarakat madani. Strategi untuk mencapai visi itu di antaranya ialah membina, menegakkan, mewujudkan, dan mengembangkan perangkat tatanan nilai-nilai moral dan norma luhur. Uraian singkat tersebut menunjukkan

akan perlu dan pentingnya pendidikan nilai-moral-norma secara *integrated* dalam segala aspek kehidupan diri pribadi peserta didik dan sistem kehidupan mereka. Pendidikan nilai moral dilakukan secara *integrated* terutama di dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selama ini, pendidikan nilai yang berjalan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya masih bersifat parsial, kurang integratif dalam penanaman kesadaran nilai bagi peserta didik, dan belum dapat terlaksana secara baik dalam bentuk internalisasi nilai dasar kemanusiaan dalam pendidikan. Di samping itu, pendidikan sekarang cenderung sekuler. Oleh karena itu, proses pendidikan nilai perlu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral peserta didik.

7. Metode

Pengembangan pemikiran integrative memerlukan metode tertentu yang digunakan oleh seseorang yang berpikir untuk mendeskripsikan kajian pemikiran, membuktikan atau menguji kevalidan kajian, ataupun mengembangkan pemikiran berdasarkan metode berpikir yang dipilih dan ditentukan seseorang dalam pengembangan pikirannya. Metode inilah yang akan mempengaruhi bagi seseorang yang mengembangkan pikirannya untuk menemukan, meneliti, mengkaji, mengembangkan dengan metode tersebut. Pemikiran seseorang dengan menggunakan metode berpikir tertentu inilah yang akan membedakan pemikiran satu dengan yang lain.

8. Materi

Substansi materi materi berpikir integrative dapat berupa apa saja yang dijadikan objek material dalam kajian pikir tersebut. Materi berpikir integrative dapat berupa manusia, benda organic dan nonorganic, peristiwa, kejadian, fakta, data, hal, tradisi, adat istiadat, budaya, dan segala norma yang berlaku di dalam kehidupan dan sistem kehidupan manusia. Materi ini dapat dikembangkan dengan mengelompokkan menjadi empat ketentuan umum yaitu: materi berupa fakta, konsep/ide/gagasan, prinsip, dan prosedural.

9. Prosedur dan langkah

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Hegel, sedangkan berpikir pendekatan

spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber. Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa dan konsep). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu pengetahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME. Pengembangan berpikir melalui proses tesis-antitesis-sintesis pada umumnya dikenal berpikir dialektis yang lazim dikenal sebagai logika Hegel[82], suatu sintesis dicapai melalui proses dialektika terjadinya tesis, antithesis, dan sintesis. Hal ini diperkuat pendapat Ken Wilber[83] bahwa pertumbuhan dan perkembangan pikiran sebagai rangkaian tahap dan gelombang penyingkapan yang tak pernah putus. Proses pengembangan berpikir tersebut dengan pendekatan model spiral.

C. Tingkat pikiran Manusia dengan Pola Pikir dan Peta Konsep

Menurut R. Paryana Suryadipura[84] tingkat pikiran manusia dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

82 Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Orde Baru, Ringkasan "*Disertasi*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm., 6.

83 Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm., 16.

84 R. Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya: Dalam Kedaan Sehat dan Sakit*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1994), hlm. 235.

Tabel 1: Tingkat Pikiran Manusia

Tingkat pikiran manusia				
Alat-alat pikir	Pancaindera lahir (sensus exterior) dan akal	Badan pikir (mentaal lichaam)	Pancaindera batin (sensus interior) dan Budi	Atman (roh rahmani)
Bidang pikiran	Alam lahir	Ilmu Pengetahuan	Filsafat	Religi
Bentuk pikiran	Perkembangan akal (verstanddelijk denken)	Pikiran ideatief kreatif	Normative	Tauhid
Soal	Ada atau tidak ada?	Bagaimana?	Oleh sebab apa?	Apa tujuannya?
Objek apa yang dijumpai	Benda nyata	Kewajaran wujud (feitelijkheden van de Realiteit)	Latar belakang wujud	Hakikat
	Wujud	Hakikat yang relatif, hukum-hukum Alam	Hal-hal yang berlaku (geldigheden), Latar belakang (achtergronden)	Kepastian-kepastian (zekerheden)

Tabel di atas dapat dipahami bahwa tingkat pikiran manusia (termasuk peserta didik) dilihat dari ***alat pikir, bidang pikir, bentuk pikiran, soal, dan obyek apa yang dijumpai*** yang berawal dari kongkret (sederhana) berkembang menuju abstrak.

Relevansi tingkat pikiran manusia dengan pola pikir (mindset) dan peta konsep (mindmap) dapat dilihat dengan lebih jelas pada tabel 2a-d berikut ini.[85]

Tabel 2a: Relevansi Tingkat Pikiran I dan Pola Pikir/Peta Konsep

85 Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif, Ibid.,* 95-96.

Tingkat pikiran I		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Alat-alat pikir	Panca indera lahir (sensus exterior) dan akal	Pengertian panca indra dan akal	Unsur-unsur panca indra dan akal
Bidang pikiran	Alam lahir	Konkret dan riil	Fakta-fakta riil
Bentuk pikiran	Perkembangan akal (verstanddelijk denken)	Macam-macam benda	Fungsi-fungsi benda
Soal	Ada atau tidak ada?	Yang ada atau yang tidak ada	Penataan yang ada/tidak ada
Objek apa yang dijumpai	Benda nyata	Segala yang ada	Benda-benda yang ada
	Wujud	Al-Makhluq	Al-Khaliq

Tabel 2b: Relevansi Tingkat Pikiran II dan Pola Pikir/Peta Konsep

Tingkat pikiran II		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Alat-alat pikir	Badan pikir (mentaal lichaam)	Organ-organ pikir	Unsur-unsur organ pikir
Bidang pikiran	Ilmu Pengetahuan	Ilmu pengetahuan dan teknologi	Agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik
Bentuk pikiran	Pikiran ideatief kreatif	Ide/gagasan/ konsep/teori	Integrasi nondikotomik
Soal	Bagaimana?	Pengertian bahasa dan konsep	Induktif-deduktif-validatif

Tingkat pikiran II		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Objek apa yang dijumpai	Kewajaran wujud (feitelijkheden van de Realiteit)	Ilmu pengetahuan dan teknologi	Metodologi agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik
	Hakikat yang relatif, hukum-hukum alam	Hukum-hukum alam	Sifat Aqliyah dan Naqliyah

Tabel 2c: Relevansi Tingkat Pikiran III dan Pola Pikir/Peta Konsep.[86]

Tingkat pikiran III		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Alat-alat pikir	Pancaindera batin (sensus interior) dan Budi	Akal dan fingsi pikir, hati dan fungsi rasa	fungsionalisasi
Bidang pikiran	Filsafat	Ontologi, epistemologi, dan aksiologi	Tahapan akliyah (pemikiran)
Bentuk pikiran	Normative	hikmah	Tahapan nilai
Soal	Oleh sebab apa?	kausalitas	Hubungan timbal balik
Objek apa yang dijumpai	Latar belakang wujud	Al-Khaliq dan al-Makhluq	Al-Makhluqat dalil wujud al-Khaliq
	Hal-hal yang berlaku (geldigheden), latar belakang (achtergronden)	Sebab-sebab terjadi/qarinah	Sejarah dan kontekstualisasi

86 *Ibid.*, 97.

Tabel 2d: Relevansi Tingkat Pikiran IV dan Pola Pikir/Peta Konsep

Tingkat pikiran IV		Pola Pikir (Mindset)	Peta Konsep (Mindmap)
Alat-alat pikir	Atman (roh rahmani)	Adanya roh	Roh prerogratif al-Khaliq
Bidang pikiran	Religi	Agama	Ditemukan dan diperoleh
Bentuk pikiran	Tauhid	Nondikotomik	Ke-Esaan dan tahapan Naqliyah
Soal	Apa tujuannya?	Taat dan taslim	Terhomat dan selamat
Objek apa yang dijumpai	Hakikat	Kebenaran mutlak	Universal
	Kepastian-kepastian (zekerheden)	Iman	Ke-Imanan atas dalil aqliyah dan naqliyah

Keempat tingkat pikiran manusia dapat diklasterkan menjadi dua klaster besar yaitu: (a) klaster pendidikan dasar (SD/MI); menengah (SMA/MA/SMK/MAK); dan (b) klaster pendidikan tinggi (S1, S2, dan S3). Untuk itu, setiap jenjang terdapat perbedaan. Berdasarkan klaster tersebut di atas hemat penulis tingkat pikiran peserta didik jenjang pendidikan dasar (SD/MI, dan SMP/MTs, dibedakan dengan jenjang pendidikan menengah (SMA/MA/SMK/MAK. Jenjang pendidikan dasar dan menengah dijadikan menjadi satu klaster, sedangkan jenjang pendidikan tinggi (S1, S2, dan S3) menjadi satu klaster. Kedua klaster besar ini didasarkan pada tingkat pikiran peserta didik.

Klaster inilah dapat dipergunakan oleh setiap pendidik untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksikan setiap materi sesuai dengan tingkat pikiran peserta didik pada penggolongan klaster tersebut. Karena itu, setiap pendidik disamping memahami standar nasioanl pendidikan juga memahami tingkat pikiran peserta didiknya. Jika pendidik memiliki empat kompetensi (personal, sosial, profesional, dan pedagogi), maka akan memudahkan melakukan pengembangan metodologi ini sesuai dengan klaster peserta didik.

Di satu sisi peserta didik pada umumnya mangalami berbagai permasalahan, baik yang datang dari dalam diri maupun dari luar diri mereka. Di sisi lain lembaga penyelenggara pendidikan dituntut menyesuaikan dan memenuhi tuntutan baik dari peserta didik (orang tua/wali siswa) maupun dari masyarakat. Tuntutan dan harapan orang tua/wali siswa dan masyarakat berupa suatu harapan agar peserta didik menjadi generasi yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tahap-tahap semacam ini merupakan tahap pengembangan metodologi berpikir sebagai upaya dan solusi alternatif permasalahan metodologi yang selama ini terjadi baik bersifat internal maupun eksternal dalam pembelajaran.

D. Pengembangan Berpikir Integratif

Di dalam konsep Islam paling tidak ada sepuluh unsur yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai ilmu pengetahuan, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan).[87]

Wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemology. **Epistemologi Islam** sesungguhnya **tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan**, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah...Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khususli dan jalan ladunni atau khudhuri.[88]

Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berfikir yang bercorak rasional transcendental.[89]

---

87 Nasim Butt, *Ilmu pengetahuan dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 67.

88 Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir,* (Yogyakarta: LeSFI, 2002), hlm. 67 dan 72.

89 *Ibid.,* 18.

E. Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Strategi dalam artian umum adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil sesuai rancangan.[90] Oleh karena itu, strategi dapat dikatakan juga sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan[91]. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya *Strategy, Policy and Central Management*[92], strategi dasar dari setiap usaha (termasuk belajar mengajar) akan mencakup empat hal, yaitu (l) mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha, (2) mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama, (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh, dan (4) mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur dan patokan ukuran dengan mengadakan evaluasi hasil usaha.

Tujuan pemikiran ilmiah secara esensial dan substansial adalah mengungkap berbagai rahasia agama dan sunatullah (hukum alam) untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan *mindset* (pola pikir) yang senantiasa berkembang ketika manusia merasa bahwa ia pasti dapat mengusai suatu materi, suatu metode apapun, jika anda mengerahkan cukup ***energi, konsentrasi, waktu, dan komitmen***.

Setiap diri manusia sebelum menata *Mind* terlebih dahulu diawali dengan *think* (berpikir), karena *think* (berpikir) merupakan titik awal untuk diatur, dimanaj, ditumbuh kembangkan ke dalam *Mindset* (pola pikir). Hal ini diperkuat Ken Wilber[93] pertumbuhan dan perkembangan pikiran sebagai rangkaian tahap dan gelombang penyingkapan yang tak pernah putus. Kemampuan anda fleksibel, anda dapat tumbuh. Memang sebagian besar model mental (*mind)* mengenai diri, kehidupan, dan kesuksesan sudah terbentuk sejak kecil—dan saat ini anda hanya mengikuti pola itu saja, tidak peduli seberapa besar anda berpikir positif. Disebutkan dalam Buku *The Amazing Result Of*

90 Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 109.

91 Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem pengajaran Modul.*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, l996), hlm. l52.

92 *Ibid*

93 Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), hlm., 16.

Positive Thingking (laboratorium pengungkapan pengalaman nyata) dari banyak orang dengan formula-formula yang bisa mengubah hidup. Melalui formula-formula ribuan orang telah menemukan cara berpikir dan hidup yang mengubah kesedihan menjadi kegembiraan, kelemahan menjadi kekuatan, kegagalan menjadi kesuksesan, keputusasaan menjadi harapan, dan kekalahan menjadi kemenangan.[94] Seorang yang berpikir positif tidak pernah menolak untuk mengakui ada hal-hal negatif, tetapi yang pasti ia menolak untuk terkubur dan larut di dalamnya. Yang dimaksud berpikir positif adalah bentuk pikiran yang terbiasa untuk mencari hasil-hasil terbaik dari kemungkinan-kemungkinan terburuk.[95] Berpikir positif adalah melihat segala peristiwa dengan pengetahuan penuh bahwa ada hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk dalam kehidupan ini, namun akan lebih baik kalau kita menekankan perhatian pada yang baik-baik saja.[96]

Dengan perkataan lain berpikir positif akan terwujudnya kesehatan mental bagi diri seseorang dan komunitas/masyarakatnya. Esensi kesehatan mental dan jasmani tidak jauh berbeda yaitu terwujudnya keserasian dan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesukaran, kegoncangan secara integratif dan kerja sama secara positif antara fungsi fungsi jiwa dan jasmani sehingga dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.[97]

Mindset berpikir positif akan senantiasa mencari jawaban-jawaban, argumentasi-argumentasi yang baik dan benar, mencari makna dan hikmah/manfaat yang berproses dalam mindset berpikir positif. Yang dicari kesamaan, persamaan persepsi yang dimulai secara internal dalam diri seseorang dan ditindaklanjuti secara eksternal dengan orang lain melalui musyawarah, diskusi, dialog, wawancara, dsb. Berbeda dengan mindset berpikir negatif secara internal fungsi akal dan pikiran, fungsi hati dan rasa tidak difungsikan untuk mencari jawaban, solusi dari kemampuan diri menseleksi dengan mencari makna, hikmah dan manfaat, akan tetapi bahwa dirinya yang paling

94 Norman Vincent Peale, *The Amazing Result Of Positive Thingking :Sukses-sukses Luar Biasa dari Berpikir Positif,* (Yogyakarta: BACA, 2006), hlm. vii.

95 *Ibid.,* hlm. 2.

96 *Ibid.,* hlm. 6.

97 Abdul 'Aziz Al-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terjemah Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 37-38.

baik dan benar dan selain dirinya salah, bodoh, tidak baik, dan tidak benar, dsb.

Berpikir positif dibangun dari *husnudzan* (baik sangka), sedangkan berpikir negatif dibangun dari *suudzzan* (buruk sangka). Oleh karena itu, setiap diri manusia dapat dilihat, dipelajari kepribadian dan karakternya dari mindset mereka dibangun atas dasar berpikir positif *(husnudzzan)* atau berpikir negatif *(suudzzan).* Jika mindset berfikir positif yang mereka bangun akan melahirkan yang positif dan mampu mengatasi mindset berpikir negatif, akan tetapi jika sebaliknya mindset berpikir negatif maka sangat sulit akan melahirkan mindset berpikir positif.

Pemikiran kebahagiaan dan kemampuan sosial serta penyesuaian diri seseorang dan masyarakat akan terganggu karena masyarakat itu sendiri tidak selamanya baik. Maka penyesuaian diri yang baik terhadap masyarakat seringkali meminta peningkatan masyarakat itu sendiri. Artinya seseorang janganlah mengikuti masyarakat sebagaimana adanya akan tetapi hendaklah berusaha juga untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat, sehingga membawa masyarakat kepada keadaan lebih baik. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa masing-masing individu dan masyarakat sama-sama berusaha untuk meningkatkan dirinya dan pihak lain terus menerus. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa kesehatan mental adalah keadaan yang memungkinkan orang menilai tindakannya dan tindakan orang lain dengan cara yang sama dengan penilaian masyarakat pada umumnya. Jika seperti itu, maka akan menyebabkan sikap kita terhadap masyarakat menjadi negatif, kaku, dan konservatif, bukan sikap positif memperbaruhi dan membawa maju terus. Bahwa tujuan akhir pendidikan adalah betul-betul sama dengan kesehatan mental. Kesehatan menal tercapainya kemampuan dan kebahagiaan individu dan masyarakat sekaligus.[98] Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama

98 *Ibid.,* hlm. 40

manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks.

BAB V
MODEL THINKING MAP INTEGRATIF

A. Pengertian Model

Yang dimaksud "model" dalam buku ini adalah "kerangka konseptual" yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan istilah model dihubungkan dengan agama dan sains nondikotomik adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur bahwa agama dan sains pada hakikatnya tidak ada pemilahan, pemisahan dan pertentangan melainkan agama dan sains menjadi satu kesatuan tak terpisahkan diibaratkan dua sisi mata uang yang menjadi satu kesatuan, sehingga model ini mempertegas dan memperjelas agama dan sains secara esensi dan substansi berasar dari sumber yang sama yaitu Allah swt.

Jika model berpikir integratif agama dan sains nondikotomik/integratif ini diterapkan dalam kehidupan dan sistem kehidupan manusia akan terhindar dari kekosongan atau kekeringan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap diri manusia dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Pada umumnya, manusia memiliki dua kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan fisiologis (yang berkenaan dengan rasa lapar, dahaga, kebutuhan udara, istirahat, menghindari kepanasan-kedinginan, menjauhi rasa sakit, seks, dan proses ekspresi), dan (ii) kebutuhan jiwa atau rohani (jaminan rasa aman, rasa bahagia, rasa loyalitas

dalam kelompok, diterima dan dicintai oleh anggota kelompoknya, merasa dihormati, dihargai, rasa prestasi, rasa percaya diri, kesuksesan, rasa puas baik kepuasan sebagai bangga diri ataupun karena penghargaan sosial). Kebutuhan rohani ini mendorong manusia untuk mengenal (makrifat) Allah swt.[99]

Untuk menjembatani kebutuhan perubahan mental dan intelektual dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa perlu ada usaha pemikiran dan analisis yang dituangkan dalam bentuk rintisan kultural dalam upaya menemukan terobosan intelektual. Menurut T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, (2015)[100] setidaknya ada lima terobosan, yaitu: *Pertama,* membongkar kolonisasi ilmiah akademis dan pengaruhnya dalam tingkat dan bentuk profesionalisme serta etos kerja yang mendampinginya dalam rangka mewujudkan dekolonisasi dari belenggu cara berpikir yang positivistic beserta implikasinya sebagai terobosan baru yang objektif, komunikatif, dan rasional.

Kedua, menampilkan ilmu pengetahuan kritis sebagai paradigma kebebasan dan pembebasan, bukan mempertahankan *status quo* dan bersifat ritual belaka, tetapi dinamis-emansipatoris, dan mampu mengawal kebebasan akademis, serta bebas mengembangkan benih-benih kemandiriannya dan mengekspresikan buah-buah pikiran kritisnya terhadap kemumgkinan praktik dominasi kekuasaan atau terhadap bentuk penindasan public di berbagai bidang dan sektor kehidupan beserta kemasan kepentingan dan manipulasi ideologinya yang tersembunyi. *Ketiga,* membangun dan menjunjung tinggi integritas pribadi dan moralitas bangsa. Terobosan ini menjadi sangat aktual dan relevan mengingat krisis moral bisa menjadi ancaman bagi eksistensi bangsa, sedangkan fetisisme uang dan maraknya sikap pragmatism yang permisif merupakan tsunami terhadap budaya bangsa yang semakin sulit diatasi.

Keempat, mendorong etos kerja masyarakat menjadi produktif. Terobosan ini diharapkan masyarakat mampu mengubah pola hidup yang semula cenderung manja, santai, dan bermalas-malasan menjadi rajin, kreatif, dan kaya inisiatif dalam menghadapi masa depan dengan berbagai bentuk kerja sama dan semangat kewirausahaan. *Kelima,* memprakarsai pendekatan

99 M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 37.

100 T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. xv-xvii.

baru, yaitu metadisipliner yang antara lain mampu menyelami dasar-dasar ilmiah disiplin ilmu pengetahuan yang berlaku monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Pada akhirnya secara cerdas melampaui temuan-temuan pendekatan disiplin yang berjalan *(beyond,* supradisipliner) dalam konteks dialektika disiplin ilmu.

B. Model Pendekatan Berpikir Integratif

Secara teologis agama dan sains nondikotomik/integratif bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, sains, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian pula eksistensi sains bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan sains mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut sains bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan sains luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera.

Hal-hal yang berkatian dengan *Teologis-dogmatis* dalam agama tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena *Teologis-dogmatis* agama lebih mendasarkan pada keimanan secara dogmatis atau doktriner. Oleh karena itu, ajaran Agama yang termasuk wilayah dogma tidak cukup dengan pendekatan saintifik (petunjuk akal/dalil aqly), akan tetapi dengan pendekatan keimanan (petunjuk wahyu/dalil naqly). Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau bahkan dipertentangkan, karena pada hakikatnya, dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan.

Hal ini sesuai dengan dasar pengetahuan dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama dan utama bahwa Allah swt berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber, yakni Allah swt, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai

implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan sains. Tegasnya, agama dan sains dimiliki bagi setiap diri manusia secara utuh, terintegrasi, menyatu padu, sehingga benar-benar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan keberagamaannya, atau disebut menjadi manusia salih individual sekaligus salih sosial. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus--bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog -- sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[101] Hubungan agama *(ad-Din)* dan sains ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan sains maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan sains diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir. Agama bersumber dari wahyu/firman/nash, sedangkan sains bersumber dari sunatullah (hukum alam). Secara teologis bahwa agama dan sains bersumber dan berasal dari Allah SWT, karena itu, agama dan sains adalah tauhidik/integrative. Dengan demikian di dalam mengkaji agama dan sains tauhidik atau integrative, maka digunakan sebuah paradigma integrasi antara agama dan sains. Untuk dapat mencapai paradigma integrasi hanya dapat dicapai jika posisi dan hubungan agama dan sains secara jelas dan tegas. Karena itu, peran dan fungsinya jelas dan tegas pula.

Untuk memudahkan pemahaman tentang posisi dan hubungan agama dan (sains) ilmu pengetahuan, dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

101 Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xiv.

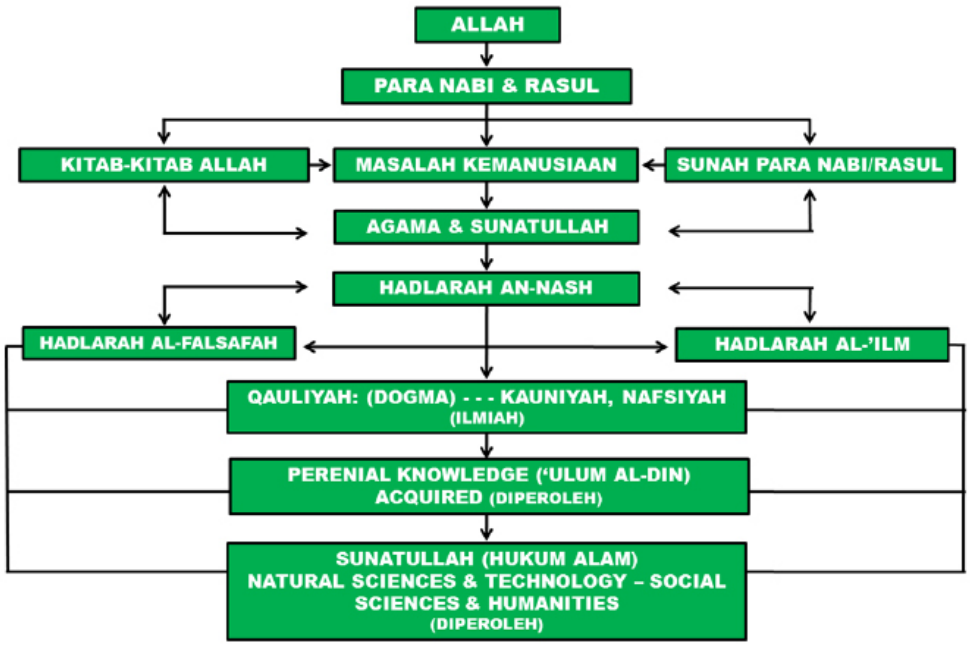

Penjelasan Peta Konsep:

Secara garis besar peta konsep di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) agama bersumber dari wahyu dan sunatullah (hukum alam) sumber sains/ilmu pengetahuan: adalah ketentuan Allah secara tauqifi, dan (2) metodologi berpikir agama dan sains/ilmu pengetahuan adalah nondikotomik/integratif/tauhidik. Berikut penjelasan lebih rinci.

1. Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2. Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3. Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/ Rasul secara tauqifi adalah Agama dan sunatullah (hukum alam).
4. Agama dan Sunatullah (hukum alam) adalah dua hal secara garis besar ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.
5. *Hadlarah an-Nash - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; Qauliah-Kauniah-Nafsiah; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired; Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology-Humanities & Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i

adalah Sains Nondikotomik.

6. *Hadlarah an-Nash;* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
7. *Hadlarah al-Falsafah;* ilmu-ilmu etis-filosofis
8. *Hadlarah al-'Ilm;* ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
9. Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-metodologis,* sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).
10. Kajian sains nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis.*
11. *Pemahaman pertama*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash*. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)---Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/ Humanities & Social Sciences* (diperoleh).
12. *Pemahaman kedua*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah ini secara horizontal dapat dielaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)---*Kauniah*, dan *Nafsiah* (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

C. Model Dialektika

Dalam logika klasik, dialektika berarti suatu metode diskusi tertentu dan satu cara tertentu dalam berdebat yang di dalamnya ide-ide kontradiktif dan pandangan-pandangan yang bertentangan dilontarkan. Masing-masing pandangan itu berupaya menunjukkan titik-titik kelemahan dan kesalahan dan kesalahan yang ada pada lawannya berdasarkan pengetahuan-pengetahuan

dan proposisi-proposisi yang sudah diakui. Dengan demikian berkembanglah pertentangan antara penafian dan penetapan di lapangan pembahasan dan perdebatan, sampai berhenti pada kesimpulan yang di dalamnya salah satu pandangan yang bertentangan itu dipertahankan, atau sampai munculnya cara pandang baru yang merujukan semua pandangan dari pergulatan pemikiran antara hal-hal yang berlawanan tersebut, setelah menyingkirkan pendangan mereka dan menunjukkan kelemahan masing-masing. Orang pertama yang membangun logika sempurna berdasarkan (ide dialektika) tersebut adalah Hegel.[102] Dalam logikanya kontradiksi dialektik adalah titik sentral dan prinsip pokok yang menjadi dasar suatu pemahaman baru tentang alam, dan yang melalui prinsip pokok ini muncullah teori baru tentang alam yang sama sekali berbeda dengan teori klasik yang dianut orang sejak ia mampu mengetahui dan berpikir.

Menurut para ahli pikir pada umumnya, metode filsafat adalah bersifat empiris, artinya berpikir melalui pengalaman, karena semua teori berkembang dan bersumber dari pengalaman serta dapat diuji coba dalam pengalaman. Juga filsafat dapat dihampiri melalui metode historis. Bagaimanapun sulitnya problema itu harus dipecahkan. Para filsuf belakangan ini memperkenalkan adanya "Filsafat Sejarah" yaitu suatu analisis filosofis terhadap gejala kehidupan berdasarkan pendekatan sejarah. Filsafat *marxisme-leninisme* adalah tergolong filsafat jenis ini, karena pandangannya berdasarkan pada historis materialisme, di mana teori *Dialekta Hegel* dijadikan dasar analisisnya. Teori dialektika Hegel menyatakan bahwa "*these* dan *anti-these* adalah *synthese*". Bilamana timbul suatu paham atau ideologi baru, lalu ditentang oleh ideologi lain, maka timbullah suatu perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan yang memunculkan adanya sintesa baru.

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dirintis dan dikembangkan oleh Hegel, sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber. Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa, konsep, dan sosial-historis: sosial, budaya, politik, dan agama). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan

102 Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna: Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia,* Terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 149

pengertian konsep dan sosial-historis dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* sains (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Untuk mengkaji pendekatan dialektik dapat dipetakan sebagai berikut (Peta Konsep)[103]

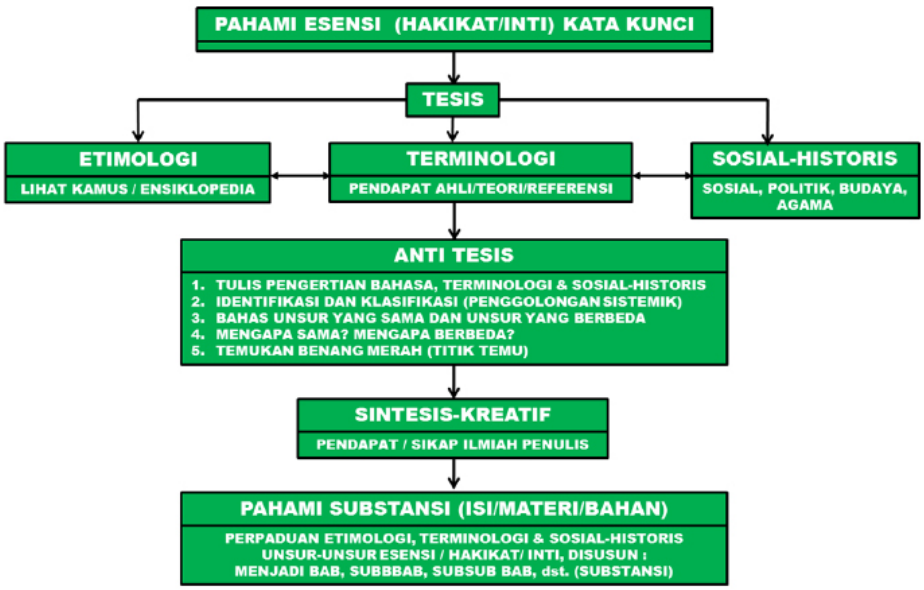

1. Implikasi Peta Konsep

Implikasi peta konsep agama & sains nondikotomik/integratif/tauhidik**,** sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir. Inklusif-continuous improvement sebagai nilai sifat dasar dan sistem nilai sifat dalam semua aktivitas manajerial dan

103 Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 125.

pengembangan diaplikasikan secara terbuka, akuntabel dan komit terhadap perubahan berkelanjutan *(qabil li al-taghyir, dan muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah).*

2. Implementasi Peta Konsep

Implementasi agama & sains nondikotomik/integratif/tauhidik sebagai berikut. (1) bahan FGD, (2) sosialisasi, (3) mengefektifkan dan mengoptimalkan semua layanan, (4) menguatkan dan mengokohkan integritas dan sinergi, (5) memberdayakan semua potensi yang dimiliki, (6) memperkokoh visi misi, tujuan dan target sasaran kelembagaan, (7) memprioritaskan kualitas akademik, bahasa, karakter, dan skill, (8) memperkuat dan memperluas jaringan kerja sama, (9) menuju WCU, (10) mengembangkan sarana prasarana perkuliahan, (11) membangun sarana prasarana kampus, (12) mendirikan fakultas baru dan mengembangkan dan program studi, (13) memperkuat kampus digital, dan (14) mewujudkan *core values* secara utuh dalam kelembagaan, perencanaan keuangan, penjaminan mutu internal dan eksternal, serta dalam pengembangan sdm dan sarana prasarana pendidikan memperkuat pembinaan karakter, bakat, minat, kewirausahaan, dan skill.

D. Model Pendekatan Spiral

Teori segala hal/TSH atau Theory of Everything/TOE mulai kelihatan tahun 90-an yang sebelumnya diawali tahun 80-an oleh psikologi evolusioner. Psikologi evolusiner menggeser keberadaan posmodernisme yang sudah sudah bercokol selama tiga dekade. Menurut Ken Wilber teori segala hal dimulai dari "Visi integral"—atau Teori Segala Hal sejati—senantiasa berusaha merangkul keseluruhan materi, raga, pikiran, jiwa, dan roh yang mewujud dalam diri, budaya, dan alam. Visi ini berusaha memiliki pandangan menyeluruh, seimbang, dan inklusif. Sebuah visi yang merangkul ilmu pengetahuan, seni, dan moral yang melingkupi fisika hingga spiritualitas, biologi jingga estetika, sosiologi hingga doa yang kontemplatif yang mewujud dalam politik integral, pengobatan integral, bisnis integral, dan spiritualitas integral.[104] Berikut ini spiral yang menakjubkan yang menggambarkan tahapan dan tingkatan kesadaran dengan pemilihan warna dan maknanya.[105]

104 Ken Wilber, *A. Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 5-6.

105 *Ibid.,* hlm. 20.

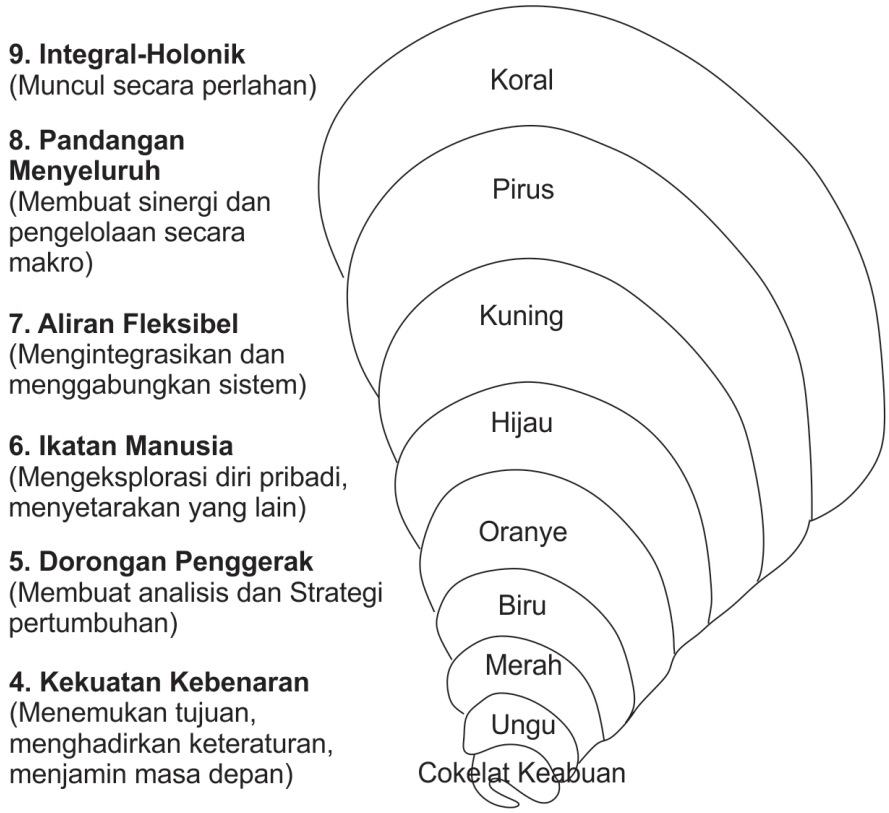

Teori segala hal yang digagas oleh Ken Wilber dengan paradigm integral dan pendekatan spiral yang menakjubkan. Paradigma integral bermakna menyatukan, mengumpulkan, bergabung, berhubungan atau merangkul, bukan dalam pengertian keseragaman dan bukan pula pemberangusan perbedaan atau warna warni kehidupan yang indah, akan tetapi merupakan kesatuan dalam keragaman, bhineka tunggal ika, berbagai kesamaan di tengah-tengah perbedaan. Paradigma ini tidak hanya berlaku pada aspek kemanusiaan tetapi juga dalam kosmos secara keseluruhan, yakni mencari penjelasan menyeluruh—sebuah Teori Segala Hal (TSH)--yang memberi ruang

sah bagi seni, moral, ilmu pengetahuan, dan agama. Bukan sebaliknya, yaitu mereduksi hal-hal tersebut ke dalam salah satu irisan kosmik yang dianggap favorit. Jika berhasil dalam mengembangkan pandangan dunia yang benar-benar holistik atau integral, maka pada gilirannya akan bisa dikembangkan suatu teori kritik yang baru, suatu teori yang menelaah berbagai pandangan mutakhir secara kritis, baik pada tingkat individual maupun budaya. Paradigama yang integral akan secara inheren mengkritisi pandangan dan pendekatan yang parsial, dangkal, sempit, dan kurang integratif. Menurut Karl R. Popper **s**ebagaian besar filsuf percaya bahwa metode filsafat yang khas adalah analisis bahasa biasa, filsafat tidak cukup pada analisis bahasa biasa tanpa mengkaitkan dengan kosmologi, karena faktanya bahwa ide-ide metafisik belaka—dan oleh karena ide-ide filosofis—mempunyai signifikansi yang terbesar bagi kosmologi.[106]

Ken Wilber dalam penyatuan agama dan ilmu pengetahuan meminjam ungkapan Shakespeare, "Ah, itulah masalahnya." Namun ia yakin, visi yang benar-benar integral atau TSH akan menyatukan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia membangun teori berdasarkan dua hal pokok yaitu ***pengalaman langsung jiwa***, bukan teori semata-mata tentang jiwa, dan ia memasukkan ***spiritualitas kontemplatif sekaligus dengan pengalaman langsung***, sedangkan pada umumnya para pemikir kebanyakan hanya berkutat pada tataran teori filsafat atau ilmiah. Ken Wilber menegaskan bahwa pengalaman langsung dan spiritualitas kontemplatif sama-sama penting dalam TSH. Para teoretikus menyusun klasifikasi tentang ragam pandangan orang terhadap hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, klasifikasi yang disusun rata-rata serupa dimulai dari perseteruan antara agama dan ilmu pengetahuan, koeksistensi yang saling mendukung, pertukaran dan saling pengaruh yang menguntungkan, dan berupaya integrasi. Contoh yang dilakukan Ian Barbour menyusun klasifikasi menjadi empat, yaitu (1) konflik, agama dan ilmu pengetahuan saling berseteru, yang satu benar yang satu salah, (2) masing-masing berdiri sendiri. Agama dan ilmu pengetahuan keduanya "benar" pada wilayah pijakan yang berbeda, dan sedikit sekali yang bersinggungan, (3) dialog , antar keduanya melalui dialog saling menguntungkan, dan (4) integrasi, agama dan ilmu pengetahuan

106 Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. viii.

sama-sama merupakan keeping dari "gambaran besar" keduanya benar-benar mengintegrasikan kontribusi kedua belah pihak.

Eugenic Scott menyusun empat klasifikasi juga yang sedikit berbeda, yaitu: (1) perseteruan. Ilmu pengetahuan mengalahkan agama, atau agama mengalahkan ilmu pengetahuan, (2) dunia yang terpisah. Ilmu pnegtahuan berkutat dengan fakta-fakta alamiah, sementara agama mengurus isu-isu spiritual. Mereka tidak berseteru tetapi juga tidak bekerja sama, (3) akomodasi. Agama mengakomodasi fakta-fakta ilmu pengetahuan, menggunakan ilmu pengetahuan untuk menginterpretasikan inti kepercayaan teologis dan bukan meninggalkannya. Sebuah jalan satu arah, dan (4) pembauran. Baik agama dan ilmu pengetahuan saling mengakomodasi satu sama lain, berinteraksi sebagai rekanan yang setara. Sebuah jalan dua arah. Ken Wilber dalam bukunya The Married of Sence and Soul, mengklasifikasi secara ringkas sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan menolak agama. Ini masih menjadi sikap umum para ilmuwan masa kini yang secara agresif diwakili oleh Richard Dawkins, Francis Crick, dan Steven Pinker. Bagi mereka agama merupakan relik kepercayaan masa lampau, tidak lebih tidak kurang, atau paling banter sebuah tipu muslihat kelangsungan hidup bagaimana alam menghasilkan spesies.
2. Agama menolak ilmu pengetahuan. Para fundamentalis bersikukuh bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kejatuhan dunia sehingga tidak memiliki akses terhadap kebenaran sejati. Tuhan menciptakan dunia dalam enam hari, begitulah kenyataannya. Kitab suci merupakan kebenaran nyata. Seandainya ilmu pengetahuan menolaknya, maka itu akan menjadi petaka.
3. Ilmu pengetahuan dan agama mengurus bidang wujud yang berbeda, dengan demikian keduanya dapat hidup berdampingan secara damai. Pandangan ini terbagi ke dalam dua versi, lemah dan kuat. Versi kuat adalah pluralism epistemologis yang berpendirian bahwa realitas tercdiri dari berbagai dimensi atau alam, misalnya: materi, tubuh, pikiran, jiwa, dan ruh. Ilmu pengetahuan berada pada dimensi yang lebih rendah, yakni tubuh dan materi, sedangkan agama berada pada dimensi yang lebih tinggi, yakni jiwa dan ruh.

   Sebagian pandangan meyakini bahwa agama dan ilmu pengetahuan

merupakan bagian yang sama besarnya dari sebuah "gambaran besar", yang memiliki ruang yang cukup luas bagi keduanya untuk hidup berdampingan sehingga sumbangan masing-masing pihak dapat diintegrasikan ke dalamnya. Rantai besar keberadaan dari khazanah pemikiran tradisional dapat digolongkan ke dalam kategori gambar 4-3 hlm. 142 wakil kelompok ini Plotinus, Kant, Schelling, Coomaraswamy, Whitehead, Frithjpf Schoun, Huston Smith, dan Ian Barbour. Versi lemah: yang termasuk kategori ini adalah OTSTT ("otoritas yang tak saling tumpang tindih"), sebuah istilah yang dilontarkan oleh Stephen Jay Gould yang menyatkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki bidang yang berbeda, yang tidak mungkin diintegrasikan ke dalam satu gambaran besar, karena masing-masing secara fundamental tidak memiliki tolok ukur yang sama. Keduanya layak dihargai tetapi tidak pernah bisa diintegrasikan. Secara umum dianut banyak ilmuwan yang meyakini spiritualitas tertentu, tetapi sulit memadukan kepercayaannya itu dengan ilmu pengetahuan. Sebagian besar urusan mereka diserahkan pada Kaisar dan sebagian yang lainnya kepada Tuhan.

4. Ilmu pengetahuan itu sendiri menawarkan bagi eksistensi bagi spiritual. Gagasan ini hamper sama dengan gagasan Scott tentang akomodasi satu arah, di mana ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk memperkaya agama, tetapi bukan sebaliknya. Ini serupa dengan Barbour sebagai "teologi alamiah" lawan dari teologi tentang alam. Teologi alamiah spiritualitas ditemukan dari kita membaca alam seperti diyakini para eko-filosuf, sedangkan teologi alam spiritualitas digunakan untuk menginterpretasikan alam berdasarkan terminology spiritual. Barbour cenderung yang pandangan terakhir kategori ketiga berdasarkan klasifikasi yang disusunnya. Teologi alamiah menjadi pendekatan umum terhadap topic hungan antara agama dan ilmu pengetahuan, dan bahwkan menjadi pendekatan utama di kalngan para penulis popular yang menganut "paradigm ilmiah baru yang mendukung dan membuktikan mistisisme".
5. Ilmu pengetahuan sesungguhnya bukanlah pengetahuan tentang dunia, tetapi hanyalah satu dari sekian cara menafsirkan dunia. Oleh karena itu, ia memiliki derajat kesahihan yang sama dengan

seni dan puisi, tidak lebih tidak kurang. Ini merupakan pandangan tipikal "postmodern" jika teologi alamiah telah menjadi pijakan umum para penulis popular ilmu pengetahuan dan agama, maka kategori kelima ini justru banyak dianut oleh para elit akademisi dan budayawan aygn tidak pernah berkeinginan membangun suatu integrasi, tetapi selalu melakukan dekonstruksi terhadap apapun keyakinan orang. Posmodernisme tanpa menuju pada integral akan berujung kehancuran (lihat boomeritis).

Berikut ini menggambarkan delapan tingkat perkembangan, akan tetapi Ken Wilber meyakini empat tingkat kesadaran yang lebih tinggi, yaitu transpersonal, dan spiritual (psikis, halus, kausal, dan nondual)[107].

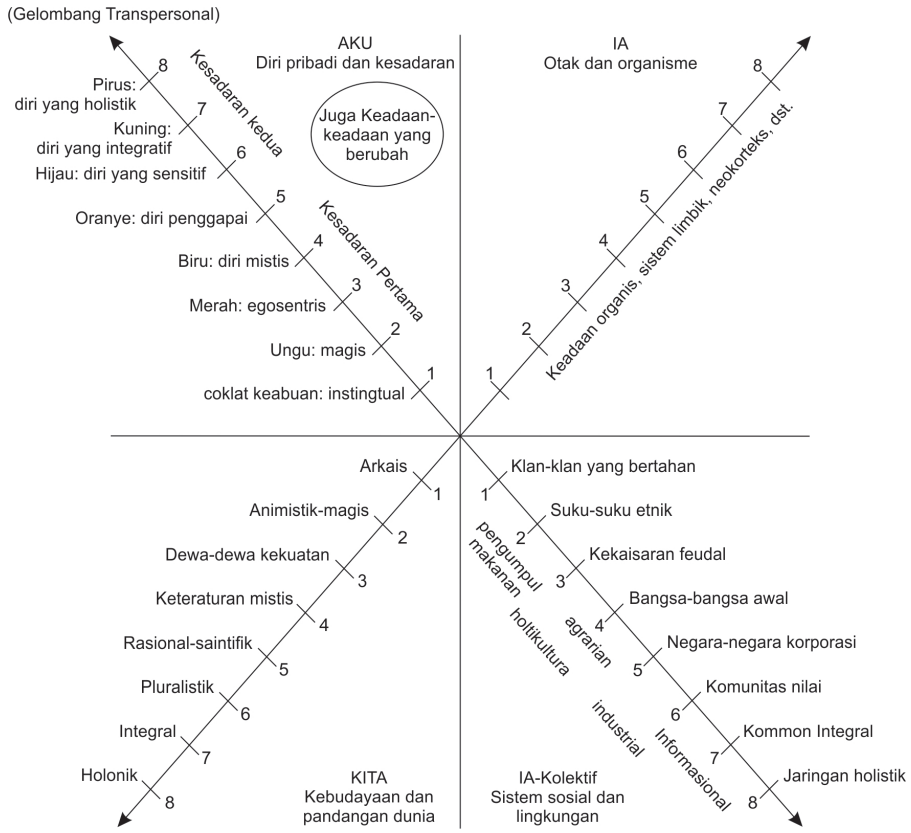

Para teoretikus pada umumnya merasa puas dengan menawarkan klasifikasi dan merumuskannya ke dalam pemetaan semua pandangan mereka,

107 *Ibid.,* hlm. 94.

akan tetapi Ken Wilber sendiri mengakui ia menganggap klasifikasi itu sebagai ringkasan segala sesuatu yang tidak berjalan, ya keseluruhan daftar itu, mulai dari milik Barbour hingga Ken Wilber sendiri pada dasarnya merupakan daftar kegagalan, bukan keberhasilan. Diakui Ken Wilber pendekatan khususnya nomor 3,4, dan 5 dalam daftar ***versi dia menyediakan bahan-bahan utama bagi pendekatan integral, tetapi itu semua belum menyentuh inti agama, yakni pengalaman spiritual langsung***. Menurut ***Ken Wilber, para pemikir pada umumnya ketika mulai berkenalan dengan pengalaman spiritual (misalnya Barbour) mereka bersikap diam terhadap evolusi dalam pengetahuan kognitif, pengetahuan otak, dan fenomena kontemplatif, yang jika disatukan akan mengantarkan kita pada integrasi yang dahsyat antara agama dan ilmu pengetahuan, lebih dari yang disyaratkan sebelumnya.*** Ken Wilber merangkum pandangan yang lebih integral dalam istilah "semua kuadran, semua tingkat" dan akan diuraikan secar ringkas pokok-pokok gagasannya yang terkait dengan spiritualitas dan ilmu pengetahuan.

E. Model David N. Hyerle

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"* peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/ struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif. Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayangkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.

Peta pemikiran yang mencangkup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan

sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Untuk lebih konkretnya berikut peta pemikiran.[108]

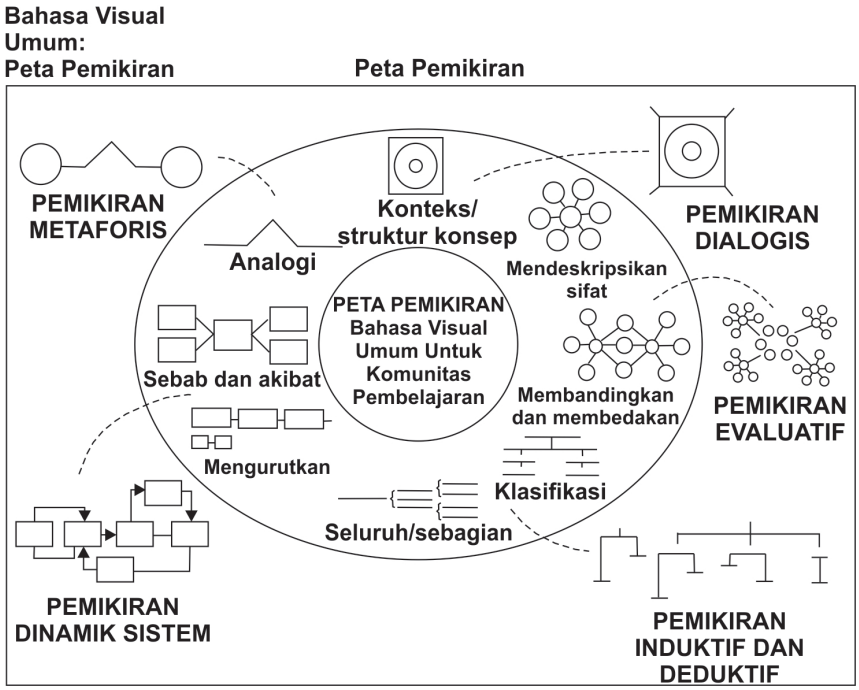

Istilah "Peta Pemikiran" dengan atau tanpa bentuk gambar dari delapan Peta telah terdaftar resmi.

Peta pemikiran melengkapi dan mendukung integrasi dari semua bahasa yang digunakan di sekolah, di rumah atau di tempat kerja. Peta pemikiran secara langsung mendukung penguasaan bahasa, pemahaman bacaan, proses penulisan, simbol matematika dan sains berbasis penelitian.

Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi

108 *Ibid.,* hlm. 3.

konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks. Peta pemikiran sebagai bahasa pola dari proses kognitif, adalah cara bagi para pembelajar untuk menjadi sadar akan dan mengirimkan operasi mental ini ke lingkungan pembelajaran apa pun, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Guru menggunakan peta untuk menyampaikan, memfasilitasi, dan memediasi pemikiran dan pembelajaran karena setiap pelajar menjadi lebih terbiasa dengan peta sebagai bahasa.[109]

Berdasarkan uraian singkat di atas bahwa peta pemikiran yang dimaksud oleh David N. Hyerle dalam bukunya *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* fokusnya adalah suatu bahasa. Dengan demikian peta pemikiran yang dijadikan fokus dasar kajian adalah bahasa. Hal ini ada kesesuain penulis bahwa yang dijadikan fokus dasar dan inti berpikir pendekatan dialektis adalah tesis. Tesis adalah ide, gagasan, konsep, pendapat, dan pemikiran seseorang yang tertuang dalam bentuk wacana, peristiwa, dan makna. Pendapat penulis sesuai dengan pendapat Paul Ricoeur dalam bukunya, terjemah Musnur Hery, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*[110] . Secara ringkas disebutkan bahwa bahasa sebagai wacana: (1) langue dan parole (bentuk struktural); (2) semantik vs semiotik (kalimat); (3) dialektika peristiwa dan makna (wacana sebagai peristiwa, wacana sebagai predikat; (4) makna pengucap dan makna ucapan (referensi-diri wacana, tindakan lokusioner dan illokusioner, tindakan interlokusioner; (5) makna sebagai arti dan referensi; dan (6) beberapa implikasi hermeneutis. Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Hegel,[111]

109 *Ibid.,* hlm. 4.

110 Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* (Yogyakarta: ICRiSod, 2012), hlm.17.

111 Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Quran dan Praktik politik Orde Baru, Ringkasan *"Disertasi"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 6.

sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber.[112] Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa dan konsep). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* sains (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

F. Model M. Arkoun

Menurut Arkoun dalam Baedlowi[113] pemikiran Arkoun dalam berbagai dimensi pemikiran Islam dan keagamaan berwujud dalam tridimensi pemikiran yang bersifat eklektif dan dialektis, yaitu: Bahasa-Sejarah-Pemikiran, dengan argumentasi singkat sebagai berikut. *Pertama,* bahasa. Karena sumber pokok agama islam (teks al-Quran dan al-Hadis) atau teks-teks suci keagamaan lainnya sebagai sumber yang sangat kaya dengan makna-makna simbolis dan senantiasa terbuka atas penafsiran yang luas dan mendalam. *Kedua,* sejarah, dalam artian historiografis, karena untuk melacak kontekstualisasi dan epistemologi suatu pemikiran yang tertuang dalam teks selalu tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi setiap bentuk pemikiran.. hal ini memerlukan bantuan berbagai ilmu secara multidisipliner. *Ketiga,* pemikiran setelah melewati kedua tahapan (bahasa dan sejarah) sampailah tahap pemikiran. Hal ini dimaksudkan untuk memeras, mensarikan suatu kesimpulan, mengevaluasi suatu pemikiran serta mengaktualisasikannya dengan konteks ke kinian.

Untuk lebih jelasnya model M. Arkoun digambarkan dalam peta konsep berikut.

112 Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p., 9.

113 Arkoun dalam Baedlowi, Epistemologi Humanisme Islam: Kajian atas Pemikiran Mohammed Arkoun, *"Disertasi"* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, hlm. 182-184.

Arkoun mengamati bahwa sejarah-sejarah pemikiran telah lama memisahkan dari dari bahasa, padahal dari dan melalui bahasa dan sejarah bisa diketahui pemikiran-pemikiran itu diproduksi. Dalam bahasa dan sejarah ada tekanan-tekanan kreatif antara keduanya (bahasa-sejarah-pemikiran) sebagai produk berbagai makna yang saat ini merupakan kebutuhan yang mendesak. Apalagi kajian kontemporer telah menghasilkan system bahasa yang modern. Adanya intervensi aktif dari filsafat analitis, pemekaran dari keingintahuan dan metode-metode sejarah dan sebagainya adalah wujud konkret perkembangan keilmuan tersebut. Kesemuanya itu, menandakan bahwa dialektika antara bahasa-sejarah-dan pemikiran bukanlah wilayah yangterpisah dan masing-masing berdiri sendiri, melainkan semua itu sebagai sebuah keterkaitan sinergis dan kesinambungan.

Keterkatian tiga unsur di atas semakin penting mengingat kritik filsafat (pemikiran) yang dikenalkan oleh aliran filsafat analitis atau filsafat bahasa, seperti Russel, Frege, Wittgenstein, Quin, Austin dan sebagainya bisa menghapus berbagai postulat, aksioma, kategori, dan dikotomi yang diwariskan pemikiran teologi dan metafisika, sebagaimana pembatalannya terhadap pemikiran-pemikiran ideology kontemporer. Karenanya pemikiran model oposisi biner atau dikotomi antagonis dalam pemikiran Islam seperti ijtihad dan taqlid, pemikiran yang telah dieksplorasi secara dinamis dan reproduksi tradisi-tradisi tidak hanyabisa dianalisis dalam hubungan dialektika antara bahasa-sejarah-pemikiran, tetapi juga bisa dikembangkan dalam hermeneutika.

G. Model 'Abid al-Jabiry

Al-Jabiri menunjukkan adanya tiga masa perkembangan epistemologi dalam pemikiran Arab Islam, dengan masing-masing memiliki corak dan karakteristiknya sendiri-sendiri. Ketiganya adalah *Burhany, Bayani dan Irfani.*

Epistemologi Burhani mencoba menetapkan kebenaran melalui alur proposisi-proposisi logis, sebagaimana telah menjadi hasil silang budaya dari tradisi Aristotalian.

Epistemologi Bayani, melahirkan keilmuan yang didasarkan atas pertautan antara ilmu-ilmu bahasa dengan agama.

Epistemologi Irfani, melihat ide-ide di balik eks yang diyakini akan menemukan hakekat di dalam maknanya.

Secara sepintas, pembahasan pada bagian ini setidaknya berusaha untuk mendekatkan pada pemikiran al-Jabiry itu, terutama dalam bukunya *Takwin al-'Aql al-'Arabiy* dan *Bunyah 'Aql al-'Arabiy.* Kedua karya tersebut saling melengkapi, yaitu aspek diskursus konseptual tentang epistemologi Arab Islam, dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam lintasan praktis. Dalam pembahasannya, al-Jabiri menekankan dialektika antara dua hal pokok; yaitu: *Pertama,* tentang pemikiran ilmiah sosio-politik modern, dan *Kedua,* tentang aspek warisan intelektualisme Arab Islam dalam lintasan sejarah.

Al-Jabiry berhasil melakukan pelacakan wacana yang berkembang dalam pemikiran Arab Islam dan melakukan analisis terhadapnya berdasarkan kaitan pikiran dengan politik atau kekuasaan. Sebagaimana ditunjukkannya, bahwa sebagai misal adanya faktor interes politik dan kekuasaan pasca Rasulullah Muhammad SAW, dan terus berlanjut adanya pasang surut peradaban Islam hingga dinasti Abbasyiyah, ternyata ikut mempengaruhi pembentukan intelektualisme Arab Islam. Al-Jabiri membagi tiga kategori utama kemudian dianalisis sepanjang rentang sejarah intelektualisme tersebut, yaitu: kategori *kabilah, ghanimah,* dan *'aqidah.* Yang disebut dengan *kabilah* adalah suatu kondisi ketika keputusan-keputusan terhadap tingkah laku maupun kesadaran sosial-politis semata-mata hanya didasarkan atas hubungan kekeluargaan, ras, suku, maupun kelompok tertentu. Kategori ini sejak masa awal Islam telah menjadi sifat dari masyarakat Arab. Mereka selalu mengambil putusan bukan atas dasar intelektual melainkan solidaritas kesukuan (*Su'ubiyyah*).

Sebagaimana akan terlihat nanti, prinsip ini menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan maupun keputusan intelektual.

Yang dimaksudkan dengan kategori *ghanimah* adalah suatu hubungan perekonomian yang didasarkan atas tekanan dan kekuasaan terkuat dari kedua belah pihak. Kata itu muncul dari tradisi peperangan, sebagai pemilikan harta bagi pihak pemenang yang diperoleh dengan mengalahkan pihak lawan. Maka makna *ghanimah* menjadi etika ekonomi yang kepemilikan faktor-faktor prduksi dan harta diperoleh bukan dari kompetitif dan hukum perekonomian, melainkan hubungan penindasan dari yang kuat atas yang lemah, sedangkan kategori *'aqidah* adalah bukan dalam pengertian suatu ikatan teologi-iman dari agama, melainkan suatu *bentuk ideologi keyakinan tertinggi sebagai hasil dari proses pertautan kepentingan dan sikap eksklusifisme golongan.*

Ketiga macam kategori inilah, menurut al-Jabiri, yang secara *normatif* mencipta peradaban Islam sejak awal. Misalnya kasus murtadnya kelompok muslimin pasca kematian Nabi SAW menjadi bukti berlakunya kategori *kabilah* atau kepentingan kelompok. Perilaku ini tidak didasarkan suatu kesadaran keberagaman melainkan kesukuan rasialis. Kasus lain berlakunya kategori itu, adalah tentang kelahiran dinasti Umayyah. Pada saat kemunculannya, alasan mendasar konflik antara mereka dengan Ali adalah berkaitan dengan terpisahnya ketiga kategori tersebut. Ali begitu menekankan akidah, sedangkan sebagaimana diketahui kelompok Umayyah merupakan pedagang dan kalangan pengusaha (ideologi ghanimah). Maka konflik kategori itu tidak dapat dihindarkan. Setelah mereka berkuasa, maka prinsip ideologi kekuasaan dan kesukuan serta ekonomi penindasan inilah yang dilakukan.

Menurut al-Jabiri masa puncak kejayaan pengetahuan Islam hadir ketika Dinasti Abbasiyyah mencapai puncak kejayaannya. Kejadian-kejadian pada masa Abbasiyah itulah yang menentukan corak pengetahuan samapi hari ini. Sejarah kelahiran Dinasti Abbasiyah didahului oleh semacam gerakan revolusi dalam bidang intelektual yaitu *harakah tanwiriyah* (gerakan Pencerahan-*Enlightenment*). Gerakan ini dimotori oleh kalangan intelektual melalui prinsip-prinsip rasional yang berusaha mengubah citra pandangan masyarakat yang semula cenderung menganut paham Jabariyah yang dipegang oleh penguasa Dinasti Umayyah, menuju paham baru yang lebih bersifat rasionalistis. Kelompok yang terkenal dalam gerakan pencerahan ini tidak lain adalah golongan Mu'tazilah. Berdasarkan prinsip kebebasan

rasional, maka pandangan terhadap politik dan kekuasaan pun dilandasi atas faktor kebebasan kehendak manusia. *Kehendak bebas dari manusia* dipahami sebagai refleksi *dari kehendak bebas Tuhan*. Kedua kehendak itu, antara manusia dan Tuhan, menyatu secara simbolis dalam diri seorang penguasa. Meski demikian gerakan ini "jatuh" pada suatu bentuk ideologi (*al-idiyulujiya at-tanwiriyah*) yang dalam prakteknya menandakan betul kesatupaduan politik dan intelektual.

Alasan dari ideologi yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah adalah karena sistem pemerintahan ala Bani Umayyah jelas-jelas tidak memberikan tempat pada kebebasan manusia secara umum. Pada kasus pemerintahan Umayyah, mereka melihat terjadinya kekuasaan yang menindas dengan memberikan tekanan pada rakyat melalui keyakinan-keyakinan fatalisme (Jabariyah). Bani Umayyah nampaknya, dalam pandangan kalangan Abbasiy, menekankan kekuasaan Tuhan di atas ketidakberdayaan manusia. Ideologi ini tentunya tidak dapat diikuti oleh kalangan intelektual. Aspek kedua dari dasar penetapan ideologi itu adalah klaim legitimasi atas kekalahan Ali dalam perang Shiffin. Kalangan Abbasiyah melihat kekalahan itu sebagai suatu kehendak Allah untuk memberikan kekuasaan di tangan mereka. Melalui justifikasi secara fikiyah melalui faraidh (sesuai dengan ketentuan hukum waris) mereka beranggapan bahwa Abbas, paman Nabi, harus didahulukan dibandingkan anak perempuan, yang menjadi istri Ali.

Dalam perjalanan selanjutnya tampak kepentingan kekuasaan menjadi semakin mencolok. Seorang khalifah memiliki kedudukan dan posisi yang terhormat di kalangan masyarakat. Dalam melaksanakan aksi kekuasaannya itulah maka penguasa membentuk suatu kelompok khusus dari masyarakat (*khashshah*) yang fungsinya adalah menjadikan rakyat tunduk dan mentaati khalifah. Kalangan inilah sesungguhnya yang benar-benar menentukan perjalanan pengetahuan atas dasar kekuasaan. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan dan kalau perlu menulis buku-buku politik dan keagamaan yang tujuannya jelas agar memperkuat *status quo* penguasa. Maka pada masa itu dapat disaksikan berbagai teks-teks keagamaan, baik dalam bidang fiqh maupun nukilan-nukilan sebuah hadits, yang sengaja dimunculkan untuk mendukung kewajiban mentaati seorang penguasa.

Dalam bidang wacana intelektual, menurut al-Jabiri, faktor kekuasaan dan politis juga nampak dengan jelas. Ketika al-Ghazali menulis kritik dan

penolakannya terhadap karya Ibn Rusyd dengan karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah,* kemudian lahir karya *Tahafut Tahaful al-Falasifah*, sesungguhnya hal itu didasari oleh kepentingan tertentu. Mengingat bahwa para filsuf muslim yang dikritik oleh al-Ghazali itu semuanya sudah meninggal, artinya tidak ada seorang filsuf pun yang hidup sezaman dengannya, maka pandangan al-Ghazali itu cukup bermakna dalam wacana kefilsafatan secara intelektual. Menurut al-Jabiri, karya itu lebih ditekankan untuk menghancurkan pandangan kaum Syi'ah khususnya kelompok Isma'iliyah yang menjadi dasar filsafat Ibnu Sina. Sebab kelompok inilah yang sebelumnya telah melancarkan serangan dan berakhir dengan adanya pembunuhan terhadap Gubernur Nizam al-Mulk ketika itu. Dari sebagian bukti-bukti yang dipaparkan di atas, tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya. Hal ini terus berlanjut sehingga, semisal pada abad skolastik Islam, kondisi intelektualisme yang ada ketika itu senantiasa didasarkan atas dua entitas; antara kekuasaan dan iman, atau antara *din wa daulah*.

Konflik yang terjadi dalam sejarah Islam bukan konflik suatu akal intelektual sebagaimana terjadi di Barat yang melahirkan paradigma pengetahuan baru, tetapi konflik ideologi dan politik. Agama dalam hal ini menjadi suatu dogma pergerakan yang menutup pintu nalar Arab. Posisi ini tidak ubahnya identik dengan adanya dogma-dogma atau doktrin-doktrin yang terjadi pada ajaran agama-agama. Dari paparan di atas, analisis yang dilakukan oleh al-Jabiri nempaknya ingin keluar dari pengaruh-pengaruh dan interest-interest tersebut dengan menawarkan alternatif dengan ketiga pendekatan epistemologis tersebut. Dengan epistemologi yang ditawarkan itu, dan ditambah dengan pendekatan historis, maka Al-Jabiri setidaknya telah berhasil memberi kontribusi positif bagi kepentingan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

H. Strategi Bayani, Burhani, dan Irfani

1. Pendekatan Bayani

Dinamika intelektualisme Arab-Islam sebagaimana telah dicanangkan oleh al-Jabiri, ternyata menghasilkan diskursus-diskursus yang sangat signifikan dalam perkembangan intelektualisme. Setidaknya dapat dicatat hal-hal penting sebagai berikut:

Pertama, Peradaban muslim yang terjadi pada masa *Takwin* dan *Tarjamah.* Ini terjadi sekitar pertengahan abad kedua hijrah hingga pertengahan abad ketiga. Di masa inilah bahasa Arab dibakukan, beberapa disiplin keilmuan Islam, seperti hadits, fiqh dan tafsir dibentuk dan dirumuskan, termasuk penerjemahan tradisi pemikiran filsafat Yunani-Hellenisme ke dalam bahasa Arab. Dan keseluruhan proses tersebut berlangsung tumpang tindih, berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ini berdampak pada hubungan antara bahasa dan pemikiran dalam kebudayaan Islam Arab.

Dalam wilayah inilah kritik epistemologis al-Jabiri, dengan memunculkan persoalan-persoalan atau tema-tema yang muncul dalam lingkungan bahasa Arab. Nalar Arab sendiri menurut al Jabiri adalah *La raison constituce* (aql mukawwan), yakni himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berpikir) yang diberikan oleh kultur Arab bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, himpunan aturan-aturan dann hukum-hukum (berpikir) yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai epistemologi oleh kultur Arab. Al-Jabiri mengukur proses ketidksadaran ini dari sisi apa yang disebut sebagai syarat-syarat keabsahan pengetahuan yang akan menentukan valid tidaknya suatu pengetahuan dalam lingkup pemikiran Islam.

Kedua, Kaitannya dengan Telaah Antropologis. Di sini, al-Jabiri memetakan struktur pemikiran Arab menjadi tiga sistem pengetahuan: bercorak retoris atau *dialektis (bayani), demonstratif (burhani) dan gnosis (irfani).*

Masing-masing tersebut mempunyai metode *(manhaj)* dan pandangan *(ra'yu)* tertentu. Dan al-Jabiri menganggap bahwa hanya kategori pertamalah yang merupakan ciri dari ilmu-ilmu murni Islam klasik. Sementara kategori lainnya merupakan ilmu Islam yang sudah dimasuki pengaruh dari luar.

Ketiga Kaitannya dengan apa yang disebut *Risalah Qusyairiyah* ketika membagi ilmu pengetahuan dari sisi hirarkisnya. Menurutnya, hirarki ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ilmu yaqin, ilmu ainul yaqin,* dan *ilmu haqqul yaqin.* Namun pembagian mereka tetap ada perbedaan yang sangat mendasar, di mana al-Qusyairi melihat pengetahuan secara hirarkis sedangkan al-Jabiri tidak sama sekali.

Epistemologi bayani dalam perjalanan sejarahnya mengalami dinamika perkembangan yang menurut al-Jabiri sebagai akibat ketegangan

sekterian dalam wilayah dialektika Arab itu sendiri maupun sebagai akibat ketegangannya dengan epistemologi lainnya, dan disebutkan pula bahwa yang termasuk kategori penggunaan pola pikir bayani adalah mereka yang terlibat dalam kajian gramatika bahasa Arab (Nahwu, Balaghah), Ushul Fiqh dan Kalam yang sasarannya adalah *nash* (teks) Agama (Qur'an dan Sunnah).

2. Epistemologi Bayani

Sebagai sistem epistemologi, maka Bayani muncul pada permulaan masa *tadwin* yang dicirikan dengan budaya lisan dan riwayat, menuju budaya tulis dan nalar. Atau proses ketidaksadaran atau tidak direncanankan menuju pada kondisi disadari yang selanjutnya dari budaya yang bersifat awam menuju budaya ilmiah.

Secara etimologis, al-Jabiri memaknai istilah *al-bayan* dengan mengacu kepada kamus *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur. Di dalamnya tersedia materi-materi bahasa Arab sejak permulaan masa tadwin, yang masih mempunyai makna asli yang belum tercampuri oleh pengertian-pengertian lain. Sebab, dari makna asli tersebut akan diketahui watak dan situasi yang mengitarinya.

Dalam konteks inilah, maka makna Bayan, mengandung empat pengertian yakni *al- fasl wa al-infisol* dan *al-dzuhur wa al-idzhar.,* Atau bila harus disusun secara hirarkis atas dasar pemilahan anatar metode (*manhaj*) dan visi (*ru'yah*) dalam epistemologi bayani ini dapat disebutkan bahwa Bayani sebagai metode berarti *al-fasl wa al-idzhar*, sementara Bayani sebagai visi berarti *al-infisol wa al-dzuhur.* Kemudian secara terminologis kajian bayani terbagi kepada dua yakni: *Pertama*, Aturan-aturan penafsiran wacana (*qowanin tafsir al khitabi*) dan *Kedua*, Syarat-syarat memproduksi wacana (*syarat intaj al khitabi*). Tahap ini merupakan tahap permulaan pembatasan sistem pengetahuan bayani secara sadar atau dalam arti terminologis. Walaupun sebenarnya aktifitas bayani ini telah ada sejak masa Islam yang sangat dini. Proses peletakan aturan-aturan penafsiran wacana bayani dalam bentuknya yang baku dan tidak dalam aspek linguistiknya saja, seperti yang telah dilakukan untuk kali pertama oleh Syafi'i (Wafat 204 H), yang kemudian dianggap sebagai peletak dasar aturan-aturan penafsiran wacana bayani. Al-Jabiri menempatkan tokoh ini sebagai perumus nalar Islam atau nalar Arab. Sebab melalui dialah hukum-hukum bahasa Arab dijadikan acuan untuk menafsirkan teks-teks suci, terutama hukum-hukum *qiyas*, dan dijadikan sebagai salah satu sumber penalaran yang absah, untuk

memaknai persoalan-persoalan agama dan kemasyarakatan. Maka dalam kontek ini yang dijadikan acuan utama adalah *nash* atau teks suci. Syafi'i meletakkan *ushulul bayaniyah* sebagai faktor penting dalam aturan penafsiran wacana.

Namun upaya yang dilakukan oleh Syafi'i, menurut Al-Jahidz (wafat 225 H) baru pada tingkat memahami teks, belum berorientasi pada bagaimana cara membuat orang paham. Dengan demikian al-bayan menurutnya adalah sebuah usaha membuat pendengar paham akan wacana atau bahkan usaha memenangkan sebuah perdebatan. Dia melihat al-bayan dari sisi pendengar sehingga unsur pendengar harus dilibatkan, bahkan sebagai tujuan. Dlam hal ini al -Jahidz memberikan syarat yakni adanya keharmonisan antara lafadz dan makna.

Pada perkembangan selanjutnya upaya yang dilakukan al-Jahidz, dinilai tidak sistematis, dalam tahap ini al-Jahidz mengambil sampel Ibnu Wahab melengkapi upaya yang dilakukan sebelumnya dengan merumuskan kembali teori al-bayan sebagai metode dan sistem mendapatkan pengetahuan dan berupaya mengklarifikasikannya.

a. Corak Pemikiran Bayani

Pertama, selalu berpijak pada *asl* (pokok) yang berupa nash (teks) keagamaan baik secara langsung ataupun tidak langsung dan selalu berpijak pada *riwayah* (naql). Karena menjadikan nash sebagai sumber pengetahuan, maka yang menonjol dalam epistemologi bayani ini adalah tradisi memahami dan memperjelas teks. Yaitu dengan berpegang pada teks dzahir (tekstualisme), keadaan seperti ini berakar pada tradisi sebelum Ibnu Rusyd. Adapun sarana yang dipakai dalam cara tekstualisme ini adalah kaidah-kaidah bahasa Arab dan sasarannya adalah teks asli (Al-Qur'an dan Sunnah) dan teks sekunder (far'u).

Kedua, berpegang pada maksud teks, dengan menaruh perhatian secermat-cermatnya pada proses transmisi (an naql) dari generasi ke generasi. Kebenaran pengetahuan di sini tergantung kepada apakah proses transmisi itu bisa dipertanggungjawabkan atau tidak. Tradisi ini berakar setelah Ibnu Rusyd, terutama pada prakasa asy-Syatibi, seorang tokoh ulama madzhab Maliki yang lahir di Kordova, Spanyol yang berusaha memperbaharui epistemologi bayani, bahwa untuk

menghasilkan kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional, epistemologi bayani harus berpijak pada *burhani.*

b. Logika Bahasa dan Problem Makna

Adanya lafadz dan makna, merupakan problem epistemologis utama yang menjadi dasar atau bahan utama dalam mengembangkan sistem epistemologi Bayani. Hal inilah yang membuat para ahli Bahasa dan Gramatika Arab, ahli Fiqh, para Teologi, sastrawan dan kritikus sastra, mempersoalkan bagaimana cara mengidentifikasi hubungan antara keduanya, yakni: bahasa dan makna. Kecenderungan umum para ahli ini lebih melihat lafadz dan makna sebagai dua fenomena yang terpisah yang tidak mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maka kemudian hubungan keduanya inipun akan mempunyai keberagaman kecenderungan dan identifikasi yang berbeda pula. Dengan demikian yang menjadi persoalan adalah terletak pada hubungan antara keduanya dan cara mengidentifikasi macam-macamnya. Secara lebih rinci problematika yang digambarkan dalam Bayani adalah sebagai berikut:

1) Nahwu vs Logika

Problematika nahwu di sini, bukan sekedar kaidah-kaidah bahasa yang dengannya dapat mengucapkan dan menulis secara benar seperti yang terdapat pada bahasa-bahasa asing. Tetapi nahwu yang di dalamnya secara implisit mengandung atura-aturan berpikir. Dengan begitu, dalam nahwu pun terdapat aspek-aspek logis yang merupakan kriteria makna sehingga menjadi kaidah berpikir, dan inilah yang disebut dengan logika bahasa. Karena adanya logika bahasa inilah, lalu menumbuhkan sikap tertentu, seperti eksklusifitas di kalangan ahli nahwu, dengan menganggap bahwa nahwu adalah logika bangsa Arab. Implikasinya kemudian muncul ketegangan antara mereka dengan ahli logika. Hal ini terjadi karena mereka memiliki anggapan bahwa logika hanya cocok untuk bangsa-bangsa Yunani.

Inilah yang melatarbelakangi perdebatan antara as-Syirafi yang mewakili ahli Nahwu, dengan Abu Matta yang mewakili ahli Logika. Perdebatan as Syirafi terfokus pada sat titik sebenarnya yaitu penegasan kandungan logis dalam nahwu dengan tanpa disadari bahwa dalam setiap bahasa kita temukan unsur tersebut, lalu dengan

ini ahli nahwu menjadi tertutup untuk melihat logika sebagai aturan berpikir universal karena menyatu dan terkait erat dengan struktur bahasa dan berlaku untuk seluruh bahasa yang ada.

2) Ilmu Kalam; Hubungan Lafadz-Makna dan Takwil

Untuk melihat persoalan ini secara nyata, maka dapat ditelaah mengenai kasus yang terjadi pada ushul fiqh yang juga ilmu kalam. Karena disiplin kedua ini sejak periode formatif hingga pada masa sistematisasinya ternyata didominasi oleh kajian lafadz-makna. Ini bukan saja diakibatkan oleh kenyataan bahwa para Mutakallim adalah ahli Fiqh, Nahwu atau Balaghah, melainkan karena sebagian besar diskursus kalam yang pokok ambivalen dengan problem lafadz dan makna. Kenyataannya para mutakallimun telah berada dalam jalur retoris atau dialektis baik berbagai aturan penafsiran wacana maupun pembuatan wacana itu sendiri.

Di samping fenomena di atas, dominasi kajian bahasa dalam ilmu kalam juga didukung oleh faktor historis. Artinya, karena kehadiran para teolog pada masa awalnya adalah sebagai propagandis suatu aliran tertentu, berkaitang belum tersedianya perangkat keras yang memadai saat itu, maka praktis retorika adalah pilihan yang tepat. Sebagai contoh lain adalah diskursus soal lafadz-makna ialah masalah al-**Qur'an**, apakah ia makhluk atau bukan makhluk. Persoalan kemakhlukan dan non kemakhlukan al-Qur'an ini, pada akhirnya meluas pada persoalan *asal bahasa*, apakah asal bahasa itu diciptakan berdasarkan konsensus bersama atau ia berasal dari Tuhan melalui rasul-Nya (*tauqid dan ilham*), dan meluas pula pada persoalan boleh tidaknya menciptakan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (*al asma wa al aushaf*) di luar yang telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun al-sunnah.

Adapun bentuk lain yang mengindikasikan mereka dengan penafsiran teks adalah munculnya masalah *takwil.* Dalam takwil, misalnya intensitas kajian lafadz-makna menjadi begitu tinggi karena takwil dalam pemikiran Arab Islam terfokus pada wacana al-Qur'an dan tidak terlepas dari aturan-aturan bahasa yang ketat. Karena bahasan yang ketat dalam pemaknaan inilah maka mereka menjadi

tetap berada dalam dataran bayani (retoris, dialektis) sehingga mereka selalu berada di kutub yang diametral dengan jenis kutub *takwil irfani* (gnosis). Ini terjadi karena jenis takwil yang berasal dari epistemologi yang berbeda. Jadi betapapun rasionalnya mutakallim, ternyata mereka justru yang paling menonjol dalam **membatasi** makna dibalik yang literal.

Untuk membuktikan keterlibatan mutakallimun dalam kajian bahasa dalam soal takwil ini, al-Jabiri mengambil sampel kasus hubungan antara *al ism* dan *al musamma* (lafadz makna yang diteorikan oleh mutakallimun, kelompok Mu'tazillah khususnya. *Al-Ism* (nama benda) menurut mutakallimun terdiri dari dua jenis, yakni *isim zat* (nama substansi) dan *isim sifat* (nama kualitas). Jika isim zat tidak bermakna selain menunjuk pada sebuah substansi, sebaliknya isim sifat ia memberikan makna jenis (spesies) atau terhadap yang dinamainya, bukan sekedar isyarat kepada substansi tertentu, namun memberikan makna yang bersifat intelektual (dimengerti dalam akal). Oleh karena kaum retoris ini memisahkan antara lafadz dan makna, maka mereka memprioritaskan makna atas lafadz, terutama jika lafadz tersebut merupakan nama-nama kualitas (asma' li al sifat). Menurut mereka ada makna yang tanpa nama (lafadz). Artinya makna tersebut sudah ada dalam akal terlebih dahulu sebelum diekspresikan dengan lafadz (nama). Jadi, sebelum lafadz itu diucapkan harus diketahui bersama dahulu maknanya *(muwadha'ah),* dan diketahui pula tujuan si pembicara *(qosdul mutakallim).*

Al muwadha'ah dan *qosdul mutakallim* ini pilar utama pijakan takwil. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, maka syarat utama dan pertama kali untuk dapat memahaminya adalah mengetahui bahasa al-Qur'an tersebut (bahasa Arab) dengan segala seluk beluknya yang berkaitan dengan bahasa tersebut, termasuk di dalamnya mengetahui makna-makna figuratif *(al ma'ani al majaziyah).* Inilah syarat al muwadha'ah untuk memahami bahasa al-Qur'an. Akan tetapi yang muncul kemudian adalah bagaimana cara untuk memahami atau mengetahui tujuan sang pembicara (*qosdul mutakallim*) jika persoalannya menyangkut al-Qur'an yang notabene adalah kalam Allah SWT. Menurut mereka, bahwa *qosdul mutakallim*

dapat diperoleh melalui Analogi (qiyas), yakni analogi yang abstrak (al-ghaib) kepada yang konkrit (al- syahid). Dalam proses analogi ini harus ada dalil atau *qarinah* sehingga antara yang abstrak dan yang konkrit bisa dianalogikan. Inilah takwil yang dimaksud oleh Mutakallimun sehingga syarat-syarat takwil menurut mereka ada tiga yaitu **Pertama**, *al Muwadha'ah,* **Kedua**, *Qosdul Mutakallim* dan **Ketiga** *Dalil* atau *Qarinah.*

Persyaratan takwil yang ketiga ini (dalil atau qarinah) di kalangan teolog, juga menjadi garis penghubung ketiga jenis disiplin bayani, karena dalil adalah apa yang disebut qarinah oleh ahli bahasa (*al-bulagha*) ketika mentransformasikan maksud literal ke dalam makna figuratif, juga yang disebut *illah* (argumentasi) oleh para ahli ushul fiqh ketika melakukan qiyas.

Mengenai hubungan di antara keduanya dapat disimpulkan bahwa:

Lafadz bisa dengan sendirinya menunjuk pada arti dalam kapasitasnya sebagai dalil dan argumentasi, tidak perlu bantuan.

a) Lafadz bisa merujuk pada arti atau makna tetapi makna yang dimaksud adalah makna yang lain.
b) Lafadz hanya sekedar mengingatkan pada makna yang sudah diperoleh akal.

Untuk kondisi pertama, bahwa peran akal hanya sebagai alat memahami dan menghimpun makna. Untuk kondisi kedua, peran akal sebagai penjelas dan penggali makna. Adapun untuk kondisi ketiga, akal adalah alat takwil dan deduktif.

c. Pendekatan Burhani

Seperti dijelaskan di atas, bahwa epistemologi *Bayani* lebih difokuskan dalam kajian *nash, ijma'* dan *ijtihad* sebagai jastifikasi akidah agama tentang fenomena alam, maka *Burhani* dimaksudkan untuk melatih potensi (psikologis, kognitif dan eksperimentasi) manusia secara demonstratif. Mengenai pemikiran Burhani ini, tulisan ini akan difokuskan pada tiga hal: (1). Aspek pemaknaan. (2). Aspek sejarah dan corak pemikiran. (3). Aspek Jenis dan Prosedur metodologis. Adapun pengertian Burhani, secara etimologis berarti: *hujjah bayyinah*. Atau dalam istilah Inggris

berarti *demonstratif* yang diambil dari bahasa latin yakni: *demonstratio.* Secara terminologis, bahwa istilah *Burhani* berarti: aktifitas akal pikiran untuk menentukan suatu kebenaran dengan pendekatan induktif. Dengan demikian secara umum berarti: semua aktifitas ilmiah yang dimaksudkan untuk menemukan kebenaran.

Dengan pengertian seperti ini, berarti bahwa Burhani merupakan sebuah metode mencari kebenaran rasional sebagaimana dicetuskan oleh filosof Yunani dan Barat,- yang kemudian dikembangkan dalam tradisi Arab (baca: Islam). Meski demikian, ia masih saja tertumpu pada aspek akidah Islamiah. Itulah sebabnya, Burhani menjadi sebuah metode (manhaj), pemahaman (mafahim) dan diskriptif analitis (ru'yah).

1) Corak Pemikiran Burhani

Memang secara historis, Burhani muncul hampir bersamaan dengan tradisi pemikiran filsafat Yunani - tiga abad – sebelum lahirnya Aristoteles. Dalam masa yang hampir bersamaan inilah terjadi transformasi kebudayaan dalam Islam (Arab) seperti adanya tradisi qiyas dan ijma – yang berkembang pada tradisi mutakallimin. Pada aspek inilah Aristoteles meringkas bukunya dengan metode yang digunakannya mengenai pengetahuan tentang burhan tersebut. Secara ringkas, ia mengatakan, bahwa burhani itu merupakan jenis "Silogismus" *(al Qias al-Jam'i).*

Dalam hal ini, penjelasan singkat Aristoteles, sebagaimana juga Plato, bahwa terdapat perbedaan antara *zat* dan *tabiat* atau antara tujuan dan *accident*. Tidaklah mungkin keduanya bisa dicampurkan. Menurut Aristoteles, jenis adalah apa yang terkandung atas segala sesuatu yang berbeda. Ia memiliki pengertian yang luas yang dibatasi dengan batasan yang besar. Maka ketika kita mengatakan *al-Hayawan an-Nathiq*, ia di batasi dengan suatu batasan pengertian khas yaitu manusia. Adapun *Fasal* yaitu peranannya dalam membentuk pemahaman yang essensial. Oleh karena itu, jika kita ingin mengetahui sesuatu maka kita harus mengetahui jenis dan fasalnya, seperti "manusia itu hewan yang berakal, maka contoh tersebut adalah terdiri dari tiga unsur tersebut, yaitu jenis= manusia, nauk= hayawan dan akil= fasal. Intinya bahwa tradisi pemikiran filsafat Aristoteles

yang mantiqi adalah dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh bukan parsial.

2) Jenis dan Prosedur Burhani

Secara lebih ringkas, Aristoteles banyak menulis buku tentang tradisi mantiqi, seperti yang berkembang dalam tradisi pemikiran filsafat Islam Skolastik. Dalam hal ini dapat penulis tunjukkan sbb:

Pertama, Aristoteles menegaskan, bahwa al-ibaroh atau contoh-contoh merupakan rumus untuk mencapai suatu tujuan. Seperti suatu contoh dalam hal "tulisan" merupakan gabungan dari lafaz-lafaz. Oleh karena itulah, setiap tulisan pada satu generasi tertentu, ia mesti terjadi terjadi perbedaan tertentu, baik tulisan, lafadz dan makna interpretasinya, oleh karena bahasa yang digunakan juga berbeda.

Kedua, Dalam setiap al-ibaroh tidak bisa berdiri sendiri, kecuali ia bersyarat yang dihubungkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah antara al-Qadiah dengan al-Hukmu adalah satu seperti kita lihat dalam contoh ini yaitu: Zaidun berdiri (Qama Zaidun) atau (Zaidun Qaaimun).

Ketiga, Hasil dari *ibaroh* (mengambil pelajaran) merupakan suatu yang memberi faidah kepada pengetahuan.

Itulah corak pemikiran burhani yang sarat dengan kiasan, menyeluruh dan bermakna. Dengan begitu, maka Burhani merupakan metode berfikir yang identik dengan Qias, meskipun tidak semua qias itu adalah metode burhani. Tegasnya menurut Aristoteles Burhani merupakan metode berfikir yang identik dengan *Qiyas ilmiah.*

d. Pendekatan Irfani

Istilah *Ma'rifah*, seperti yang dikenal dalam istilah para sufi, termasuk Al-Ghazali, merupakan pengetahuan tentang rahasia-rahasia ketuhanan dan sunnah-sunnah-Nya. Ini berarti bahwa jika kita membicarakan tentang jalan untuk mencapai ma'rifah, maka kita akan membicarakan tentang hal yang transendental dalam agama, yang membawa kita memasuki wilayah metafisika.

Dalam hal ini, `Abd al-Halim Mahmud mengatakan, bahwa mustahil kita memberi batasan secara tepat mengenai kapan munculnya

pembahasan mengenai hal-hal metafisik-*ghaibiyah* (hal-hal ghaib) itu. Namun, secara umum menurutnya, bahwa pembahasan hal tersebut telah ada semenjak adanya manusia di muka bumi.[114] Itulah sebabnya, seorang Joachim Wach menyebutkan bahwa persoalan metafisik yang merupakan pembahasan utama agama, telah lahir bersamaan dengan sejarah manusia.[115]

Nada yang sama juga diungkapkan oleh Jack Finegan, bahwa lahirnya agama adalah sama tuanya dengan manusia sendiri, di mana pembahasan tentang jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ma'rifah merupakan masalah yang sangat kompleks dan telah menjadi perbincangan yang cukup lama, bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang menarik di kalangan para filosof dan ulama hingga kini.[116]

1) Aspek Metodologi Irfani

Seperti dibahas di awal tulisan ini, bahwa pemikiran `Irfany merupakan wilayah pemikiran tasawuf. Oleh karenanya, metodologi yang digunakan adalah *illuminatif.* Metode illuminatif yang dipakai oleh Abid al-Jabiry ini--menurut pemikiran al-Ghazali--menyangkut pengkajian tentang hal-hal *pengetahuan* (ma'rifah), *ilmu akli* (al-`aqliyat), *ilmu ilhami* (al-`ilhamiyat), *ketersingkapan* (*kasyaf*) dan *penyinaran* (al-`isyraqi), yang kesemuanya ini merupakan corak metodologis Irfany itu sendiri.

2) Ide Pokok Corak Pemikiran `Irfany

Kata *'Irfan* (Arab) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *Arafa* yang kemudian sama artinya dengan ma'rifah. Menurut kamus "Lisanul Arab", 'Al-Irfan berarti al-ilmu (pengetahuan) yang diambil dari kata: *'arafa - ya`rifu – irfan*--yang identik dengan "ma'rifah". Kata Irfan muncul di kalangan Sufi muslim yang menunjukkan jenis pengetahuan tertinggi yang diturunkan ke dalam hati melalui *kasyaf* atau *ilham*. Meskipun istilah ini baru beredar pemakaiannya pada

114 Abd Halim Mahmud, *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.), hlm. 269.

115 Joachim Wach, *Sociology of Religion,* (London: Kegan Paul, 1947), hlm. 386.

116 Dalam hal ini dapat dilacak dalam tulisan Ali Abd al-Azim bertajuk *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973), hlm. 15

periode belakangan, tetapi dalam lingkungan sufi sejak permulaan sudah ada pembedaan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indera atau akal, atau melalui keduanya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui kasyaf dan kesaksian hati. Seorang Dzun-Nun al-Mishri (wafat : 245 H) menyusun pengetahuan menjadi 3 tingkatan:

Pertama, Pengetahuan Tauhid yang khusus orang-orang mukmin dan mukhlis.

Kedua, Pengetahuan Hujjah dan Bayan yang diperuntukkan bagi filosof, sastrawan dan ulama yang mukhlis.

Ketiga, Pengetahuan Wahdaniyatullah yang khusus bagi para kekasih Allah yang mukhlis.

Menurut Al-Qusyairi, bahwa pengetahuan yang dituju manusia mengenai makrifah memerlukan persyaratan tertentu. Mereka itu orang-orang yang telah sampai pada maqomnya. Kaum Sufi menunjuk pembedaan antara ketiga tingkatan ilmu: Bayany, Burhany, dan `Irfaniy seperti yang disebutkan dalam al-qur'an dengan kata "al-Yaqin" yang dibarengi dengan kata "Haq". "Sesungguhnya Dia-lah Haq al-Yaqin" (al-Waqi'ah : 95). Dengan kata "ilmu" dalam firman-Nya: "Kemudian kalian melihatnya dengan `ainu al-Yaqin" (Al-Takatsur: 5 – 7).

> *Al-Qusyairi menjelaskan pembedaan ini dengan mengatakan bahwa, Ilmu al-Yaqin diperoleh melalui Burhan, Ainu al-Yaqin diperoleh melalui Bayan, dan Haqqu al-Yaqin deperoleh melalui penyaksian hati. Oleh karena itu, ilmu al-Yaqin dimiliki oleh kaum rasional, Ilmu Ainu al-Yaqin dimiliki oleh kaum budayawan/sastrawan dan Ilmu Haqqu al-Yaqin dimiliki oleh kaum sufi .*

Perbedaan Burhany dan Irfany mencapai puncaknya dalam peradaban Arab Islam di tangan kaum Sufi illuminasionisme, seperti Sahrawardi - yang membuat pemisahan yang jelas antara "filsafat penelitian" yang terdiri atas pencarian bukti dan penalaran dengan filsafat Isyraqiyah (illuminasionisme)" yang terdiri atas "kasyaf" (penyingkapan/ ketersingkapan) dan "al-Isyraq" (penyinaran). Ia menjadikan Aristoteles sebagai pemimpin kelompok yang pertama dan Plato sebagai pemimpin

kelompok kedua.[117] Sebenarnya pembedaan antara al-Burhany atau metode penalaran rasional degan al-Irfany atau metode ilham dan kasyaf telah dikenal beberapa sumber bahwa Melikh (dari Negeri Kalcius) hidup antara abad ke-2 dan ke-3 Masehi, termasuk salah seorang filosof illuminasionisme yang memisahkan dengan jelas antara metode Aristotelian dengan metode Hermesian.

Pembedaan antara metode Aristoteles dengan metode Hermes kiranya sudah menjadi fenomena sepanjang generasi filusof. Bahkan secara umum bisa dikatakan bahwa Irfany menjadi sistem pengetahuan yang menguasai masa Hellenisme dengan ketiga periodenya (akhir abad ke-4 SM s/d abad ke-7 M) di mana terjadi ekspansi Islam. Pada masa inilah telah terjadi penolakan besar-besaran terhadap Rasionalisme Yunani.

Dengan demikian, model `Irfany merupakan sistem pengetahuan dan metode mencari ilmu pengetahuan yang diakomodasi oleh tradisi Arab Islam dari kebudayaan yang berkuasa sebelumnya dari Timur, khususnya di Mesir, Syuriah, Palestina dan Irak.

Abd al-Jabiry dalam menggunakan model `Irfany ini juga berpegangan pada studi-studi para peneliti Eropa yang materinya dari teks-teks gnotisisme pra-Islam dan sejarahnya yang secara umum kembali ke abad ke-2 dan 3 M. `Abid al-Jabiry memisahkan antara sikap dan pandangan (pemikiran) disertai penegasan adanya saling pengaruh antara keduanya. `Irfan sebagai sikap dan `Irfan sebagai teori, pemaparan itu tampak dengan jelas bahwa Irfan (sikap) adalah `Irfannya kaum Sufi (secara umum) dan secara khusus, orang-orang yang hatinya shofi. Sedangkan Irfan (teori) adalah `Irfannya Syi'ah pada umumnya dan lebih khusus kalangan Isma`illiyin, dan filosof bathiniy. Tetapi, pembedaan ini, (`Irfan sebagai sikap atau pandangan) tidak mutlak. Baginya, bahwa tak ada satupun dari pemikiran gnostik (Hermes) yang oleh kelompok gnostisis Islam diklaim sebagai diperoleh melalui jalur *kasyaf* baik melalui *mujahadah, riyadah* atau membaca Al-Qur'an.

Istilah pokok dan mendasar dalam pemikiran tasawuf Islam, yaitu istilah *maqomat* (stasion). Istilah *maqom* diambil oleh Sufi dari Al-Qur'an. Kaum Sufi mengklaim hal itu dan dari pengakuannya tersebut hendak

117 `Abid al-Jabiry, *Bunyah al-`Aql Al-`Arabi,* (Beirut: Markaz, Tsaqofi al-`Arabi, 1993), hlm. 252.

menguatkan akan adanya dasar Al-Qur'an bagi pemikiran *maqom* dengan pemaknaan Sufi. Al-Hajwairy mengatakan bahwa "Al-maqom, merupakan ungkapan/ istilah bagi tegaknya sang pencari untuk melaksanakan/ memenuhi hak-haknya yang dicari dengan usaha keras dan niat yang benar. Bagi setiap yang menghendaki yang benar (al-haq) terdapat maqom yang melalui maqom-maqom dan kehendak-kehendak termasuk dari susunan karakter (alami) bukan jalan dan mu'amalah, sebagaimana Allah memberitahu kita dalam firmanNya: "Tak seorangpun dari kita kcuali baginya terdapat maqom tertentu" (al-*Shoffat : 164*). Maka maqomnya Adam adalah taubat, Nuh: zuhud, Ibrahim; taslim (penyerahan diri), Musa; penantian, Daud; kesusahan, Isa; harapan dan Muhammad adalah Dzikir.

Konsep *maqomat*-nya kalangan sufi, bisa ditemukan dasarnya dalam konsep "Al-Mi'raj" (kenaikan)-nya Hermes, dimana jiwa naik ke langit yang tinggi setelah berpisah dengan badan untuk menyatu dengan Tuhan Yang Maha Tinggi. Hal itu setelah jiwa meninggalkan di setiap langit yang tujuh (orbit planet yang tujuh) apa yang ia peroleh dari manusia samawi yang ia gantungi setelah turun dari hadirat Tuhan ke alam bumi yang merupakan bagian dari alam langit. Bagian-bagian itulah sumber dari kekuatan, kecenderungan syahwat dan emosi manusia dan segala sesuatu yang tidak bersifat ilahiyah. Begitulah, dalam kepulangannya kehadirat Tuhan, jiwa melewati beberapa maqom (tahapan-tahapan) yang beberapa saat lamanya ia tinggal di situ untuk melepaskan apa yang kembali ke garis yang dikehendaki.

Menurut `Abid al-Jabiry, lafadz maqom dalam sastra-sastra Sufi dahulu, bukanlah lafadz yang dipergunakan untuk menunjuk makna yang dikehendaki oleh kaum Sufi. Dalam hal ini, perlu kiranya kita merujuk pada sosok Sufi awal yang merinci istilah *maqomat* yaitu Abu Aulaiman Al-Daraniy (Wafat 205 H) mengungkapkan konsep tersebut dengan kata *al-darj* dan pada saat lain dengan kata *al-maqom.*

Al-Daraniy mengatakan kepada muridnya Ahmad bin Abu Al-Hawarij : "Tidak ada satupun ari Darju al-Abidin (kedudukan para penyembah Allah) kecuali tetap, selain tawakkal ini, sesungguhnya aku tidak mengenalnya kecuali seperti hembusan angin yang tidak tetap". Dan sudah jeas bahwa istilah Darju al-abidin ini nantinya diistilahkan dengan *maqomat al-`Arifin*

(Kedudukan hamba-hamba Allah menjadi posisi/stasion orang-orang yang arif).

Pemakaian kata *Darj* sebelum kata *maqom* menjadi bukti bahwa konsep ini mendahului istilahnya, dan ini berarti bahwa kaum Sufi tidak mengambil konsep maqom dari Al-Qur'an sebagaimana yang diklaim. Tetapi mengambilnya dari warisan Gnostisisme kuno pra-Islam yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pertama kali ini dengan kata *derajat* atau *darj*, yang kemudian juga istilah ini berubah menjadi *maqom.*

Mereka mengutamakan istilah yang terakhir karena ada dalam al-Qur'an dan untuk memberikan praduga pada manusia bahwa mereka memetik pengetahuannya dari al-Qur'an. Hal ini meskipun kata *Darju* lebih bisa mengungkapkan makna yang dikehndaki, yaitu berkaitan dengan *mi'raj* (mi'rajnya orang-orang yang menuju Allah). Artinya naik dari satu derajat ke derajat yang lain, sedangkan *maqom* memberi pengertian tempat tinggal. Dan tidak mesti, perjalanan pindah itu berupa naik, terkadang tahapan dari tahapan perjalanan itu di atas dataran yang lurus. Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan, bahwa hubungan antara `Irfany dalam Islam dan `Irfan pada masa-masa sebelum Islam adalah hubungan yang konstan dan langsung, - tidak hanya pada tingkat posisi (sikap) dan teori, - tetapi juga pada tingkat istilah yang dipergunakan. Bahwa adanya klaim tentang Gnostikus Islam mengenai pengambilan pengetahuannya dari Al-Qur'an, yang mempergunakan bahasa yang dipetik dari Al-Qur'an, dalam pandangan *`Abid al-Jabir tidak benar. Sebaliknya, yang benar menurut `Abid, bahwa mereka mengambil semuanya itu dari warisan gnostisisme kuno kemudian diberi baju Islam untuk mengabdi pada tujuan tertentu. Dengan begitu, maka Gnostikus Islam telah memperkaya pengetahuan Arab Islam, khususnya aspek ruhaniyah dengan apa yang mereka nukil dari warisan kuno. Baik kalangan gnostikus muslim maupun non muslim, sama-sama mengaku bahwa jalan yang ditempuh dalam memperoleh pengetahuan bukan saja dengan indera dan akal, tetapi apa yang mereka sebut dengan al-Kasyaf. Bahwa pengetahuan langsung dari Tuhan tanpa perantara, tidak dengan dalil atau petunjuk apapun, semata-mata dihadirkan dalam hati mereka ketika lenyapnya hijab (tabir) antara hati dengan hakekat yang tinggi melalui riyadhah dan mujahadah.*

Akal, menurut Jabiri tidak bisa menyingkap semua rahsia Tuhan. Namun dalam dirinya mulai muncul sebuah keinginan (meskipun dengan sedikit keraguan), yaitu bahwa suatu saat bisa jadi dilakukan. Rahasia-rahasia alam terus bertambah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dibangun akal. Rahasia dirasakan oleh gnostikus (Irfaniyyun) terbatas dalam objek tertentu. Adapun rahasia yang disingkap oleh ilmu (akal) tidak ada batas dan penghabisannya, karena setiap manusia yang disingkapnya memunculkan rahasia lain dan begitu seterusnya. Perbedaan antara rahasia irrasionalis dengan rahasia orang yang berilmu (berakal), yaitu bahwa khusus untuk orang yang berilmu, berinteraksi dengan rahasia-rahsianya sebagai sesuatu yang hari ini tidak bisa diketahui tetapi besok mungkin bisa disingkap dengan ilmu dan akalnya. Sedangkan seorang gnostikus berhubungan dengan dengan rahasia-rahasianya sebagai hal-hal yang diketahui oleh dia sendiri secara mutlak,selanjutnya dia menganggapnya sebagai rahasia tidak bagi dirinya, tetapi bagi orang lain yang tidak termasuk dalam kelompok suci yang terpilih. Dari sinilah nampaknya muncul egoisme gnostikus dan kearistokrasiannya.

`Abid al-Jabiry meyakini kemampuan akal untuk menginterpretasi apa yang oleh gnostikus disebut sebagai *kasyaf.* Akal telah mengajukan interpretasi terhadap fenomena ini sejak Aristoteles. Dan Phytagorasian merupakan sumber asasi dari sumber-sumber pemikiran gnostik. Sedangkan *Kasyaf* yang diklaim kaum Sufi Sunni dengan seluruh kalangan kaum Bayaniy melihatnya sebagai sekedar aktivitas akal budi. Barangkali, *kesamaan* atau *analogi* merupakan aktivitas akal-budi yang memiliki keragaman bentuk dan tingkatan. Analogi terkadang berbentuk penyerupaan, pengumpamaan dan terkadang *qiyas fiqhiy* atau *nahwi* atau dalam bentuk berdalil dengan yang tampak untuk mengetahui yang ghaib, sebagaimana terkadang dalam bentuk kesesuaian kuantitatif atau perbandingan dan seterusnya. Secara umum, bentuk-bentuk analogi ini bisa disusun menjadi 3, yaitu kesamaan atau analogi dalam arti kesesuaian kuantitatif, analogi dalam arti pengumpamaan atau percontohan dan analogi percakapan.

Persoalan `Irfaniy, bagi `Abid al-Jabiry bukanlah sesuatu yang diatas akal (pra rasional) sebagaimana klaim gnostikus, tetapi dia justru serendah-rendah tingkat aktivitas akal. Bukan sesuatu yang luar biasa, juga bukan

pemberian kekuatan yang tinggi, tetapi dia adalah aktivitas biasa dari akal budi yang tidak terawasi, aktivitas khayalan. Bukan pemberian objektif indera, atau pemberian rasional matematis, tetapi pemberian perasaan orang bermimpi yang tidak mampu menghadapi kenyataan, berinteraksi dengannya dan beraktivitas untuk menguasainya baik secara rasional atau material atau dengan kedua-duanya. Lalu berlari ke alam khayal yang khusus yang unsur-unsurnya ia petik dari agama, mitos dan pengetahuan-pengetahuan umum dan khususnya yang mengandung corak rahasia atau ghaib. Dan bumi dalam kenyataannya menolak *alam* ini. Karena sejarah telah mendepaknya, maka gnostikus membawanya lari ke dunia mitologia yang kemudian difilsafati.

Adanya mitologi itu sendiri, sebenarnya tidak ditentang oleh Jabiry, maksudnya dalam kedudukannya sebagai salah satu bentuk pengungkapan dan salah satu kelompok pemikiran yang memiliki logika tersendiri. Sedangkan penggunaan gnostik terhadap mitos-mitos keagamaan (Abid tidak menyatakan: kisah-kisah keagamaan), adalah satu hal yang lain. Hal ini karena kalangan gnostikus tidak berhubungan dengan mitos sebagaimana adanya, tetapi mereka mengfungsikannya dengan fungsi religius sehingga menjadikan sebagian darinya sebagai hakekat yang dibalik syariat dan yang esoterik (bersifat khusus:rahasis/terbatas) dibalik eksoterik (pengetahuan yang boleh diketahui atau dimengerti oleh siapa saja). Mereka menjadikan pasangan dua dimensi esoterik dan eksoterik sebagai hakekat yang utuh dan umum, maka mereka membedakan pada alam, perilaku, agama dan pada setiap sesuatu, antara dimensi esoterik dan eksoterik.

Teori gnostisme (`Irfaniah) dengan keragaman bentuknya, menanamkan pandangan yang berbau magis terhadap alam. Hal ini, semata-mata karena sifat gnostik (`Irfany) mengantarkan seorang arif memandang dirinya sebagai wujud ilahiyah, lalu Tuhan memberinya kemampuan yang sejenis dengan kemampuan-Nya, maka ia tidak lagi mengakui ikatan ruang dan waktu serta alam dan hukum-hukum yang ada tersebut. Dalam konteks pengembangan spesifikasi ilmu pengetahuan, terutama semenjak abad modern dan berlanjut hingga dewasa ini, mau tidak mau menimbulkan berbagai dampak dengan corak tertentu.

Sebagian dari dampak yang boleh dikatakan kurang menguntungkan itu, adalah seperti berikut:

Pertama, Ilmu-ilmu spesialistik akan terisolir dan kehilangan aspek historisitas sebagai bagian dari "induk" ilmu pengetahuan.

Kedua, Ilmuwan spesialistik lebih bercorak pragmatik, sehingga kurang memperhatikan niali-nilai hidup selengkapnya, kurang memberi orientasi, pemilihan dan kebebasan.

Menurut M. Amin Abdullah bahwa Muhammad Abid al-Jabiry adalah merupakan kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan keilmuan natural sciences (*al-ulum al-kauniyyah*) menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah "teks" atau nash. Meskipun peradaban Islam klasik pernah mengukir sejarahnya dengan nama-nama yang dikenal menguasai ilmu-ilmu kealaman, antara lain seperti Al-Biruni (w. 1041) seorang ensiklopedis muslim, Ibn Sina seorang filosuf dan ahli kedokteran, Ibn Haitsam (w.1039) seorang fisikawan, dan lain-lain. Sayang perguruan tinggi Islam, yang ada sekarang kurang mengenalnya atau mungkin sama sekali tidak mengenalnya lagi, lebih-lebih perkembangan metodologi ilmu-ilmu kealaman yang berkembang sekarang ini, yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang ada sekarang.

M. Amin Abdullah menawarkan paradigma Integrasi-interkoneksi hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta, hanya saja dimensi dan focus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilihan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis.

BAB VI
MODEL MADZHAB UIN SUNAN KALIJAGA, HEGEL, KEN WILBER, DAVID N. HYERLE, M. ARKOUN, AL-JABIRY DAN AGUS PURWANTO, MENUJU PARADIGMA INTEGRASI

A. Pendahuluan

Thomas S. Kuhn seperti Popper sebelumnya menekankan historisitas dan falibilitas ilmu pengetahuan. Thomas S. Kuhn menegaskan bahwa proses perkembangan dan perubahan dalam paradigma ilmu pengetahuan berjalan lambat dan bersifat bertahap. Kedua filsuf mencoba menghadang ilmuwan empiris yang mengembangkan positivism sebagai proses perubahan paradigma yang berjalan cepat sebagai konten revolusi ilmu pengetahuan. Perbedaan mencolok kedua filsuf Popper dan Kuhn adalah penekanan terhadap cara mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai teori. Popper menekankan falsifikasi sehingga suatu data menentang sebuah teori dengan sendirinya teori itu gugur dan tidak akan berkembang, sedangkan Kuhn sebaliknya menekankan proses, bahwa proses eksperimen ilmiah meskipun tidak sepenuhnya benar, tidak sepenuhnya ambigu, falsifikasi bukan jalan satu-satunya yang menentukan perkembangan teori ilmu pengetahuan. Pertentangan

data dan teori bukan akhir dari proses ilmu pengetahuan karena ilmuwan tetap dapat menemukan cara-cara baru untuk menyempurnakan teorinya. Paul Feyerabend secara lebih ekstrim menolak verifikasi dan falsifikasi; lebih dekat dengan Kuhn, ia menegaskan pluralisme metodologi yang mengijinkan apapun dapat dilakukan secara ilmiah sampai waktu menentukan metode mana bisa bertahan dan mana yang tidak bertahan lalu gugur.

Berikut teori paradigma Thomas S. Kuhn dan relativisme historis. Menurut Thomas S. Kuhn dalam bukunya yang berjudul *"Scientific Revolution"* bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak berlangsung sebagai akumulasi pengetahuan menurut suatu garis lurus, tetapi menurut suatu revolusi yang bersifat berkala, yakni perubahan paradigmaa *(paradigm shift)* di mana penelitian ilmiah dalam suatu bidang tiba-tiba berubah secara drastis. Pada umumnya, perubahan ilmu pengetahuan melewati *tiga fase*: pra-sains (fase ketika belum ada suatu paradigmaa kunci). Fase pra-sains diikuti oleh ilmu pengetahuan normal (normal science), ketika para ilmuwan berupaya memperluas paradigmaa kunci melalui pengandaian pemecahan masalah (*puzzle solving*). Para ilmuwan dengan berpegang pada ilmu pengetahuan normal memproduksi dan memajukan ilmu pengetahuan dengan komitmen terhadap paradigmaa yang diyakini tersebut. Hal ini bertentangan dengan Popper mengenai bagaimana mempersoalkan kriteria falibilitas. Akan tetapi apabila terjadi anomalitas yang semakin sering, hal itu akan menimbulkan krisis yang mengarahkan lahirnya paradigmaa baru yang dinamakan sebagai proses revolusi ilmu pengetahuan. Kuhn menyadari bahwa tidak ada standar objektif yang sama yang dipakai ilmuwan yang berbeda dengan hasil ilmiah yang sama. Ia mengemukakan pandangannya mengenai *incommensurability*, yakni pemahaman kita mengenai ilmu pengetahuan tidak pernah didasarkan pada sesuatu yang benar-benar objektif, oleh sebab itu, aspek subjektif dalam ilmu pengetahuan harus dikaji secara seimbang dengan aspek objektif ilmu pengetahuan.

Kuhn memahami kodrat manusia yang terbatas dan rasional tersebut sebagai landasan pembangunan teori ilmu pengetahuan yang bersifat paradigmaatik, yakni pemahaman terhadap ilmu pengetahuan sebagai kerangka referensi yang mendasari praktik-praktik ilmiah dalam periode tertentu. Dengan paradigma, Kuhn memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan terkait dengan kerangka konseptual yang digunakan para ilmuwan dalam

periode tertentu dan tidak begitu saja diklaim berlaku pada periode yang lain. Apa yang disebut sebagai ilmu normal adalah paradigmaa yang digunakan ilmuwan dalam masa tertentu. Peralihan dari suatu paradigmaa ke paradigmaa yang lain menjadi mungkin ketika ilmu normal tidak lagi mencukupi sebagai kerangka konseptual dalam menjelaskan realitas. Itulah situasi anomali yang memungkinkan lahirnya paradigmaa baru, entah itu kembali kepada sesuatu yang lampau atau mengembangkan sesuatu yang baru, sesuatu dengan kebutuhan untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi. Revolusi ilmiah itu lahir sebagai sebuah penemuan yang berproses secara historis.

Apa yang menyebabkan atau mensyaratkan sesuatu bisa berubah dan apa akibatnya? Dalam sosiologi dikenal anomi yakni tidak berlakunya norma yang lama, sementara norma baru belum ada atau belum terlembagakan. Dalam ilmu pengetahuan dikenal istilah krisis, yakni anomaly yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan normal, sementara belum ada ilmu pengetahuan baru yang diterima oleh kaum ilmuwan. Dalam teori social kritis dikenal kontradiksi, yakni situasi konflitual karena pertentangan antara ideology yang menggambarkan masyarakat dan kenyataan social. Jadi anomi, anomaly, dan kontradiksi merupakan situasi kritis yang mengkondisikan proses perubahan, baik secara perlahan-lahan maupun secara cepat di dalam masyarakat mengenai cara manusia memahami realitas dalam kaitan dengan arti dan tujuan hidupnya.

Berdasarkan pendapat Thomas S. Kuhn dapat diredefinisikan revolusi ilmu pengetahuan sebagai perubahan paradigmaa. Dengan kata lain revolusi ilmu pengetahuan harus dipahami sebagai perubahan paradigmaa yang berlangsung dalam sebuah era yang di satu pihak melepaskan cara pandang yang tidak relevan dengan kebutuhan aktual, dan di pihak lain melanjutkan dengan memperkembangkan lebih jauh di masa depan potensi-potensi pengetahuan yang sudah dihasilkan oleh manusia dalam sejarah masa kini.

Dengan demikian siklus empiris sebagai cara pandang ilmu pengetahuan positif tidak seluruhnya dibuang tetapi potensi-potensi yang dimilikinya, *the logic of justification* dapat dimanfaatkan dengan mengintegrasikannya melalui *the logic of discovery*, untuk memajukan ilmu pengetahuan ke tingkat yang lebih reliable dengan rasionalitas (struktur mekanisme kognitif) masyarakat. Dengan pemahaman arti revolusi ilmu pengetahuan secara demikian, kita bisa membahas ciri-ciri revolusi ilmiah secara tepat. Terdapat perbedaan

antara ilmu pengetahuan dengan iman, iman berusaha menghayati apa yang diajarkan sebagai kebenaran mutlak, sedangkan ilmu pengetahuan hasil penelitian ilmiah kebenaran "nisbi" atau tidak mutlak. Oleh karena itu, harus dibedakan antara ilmu pengetahuan dan iman, sampai di mana keduanya berhubungan satu sama lain dan sampai di mana keduanya berbeda satu sama lain?

Dalam pemikiran Thomas S. Kuhn bahwa revolusi ilmu dapat dipahami, kadang sebuah paradigmaa menjadi sedemikian dominan dan digunakan sebagai indikator utama kebenaran *(normal science),* namun suatu saat terjadi *anomaly* karena paradigma pertama tidak mampu memberikan penjelasan terhadap persoalan yang timbul dan akhirnya terjadi penyimpangan *(crisis).* Karena itu, dibutuhkan revolusi ilmu *(scientific revolution),* yaitu sebuah perubahan yang akhirnya akan memunculkan paradigmaa baru berdasarkan studi ilmiah lanjutandan dikaji berdasarkan sudut pandang dan teknik metodologi yang lebih unggul dalam upaya memecahkan masalah.

Pemikiran Kuhn tersebut memberikan sinyal bahwa ilmupengetahuan dapat melakukan revolusi ilmiah, ketika dalam paradigmaa keilmuan lama dianggap telah terjadi *anomaly* dan *crisis* sehingga membutuhkan paradigmaa baru yang akan mampu mengatasi permasalahan. Berdasarkan argumentasi di atas penulis menggagas perlunya paradigmaa baru sebagai alternative solusi permasalahan mapping berpikir dengan pendekatan integrative sebagai salah satu dari pendekatan berpikir dialektik, pendekatan spiral, pendekatan integral, pendekatan bahasa sebagai komunikasi umum, pendekatan bahasa-sejarah-pemikiran, dan pendekatan bayani, burhani dan irfani.

Pemikiran Kuhn tentang revolusi ilmu sebagaimana yang telah dikutip Ulya, adalah:

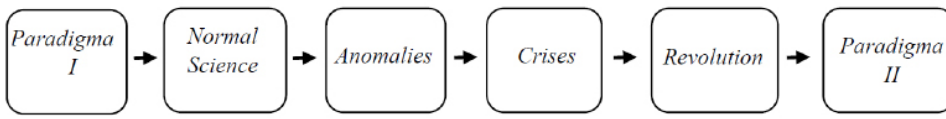

Scientific revolution perspektif Thomas S. Kuhn

Model yang dikembangkan Kuhn pada paradigma I berlangsung *normal science*.[118] Pada periode ini terjadi akumulasi ilmu pengetahuan, yang mana para

118 *Normal science* yaitu situasi ketika sebuah paradigma menjadi sedemikian dominan/ dianggap

ilmuan berusaha mengembangkan paradigma yang sedang menjadi *mainstream* atau yg paling banyak berpengaruh. Kemudian dalam perkembangannnya paradigma lama mengalami kelumpuhan analitik atau tidak mampu memberi jawaban dan penjelasan terhadap banyaknya persoalan yang timbul. Pada fase ini, para ilmuan tidak mampu lagi mengelak dari pertentangan karena terjadi banyak penyimpangan. Fase inilah yang disebut fase *anomalies*.[119] Akibat yang muncul karena banyaknya anomali, maka timbullah *crises*.[120] Pada fase krisis ini, paradigma mulai diragukan kebenarannya. Krisis tersebut terjadi dengan hebatnya, kemudian mengantarkan jalan untuk menuju fase *revolution*.[121] Pada fase revolusi inilah kemudian muncul paradigm II yang memiliki jawaban atas persoalan yang muncul dari paradigma sebelumnya.

Untuk mengkaji, memahami, mengkritisi, dan menganalisis berbagai pemikiran para ahli yang berupa ide, gagasan, konsep, pendapat dari berbagai ahli tersebut, dan bahkan teori sekalipun dapat dilakukan rekonstruksi, elaborasi, ataupun kombinasi dari pemikiran yang ada, di antaranya dengan sembilan langkah sebagi berikut. ***Pertama*** tentukan paradigmaa (kerangka pikir), misalnya paradigmaa integrasi, nondikotomik, tauhidik, holistik, komprehansif, dan integral. ***Kedua*** tentukan integrasi apa dengan apa, misalnya agama dan ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan atau agama dan sunatullah (hukum alam). ***Ketiga*** tentukan basisnya agama dan ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan atau agama dan sunatullah (hukum alam). ***Keempat*** tentukan objek pemikiran yang formal dan material. ***Kelima*** tentukan

---

benar sehingga ia digunakan sebagai indikator utama dan umum sampai seakan-akan tidak perlu mempertanyakan ulang prinsip-prinsip pertamanya. Normal science memberi isyarat kegiatan penelitian yang secara teguh berdasarkan satu atau lebih pencapaian ilmiah (*scientific achievements*) dimasa lalu sebagai pemberi inspirasi keilmuan.

119 Anomali adalah terjadinya ketidakselarasan antara kenyataan yang ada dengan paradigma-paradigma yang digunakan ilmuwan. Anomali dalam fase ini dijadikan sebagai syarat awal terjadinya proses penemuan baru. Yakni, ketika tidak ada kesesuaian antara fakta baru dengan teori yang lama. Anomali terjadi karena paradigma pertama tidak mampu memberikan penjelasan dan menjawab terhadap persoalan yang timbul secara memadai dan akhirnya terjadi penyimpangan.

120 Ketika penyimpangan memuncak, maka suatu krisis akan muncul dan paradigma itu sendiri mulai disangsikan validitasnya.

121 Revolusi Ilmu (*scientific revolution*) adalah terjadinya lompatan-lompatan dan perubahan-perubahan secara drastis. Revolusi ilmiah pada akhirnya akan memunculkan paradigma berdasarkan studi ilmiah baru, yang dikaji berdasarkan deteksi baru menjadi teori baru yang memiliki sudut pandang baru dan teknik metodologinya lebih unggul dibanding paradigma lama dalam memecahkan masalah yang timbul.

sumber dan materi berpikir. ***Keenam*** tentukan dan rumuskan tujuan dan manfaat pemikiran. ***Ketujuh*** tentukan dan pilih pendekatan berpikir, misalnya dialektik, spiral, bahasa visual umum, bahasa-sejarah-pemikiran, bayani-burhani-irfani dan pahami masing-masing model pendekatan berpikir yang akan digunakan. ***Kedelapan*** tentukan metode dan teknik pemikiran, dan ***Kesembilan*** tentukan prosedur/langkah-langkah pemikiran secara logis, empiris, sistematis, dan tertulis.

Di dalam sejarah pemikiran Islam permasalahan yang krusial adalah posisi dan hubungan antara wahyu dan rasio atau antara agama dan filsafat telah menjadi persoalan yang rumit. Permasalahan ini di kalangan para pemikir Muslim sejak abad-abad pertengahan telah berusaha keras untuk memecahkan dan menjelaskan posisi serta hubungan di antara dua kutub tersebut.[122] Menurut Yusuf Musa dalam A. Khudori Soleh masalah posisi dan hubungan antara wahyu/agama dan rasio/filsafat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Pertama,* mengambil wahyu dan mengenyampingkan rasio. Pada umumnya dilakukan para tokoh agama non-filosof, misalnya Asy-Syafi'i dalam al-Risalah, Asy-Syafi'i secara tegas menyatakan bahwa wahyu adalah satu-satunya sumber kebenaran dan tidak ada yang dapat dijadikan pegangan kecuali wahyu.

Kedua, mengutamakan rasio dan menepikan wahyu. Pada umumnya dilakukan para rasionalis murni atau filosof Muslim, contoh pamikiran Ibn Zakaria al-Razi. Al-Razi adalah orang yang sangat mengunggulkan rasio menurutnya rasio adalah anugerah terbaik dari Tuhan. *Ketiga,* mendamaikan atau mencari titik temu antara wahyu dan rasio, antara agama dan filsafat dengan segala cara. Hal ini dilakukan para filosof Muslim atau kalangan yang peduli dengan doktrin keagamaan dan filsafat. Misalnya al-Kindi, al-Farabi, al-Sijistani, Miskawaih, Ibn Sina, Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd.[123] Untuk lebih jelas dan tegas dalam memahami agama dan ilmu pengetahuan nondikomik, di bawah ini dipetakan tentang implementasi pemahaman esensi dan substansi agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik dengan pendekatan berpikir dialektis.

122 A. Khudori Soleh, *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi,* (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hlm. v.

123 *Ibid.,* vi-vii.

Posisi dan Hubungan Fungsional Agama dan Ilmu Pengetahuan (jelas dan tegas), dengan kata kunci Nondikotomik/Integratif/Tauhidik adalah (1) iman, ilmu, dan amal terpadu, (2) *hadlarah al-nash, hadlarah 'ilm, hadlarah al-falsafah, (3)* inklusif, keberlanjutan, perubahan, disiplin, dan aktif, (4) dasar dan sistem nilai keilmuan agama dan non-agama terpadu, interkonektif, saling menyapa, nondikotomik, dan (5) aplikasi: pengembangan akademik, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, usaha-usaha komersial (*entrepreneurship)* menuju perguruan tinggi profesional dan mensejahterakan.

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk *iqra* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu berupa fenomena *kaunah* dan fenomena berupa *qur'aniah.*

Menurut Albert Einstein dalam Endang Saifuddin Anshari (1989: 48), bahwa fenomena alam atau *kauniah* digambarkan seperti berikut: alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Dalam satu pribadi dikumpulkannya ahli eksperimen, ahli terori, ahli mekanik, dan tidak kurang dari itu seorang seniman dalam mengucapkannya.

Fenomena *qur'aniah* berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan umat manusia. Menurut M. Amin Abdullah[124], bahwa al-Qur'an dan keagamaan Islam, *shalihun likulli zaman wa makan*, artinya al-Qur'an sesuai untuk segala zaman dan segala tempat tanpa mengalami perubahan normativitasnya.

B. Permasalahan Integrasi Agama dan Sains

Lahirnya ilmu pengetahuan *(science)* menandai lahirnya peradaban modern dengan karakter positivistiknya yang serba terukur *(measurable).*[125] Epistemologi sains modern akhirnya membentuk pola dominasi tersendiri, yaitu rasionalisme, empirisme dan objektivisme,[126] yang mana hanya akal saja

124 Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

125 Mudzakir, "Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam,* vol. 14, no. 2 (September 2016), 280.

126 Moh Dahlan,"Ralasi Sains Modern dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru," *Jurnal*

yang diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan dan hanya fenomena yang bisa dihitung, diraba dan dirasa yang dapat dimasukkan dalam domain sains.[127] Konstruksinya dirumuskan melalui metode yang dikenal sebagai metode ilmiah.[128] Karakter seperti ini yang menjadi pilar utama metode (epistemologi) sains modern dalam memberikan penilaian terhadap seluruh cara kerjanya. Karena itu, era ini sering disebut era materialistik, mekanistik, dan atomistik.[129]

Pemikiran yang berkembang pada akhirnya menganggap bahwa kehidupan ini hanya berpusat pada manusia (*antroposentris*) dan Tuhan dianggap tidak memiliki andil dalam proses ilmu pengetahuan.[130] Pemikiran seperti ini juga telah mengakibatkan unsur non-rasional seperti yang banyak di temukan dalam agama dan mistisisme cenderung ditolak sebagai ilusi atau halusinasi.[131] Wahyu yang pada dasarnya diterima melalui intuisi (hati) ditolak otoritasnya oleh masyarakat modern karena kecurigaannya terhadap metode non-rasional.[132] Sehingga agama yang bersumber dari wahyu (intuisi) dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal dan realitas empirik seakan-akan memiliki pembatas yang tidak akan dapat dipertemukan, keduanya memiliki wilayah kerja, metodologi dan nilai kebenaran masing-masing.[133]

Cara kerja sains modern yang seperti itu, walaupun telah membawa banyak manfaat dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia, namun juga telah membawa dampak negatif dan telah mengakibatkan berbagai macam krisis multidimensi.[134] Hal ini terjadi karena agama yang seharusnya menjadi dasar fundamental dan pedoman hidup umat manusia semakin ditinggalkan, sehingga muncul fenomena ateis pada sebagian ilmuan

---

Salam, vol. 12, no. 2 (Juli-Desember 2009), 69.

127 Fritjof Capra, *Kearifan Tak Biasa, Percakapan dengan Orang-orang Yang Luar Biasa* (Yogyakarta: Bentang, 2002), 143.

128 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 153.

129 Moh Dahlan,"Ralasi Sains," 69.

130 Mahmud Thoha, *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora* (Jakarta: Teraju, 2004), 10.

131 Brain Hines, *God's Whisper, Creation's Thunder* (Bratleboro, Vermont: Treshold Books, 1996), 135.

132 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasa Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai kehidupan* (Bandung ; Mizan, 2001), 81.

133 M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92-94.

134 M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, "Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama," *Jurnal El Qudwah*, vol. 04 (2007), 2.

Barat modern dan ilmu pengetahuan hasil temuannya semakin menunjukkan jauh dari nilai-nilai agama (sekular).[135] Terjadinya krisis ketuhanan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pada akhirnya juga menyebabkan umat manusia menghadapi serangkaian krisis yang bertubi-tubi. Umat manusia menghadapi krisis sekularisasi ilmu pengetahuan, westernisasi ilmu pengetahuan, perusakan lingkungan, diskontinuitas pembangunan, merosotnya moral masyarakat, seks bebas (*free sex*), pergaulan bebas, bahkan juga kemerosotan moral dalam dunia pendidikan, dunia riset, serta berbagai masalah besar di bidang ekonomi dan sosial, seperti eksploitasi manusia atas manusia lain, serta deretan krisis yang lainnya.[136]

Permasalahan besar tersebut sesungguhnya bersumber pada lemahnya pondasi ilmu pengetahuan,[137] karena ilmu pengetahuan telah menganut paham *antroposentrisme* yang menganggap bahwa sumber kebenaran hanya berasal dari manusia, sehingga akhirnya paham ini telah mengakibatkan sekularisme dan jauhnya umat manusia dari ajaran agama dan Tuhan.[138] Keadaan seperti ini sebenarnya yang mencemaskan bukanlah akibat-akibat negatifnya saja, melainkan sesuatu yang lebih mendasar, yakni sisi-sisi ideologis, kerangka dasar ontologis, epistemologis, beserta doktrin metodologisnya.[139] Dari permasalahan tersebut, maka cara pandang terhadap ilmu pengetahuan hendaknya diubah menjadi *teo-antroposentrisme* yaitu sebuah anggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan selain berasal dari manusia juga berasal dari Tuhan. Hal ini akan menghasilkan sebuah bangunan ilmu pengetahuan yang menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Oleh karena itu tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).[140]

---

135 Lihat, Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berfikir Integratif Pendekatan Dialektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 257-259.

136 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, 131.

137 Bambang Irawan, "Urgensi Integrasi Agama dan Sains," *Jurnal sosio-religia,* vol. 8, no. 3 (Mei 2009), 794-795.

138 Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 51.

139 Bambang Sugiharto, "Pergeseran Paradigma pada Sains, Filsafat dan Agama Saat Ini," *Jurnal melintas*, vol. 26, no. 3 (2010), 318.

140 Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 55.

Terkait dengan hal tersebut, maka Islam sebagai agama yang sarat nilai-nilai etis sesuai dengan penegasannya sebagai rahmat bagi semesta alam, sudah waktunya bergumul dengan cara kerja ilmu pengetahuan. Karena itu, Islam hendaknya mampu menawarkan sebuah bangunan ilmu pengatahuan yang secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis mampu menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusi *(teo-antroposentrisme)*.[141] Tujuannya selain untuk mengatasi krisis multidimensi yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang positivistik, juga sebagai langkah dalam mengejar ketertinggalan umat Islam dari perkembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa saat ini masih terdapat anggapan kuat dalam mayoritas masyarakat Muslim bahwa "agama"[142] dan "ilmu pengetahuan"[143] adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Karena itu, berangkat dari permasalahan tersebut, bermunculan beberapa intelektual Muslim yang berusaha menawarkan gagasan mereka dalam mengatasi problematika agama dan ilmu pengetahuan yang nampak tidak dapat dipertemukan, atau mengalami independensi bahkan terjadi konflik di antara keduanya.

Beberapa intelektual Muslim tersebut, misalnya; Alparslan Acikgenc, dengan *"Islamic Worldview"*,[144] yang menawarkan model rekonstruksi ilmu dalam Islam, yang berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Seyyed Hossein Nasr, dengan pendekatan "*Islamisasi Sains berbasis Tauhid"*,[145] yang menggali warisan filsafat Islam klasik dengan

141 M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, "Filsafat Sains," 2-3.; Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 49-56.

142 Konotasi penyebutan agama dapat berarti macam-macam. Dapat berupa kelembagaan agama, ritus-ritus agama, dogma agama, tradisi agama dan begitu seterusnya. Namun yang peneliti maksud dalam tulisan ini adalah nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas dan etika, yang dibangun oleh agama-agama dunia, khususnya Islam. Lihat M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke arah Teantroposentik-Integralistik)," dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 3.

143 Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "ilmu" seringkali dikacaukan dengan istilah "pengetahuan". Secara lebih khusus, Yuyun Suriasumantri mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis. Lihat, Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), 47.; Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu, cet*. ke-2 (Jakarta: Radjawali Press, 2005), 57-65.

144 Alparslan Acikgenc, "Holisitic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science," *Journal of Islamic Perspective on Science,* vol. 1, no. 1 (Juni 2003), 102

145 Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970);

berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teorinya, yaitu kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam *tabi'i.* Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge) berbasis Tasawuf",*[146] yang menurutnya dalam Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilakukan 2 langkah yaitu mengisolir unsur-unsur yang membentuk peradaban Barat yang sekuler, dan memasukkan unsur-unsur Islam dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan modern yang relevan.[147] Ismail Raji al-Faruqi, dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge) berbasis Fiqih"*,[148] yang menurutnya seluruh disiplin ilmu pengetahuan harus dirumuskan kembali sehingga memiliki relevansi dengan Islam yang bersumber pada *tauhid*.[149] Ziauddin Sardar, dengan *"Sains Islam"*,[150] yang menawarkan sains berfondasi pada nilai-nilai Islam yakni al-Qur'an dan Hadits dengan parameter *tauhid* (keesaaan Allah), *khalifah* (wali Allah), '*ibadah, 'ilm* (pengetahuan), *halal* (hal-hal yang dibolehkan), *haram* (hal-hal yang dilarang), *'adl* (keadilan sosial), *zulm* (tirani), *istislah* (kepentingan umum), dan *diya'* (pemborosan).[151]

Dalam konteks Indonesia, juga banyak intelektual Muslim yang berupaya membangun hubungan sains dan Islam. Di antara mereka adalah Kuntowijoyo dengan *"Islam Sebagai Ilmu",* yang menurutnya gerakan intelektual Islam memiliki tiga sendi, yaitu; (i) "pengilmuan Islam" sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia, (ii) "paradigma Islam" adalah hasil keilmuan, yaitu paradigm baru tentang ilmu-ilmu integralistik, (iii) "Islam sebagai ilmu" yang merupakan proses

---

Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam,* terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1997).

146 Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Scularism* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, 1978); Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, 1980).

147 Mohammad Muchlis Solichin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam," *Tadris.* Vol. 3, No 1 (2008), 24.

148 Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992).

149 Lihat "Dari Islamisasi Ilmu menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman,* vol. 17 no. 1 (Juni 2013), 77-78.; Ismail Raji al-Faruq, *Islamisasi Ilmu pengetahuan,* ter. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984).

150 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to* Come (New York: Mansell, 1985); Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic sciences* (London-New York: Mansell, 1989).

151 Lihat, Masthuriyah Sa'dan, "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar's Thoughts," *Jurnal Walisongo*, vol. 23, no. 2 (November 2015), 233.

sekaligus sebagai hasil.[152] Intelektual lainnya, M. Amin Abdullah dengan *integrasi-interkoneksi* melalui metafora *"Spider Web"*-nya.[153] Secara singkat tawaran Amin Abdullah adalah *scientific worldview* yang merajut trilogi dimensi *subjective, objective* dan *intersubjective*; merajut trilogi *religion, philosophy,* dan *science*; dan merajut trilogi budaya pikir *hadarat an-nas, hadarat al-falasifah* dan *hadarat al-'ilm*; sedangkan nalar akademik yang dikembangkan adalah *semipermeable (informative, transformative, corrective), intersubjective testability,* dan *creative imagination.* Selain yang telah peneliti sebutkan di atas, juga masih banyak para intelektual Muslim lainnya, yang juga ikut andil dalam memberikan gagasannya terkait integrasi Islam dan ilmu pengetahuan.

Terkait dengan gagasan intelektual Muslim dalam mendialogkan Islam dengan sains, menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pemikiran Agus Purwanto, yang telah menawarkan gagasan Sains Islam, sebagaimana yang terdapat dalam kedua bukunya, yaitu *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* dan buku *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'an sebagai Basis Ilmu Pengetahuan*. Dalam kedua bukunya tersebut Agus Purwanto menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an untuk di teliti lebih lanjut sebagai langkah dalam konstruksi sains kedepan.[154] Yang menarik dari gagasan Agus Purwanto, bahwa gagasanya telah menginspirasi berdirinya lembaga pendidikan yang terkonsentasi pada pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits yang terintegrasi dengan sains kealaman, yaitu SMA Trensains, juga berdirinya AAS *Center,* Pelatihan Nasional Gerakan Membumikan Ayat-Ayat Semesta, Lembaga Trensains Indonesia, dan gagasannya juga telah dipresentasikan baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pemikiran Agus Purwanto tentang hubungan Islam dan sains dalam kedua bukunya disebutkan memiliki tiga macam model, yaitu *pertama:* "Islamisasi Sains", yaitu pembeberan ayat-ayat untuk memberikan dasar Islami pada temuan-temuan sains modern.[155] *Kedua:* "Saintifikasi Islam", yaitu berusaha

152 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*

153 Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 107.

154 Lihat, Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, 77-103

155 Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, 132.

menjelaskan ajaran Islam dengan terminologi sains.[156] *Ketiga:* "Sains Islam", di mana sains dikonstruksi berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah.[157]

Model ketiga, yaitu Sains Islam inilah yang Agus Purwanto pilih sebagai dasar pengembangan pemikirannya, karena model Sains Islam dianggap lebih produktif dalam pengembangan sains ke depan. Dengan pendekatan Sains Islam, berarti fungsi al-Qur'an juga berlaku bagi konstruksi ilmu pengetahuan dengan memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip sains. Artinya dalam epistemologi Sains Islam, wahyu juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan.[158] Dalam tataran ini, epistemologi sains Islam adalah epistemologi sains modern plus atau diperluas, yaitu plus penerimaan wahyu sebagai sumber informasi dan plus metodologi yang tidak tunggal atau kemajemukan metodologis.[159] Melalui epistemologi Sains Islam tersebut, maka akan dapat dihasilkan objektivasi keilmuan yang akan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.[160]

---

156 *Ibid.*, 140.

157 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti presentasi "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu", di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

158 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

159 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al Qur'an yang terlupakan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 193-194.

160 Inilah yang dinamakan objektivasi ilmu, yaitu ilmu yang berasal dari orang beriman, akan tetapi bermanfaat untuk seluruh umat manusia, tidak hanya untuk orang yang beriman saja, lebih-lebih bukan hanya untuk pengikut agama tertentu saja. Contoh objektivasi ilmu yaitu: optik dan aljabar (tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era al-Haitami, al-Khawarizmi), mekanika dan asrofisika (tanpa dikaitkan dengan budaya Yudeokristiani), akupuntur (tanpa harus percaya pada konsep Yin-Yang Taoisme), isyarat adanya teori kesatuan energi, atau kasiat madu lebah (tanpa harus percaya pada al-Qur'an yang telah mengisyaratkan adanya hal tersebut), termasuk juga munculnya ilmu ekonomi syari'ah, dan munculnya bank-bank syari'ah di mana-mana, ini merupakan praktek nyata adanya penyatuan antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Disana terjadi proses objektivasi dari etika agama yang bersumber dari wahyu menjadi sebuah ilmu yang dapat bermanfaat bagi semua orang dari semua penganut agama, non agama, atau bahkan anti agama. Atau dengan kata lain dari orang beriman untuk seluruh umat manusia, dan inilah makna *rahmatan lil alamin* yang sebenarnya. Lihat, "Pengantar Prof. Dr. Nasruddin Umar, M.A," dalam Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), vii-viii.

Sebagai ilustrasi, bahwa sepanjang rentang waktu sekitar tiga ratus tahun yang lalu, seorang filosuf Perancis Rene Descartes yang terkenal sebagai pendiri filsafat modern pernah mengajukan hasil pemikirannya yang meninggalkan cara berpikir filsafat skolastik. Dia merasa akan dapat berpikir lebih luas bilamana ia berpikir berdasarkan metode yang rasionalistik untuk menganalisa gejala alam. Dengan pemikiran yang rasionalistik itu orang mampu menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna seperti ilmu dan teknologi.

Menurut Rene Descartes, ada 4 langkah berpikir yang rasionalistis. Keempat langkah berpikir tersebut berlangsung sebagai berikut.

1. Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara berhati-hati mengkaji hal-hal tersebut sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang pada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi.
2. Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang adekuat (memadai).
3. Menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat ke arah mengetahui sasaran-sasaran yang lebih kompleks.
4. Dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satupun permasalahan yang tertinggal.[161]

Dengan demikian, Rene Descartes dalam menganalisis gejala alam selalu berpegang pada kemampuan akal pikiran belaka, sedangkan sistem berpikir lain yang lazim berlaku dalam filsafat dikesampingkan. Sebagai misal adalah sistem berpikir yang berdasarkan intuisi yang biasa dipakai dalam mistik (tasawuf). Memang benar bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini bersifat empiris yang lebih mementingkan pengalaman, observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir Descartes di atas. Akan tetapi tidaklah semua metode tersebut cocok untuk dipakai dalam filsafat di

161 Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, pp. 15-16, Trnas. By John Veitch.

mana corak keilmiahannya banyak terletak pada pemikiran spekulatif, yang tidak dapat diuji coba seperti ilmu dan teknologi. Filsfat mempunyai corak khas dalam deretan ilmu; ia tidak dapat diteliti (*unresearchable*) seperti yang terdapat dalam bidang keilmuan di luar filsafat.

Tentang intuisi, Bergson seorang filsuf Perancis menyatakan, bahwa intuisi itu berkadar lebih tinggi daripada intelek; intuisi hampir sama dengan "hidup itu sendiri" yang memimpin kita pada taraf tertentu kepada batas hakikat hidup. Ia adalah simpati yang bersifat ke-Tuhanan, sebagaimana instink binatang hanya menjadi sadar terhadap dirinya sendiri serta mampu merefleksikan akan objeknya sendiri.

John Dewey (seorang ahli filsafat pendidikan USA) sedikit berbeda dengan Descartes dalam hal metode/cara-cara yang dipergunakan dalam berpikir. Meskipun sama rasionalistik-nya yaitu *berpikir reflektif*, suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan.[162]

Sebagai ilustrasi adalah, ibarat orang yang menelusuri jalan-jalan asing (belum dikenal) pada waktu tiba di suatu jalan yang bercabang banyak, maka ia harus berpikir tentang sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu memutuskan mana jalan yang harus dilaluinya. Inilah contoh berpikir reflektif yang lebih mengandalkan intuisi daripada rasional empirik. Berikut ini dibahas identifikasi pendekatan berpikir sebagai berikut.

C. Identifikasi Pendekatan Berpikir

Keenam pendekatan berpikir dari lima tokoh dan satu dari elaborasi penulis dari tawaran pemikiran M. Amin Abdullah, selanjutnya dilakukan identifikasi masing-masing untuk mengetahui adanya kesamaan atau perbedaan dari pendekatan berpikir yang mereka gunakan. Karena itu, berikut ini secara singkat diungkapkan kembali pokok-pokok pendekatan berpikir masing-masing tokoh.

1. Model Pendekatan Berpikir Integratif

Dalam buku Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah menurutnya, awalnya hubungan antara dimensi normativitas dan historisitas seperti manusia itu sendiri. Keberadaan manusia itu terdiri dari

162 John Dewey, *An Introduncion of Reflective Thinking,* (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

dua sisi "normativitas" dan sisi "historisitas". Ini bisa diibaratkan dengan sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan, hubungan antara kedua koin tidak bisa dipisahkan tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Jadi **kalimat *tidak dapat dipisahkan*** inilah yang disebut "integrasi" dan kalimat ***dapat dibedakan*** inilah yang disebut dengan interkoneksi**.**

Kedua paradigmaa keilmuan integratif-interkonektif dibangun sebagai respon atas persoalan masyarakat saat ini di mana era globalilasi banyak memunculkan kompleksitas persoalan kemanusiaan. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, paradigmaa keilmuan integratif dan interkonektif ini merupakan tawaran yang digagas oleh Amin Abdullah dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Menurut M. Amin Abdullah, epistemology keilmuan di era sekarang problem yang selama ini terjadi di dunia Barat mapun Islam adalah dikotomi yang cukup tajam antara ilmu dan agama. Ilmu dan agama seolah mempunyai wilayah sendiri-sendiri dan terpisah satu dengan lainnya, baik dari objek formal material, sumber pengetahuan, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan ilmuan maupun status teori masing-masing, bahkan sampai pada institusi penyelenggaraannya.[163] Asumsi dasar yang dibangun pada paradigmaa ini adalah bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik ilmu agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan dan bertegur sapa antar berbagai disiplin ilmu justru akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh manusia, karena tanpa saling bekerjasama antar berbagai disiplin ilmu akan menjadikan *narrowmindedness.* Hal ini dapat dicontohkan dengan integrasi-interkoneksi melalui metafora *"Spider Web"* secara singkat tawaran M. Amin Abdullah adalah scientific worldview yang merajut trilogy dimensi subjective, objective dan intersubjective merajut trilogy religion philosophy, dan science; merajut trilogy budaya piker *hadarat an-nas, hadarat al-falsafah, dan hadarat 'ilm,* sedangkan nalar akademik yang dikembangkan adalah semipermeable (informative, transformative, corrective), intersubjective testability dan

163 M. Amin Abdullah, *Islamic Studies...*, hlm. 92-94.

creative imagination.[164] Dalam kajian agama dan sains menggunakan multi dimensional approaches[165]

Menurut Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953...) Person, Knowledge, and Institution,* ketika mencari posisi paradigma keilmuan yang ada di Universitas Islam, maka interaksi Islam dan sains dibagi menjadim tiga kluster, yaitu *Islamisasi Ilmu, Ilmuisasi Islam, dan Integrasi-Interkoneksi.* Asal mula ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui akal pikiran (rasionalisme) atau diperoleh melalui pengamatan (empirisme) atau dimungkinkan dengan cara lain yaitu melalui intuisi (intuisionisme)[166] Tawaran M. Amin Abdullah integrasi agama dan sains adalah *semipermeable, intersubjective, testability* dan *creative imagination*.[167] Melalui pendekatan tersebut, ilmu dan agama akan dapat melakukan dialog dan integrasi dengan baik.

Secara aksiologis, paradigma interkoneksitas menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama serta transparan. Sedangkan secara antologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antar disiplin keilmuan ini masih tetap ada.

Paradigmaa keilmuan integratif dan interkonektif merupakan tawaran yang digagas oleh Amin Abdullah dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Asumsi dasar yang dibangun pada paradigmaa ini adalah bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik ilmu agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan dan bertegur sapa antar berbagai disiplin ilmu justru akan dapat memecahkan persoalan

164 *Ibid.,* hlm. 107.

165 M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 10.

166 M. Amin Abdullah, "Problem Epistemologi-Metodologis Pendidikan Islam" dalam Abdul Munir Mulkhan dkk. *Religiusitas Iptek (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 49.

167 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya dalam Pendekatan Integrative-Interkonektif Keilmuan" *sambutan dalam pengukuhan sebagai anggota AIPI pada Komisi Kebudayaan,* Yogyakarta, 17 Agustus 2013, hlm. 9.

yang dihadapi oleh manusia, karena tanpa saling bekerjasama antar berbagai disiplin ilmu akan menjadikan *narrowmindedness.*

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang begitu pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian, pada gilirannya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut "agama". Agama untuk era sekarang tidak lagi dapat didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata.

Pada penghujung abad ke 19, lebih-lebih pada pertengahan abad ke 20, terjadi pergeseran paradigmaa pemahaman tentang "agama" dari yang dahulu terbatas pada "Idealitas" ke arah "historisitas", dari "doktrin" ke arah entitas "sosiologis dari diskursus "esensi" ke arah "eksistensi".

Perkembangan studi/kajian ilmu-ilmu sosial, terlebih lagi ilmu-ilmu agama *(religionwissenschaft)* sebenarnya belum lama. Pendekatan empiris terhadap fenomena keberagamaan manusia baru muncul sekitar abad ke19-. Terlepas dari kontroversi keinginan beberapa peneliti untuk menggunakan metodologi ilmu-ilmu kealaman untuk meneliti fenomena sosial, namun studi dan pengamatan empiris terhadap fenomena sosial keagamaan adalah merupakan suatu perkembangan yang sama sekali baru.

Ilmu-ilmu Islam yang 'ortodoks' (fiqh, tasawuf, teologi) secara relatif tidak atau kurang mengenal diskursus baru ini. Hampir semua pemikiran Islam kontemporer mengakui hal ini. Hasan Hanafi, sebagai contoh, melihat dengan nyata menghilangnya nuansa pemikiran 'historis' dalam wacana keilmuan Islam. Sejak al-Kindi, al-Farabi, sampai sekarang. Filsafat Islam hanya menyinggung masalah mantiq, Tabi'iyyat dan Ilahiyyat. Ilmu-ilmu kemanusiaan (*insaniah*) dan sejarah (*tarikh*) tidak atau belum pernah menjadi sudut bidik telaah keilmuan Islam yang serius. Orang boleh mencatat sebagai pengecualian yang amat sangat jarang seperti Ibnu Khaldun.

Suatu hal yang paling nampak dalam perkembangan epistemologi seperti yang dirasakan oleh mayarakat Barat modern adalah penemuan atau penerapan sains dan teknologi—yang dengan keberhasilannya sangat berbeda jauh dengan kegiatan (kreativitas) para filosof sebelumnya, sehingga pada masa ini dijuluki dengan zaman pencerahan. Namun pada masa ini juga

masyarakat modern semakin menyadari bahwa penerapan sains dan teknologi berdampak negatif, karena dengan asumsi bahwa "ilmu adalah bebas nilai" itu ternyata membawa pada dehumanisasi—yang menjaukan diri dari nilai-nilai keagamaan. Berawal dari kesadaran inilah masyarakat modern untuk menggali kembali hubungan harmonis antara sains dan agama.

Jika diruntut ke belakang, epistemologi model pemikiran Plato (al-Farabi) dan model pemikiran Aristotle (Ibnu Rush) memang dapat dibedakan secara tegas. Pemikiran metafisik-spekulatif model pemikiran Christian Wolff dan pemikiran empiris model Hume dan Berkeley juga dapat dibedakan secara mendasar. Jika di Barat, dalam poses perjalanan sejarah menemukan tokoh Immanuel Kant, yang dapat mengawinkan antara tradisi idealis dengan tradisi empiris, di dalam Islam agaknya belum ditemukan tokoh serupa. Mungkin saatnya sekaranglah untuk mencoba mereduksi hal tersebut.

Bukan masanya sekarang disiplin ilmu–ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya, dengan cara mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial secara sistematik. Hal ini bukan berarti bahwa peran nuansa-nuansa teologis dalam memberikan warna terhadap bentuk-bentuk aktivisme keislaman diabaikan sama sekali. Nuansa-nuansa teologis itu tentu saja harus dipahami secara memadai dengan memakai pendekatan-pendekatan klasik yang berakar didalam kajian-kajian Islam konvensional.

Paradigmaa keilmuan integratif dan interkonektif merupakan tawaran yang digagas oleh Amin Abdullah dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Model pendekatan berpikir integratif ini gagasan dan tawaran Amin Abdullah selanjutnya penulis mengelaborasi dan berusaha menindaklanjuti gagasan dan tawaran tersebut lebih lanjut. Menurut penulis paling tidak ada dua hal esensial berkaitan tawaran dan gagasan tersebut, yaitu: (1) mapping posisi dan hububungan agama dan sains, dan (2) mapping metodologi berpikir agama dan sains integrative. Metodologi berpikir integrative ini menuntut pemahaman filsafat ilmu. Sejak tahun 1993/1994 penulis studi S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis mendapatkan kuliah filsafat ilmu yang diampu oleh Prof. Dr. Koento Wibisono (dosen senior UGM). Dosen menugasi para mahasiswa S2 untuk mencari definisi ilmu pengetahuan sebanyak-banyak. Sejak itulah menjadi titik awal kegelisahan akademik penulis untuk mengkaji lebih lanjut filsafat ilmu. Di

samping itu, pada dekade akhir-akhir ini dengan maraknya permasalahan hidup dan sistem kehidupan umat manusia, padahal dari fakta dan data-data menunjukkan pesat dan maju perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKs) di era modern dan global ini. Akan tetapi di balik kemajuan, perkembangan, dan penemuan IPTEKs, justru sistem kehidupan manusia akhir-akhir ini berangsur-angsur menuju ketidakberdayaan manusia menghadapi tuntutan pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat dicontohkan dengan maraknya permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia di era globalisme yang kompleks, beragam dan menjurus pada dekadensi moral ditandai dengan maraknya berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena kekerasan, rusaknya lingkungan hidup, "ancaman" perdamaian dunia, penyalahgunaan narkotika, terorisme, ISIS, tawuran antarwarga masyarakat, tawuran antarmahasiswa, antarsiswa, *free sex*, bunuh diri, tindak korupsi, dan berbagai perilaku manusia yang maksiat dan munkarat.

Permasalahan kemanusiaan dari yang sederhana hingga yang kompleks bahkan tragis dan anarkhis yang terjadi di belahan dunia hingga kini dan senantiasa tidak ada henti-hentinya, jika dikaji secara mendalam dan komprehensif secara teoretis, metodologis, filosofis, dan teologis-dogmatis penyebab intinya yang mendasar adalah sikap mental manusia yang penulis kategorikan "moralitas dikotomik" terhadap baik buruk perbuatan diri manusia yang didasarkan pada objek disiplin masing-masing sehingga kebenaran diukur menurut subjektivitas diri dan ilmu pengetahuan yang menjadi kompetensinya dengan tidak mempertimbangkan dan mengkomparasikan dengan pihak-pihak lain yang memiliki kompetensi yang berbeda. Kemudian dipertanyakan mengapa manusia mengalami "moralitas dikotomik"? secara umum dapat dijawab bahwa penyebab "moralitas dikotomik" adalah sistem pendidikan dan sistem kehidupan yang diperoleh umat manusia hingga kini dengan sistem dikotomik yakni perbedaan dan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Karakteristik dikotomik seperti ini tampak dalam mengatasi setiap permasalahan manusia pada umumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya: masalah "hukuman mati" bagi terpidana mati hingga kini masih diperdebatkan dengan argumentasi masing-masing yang berbeda-beda pula. Bagi ahli hukum misalnya, jika narapidana telah memenuhi koridor hukum positif tentang hukuman mati yang berlaku,

maka hukuman mati harus ditegakkan. Hal ini berbeda dengan ahli hukum yang mendasarkan pada perspektif HAM, hukuman mati dinyatakan bertenganan dengan ketentuan hukum tentang hak hidup manusia. Berbeda juga menurut perspektif ahli hukum agama bahwa hukuman mati tetap dilakukan setelah memenuhi koridor hukuman mati sesuai kaidah hukum agama. Ini salah satu bukti empiris dan realistis adanya perbedaan yang luar biasa dalam penerapan hukuman mati bagi terpidana, jika dikaji secara mendalam dari perspektif yang multi disipliner atau interdisipliner.

Perbedaan dalam memahami hukuman mati dari berbagai perspektif inilah yang penulis maksudkan adalah titik awal "moralitas dikotomik" yang diperolehnya melalui kajian-kajian keilmuan secara dikotomik pula. Artinya, bagi para ahli tidak atau belum melakukan kajian secara utuh/ komprehensif "nondikotomik" atau "moralitas integratif" dalam memberikan argumentasi sesuai bidang keahlian masing-masing yang belum didialogkan dengan para ahli yang lain secara integratif, sehingga terjadi pro dan kontra dalam hukuman mati tidak terhindarkan. Untuk menghindari argumentasi yang bersifat dikotomis tersebut diperlukan perubahan paradigmaa *mindset* dan *mindmap* bagi para ahli dengan berpijak dan berdasar fokus pada esensi permasalahan yang diperdebatkan untuk dicari dan disamakan persepsi terlebih dulu. Persamaan persepsi harus dikembalikan pada pemahaman esensi "hukuman mati". Pemahaman esensi "hukuman mati" seharusnya dipahami dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, politik, budaya, dan agama). Pemahaman semacam ini dikategorikan sebagai pemahaman tesis yang menuntut dilakukan anti-tesis untuk menemukan persamaan persepsi "hukuman mati", pada tahapan berikutnya ditemukan sintesis kreatif tentang "hukuman mati".

Keprihatinan dan kegelisahan akademik ini mendorong penulis untuk berusaha keras dan bersungguh-sungguh dengan memohon taufiq, hidayah, ma'unah, dan ridla Allah SWT, penulis melakukan apa yang hemat penulis perlu dan penting untuk *sharing* dan mencari kesamaan persepsi *(kalimatun sawa)* kepada semua pembaca dengan karya-karya tulis ini yang jauh dari kesempurnaan. Terutama dalam memposisikan agama dan ilmu pengetahuan-teknologi secara tegas dan jelas, sehingga hubungan keduanya menjadi jelas dan tegas juga. Buku ini diberi judul "Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigama Integratif"

Peristiwa atau kejadian yang heterogen itu sarat dengan persoalan nilai-nilai kemanusian. Jika ditelusuri berbagai permasalahan tindak kekerasan, anarkhisme, kerusakan dan pengrusakan, pembunuhan dan segala macamnya dikarenakan "kering rohaniah", meskipun permalahan itu lahir akar permasalahannya berbeda-beda. "kering rohaniah" bagi seseorang akan lebih berbahaya daripada "kering materiil". Untuk mengatasi "kering materiil" lebih ringan daripada "kering rohaniah" karena ketika manusia "kering rohaniah" akan terjerumus pada keputusasaan, kehilangan kesadaran, dan sifat kemanusiaan. Pada hakikatnya, manusia diciptakan Allah swt dengan bekal yang sama yaitu fitrah yang dibawanya sejak lahir di muka bumi. Fitrah ini modal dasar yang Allah swt berikan kepada umat manusia. Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya dengan paradigmaa agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif.

Paradigama agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik bagi umat manusia dapat menguatkan agama dan ilmu pengetahuan menjadi milik dan menjadi kepribadian serta karakter umat manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi ilmu pengetahuan dan demikian juga ilmu pengetahuan bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"*.

Agama dan ilmu pengetahuan tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau dipertentangkan, karena pada hakikatnya dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan yang berasal dari satu-saatunya sumber, yakni Allah swt, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pernyataan Albert Einstein "agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh". Pernyataan ini adalah tepat. Hal ini diperkuat pendapat Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* bahwa hakikaknya tidak ada perbedaaan dan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dikatakan adanya perbedaan agama dan ilmu pengetahuan pada

dataran para ilmuan dan agamawan atau pada dataran manusia.[168] Mengapa itu terjadi karena adanya pengaruh dari kekuasaan politik dan sistem hukum yang ada dan ini merupakan warisan sejarah kuno.[169]

Pendapat Arnold J. Toynbee (1988:61), secara historis agama lebih dahulu adanya dan ilmu pengetahuan tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat ilmu pengetahuan yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh ilmu pengetahuan Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui ilmu pengetahuan bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi.

Menurut Soerjanto Poespowardojo[170] dan Alexander Seran, bahwa revolusi ilmu pengetahuan abad XVII sebagai latar belakang pengetahuan ilmiah dan dampaknya terhadap filsafat ilmu pengetahuan. Ada tiga ciri revolusi ilmiah, yaitu: (1) anomali, yakni ketidakpastian yang ditimbulkan oleh tidak mencukupinya *(insufficient reasons)* alasan rasional bagi teori lama untuk menjelaskan realitas dunia; (2) prediksi atau *conjecture* yang menadai peralihan metode deduktif kepada metode induktif dan sekaligus mengkritik kelemahan induktivisme sebagai cara lain saja dari deduktivisme verifikatori; dan (3) historisitas sebagai kritik terhadap metode empiris yang menekankan hanya kebenaran yang diperoleh secara induktif atas pengalaman sebagai anarkisme metodologis.

Filsafat ilmu pengetahuan tampil sebagai kritik metodologi yang mempertimbangkan kembali hubungan antara metode filsafat (dialektik, kesangsian, empiris, kritis, dan analitis) dan metode ilmu pengetahuan positivistik dalam suatu hubungan baru yang integralistik, kritis, dan

168 Muhammad Husain Haikal dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah), hlm. 9

169 *Ibid.*

170 Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya,* (Jakarta: Buku Kompas, 2015), hlm. 17; 28-29.

transformatif. Oleh karena itu, tugas filsafat ilmu pengetahuan harus memperlihatkan bahwa harus ada pengakuan mengenai pluralisme metodologis yang di satu pihak bisa mencegah terjadinya anarkisme metodologis, dan pihak lain tidak membiarkan relativisme metodologis.

Dengan demikian tugas filsafat ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pendekatan konstruktif yang merekonstruksi pendekatan metafisis dan empiris sedemikian rupa sehingga dapat menjaga netralitas klaim ilmiah dalam masyarakat modern yang pluralistik. Atas dasar ini, positivisme yang berkembang pesat abad XIX mendorong lahirnya Lingkaran Wina dalam abad XX sebagai sebuah gerakan intelektual yang bercita-cita mengatasi kekacauan metodologi dengan melahirkan sebuah manifesto tentang kesatuan ilmu pengetahuan *(unified science)* yang mengatasi pendekatan metafisika, teologi, dan ilmu empiris klasik. Habermas memperlihatkan betapa eratnya pembicaraan ilmu pengetahuan dengan iman-kepercayaan kembali menyadarkan umat manusia untuk memberi perhatian serius kepada peristiwa ***pengeboman dua menara kembar*** di Manhattan Amerika Serikat tanggal ***11 September 2001,*** ketika itu umat manusia dari lintas agama dan budaya mulai ***menyadari pentingnya keterkaitan ilmu pengetahuan dan agama*** harus dibicarakan kembali dengan akal sehat menurut standar-standar etika yang dapat dibenarkan oleh siapapun.[171]

Beberapa pemikiran para tokoh nasional membicarakan tentang Pengintegrasian Agama dan Ilmu, misalnya: Azyumardi Azra dengan fokus Reintegrasi Ilmu-Ilmu Dalam Islam; M. Amin Abdullah fokus Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigmaa Positivistik-Sekularistik Ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik; Imam Suprayogo berpijak pada Paradigmaa Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang; Nazir Karim menyoroti Membangun Ilmu Dengan Paradigmaa Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu Dalam Islam; Azhar Arsyad memfokuskan Sel Cemara Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu pengetahuan Dan Ilmu Agama; dan Nanat Fatah Natsir membahas tentang Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ayat Quraniyyah Dan Kawniyyah.[172]

171 *Ibid.,* hlm. 122.

172 Nanat Fatah Natsir, Hendriyanto Attan, dkk. *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Secara umum pemikiran para tokoh ini menunjukkan adanya kerinduan untuk kembali kepada keutuhan, kesatupaduan antara agama dan ilmu pengetahuan sebagaimana asalnya, yaitu sebelum terjadinya dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan sejak awal abad ke-12 M. Argumentasi masing-masing tokoh pada esensinya adalah sama yaitu agama dan ilmu pengetahuan tidak dipilah-pilah, dipisah-pisahkan atau dikotomiskan akan tetapi justru agama dan ilmu pengetahuan menjadi keutuhan yang satu nondikotomik atau integratif/tauhidik sebagaimana historisitas dan normativitasnya. Jika terjadi pemilahan atau pemisahan hanya dalam hal spesifikasi kajian untuk mendalami disiplin ilmu pengetahuan masing-masing bukan dalam arti dikotomi sebagaimana yang terjadi hingga saat ini.

Ditilik dari sejarah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama sudah berkisar 9 abad yang silam yakni sejak awal abad 12 M hingga abad 21 M ini. Disadari atau tidak oleh para intelektual, para cendekia, para tokoh dan semua pihak akan akibat dunia intelektualisme dengan kebebasan berfikir saat ini sangat pesat perkembangannya dengan ditandai perkembangan IPTEK's yang sangat canggih, namun dibalik kecanggihan dan kemajuan serta kebanggan itu, justru banyak permasalahan yang dialami umat manusia pada umumnya, yaitu: "kering rohaniah" nya. Dengan sumbangsih penulis sederhana ini, diharapkan semoga adanya upaya secara seksama sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membenahi secara pelan tapi pasti menggelorakan paradigmaa ilmu pengetahuan dan agama nondikotomik. Oleh karenanya, jadilah manusia agamawan (spiritualis) yang saintis, atau saintis yang agamawan secara utuh.

2. Model Dialektika Hegel

Teori dialektika Hegel menyatakan bahwa "*these* dan *anti-these* adalah *synthese*". Bilamana timbul suatu paham atau ideologi baru, lalu ditentang oleh ideologi lain, maka timbullah suatu perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan yang memunculkan adanya sintesa baru. Dialektika Hegel ini kemudian diadaptasi, dikombinasi, dan dikembangkan oleh penulis dengan memberikan keterangan, penjelasan, dan implikasi serta implementasinya dalam pemahaman pendekatan berpikir integratif, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pahami tesis (pendapat/ide/gagasan/konsep/teori) yang ada.

Keberadaan tesis terdapat pada umumnya di dalam kamus, mu'jam, ensiklopedi, jurnal, buku-buku, referensi baik dalam bentuk cetakan maupun elektronik. Pada era modern ini mencari rujukan/referensi amat mudah, dapat melalui penelusuran via internet, perpustakaan, dan pusat-pusat perbukuan. Pendapat/gagasan/ide/konsep dan bahkan teori merupakan pijakan pertama dan utama dalam kajian ilmiah. Pada umumnya pendapat/gagasan/ide/konsep dan bahkan teori berupa bahasa berupa proposisi, kalimat yang tersusun menjadi satu kesatuan ide. Berpikir berarti kita ada, eksistensi berpikir bagi manusia menunjukan keberadaan diri manusia. Berpikir perlu dilatih dan dikembangkan menjadi buah pikir yang memberikan manfaat bagi manusia. Berpikir senantiasa didasarkan pada sebuah objek. Objek berpikir dapat berupa apa saja baik berupa benda, fakta, realitas, peristiwa, hal, tindakan, kejadian, ilmu pengetahuan, teknologi, hidup, sistem kehidupan, ideologi, segala norma, teori, praktik, dan segala macam makhluk Tuhan YME.

b. Pahami esensi body of scientific knowledge/kata kunci topik/ judul dari makna kata, makna konsep, dan makna sosial-historis

Ada beberapa pendekatan memahami esensi, di antaranya yang dikembangkan Hegel dengan model dialektika, Ken Wilber dengan model spiral, sedangkan David N. Hyerle dengan peta pemikiran (*thinking maps).* Menurut Arkoun dengan memahami bahasa-sejarah-pemikiran, sedangkan menurut al-Jabiri dengan epistemologi burhani, bayani, dan irfani.

Kelima model ini saling melengkapi satu dengan yang lain. Secara singkat dibahas di bawah ini. Untuk memahami esensi/inti/hakikat *body of knowledge*/kata kunci/topik/judul karya ilmiah dipersyaratkan dengan memahami tesis (pendapat/ide/gagasan/konsep/teori) yang ada. Menurut Karl R. Popper **s**ebagaian besar filsuf percaya bahwa metode filsafat yang khas adalah analisis bahasa biasa, filsafat tidak cukup pada analisis bahasa biasa tanpa mengkaitkan dengan kosmologi, karena faktanya bahwa ide-ide metafisik belaka—dan oleh karena ide-ide filosofis—mempunyai signifikansi yang terbesar bagi kosmologi[173]. David

173 Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. viii.

Hyerle,[174]bahwa bahasa visual umum merupakan fokus peta pemikiran untuk komunitas pembelajaran yang digunakan di rumah, di sekolah, dan atau di tempat kerja.

Dengan demikian memahami tesis dari aspek bahasa tidak cukup, karena masih ada hal yang vital belum dikaji dari tesis tersebut. Paling tidak untuk memahmi tesis ada tiga aspek yang harus dikaji, yaitu: (1) makna bahasa, (2) makna konsep/definisi/pengertian, dan (3) makna sosial historis (sosial, budaya, politik, dan agama). Pemahaman esensi dari makna kata dan konsep disebut tahap TESIS. Langkah setelah menemukan tesis dilakukan tahap berikut adalah Antitesis.

c. Lakukan ANTI TESIS dengan lima langkah dalam peta konsep sehingga temukan SINTESIS

Paling tidak dalam antitesis melakukan enam langkah. Keenam langkah dapat diilustrasikan sebagai berikut. ***Pertama*** *natural sciences, humanities sciences* dan *social sciences* pahami *body of knowledge*-nya. Misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst. ***Kedua,*** pahami Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst menurut pengertian etimologi (kamus/ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah)/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya. ***Ketiga,*** Pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli (dicari dalam referensi). Tahap ketiga ini disebutnya tahap tesis (konsep/ide/gagasan/pendapat), dilanjutkan tahap berikutnya.

Keempat*,* pengertian istilah/definisi/teori atau pendapat ahli dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) tulis istilah/definisi atau pendapat ahli/teori secara lengkap, (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi atau pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa dan konsep. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang digali dari pengertian tersebut, (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli, (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi

174 David Hyerle, *Peta Pemikiran: Thinking Maps sebagai suatu Bahasa Transformasional untuk Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Indeks), hlm.1-3.

atau pendapat ahli, dan (5) penulismenemukan "benang merah" antara yang sama dan yang beda dan (6) merumuskan titik temu menjadi sintesis. Pada tahap keempat melalui proses point 1 sampai point 6 disebutnya proses ***antitesis*** untuk mendapatkan sintesis.

Tahap ***kelima,*** adalah merumuskan hasil pembahasan istilah/ definisi atau pendapat ahli menjadi sikap ilmiah penulis. Jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah berarti penulis telah memahami esensi body of knowledge yang dikaji. Oleh karena itu, setiap penulis/pengkaji bidang keilmuan dituntut sampai dengan penulis menemukan ***sintesis*** apa yang akan dibahas/dikaji.

d. Sintesis penulis akan menjadi TESIS BARU bagi penulis

Kelima unsur tersebut di atas dinamakan antitesis. Jika penulis telah menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* penulis tinggal satu langkah lagi merumuskan menjadi sintesis kreatif. Langkah ketiga berpikir dialektis adalah sintesis kreatif. Yang dimaksud sintesis kreatif di sini adalah sikap ilmiah penulis. Sikap ilmiah penulis merupakan suatu hasil berpikir dialektis penulis melalui tahap tesis-antitesis-sintesis kreatif. Sintesis kreatif penulis dapat disebut sebagai orisinilitas pemikiran penulis berdasarkan pengembangan berpikir dialektis.

Dengan demikian, jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah menjadi sintesis kreatif berarti penulis telah memahami esensi *body of knowledge* yang dikaji. Sintesis kreatif bagi penulis menjadi milik dan kompetensi untuk selanjutnya sintesis kreatif ini sebagai tesis baru bagi penulis dan perlu tindaklanjut sebagaimana langkah di atas. Tesis baru bagi penulis tinggal memahami substansi *body of knowledge/ topik/judul* yang dikaji dan hasil yang diperoleh melalui tiga langkah berpikir dialektis. Unsur-unsur inilah yang akan dijadikan BAB, SUBBAB, SUBSUB BAB dst. Pahami unsur-unsur sintesis baru dari SUBSTANSI (isi/ materi/bahan). **Tesis Baru** bagi Penulis perlakuannya sama dengan Tesis pada umumnya. Artinya dibahas esensi dan substansi daripada tesis baru tersebut.

e. Implikasi Peta Konsep Berpikir Dialektis (Tesis—Antitesis—Sintesis Kreatif)

Implikasi peta konsep agama & ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/tauhidik**,** sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir.

Konsep berpikir dialektis memiliki sifat Inklusif, yang bersifat terbuka, akuntabel, dan memiliki komitmen terhadap perubahan dan keberlanjutan. Di samping itu juga memiliki *Continuous improvement* yaitu usaha-usaha berkelanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan dan memperbaiki hasil kajian, pelayanan, ataupun proses. Usaha-usaha tersebut bertujuan untuk mencari dan mendapatkan "bentuk terbaik" dari *improvement* yang dihasilkan, yang memberikan solusi terbaik bagi masalah yang ada, yang hasilnya akan terus bertahan dan bahkan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Diantara *tool* yang biasa digunakan untuk menjalankan misi *Continuous Improvement* adalah "pemodelan kualitas empat langkah" yang disebut PDCA (*Plan-Do-Check-Act*).

1. *Plan*: Tahap dilakukannya identifikasi peluang untuk perubahan dan rencana bentuk perubahan yang akan dilakukan.
2. *Do*: Implementasi perubahan dalam skala kecil.
3. *Check*: Menggunakan data untuk menganalisa hasil dari perubahan dan menentukan apakah perubahan yang dilakukan telah atau akan mendatangkan perbedaan yang berarti.
4. *Act*: Jika perubahan dianggap sukses, implementasikan perubahan tersebut dalam skala yang lebih besar dan pertahankan hasilnya. Jika perubahan belum mendatangkan perbedaan yang berarti, ulangi kembali siklus PDCA.

Inklusif-continuous improvement merupakan keterbukaan dalam menerima perubahan berdasarakan temuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam segala bidang yang berkatian dengan pengintegrasian ilmu pengetahuan, keislaman, dan peradaban di era global dan modern. Karena itu, inklusif-continuous improvement dijadikan prinsip dasar dalam setiap kajian dan pengembangan dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Dengan perkataan lain Inklusif-continuous improvement adalah sebagai nilai sifat dasar dan sistem nilai sifat dalam semua aktivitas manajerial dan pengembangan diaplikasikan secara terbuka, akuntabel dan komit terhadap perubahan berkelanjutan *(qabil li al-taghyir, dan muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah).*

f. Implementasi Peta Konsep Berpikir Dialektis (Tesis—Antitesis—Sintesis Kreatif)

Implementasi agama & ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/tauhidik sebagai berikut. (1) bahan FGD, (2) sosialisasi, (3) mengefektifkan dan mengoptimalkan semua layanan, (4) menguatkan dan mengokohkan integritas dan sinergi, (5) memberdayakan semua potensi yang dimiliki, (6) memperkokoh visi misi, tujuan dan target sasaran kelembagaan, (7) memprioritaskan kualitas akademik, bahasa, karakter, dan skill, (8) memperkuat dan memperluas jaringan kerja sama, (9) menuju WCU, (10) mengembangkan sarana prasarana perkuliahan, (11) membangun sarana prasarana kampus, (12) mendirikan fakultas baru dan mengembangkan dan program studi, (13) memperkuat kampus digital, dan (14) mewujudkan *core values* secara utuh dalam kelembagaan, perencanaan keuangan, penjaminan mutu internal dan eksternal, serta dalam pengembangan sdm dan sarana prasarana pendidikan memperkuat pembinaan karakter, bakat, minat, kewirausahaan, dan skill

Berdasarkan uraian tersebut di atas pendekatan berpikir ala Hegel adalah tesis, antithesis, dan sintesis. Pendekatan dialektis ini dilakukan identifikasi dengan langkah –langkah berikut ini. ***Pertama,*** untuk mempermudah penggunaan pendekatan berpikir dialektik ini dilakukan kombinasi, dan elaborasi esensi (inti/hakikat/makrifat) dan substansi (isi, materi, bahan) sehingga penjadi: **Tesis** (ide/gagasan/konsep dan bahkan

teori) pendapat orang lain. Tesis ini dipahami tiga pengertian/makna, yaitu makna kata, makna konsep/definisi dan makna sosial-historis yang mencakup makna (sosial, politik, budaya, dan agama). ***Kedua,*** tesis tersebut dilakukan ***antithesis*** dengan enam langkah, yaitu: (1) menulis makna/pengertian kata, makna konsep/definisi dan makna sosial-historis yang mencakup makna (sosial, politik, budaya, dan agama), (2) identifikasi makna/pengertian tersebut dengan mengelompokkan ide/gagasan/konsep yang sama dan yang berbeda, dan mengklasifikasi atau melakukan penggolongan sistemik masing-masing sesuai ide/gagasan/konsep yang sama dan yang berbeda, dan akan menunjuk pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan secara interdisipliner, multi disipliner, dsb, (3) membahas yang sama dan yang berbeda ide/gagasan/konsep, (4) mempertanyakan mengapa terjadi persamaan dan perbedaan ide/gagasan/konsep, (5) menemukan titik temu atau kalimatun sawa dari ide/gagasan/konsep, dan (6) merumuskan titik temu sebagai sikap ilmiah penulis dan menjadi orisinilitas ide/gagasan/pendapat penulis yang selanjutnya disebut sebagai TESIS BARU BAGI PENULIS.

Ketiga, hasil antithesis yang telah dirumuskan ke dalam ide/gagasan/pendapat penulis yang disebut tesis baru disebut ***Sintesis Kreatif***. Sintesis kreatif ini dapat disebut sebagai ***"Teori baru muncul seringkali dari keberanian seorang ilmuan dan peneliti untuk mengkombinasikan berbagai ide-ide yang telah ada sebelumnya, namun ide-ide tersebut terisolasi dari yang dan lainnya"***[175]***.***

Dengan demikian bahwa pendekatan berpikir dialektis secara giris besar dapat diidentifikasi dengan tiga langkah, yaitu (1) tesis, (2) antithesis, dan (3) sintesis. Untuk sistesis penulis menambahkan dengan kreatif di antaranya dengan alas an bahwa sintesis kreatif benar-benar menunjukkan sikap ilmiah penulis atau menjadi orisinilitas dan karakteristik kompetensi bagi penulis itu sendiri.

3. Model Ken Wilber

Model pendekatan berpikir yang digagas oleh Ken Wilber adalah model spiral. Ken Wilber membangun berdasarkan Teori segala hal/TSH atau Theory

175 M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, Budaya: Paradigmaa Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta: AIPI, 2013), hlm. 22.

of Everything/TOE yang mulai kelihatan tahun 90-an dan sebelumnya diawali tahun 80-an oleh psikologi evolusioner. Psikologi evolusiner menggeser keberadaan posmodernisme yang sudah sudah bercokol selama tiga dekade. Menurut Ken Wilber teori segala hal dimulai dari "Visi integral"—atau Teori Segala Hal sejati—senantiasa berusaha merangkul keseluruhan materi, raga, pikiran, jiwa, dan roh yang mewujud dalam diri, budaya, dan alam. Visi ini berusaha memiliki pandangan menyeluruh, seimbang, dan inklusif. Sebuah visi yang merangkul ilmu pengetahuan, seni, dan moral yang melingkupi fisika hingga spiritualitas, biologi jingga estetika, sosiologi hingga doa yang kontemplatif yang mewujud dalam politik integral, pengobatan integral, bisnis integral, dan spiritualitas integral.[176]

Teori segala hal yang digagas oleh Ken Wilber dengan paradigmaa integral dan pendekatan spiral yang menakjubkan. Paradigmaa integral bermakna menyatukan, mengumpulkan, bergabung, berhubungan atau merangkul, bukan dalam pengertian keseragaman dan bukan pula pemberangusan perbedaan atau warna warni kehidupan yang indah, akan tetapi merupakan kesatuan dalam keragaman, bhineka tunggal ika, berbagai kesamaan di tengah-tengah perbedaan. Paradigmaa ini tidak hanya berlaku pada aspek kemanusiaan tetapi juga dalam kosmos secara keseluruhan, yakni mencari penjelasan menyeluruh—sebuah Teori Segala Hal (TSH)---yang memberi ruang sah bagi seni, moral, ilmu pengetahuan, dan agama. Bukan sebaliknya, yaitu mereduksi hal-hal tersebut ke dalam salah satu irisan kosmik yang dianggap favorit. Jika berhasil dalam mengembangkan pandangan dunia yang benar-benar holistik atau integral, maka pada gilirannya akan bisa dikembangkan suatu teori kritik yang baru, suatu teori yang menelaah berbagai pandangan mutakhir secara kritis, baik pada tingkat individual maupun budaya. Paradigama yang integral akan secara inheren mengkritisi pandangan dan pendekatan yang parsial, dangkal, sempit, dan kurang integratif. Menurut Karl R. Popper **s**ebagaian besar filsuf percaya bahwa metode filsafat yang khas adalah analisis bahasa biasa, filsafat tidak cukup pada analisis bahasa biasa tanpa mengkaitkan dengan kosmologi, karena faktanya bahwa ide-ide

176 Ken Wilber, *A. Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 5-6.

metafisik belaka—dan oleh karena ide-ide filosofis—mempunyai signifikansi yang terbesar bagi kosmologi.[177]

Ken Wilber dalam penyatuan agama dan ilmu pengetahuan meminjam ungkapan Shakespeare, "Ah, itulah masalahnya." Namun ia yakin, visi yang benar-benar integral atau TSH akan menyatukan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia membangun teori berdasarkan dua hal pokok yaitu ***pengalaman langsung jiwa***, bukan teori semata-mata tentang jiwa, dan ia memasukkan ***spiritualitas kontemplatif sekaligus dengan pengalaman langsung***, sedangkan pada umumnya para pemikir kebanyakan hanya berkutat pada tataran teori filsafat atau ilmiah. Ken Wilber menegaskan bahwa pengalaman langsung dan spiritualitas kontemplatif sama-sama penting dalam TSH.

Ken Wilber dalam bukunya *The Married of Sence and Soul*, mengklasifikasi secara ringkas sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan menolak agama. Ini masih menjadi sikap umum para ilmuwan masa kini yang secara agresif diwakili oleh Richard Dawkins, Francis Crick, dan Steven Pinker. Bagi mereka agama merupakan relik kepercayaan masa lampau, tidak lebih tidak kurang, atau paling banter sebuah tipu muslihat kelangsungan hidup bagaimana alam menghasilkan spesies.
2. Agama menolak ilmu pengetahuan. Para fundamentalis bersikukuh bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kejatuhan dunia sehingga tidak memiliki akses terhadap kebenaran sejati. Tuhan menciptakan dunia dalam enam hari, begitulah kenyataannya. Kitab suci merupakan kebenaran nyata. Seandainya ilmu pengetahuan menolaknya, maka itu akan menjadi petaka.
3. Ilmu pengetahuan dan agama mengurus bidang wujud yang berbeda, dengan demikian keduanya dapat hidup berdampingan secara damai. Pandangan ini terbagi ke dalam dua versi, lemah dan kuat. Versi kuat adalah pluralism epistemologis yang berpendirian bahwa realitas tercdiri dari berbagai dimensi atau alam, misalnya: materi, tubuh, pikiran, jiwa, dan ruh. Ilmu pengetahuan berada pada dimensi yang lebih rendah, yakni tubuh dan materi, sedangkan agama berada pada dimensi yang lebih tinggi, yakni jiwa dan ruh.

177 Karl R. Popper, *Logika Penemuan Ilmiah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. viii.

4. Ilmu pengetahuan itu sendiri menawarkan bagi eksistensi bagi spiritual. Gagasan ini hamper sama dengan gagasan Scott tentang akomodasi satu arah, di mana ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk memperkaya agama, tetapi bukan sebaliknya. Ini serupa dengan Barbour sebagai "teologi alamiah" lawan dari teologi tentang alam. Teologi alamiah spiritualitas ditemukan dari kita membaca alam seperti diyakini para eko-filosuf, sedangkan teologi alam spiritualitas digunakan untuk menginterpretasikan alam berdasarkan terminology spiritual. Barbour cenderung yang pandangan terakhir kategori ketiga berdasarkan klasifikasi yang disusunnya. Teologi alamiah menjadi pendekatan umum terhadap topik hungan antara agama dan ilmu pengetahuan, dan bahwkan menjadi pendekatan utama di kalngan para penulis popular yang menganut "paradigma ilmiah baru yang mendukung dan membuktikan mistisisme".
5. Ilmu pengetahuan sesungguhnya bukanlah pengetahuan tentang dunia, tetapi hanyalah satu dari sekian cara menafsirkan dunia. Oleh karena itu, ia memiliki derajat kesahihan yang sama dengan seni dan puisi, tidak lebih tidak kurang. Ini merupakan pandangan tipikal "postmodern" jika teologi alamiah telah menjadi pijakan umum para penulis popular ilmu pengetahuan dan agama, maka kategori kelima ini justru banyak dianut oleh para elit akademisi dan budayawan yang tidak pernah berkeinginan membangun suatu integrasi, tetapi selalu melakukan dekonstruksi terhadap apapun keyakinan orang. Posmodernisme tanpa menuju pada integral akan berujung kehancuran (lihat boomeritis).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pemikiran Ken Wilber dapat diindentifikasi secara garis besar bangunan pemikiran dengan paradigmaa integral dengan berbagai argumentasi ilmiahnya. Ken Wilber sebagai penggagas teori TSH (Teori Segala Hal) yang dibangun bewrdasarkan dua hal pokok yaitu: **Paradigmaa integral dan Pendekatan spiral**

4. Model David N. Hyerle

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"*[178]Peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-

178 David N. Hyerle, *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for*

kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/ struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif.

Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayngkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.[179]

Peta pemikiran yang mencangkup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Achievement Using Visual Toll, terjemah Ati Cahyani, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 1-3.

179 *Ibid.*

Untuk lebih konkretnya berikut peta pemikiran.[180]

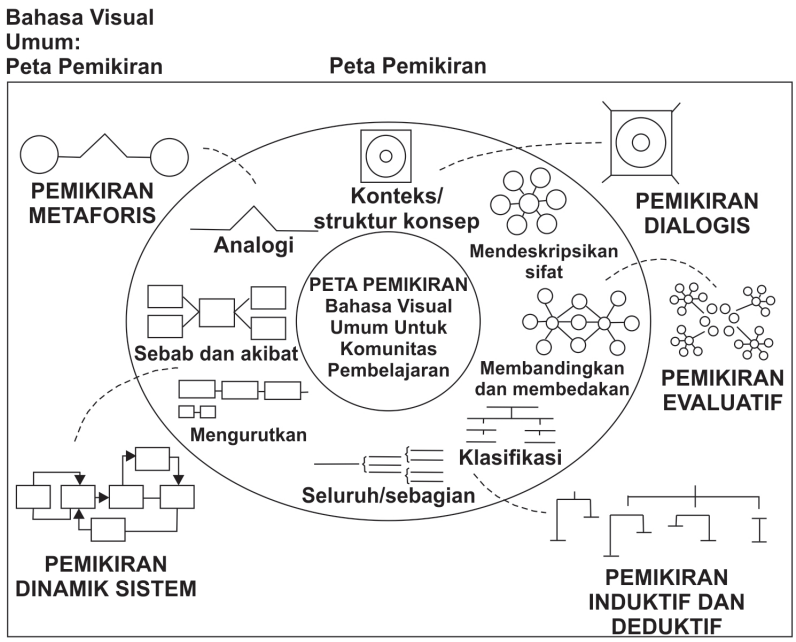

Istilah "Peta Pemikiran" dengan atau tanpa bentuk gambar dari delapan Peta telah terdaftar resmi.

Peta pemikiran melengkapi dan mendukung integrasi dari semua bahasa yang digunakan di sekolah, di rumah atau di tempat kerja. Peta pemikiran secara langsung mendukung penguasaan bahasa, pemahaman bacaan, proses penulisan, simbol matematika dan ilmu pengetahuan berbasis penelitian.

Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks.

Peta pemikiran sebagai bahasa pola dari proses kognitif, adalah cara bagi para pembelajar untuk menjadi sadar akan dan mengirimkan operasi mental

180 *Ibid.,* hlm. 3.

ini ke lingkungan pembelajaran apa pun, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Guru menggunakan peta untuk menyampaikan, memfasilitasi, dan memediasi pemikiran dan pembelajaran karena setiap pelajar menjadi lebih terbiasa dengan peta sebagai bahasa.[181]

Berdasarkan uraian singkat di atas bahwa peta pemikiran yang dimaksud oleh DavidN. Hyerle dalam bukunya *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* fokusnya adalah suatu bahasa. Dengan demikian peta pemikiran yang dijadikan fokus dasar kajian adalah bahasa. Hal ini ada kesesuain penulis bahwa yang dijadikan fokus dasar dan inti berpikir pendekatan dialektis adalah tesis. Tesis adalah ide, gagasan, konsep, pendapat, dan pemikiran seseorang yang tertuang dalam bentuk wacana, peristiwa, dan makna. Pendapat penulis sesuai dengan pendapat Paul Ricoeur dalam bukunya, terjemah Musnur Hery, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*[182] . Secara ringkas disebutkan bahwa bahasa sebagai wacana: (1) langue dan parole (bentuk struktural); (2) semantik vs semiotik (kalimat); (3) dialektika peristiwa dan makna (wacana sebagai peristiwa, wacana sebagai predikat; (4) makna pengucap dan makna ucapan (referensi-diri wacana, tindakan lokusioner dan illokusioner, tindakan interlokusioner; (5) makna sebagai arti dan referensi; dan (6) beberapa implikasi hermeneutis.

Pendekatan pemikiran yang ditawarkan David N. Hyerle dapat diidentifikasikan secara singkat sebagai berikut. Pemikiran dibangun berdasarkan Peta Pemikiran *"Thinking Map"* yang berfokus pada **Bahasa visual umum untuk komunitas pembelajaran, berupa Konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; klasifikasi. Kedelapan unsur dikaji atau dibahas dengan lima pendekatan berpikir, yaitu Pemikiran dialogis, metaforis, induktif-deduktif, dinamik system, evaluative.**

181 *Ibid.,* hlm. 4.

182 Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* (Yogyakarta: ICRiSod, 2012), hlm.17.

5. Model M. Arkoun

Menurut Arkoun dalam Baedlowi[183] pemikiran Arkoun dalam berbagai dimensi pemikiran Islam dan keagamaan berwujud dalam tridimensi pemikiran yang bersifat eklektif dan dialektis, yaitu: Bahasa-Sejarah-Pemikiran, dengan argumentasi singkat sebagai berikut. *Pertama,* bahasa. Karena sumber pokok agama islam (teks al-Quran dan al-Hadis) atau teks-teks suci keagamaan lainnya sebagai sumber yang sangat kaya dengan makna-makna simbolis dan senantiasa terbuka atas penafsiran yang luas dan mendalam. *Kedua,* sejarah, dalam artian historiografis, karena untuk melacak kontekstualisasi dan epistemologi suatu pemikiran yang tertuang dalam teks selalu tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi setiap bentuk pemikiran.. hal ini memerlukan bantuan berbagai ilmu secara multidisipliner.*Ketiga,* pemikiran setelah melewati kedua tahapan (bahasa dan sejarah) sampailah tahap pemikiran. Hal ini dimaksudkan untuk memeras, mensarikan suatu kesimpulan, mengevaluasi suatu pemikiran serta mengaktualisasikannya dengan konteks ke kinian. Untuk lebih jelasnya model M. Arkoun digambarkan dalam peta konsep berikut.

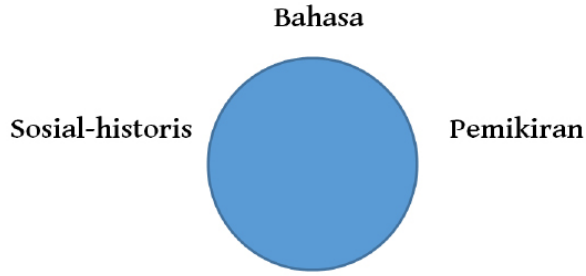

Arkoun mengamati bahwa sejarah-sejarah pemikiran telah lama memisahkan dari dari bahasa, padahal dari dan melalui bahasa dan sejarah bisa diketahui pemikiran-pemikiran itu diproduksi. Dalam bahasa dan sejarah ada tekanan-tekanan kreatif antara keduanya (bahasa-sejarah-pemikiran) sebagai produk berbagai makna yang saat ini merupakan kebutuhan yang mendesak. Apalagi kajian kontemporer telah menghasilkan system bahasa yang modern. Adanya intervensi aktif dari filsafat analitis, pemekaran dari

183 Arkoun dalam Baedlowi, Epistemologi Humanisme Islam: Kajian atas Pemikiran Mohammed Arkoun, *"Disertasi"* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, hlm. 182-184.

keingintahuan dan metode-metode sejarah dan sebagainya adalah wujud konkret perkembangan keilmuan tersebut. Kesemuanya itu, menandakan bahwa dialektika antara bahasa-sejarah-dan pemikiran bukanlah wilayah yangterpisah dan masing-masing berdiri sendiri, melainkan semua itu sebagai sebuah keterkaitan sinergis dan kesinambungan.

Keterkatian tiga unsur di atas semakin penting mengingat kritik filsafat (pemikiran) yang dikenalkan oleh aliran filsafat analitis atau filsafat bahasa, seperti Russel, Frege, Wittgenstein, Quin, Austin dan sebagainya bisa menghapus berbagai postulat, aksioma, kategori, dan dikotomi yang diwariskan pemikiran teologi dan metafisika, sebagaimana pembatalannya terhadap pemikiran-pemikiran ideology kontemporer. Karenanya pemikiran model oposisi biner atau dikotomi antagonis dalam pemikiran Islam seperti ijtihad dan taqlid, pemikiran yang telah dieksplorasi secara dinamis dan reproduksi tradisi-tradisi tidak hanyabisa dianalisis dalam hubungan dialektika antara bahasa-sejarah-pemikiran, tetapi juga bisa dikembangkan dalam hermeneutika.

Berdasarkan uraian singkat di atas bahwa pendekatan berpikir yang gagas oleh M. Arkoun secara garis besar dibangun berdasarkan tiga pilar, yaitu **Bahasa, Pemikiran, dan Sosial-historis.** Untuk lebih detaial pemikiran M. Arkoun ini akan dibahas dalam bab VII secara khusus yang ditulis oleh Baedlowi[184]

6. Model Abid al-Jabiri

Al-Jabiri menunjukkan adanya tiga masa perkembangan epistemologi dalam pemikiran Arab Islam, dengan masing-masing memiliki corak dan karakteristiknya sendiri-sendiri. Ketiganya adalah *Burhany, Bayani dan Irfani.*

Epistemologi Burhani mencoba menetapkan kebenaran melalui alur proposisi-proposisi logis, sebagaimana telah menjadi hasil silang budaya dari tradisi Aristotalian.

Epistemologi Bayani, melahirkan keilmuan yang didasarkan atas pertautan antara ilmu-ilmu bahasa dengan agama.

184 Baedlowi adalah seorang doctor pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul disertasi *"Epistemologi Humanisme Islam: Kajian atas Pemikiran Mohammed Arkoun".*

Epistemologi Irfani, melihat ide-ide di balik eks yang diyakini akan menemukan hakekat di dalam maknanya.

Model yang kelima pendekatan berpikir yang digagas oleh 'Abid al-Jabiry secara garis besar dapat dilakukan identifikasi pemikiran al-Jabiry dibangun berdasarkan tiga epistemologi, yaitu **Bayani, Burhani, dan Irfani.** Ketiga epistemologi masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, karena itu ketiga tersebut dijadikan satu keutuhan sehingga saling melengkapi antara bayani, burhani dan irfani. Untuk lebih jelasnya pemikiran al-Jabiry ini dapat dibaca pada bab V.

D. Klasifikasi Pendekatan Berpikir

Untuk mengkaji model pemikiran perlu dan penting dilakukan klasifikasi sebagai langkah untuk menggolongkan dan mengkelompokkan secara sistemik sebagai upaya mencari kesesuaain dan kecocokkan dalam penentuan disiplin ilmu pengetahuan baik secara interdisipliner, multidisipliner dan antar disipliner masing-masing pendekatan berpikir yang dipilih dan digunakan secara utuh dan komprehensif.

1. Model Pendekatan Berpikir Integratif

Klasifikasi model pendekatan berpikir integratif dibangun atas dasar empat peta kosep yang menjadi satu kesatuan utuh. Keempat peta konsep dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

a) Pondasi *think* (berpikir) *and remembering Allah* (berdzikir) adalah agama: (wahyu sumber agama) dan sunnatullah (hukum alam): (sunnatullah sumber ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan) integratif-interkonektif/nondikotomik/tauhidik

b) Kerangka/pilar/pengikat berpikir dan berdzikir adalah iman dan takwa

c) Esensi (inti/hakikat) agama adalah *at-taat* dan *at-taslim*. Substansi agama adalah *'ulum ad-din* dan segala aspek hidup dan sistem kehidupan al-makhluqat (ciptaan Allah SWT)

d) Esensi (inti/hakikat) sunnatullah (hukum alam) pembuktian adalah ilmu pengetahuan-teknologi selanjutnya sunnatullah disebut ilmu pengetahuan-teknologi. Substansi ilmu pengetahuan-teknologi adalah natural sciences, technology, social sciences dan humanities.

e) Desain Pengembangan Berpikir Agama dan Ilmu pengetahuan Integratif dengan keempat peta konsep
   1) Peta konsep 1 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab I)
   2) Peta konsep 2 : penjelasan, kata kunci, implikasi, dan implementasi (baca Bab II)
   3) Peta konsep 3 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab III)
   4) Peta konsep 4 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab IV)

2. Model Pendekatan Dialektika Hegel

a) Tesis, klasifikasi unsur tesis mencakup ide, gagasan, konsep, pendapat, dan bahkan teori sebagai basis atau fokus kajian pemikiran yang selanjutnya dilakukan antithesis. Keberadaan ide, gagasan, konsep, pendapat, dan bahkan teori masing-masing para ahli berada di berbagai referensi/buku, misalnya dalam kamus, ensiklopedi, buku-buku referensi berbagai disiplin ilmu pengetahuan

b) Antithesis, klasifikasi antithesis merupakan tugas pokok atau utama pengkaji, penulis, pembahas, penilai berbagai tesis untuk melakukan analisis secara mendalam dan ilmiah secara logis, empiris, dan sistematis sehingga menemukan titik temu atau *kalimatun sawa* bagi mereka yang melakukan kajian. Titik temu dirumuskan dan dijadikan sebagai orisinilitas atau sikap ilmiah pengkaji itu sendiri. Rumusan titik temu inilah sebagai sintesis bagi pengkaji.

c) Sintesis bagi pengkaji, penulis, pembahas, penilai kemudian dijadikan basis tesis baru baginya dan selanjutnya dilakukan antithesis baru lagi sehingga menjadi milik dan kompetensi pengkaji, penulis, pembahas, penilai yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Model Pendekatan Spiral Ken Wilber

Pendekatan berpikir yang digagas oleh Ken Wilber adalah model spiral yang berfokus pada delapan tahap yang masing-masing tahap dinamakan sebagai *"meme"*. *"Meme"* merupakan kata yang populer dewasa ini, dengan arti berbeda-beda oleh banyak orang dan kadang-kadang saling bertentangan

sehingga beberapa kritikus bahkan menyebabkan kata itu tidak memiliki makna[185]. Akan tetapi dalam Dinamika Spiral, *meme* hanyalah sebuah tahap dasar perkembangan psikologi manusia yang terekspresikan dalam aktivitas keseharian. Menurut Beck dan Cown dalam Ken Wilber menegaskan, *meme* (atau tahapan) bukanlah tahapan yang kaku tetapi gelombang yang mengalir, yang saling tumpang tindih dan saling susul sehingga menghasilkan jaringan atau dinamika spiral kesadaran yang selalu terbuka. Beck menegaskan, "Spiral itu tidak simetris tetapi fleksibel yang merupakan campuran banyak komponen, dan bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Spiral itu lebih merupakan adonan campur aduk, mozaik, atau rajutan."

Ken Wilber dalam penyatuan agama dan ilmu pengetahuan meminjam ungkapan Shakespeare, "Ah, itulah masalahnya."[186]. Namun ia yakin, visi yang benar-benar integral atau TSH akan menyatukan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia membangun teori berdasarkan dua hal pokok yaitu ***pengalaman langsung jiwa***, bukan teori semata-mata tentang jiwa, dan ia memasukkan ***spiritualitas kontemplatif sekaligus dengan pengalaman langsung***, sedangkan pada umumnya para pemikir kebanyakan hanya berkutat pada tataran teori filsafat atau ilmiah. Ken Wilber menegaskan bahwa pengalaman langsung dan spiritualitas kontemplatif sama-sama penting dalam TSH. Ken Wilber sebagai penggagas teori TSH (Teori Segala Hal) yang dibangun bewrdasarkan dua hal pokok yaitu: **Paradigmaa integral dan Pendekatan spiral**

Paradigmaa pemikiran Ken Wilber integral dengan teori TSH menjadikan dasar pemikiran adalah posisi dan hubungan agama dan ilmu pengetahuan menurut Ken Wilber menjadi suatu keniscayaan karena bangunan teori didasarkan pada dua hal, yaitu pengalaman langsung jiwa dan spiritualitas kontemplatif menjadi satu keutuhan sekaligus dengan pengalaman langsung tersebut. Inilah yang membedakan pemikiran Ken Wilber dengan para pemikir pada umumnya yang mereka hanya berkutat pada teori filsafat atau teori ilmiah sehingga tidak akan menemukan apa yang seharusnya ditemukan yakni keutuhan antara teori dengan praktiknya secara integral.

185 Ken Wilber, *Ibid.,* hlm. 19-20.

186 *Ibid.,* hlm. 126.

Ken Wilber memilih model pendekatan berpikir dengan model spiral, karena dengan spiral dapat diketahui fokus pemikiran yang digambarkan menjadi delapan tahap, tahap satu dengan yang lain saling berhubungan. Hal ini dapat diperiksa pada gambar dan penjelasan sebelumnya, (baca bab V).

4. Model Pendekatan Bahasa Visual Umum David N. Hyerle

Klasifikasi model David N. Hyerle dalam menentukan fokus berpikir adalah dengan *Thinking Map* (Peta Pemikiran). Peta pemikiran dibangun atas dasar pemahaman bahasa visual umum. Dengan kata lain pemahaman pemikiran berfokus pada pengertian bahasa secara umum karena di dalam bahasa itulah terdapat gagasan/ide/pendapat/konsep seseorang untuk menuangkan pemikirannya.

Menurut David N. Hyerle gagasan/ide/pendapat/konsep seseorang yang tertuang dalam pikirannya dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok, yaitu: ***Pertama,*** untuk menjelaskan delapan proses kognitif berupa (konteks/ struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. ***Kedua,*** dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif.

Kedelapan kelompok proses kognitif, David N. Hyerle menggunakan lima pendekatan berpikir untuk memahami gagasan/ide/pendapat/konsep seseorang yaitu: (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan ***pemikiran dialogis***; (2) analogi dibahas dengan ***pemikiran metaforis***; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan ***pemikiran evaluatif***; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran ***dinamik sistem***; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran ***dinamik sistem;*** (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran ***dinamik sistem***; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan ***pemikiran induktif dan deduktif***; dan (8) klasifikasi dibahas dengan ***pemikiran induktif dan deduktif***.

Dengan perkataan lain delapan proses kognitif berupa gagasan/ide/ pendapat/konsep seseorang yang tertuang dalam konteks/struktur konsep, analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. Kedelapan proses kognitif itu digunakan enam pendekatan berpikir, yaitu: pemikiran

dialogis, pemikiran metaforis, pemikiran evaluative, pemikiran dinamik system, dan pemikiran induktif dan deduktif.

5. Model Pendekatan Bahasa, Pemikiran, dan Sosial historis M. Arkoun

Model pemikiran M. Arkoun dibangun atas dasar pemahaman bahasa, pemikiran, dan sosial historis. Segi kebahasaan misalnya: (susunan kata dan kalimat, keseimbangan redaksinya), ditelaah dari isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya (*i'jaz al-ilmi*), pemberitaan tentang hal yang gaib[187], aspek kebijakan dalam penetapan hukum (*i'jaz tasyri'*) dan sebagainya. Dari alasan historis ini, apa yang dikemukakan Arkoun atas penyempitan keluasan makna al-Qu'an cukup jelas. Kerangka metodologis kajian al-Qur'an, Arkoun menawarkan dua karya, dari sarjana Muslim, Imam al-Suyuti (w. 91 h./1505 M)[188] dan dari sarjana non-Muslim (orientalis-Qur'anolog), yakni A.T. Welch.[189] Karya *Itqan*-nya al-Suyuti merupakan karya metodologis yang ditawarkan Arkoun untuk mengembangkan kajian al-Qur'an. Karya Suyuti dipilih karena ia dianggap telah mewakili pemikiran Islam dalam *ulumul Qur'an* dan masih dipakai dari era klasik hingga kontemporer.

Dokumentasi yang diterima dan digunakan al-Suyuti secara tanpa batas juga kaya acuan, pasti, dan lebih terbuka terhadap seluruh pengetahuan yang dikembangkan selama abad-abad (dari ke-9 H.) oleh generasi spesialis (Ulama/mufassir). Selain itu, karya ini sampai sekarang juga masih dipelajari dan dijadikan acuan di dunia Islam. Kekayaan metodis yang ditawarkan dan dibahas al-Suyuti terlihat dari delapan puluh (80) *naw'* (kategori) pengetahuan yang mesti diketahui orang yang hendak mempelajari dan mendalami al-Qur'an. Dengan demikian orang yang telah menguasai dan mendalami kategori-kategori tersebut, maka orang itu akan semakin memahami intensitas kedalaman makna *kalamullah*. Dengan demikian, sarjana Muslim, mufassir atau ulama juga tidak pernah berhenti dalam mengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an, bahkan terus mengembangkannya.[190]

---

187 Lihat, Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, ed. XIV, 2004).

188 Jalaluddin Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir:Bab al-Halabi, cet. Ke-3, 1951/1370 H.) Ringkasan karya Suyuti misalnya, ditulis oleh Muhammad bin Alwy, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Insan, 1401 H/1981).

189 A.T. Welch "al-Qur.an" dalam *Encyclopedia of Islam*, 4 (Leiden: Brill, 1983),

190 Kedalaman makna al-Qur'an sebagai bagaian dari *I'jazul Qur'an* dalam kajian Suyuti, misalnya

Sedangkan karya "al-Qur'an"-nya A.T Welch dirujuk Arkoun, karena karya ini dinilai bisa mewakili studi kritis sarjana Barat tentang al-Qur'an. Karya ini dikelompokkan menjadi sembilan bagian bahasan.[191] Dari 9 poin ini ada titik tekan kajian Welch, yakni: a. Studi Teks, b. Sejarah Interpretasi dan c. Peran al-Qur'an dalam pemikiran umat Islam. Poin a dan c di atas tentunya sangat erat dengan aspek kemukjizatan al-Qur'an. Acuan Arkoun atas karya Welch dianggap representatif karena karya ini telah menambah kekurangan-kekuarangan dari sumbangan yang telah diberikan oleh al-Suyuti. Karya Welch juga setidaknya bisa mewakili kajian qur'anolog (orientalis) dalam riset mereka tentang al-Qura'n di Barat yang telah berlangsung antara tahun 1850-1960 M. Selain Welch tentu masih ada lagi qur'anolog seperti R. Peret dalam *Der Koran*, (Damdart: 1975) yang juga telah berhasil mengumpulkan 48 teks yang kemudian dipublikasikan antara tahun 1923-1971 M. Di samping mereka, menurut Arkoun tentu masih banyak kajian kritis qur'anolog Barat yang perlu juga untuk dikaji, misalnya seperti Th. Noldeke, G. Bergstrasser O Pretzl, hingga akhir-akhir ini ada J Burton kamudian R. Bell, J. Wansbruough dan sarjana Barat lainnya.[192] Nama-nama qur'anoloq yang disebut ini tampaknya

---

terlihat pada bagian kategoris (naw'): "makna yang bervariasi (*wujuh*) dan makna yang konstan, kata-kata yang bersifat pasti dan samar, makna hakiki dan makna majaz,, makna yang serupa (*tasybih*) dan yang metafor (isti'*aroh*), makna kinayah (*metonim*), makna sindiran, gaya bahasa (*badi' al-Qur'an*), ketakterterikuan bahasa al-Qur'an, tamsil-tamsil dan sebagainya". Lihat al-Suyuti, *al-Itqan*, hlm.3 dst. dan bab-bab terkait. Juga Arkoun, *Lectures*, hlm. 3. Selain al-Suyuti, tentu banyak ulama-ulama yang mencurahkan perhatiannya dalam *ulumul Qur'an*, misalnya dilakukan oleh Subhi Shalih, dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), Al-Shabuny, *al-Tibyan fi Ulum al-qur'an*, (Makkah al-Mukarramah, 'alam al-Kutub, 1985), Muhammad Abdul Adhim al-Zarqany, *Manahij al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Manshuratul asri al-Hadis, 1973) dan lain sebagainya

191 Sembilan kerangka bahasan Welch itu, adalah: 1. Etimologi dan sinonim al-Qur'an, 2. Muhammad dan al-Qur'an, 3, Sejarah al-Qur'am setelah 632 M (setelah wafatnya Nabi), 4. Susunan al-Qur'an, 5. Kronologi Teks, 6. Bahasa dan gaya bahasa al-Qur'an, 7. Bentuk-bentuk karya sastra dan tema-tema pokok al-Qur'an, 8. al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran Muslim, 9 Penterjemahan. al-Qur'an.. Lihat Welch, "al-Qur'an", hlm. 400-429.

192 Lihat Th Noldeke, *Geschichte des Qorans*, (Leipzig, 1909). Karya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu 1. Asal-usul al-Qur'an, 2.Pengumpulan al-Qur'an dan 3.Sejarah Naskah al-Qur'an. Karya Noldeke ini kemudian diedit dan direvisi oleh F. Schwally dengan titel *Die Samlung des Qurans,* (1919) dan Uraian tentang kandungan karya Noldeke tersebut juga telah diulas oleh Ahmad Von Danffer, *Ilmu al-Qur'an Pengenalan Dasar*, terj. Ahmad Nashir Budiman, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.187-190; Karya Qur'anolog lain, misalnya G. Bergstrasser O Pretzl, *Die Geschichte des Korantexts*, (1938), karya R. Bell, *The Qur'an: Translated with Critical Re-Arrangemenet of the Surrahs,* 2 jilid, (Edinburg: T & T Clack, 1937-1939). Juga karya J. Burton , *The Collection of the Qur'an,* (Cambridge, 1977) dan, J.

sangat kental dengan metodenya , yakni 1). Kajian kritis terhadap bentuk sastra (*Form Criticism*) dan 2) Studi Kritis terhadap redaksi al-Qur'an (*Redaction-Criticism*).

Dipilihnya karya al-Suyuti dan Welch dalam kajian al-Qur'an, karena keduanya selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan. Kelebihan *al-Itqan* antara lain di dalamnya masih ditemukan kembali hal-hal yang berkaitan dengan pengukur linguistik, seperti kamus, marfologi, sintaksis, semantik, retorika, dan prosodi. Keistimewaan lainnya diantaranya adalah, dalam *al-Itqan* hubungan antara nalar agama dan nalar *scientific* tidak harus didefinisikan dalam pandangan oposisi biner dengan mengunggulkan superioritas salah satu, tidak menonjolkan superioritas semu yang mengunggulkan masing-masing bidang kompentensi, tidak juga menunjukkan kegigihan berpolemik dan berapologi yang menggolongkan dunia Barat yang tersekularisaasi, memperbesar debat tentang *din* dan *dawlah*, spiritual dan temporal, religiius dan sekular. Dengan kata lain, al-Suyuti juga tetap bisa menjaga netralitasnya. Ia tidak mau memihak pada salah satu aliran "ortodoks", ataupun berbagai perselisihan baik yang bersifat budaya, intelektual, maupun teori ilmiah dari berbagai teoritsasi dan para komentator Besar Islam.[193]

Kelemahan al-*Itqan* menurut Arkoun, ia lebih berat ke pembahasan wacana logosentris (teologi dan hukum Islam) dari pada ke pembahasan linguis/ bahasa (6 poin). Kelemahan ini terlihat dari adanya ketidakseimbangan (*disproportion*) antara penempatan sintaksis dan leksikon di satu sisi dan desakan pengambilan aspek retorika dan analisa logika-semanntis yang dituntut oleh ayat-ayat *al-ahkam* dalam fiqih (17 poin). Aspek prosodi juga tampak terfokus pada kebutuhan praktis memorisasi dan periwayatan teks. Yakni aspek kronologi dan cara pewahyuan yang mempunyai kaitan langsung dengan definisi "syari'ah". Karena itu, *Ulumul Qur'an (*karya *al-Itqan*) selama sembilan abad lebih tercurah pada pengetahuan praktis untuk menumbuhkan dasar ketuhanan tentang hukum, tentang karakter supranatural *kalamullah*

Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (Oxford, 1977).

193 Arkoun, *Lectures*, hlm. 7-9.

dan kondisi-kondisi yang kadang tidak dapat didekati periwayatan dan reproduksinya (baca *asbab-nuzul*-nya).[194]

6. Model Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani 'Abid al-Jabiri

Klasifikasi pendekatan berpikir model 'Abid al-Jabiry dibangun berdasarkan epistemologi bayani, epistemologi burhani, dan epistemologi irfani. Ketiga epistemologi saling melengkapi satu dengan yang lain, karena jika epistemologi berdiri sendiri, maka masih terdapat kelemahan.

Karakteristik epistemologi bayani adalah melahirkan keilmuan yang didasarkan atas pertautan antara ilmu-ilmu bahasa dengan agama. ***Epistemologi Burhani*** mencoba menetapkan kebenaran melalui alur proposisi-proposisi logis, sebagaimana telah menjadi hasil silang budaya dari tradisi Aristotalian. ***Epistemologi Irfani***, melihat ide-ide di balik eks yang diyakini akan menemukan hakekat di dalam maknanya.

E. Kelebihan dan Kelemahan

Untuk mengkaji kelebihan dan kelemahan kelima model pendekatan berpikir dari lima tokoh yaitu: Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, Mohammed Arkoun, dan 'Abid al-Jabiry, dibawah ini akan disajikan secara ringkas dan pokok-pokok pikiran masing-masing.

1. Model Pendekatan Berpikir Integratif

a. Kelebihan

Ada beberapa kelebihan model pendekatan berpikir integratif, di antraranya, yaitu: nondikotomik terwujudnya agama dan ilmu pengetahuan adalah: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas.

---

194 Arkoun, *Lectures*, hlm. 6. Fazlur Rahman dalam bahasan metafisisnya konon juga tidak menggunakan pendekatan historis dan kronologis sehingga juga banyak dikritk karena bisa mengakibatkan pandangan metafisis Qur'an tampak tidak konsisten, tidak utuh, dan membingungkan. Lihat Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 204. Bandingkan dengan Rahman, "God" dalam *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca islamica, 1980), *Idem*, "The Qur'anic Concept of God The Universe and Man", Islamic Studies, Vol.4, No. 1, (1969), Idem, "God, Man and Nature" dalam *Health and Medicine in Islamic Tradition Change and Modernity*, (New York: Crossroad Publishing Company, 1987).

b. Kelemahan

Integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksitas yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksitas yang dimaksud adalah: "Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.

Kelemahan dikotomi adalah mengakibatkan beberapa hal: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputus asaan

2. Model Dialektika Hegel

a. Kelebihan

Beberapa kelebihan model dialektika Hegel di antaranya adalah (1) adanya tesis (ide, gagasan, pendapat, konsep) yang dijadikan pijakan mendialogkan, menganalisis tesis orang lain, (2) tesis bersifat dinamis sehingga memerlukan pendalaman secara esensial dan substansial tesis tersebut, (3) tesis dapat berupa produk pemikiran multidimensi, multi disipliner, dan interdisipliner, (4) tesis yang beraneka ragam menuntut pemahaman komprehensif, dan (5) adanya bahan dari tesis untuk menemukan pemikiran baru melalui elaborasi, kombinasi secara dialogis dan dialektis.

d. Kelemahan

Kelemahan pendekatan dialektis diataranya: (1) tidak ada batasan yang jelas dan tegas masalah tesis dan hanya dibatasi tingkat kejenuhan karena ditemukan banyak kesamaan dalam ide, gagasan, dan pendapat, (2) masih memungkinkan diketemukan subjektivitas pengkaji karena dalam elaborasi, kombinasi tesis tidak ada ukuran yang pasti, (3) belum

dapat tuntas kajian berdasarkan tesis kecuali jika pada goolnya adalah berporos pada paradigmaa integrasi, nondikotomik, tauhidik, ataupun holoistik dan komprehensif.

3. Model Spiral Ken Wilber

a. Kelebihan

Ada beberapa kelebihan model pendekatan spiral Ken Wilber, antara lain: (1) paradigama yang ditawarkan adalah integral dengan teori Teori Segala Hal (TSH), (2) teori ini memposisikan dan menghubungkan agama dan ilmu pengetahuan secara integral artinya bangunan teori didasarkan pada dua hal, yaitu pengalaman langsung jiwa dan spiritualitas kontemplatif menjadi satu keutuhan sekaligus dengan pengalaman langsung tersebut. Inilah yang membedakan pemikiran Ken Wilber dengan para pemikir pada umumnya yang mereka hanya berkutat pada teori filsafat atau teori ilmiah, dan (3) pendekatan dengan model spiral di mana Ken Wilber telah mengurutkan menjadi delapan tahap.

b. Kelemahan

Kelemahan model Ken Wilber di antaranya: (1) sulitnya mencari dukungan para ahli yang sependapat tentang paradigma integrasi agama dan ilmu pengetahuan karena pada umumnya para ahli hanya berpijak pada teori filsafat atau ilmiah tidak menjadikan satu keutuhan antara agama dan ilmu pengetahuan ke dalam satu paradigma integral, (2) masih diketemukan kesulitan memahami fokus model spiral yang ditentukan sebagai tahap pertama dan seterusnya, dan (3) kesulitan menemukan titik temu atau benang merah dari kedelapan tahap.

4. Model Bahasa Visual Umum David N. Hyerle

a. Kelebihan

Model pendekatan berpikir yang ditawarkan David N. Hyerle dengan *Thinking Map* (Peta Pemikiran) ada beberapa kelebihan, yaitu: (1) penentuan fokus pendekatan jelas dan tegas yaitu adalah bahasa visual umum, (2) adanya kategorisasi bentuk bahasa visual umum ke dalam delapan macam, (3) adanya tawaran pendekatan pemecahan dari kedelapan bahasa visual umum ke dalam lima pendekatan berpikir.

b. Kelemahan

Terdapat beberapa kelemahan model ini di antaranya adalah: (1) pemahaman dan pemecahan fokus pada bahasa belum cukup, karena masih ada beberapa faktor esensial dan substansial yang diperlukan bahasan komprehensif, misalnya sosial, budaya, agama, dan sejarah, (2) tidak tampak pemikiran yang menuju pada pendekatan integrasi agama dan ilmu pengetahuan, (3) penekanan kajian hanya pada pemahaman bahasa visual umum.

5. Model Bahasa, Pemikiran, dan Sosial historis M. Arkoun

a. Kelebihan

Tawaran model pendekatan berpikir ala M. Arkoun memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) pendekatan yang dibangun oleh M. Arkoun adalah komprehensif karena mencakup tiga hal sekaligus, yaitu bahasa, pemikiran, dan sejarah, (2) apa yang dicontohkan oleh M. Arkoun adalah logis, empiris, dan sistematis, (3) model M. Arkoun adalah suatu model integrasi antara bahasa-pemikiran-sejarah.

b. Kelemahan

Model M. Arkoun masih diketemukan kelemahan, antara lain (1) tidak adanya penyebutan dan pengelompokkan secara tegas dan jelas batasan integrasi agama dan ilmu pengetahuan, (2) terdapat kesulitan ketika mengintegrasikan bahasa-pemikiran-sejarah menjadi satu kesatuan karena memerlukan kajian komprehensif.

6. Model Bayani, Burhani, dan Irfani al-Jabiri

a. Kelebihan

Pendekatan berpikir model al-Jabiry dengan bayani, burhani, dan irfani memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) ketiga epistemologi bayani, burhani, dan irfani menjadi satu keutuhan di dalam mengkaji pemikiran sehingga akan menghasilkan kajian yang komprehensif, (2) memberikan gambaran kajian secara integratif di dalam wilayah pemikiran secara logis, empiris, dan sistematis, (3) memudahkan untuk mengkontrol dari ketiga epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam penyelesaian kajian pemikiran.

b. Kelemahan

Setiap model pendekatan pemikiran sudah dapat dipastikan adanya kekurangan atau kelemahan, demikian pula model al-Jabiry, antara lain (1) bagi pengkaji dituntut menguasai ketiga epistemologi, dan jika hanya memahami satu epistemologi maka akan tidak tuntas dan masih banyak kekurangannya, (2) tidak menyebutkan paradigma integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam model yang ditawarkan, dan (3) yang dijadikan contoh kajian adalah dunia dan masyarakat Arab tidak diimbangi dengan contoh di luar Arab.

BAB VII
PEMAHAMAN AL-QUR'AN ALA MOHAMMED ARKOUN: DIALEKTIKA PEMIKIRAN DENGAN SEMANGAT HUMANISME

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab wahyu yang menjadi rujukan dan pedoman hidup setiap Muslim dan diyakini sebagai *sholikhun likulli al-zaman wa al-makan*. Karena itu, kemukjizatan bahasa yang dikandungnya sangat terbuka dengan berbagai pemaknaan, penuh dengan bahasa simbolis yang tidak bisa dibekukan untuk maksud-maksud ideologis sesaat. Bahasa Al-Qur'an sangat mungkin untuk ditawarkan kepada seluruh manusia, ia layak menimbulkan perkembangan-perkembangan doktrinal, yang bermacam-macam yang sesuai dengan sejarah yang melahirkannya. Pada setiap pemaknaan, al-Qur'an mengacu pada sejarah atau mengacu pada transendensi yang diwujudkan dalam doktrin teologis, yuridis, filsafat, politis, etika dan sebagainya. Wacana ini kemudian sering menjadi mitologi dan ideologi yang kurang lebih juga dimasuki makna transendensi, namun bagaimanapun juga ia tetap sebagai sebuah teks yang terbuka. Tidak satupun penafsiran yang menutupnya secara definitif dan "ortodoks". Sebaliknya, semua aliran yang disebut Muslim adalah gerakan-gerakan ideologis yang mendukung dan mensahkan kehendak kekuatan sosial yang bersaing dan sering bertujuan untuk meraih sebuah kekuasaan hegemoni tertentu. Karena itu, teks al-Qur'an secara benar tidak mungkin disempitkan

dan dibekukan melalui monolitas ideologi tertentu, karena teks-teks suci yang terkandung di dalamnya secara khusus membahas situasi dan kondisi manusia, seperti keberadaan, cinta kasih, hidup, mati, persoalan eskatologi dan sebagainya. Dalam makalah ini, penulis mencoba mengkaji bagaimana Mohammed Arkoun menawarkan studi al-Qur'an dan persoalan perangkat metodologis yang seharusnya dipenuhi untuk mendalami dunia pemaknaan al-Qur'an secara komprehensif dengan perangkat kajian multidisipliner, sehingga kandungannya bukan hanya dipahami secara teologis tetapi juga secara antropologis dan lebih bersifat humanis

Kalau kita cermati ada banyak aspek kajian keislaman yang telah dihasilkan oleh Mohammed Arkoun. Salah satu pemikiran penting dari sumbangan Arkoun dalam tulisan ini adalah mengenai kajian al-Qur'an (bukan tafsir khusus al-Qur'an)[195]. Sumbangan Arkoun tentang metode dan pendekatan kajian al-Qur'an merupakan kumpulan tulisan-tulisannya di berbagai Jurnal ilmiah, kemudian diterbitkan kembali secara khusus dalam bentuk buku yang bertitel *Lectures du Coran, (Berbagai Pembacaan al-Qur'an.)* Karya ini menurut Arkoun bersama karyanya *Pour une critique de la raison Islamique. (Untuk Sebuah Kritik Nalar Islami)* sama-sama diperuntukkan bagi *future generation*.[196] Karena itu pula penulis menggunakan judul tulisan ini dengan "Pemahaman" Qur'an untuk memaknai berbagai pembacaan (*lectures*) versi pemikiran Arkoun.

Melihat betapa pentingnya karya-karya yang berkaitan dengan kajian al-Qur'an, maka buku *Lectures* penulis anggap penting untuk melihat bagaimana Arkoun menyumbangkan kajian al-Qur'an secara metodologis. Karya ini juga telah diindonesiakan oleh dua penterjemah dengan dua penerbit yang berbeda. Machasin mengalihbahasakan dengan judul yang "sama", sedangkan penterjemah lain Hidyatullah memakai judul yang berbeda.[197] Melihat

195 Penulis katakan bukan sebagai kajian tafsir al-Qur'an, karena dalam kajiannya Arkoun hanya menafsirkan surat "al-Fatihah" dan "al-Kahfi" dengan kajian yang kritis dan pembacaan yang multidisipliner.

196 Mohammed Arkoun, "The Concept of Authority in Islamic Thought", *Study on Asian Topic*, 12, (1987), hlm.72. Karya yang disebut pertama (ed. Tunis: Alif, 1991). Sedangkan karya yang disebut kedua edisi (Paris: Maisonneuve, 1984)

197 Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj.Machasin (Jakarta: INIS, 1996) dan M. Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an,* terj. Hidyatullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).Machasin menterjemahkan dari edisi (Tunis: Alif, 1991), sedangkan Hidayatullah dari edisi (Paris: Maisoneuve, 1982) yang hanya terdiri dari "introduction" dan 8 bab kajian. Bagian dari kajian tersebut adalah:

juga signifikansi karya-karya Arkoun dalam khazanah pemikiran Islam Kontemporer, maka karya yang kedua (*Pour une critique*) sebagaimana karya-karya Arkoun lainnya juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.[198]

Menurut Arkoun, tafsir al-Qur'an yang dikembangkan oleh kaum Muslimin semenjak berabad abad masih bersifat parsial, yakni hanya hanya menghormati sejarah dalam kasus yang jarang dan terpisah, yang pengaruhnya tidak begitu besar bagi suatu teologi kritis tentang wahyu. Berbagai penafsiran memang telah menggambarkan bagian dari teks-teks al-Qur'an atas berbagai pemaksaan, pertanyaan, penafsiran yang berkaitan dengan pemikiran, kebudayaan, dan kebutuhan ideologis yang sesuai dengan zamannya, lingkungan sosial dan politiknya. Penafsiran semacam ini sampai sekarang masih tetap berlanjut pada masyarakat Muslim. Hal ini, terutama dikarenakan oleh berbagai faktor dan tuntutan, seperti pengaruh politik, pencarian identitas diri (nasionalisme), tuntutan masalah ekonomi dan sebagainya.[199]. Penafsiran al-Qur'an dengan wacana keagamaan semacam itu, meski didesak oleh situasi dan kondisi ideologis yang memaksanya, namun secara keilmuan tidak menguntungkan. Implikasi penafsiran tersebut telah berdampak pada pelarian yang makin lama makin mendesak pada tuntutan agama yang digunakan sebagai tongkat atau penopang ideologis (*levier ideologique*), bagi para pemimpin, tempat persembunyaian bagi para

---

bagian "Introduction: Bilan et Prespectives des Etudes Coraniques" (Pertimbangan dan Prespektif berbagai kajian al-Qur'an); bab I, "Comment Lire le Coran" (Bagaimana cara membaca al-Qur'an); bab II, "Le Probleme de l'Authenticite divine du Coran" (Persoalan Autentisitas Wahyu al-Qur'an); bab III, "Lectures de la Fatiha" (Berbagai Pembacaan Surat Fatihah); bab IV, "Lectures de la Sourate 18" (Berbagai Pembacaan Surat al-Kahfi); bab V, "De *l'Ijtihad* a la critique de la raison islamique" (Dari Ijtihad Menuju Kritik Nalar Islami); bab VI, "Peut-on parler de Merveilleux dans le Coran" (Dpatkah Kita Mengkaji Kemukjizatan dalam al-Qur'an); bab VII, "Introduction a une etude des rapports entre Islam et politique" (Pengenalan Sebuah Pengantar Kajian tentang Islam dan Politik) dan bab VIII, "L e Hajj dans la Pensee Islamique" (Haji dalam Pemikiran Islam). bertitel "Gagasan Tentang Wahyu: Dari Ahl al-Kitab Sampai Masyarakat Kitab". Terjemahan *Lectures* yang kedua ini minus bagian terakhir (IX),"The Notion of the Revelation", namun tulisan ini juga telah diindonesiakan dan dimuat di dua tempat.

198 Mohammed Arkoun, , *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru,* terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat dengan editor dan pengantar J.H. Meuleman (Jakarta: INIS, 1994).Karya Arkoun lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,misalnya adalah: M. Arkoun, *L'Islam hier et demain*, (Paris: Buchet, 1987); idem, *La Pensee arabe*, (Paris: Vrin, 1986); Idem, *Rethinking Islam*, versi Perancisnya, *L'Ouverture sur l'Islam* (Paris: Garancher, 1992) dan lain-lain.

199 Arkoun, "Pengantar", *Nalar Islami*, hlm.40.

oposan, suaka moral bagi kaum yang tertindas dan sarana promosi dan alat pangatrol bagi calon pemimpin masyarakat. Tafsir semacam itu memang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, namun secara praksis, tafsir-tafsir semacam itu akhirnya juga malah membebani atau menjadi "bencana" bagi para peneliti kajian keislaman, seperti sejarawan, sosiolog, antropolog, linguis, teolog, filosuf dan sebagainya dengan kewajiban dan tanggung jawab baru.[200]

Bencana tafsir ideologis semacam ini juga terasa kian berat sejak dunia Islam ikut terseret pada humanitas industrial modern yang bernuansa *western oriented*. Tafsir-tasfsir ideologis tersebut terbukti dimana-mana dan secara praksis menjadi kian mapan dan menguat. Akhirnya bagaimanapun jua, tafsir yang sarat ideologis itu justru akan semakin memperberat kaum muslimin untuk kembali ke dunia simbolisme Wahyu al-Qur'an. Padahal simbolisme wacana Qur'aniah tersebut sebenarnya merupakan inti dan salah satu ciri dari kemukjizatan al-Qur'an.[201] Bukti kemukjizatan al-Qur'an menurut Quraish Shihab bisa ditinjau dari berbagai aspek, seperti dari segi kebahasaan (susunan kata dan kalimat, keseimbangan redaksinya), ditelaah dari isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya (*i'jaz al-ilmi*), pemberitaan tentang hal yang gaib[202], aspek kebijakan dalam penetapan hukum (*i'jaz tasyri'*) dan sebagainya. Dari alasan historis ini, apa yang dikemukakan Arkoun atas penyempitan keluasan makna al-Qu'an cukup jelas. Yakni karena "agama-agama modern" (wacana/ tafsir ideologis) secara tragis telah merelakan semua kurbannya demi tujuan pertumbuhan ekonomi dan tujuan ideologis tertentu. Padahal Kitab Suci (al-Qur'an) menurut Arkoun mengandung kemungkinan makna yang tidak terbatas yang menghadirkan pemikiran-pemikiran dan penjelasan dari yang tingkat dasar hingga eksistensi yang absolut. Ia selalu terbuka, tidak pernah

200 Arkoun, *Lectures*, hlm. 1.

201 Bukti kemukjizatan al-Qur'an dalam ulumul Qur'an dibahas dalam bab *I'jaz al-Qur'an*, dengan *maf'ul* (obyek) yang tersimpan dan bila didatangkan akan berbunyi "I'jaz al-Qur'an an-nas 'an al-ityan bima tahhadahum bihi" (Al-qur'an melemahkan manusia untuk mendatangkan apa yang telah ditantangkan kepada mereka, yakni membuat Kitab seperti al-Qur'an). Sebab al-Qur'an telah menantang pujangga-pujangga Arab untuk membuat kitab seperti al-Qur'an (QS 17:88), membuat 10 surat (QS 11: 13) ataau membuat satu surat saja (QS 2:23-4; 10:38), namun dari dulu hingga kini tiada seorangpun yang mampu membuat tandingan al-Qur'an.

202 Lihat, Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, ed. XIV, 2004).

tetap pada satu pemaknaan dan tidak tertutup hanya pada satu penafisran makna.[203] Karena itu pula, juga bisa dipahami atas keprihatinan para pakar Muslim dari berbagai negeri dalam beberapa tahun terakhir ini yang giat mengadakan serial Seminar International terkait dengan kemukjizatan Al-Qur'an dan dalam rangka menghadapi modernitas dan derasnya kemajuan sains dan teknologi.[204]

Tafsir-tafsir ideologis semacam itu sebenarnya yang ingin dicairkan Arkoun melalui pembacaan kembali secara kritis dengan semangat humanismenya. Misalnya dengan cara membongkar realitas sosio-historis, yakni selain melihat keluasan bahasa simbolis idealitas-normatif bahasa al-Qur'an juga dengan menggabungkan dan mengkaji realitas sosial empiris karya-karya penelitian yang telah berani membongkar persekongkolan ideologis di dalamnya. Misalnya seperti karya J & D Sourdel, *La Civilization Islamique (Peradaban Islam)*, A Boudiba, *La Sexualite en Islam (Seksualitas dalam Islam)*, G. von Grunebaum, *Modern Islam and Classical Islam*, Cl Cahen, *Islam de l'Empire Ottoman (Islam di Masa Kerajaan Ottoman)*, M. Rodinson, *Islam et Capitalism (Islam dan kapitalisme)*, J.Berge, *Islam et defi (Islam dan Kegagalan-kegalannya)*, dan sebagainya.[205] Wacana praksis Arkoun terhadap kajian kajian al-Qur'an pada dekade akhir-akhir ini, juga telah semakin berkembang. Yakni dengan membongkar tafsir ideologis acuan gerakan Islam "fundametalis" di balik wacananya yang sangat teosentris dan pendekatan-pendekatan yang lebih bersifat normatif-teologis di tengah-tengah peradaban global yang di atas angin saat ini banyak dikuasai oleh dunia Barat.[206]

---

203 Mohammed Arkoun, "Algeria" dalam Shireen T Hunter, (ed.) *The Politic of Islamic Revivalism,* (Bloomington: Indiana University Press, 1988), hlm. 182. Lihat juga Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 72; 138.

204 Lihat misalnya, Abdul Madjid bin Aziz al-Zindani et al., *Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

205 Arkoun, *Pour une critique*, hlm. 97.

206 Lihat misalnya Mohammed Arkoun, "Violence, sacre, verite dans le discours religieus: l'Example de la sourate IX (al-Taubah)" (Kekerasan, Kesakralan dan Kebenaran dalam Wacana Agama: Contoh kasus dari Surat al-Taubah) dalam, *L'Islam religion et societe; interviever dirigees par M. Arosio,* (Paris: CERF, 1982), hlm. 152 dst; Idem, "Concept of Authority", hlm. 75-9. Idem "Imaginaire Sociale et Leaders dans le monde muselman contemporain" dalam *Arabica*, 1 (1988). Karya Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, 6 vols, (Jeddah: Dar al-Ilmi,1986) bisa digolongkan sebagai salah satu model tafsir ideologis gerakan fundamentalis garis keras, yang telah berhasil mengeksplorasi makna "Jihad" sebagai rukun Islam "ke-6" Lihat, Oliver Roy, *Geneologie de l'Islamime*, (Paris: Hachet, 2001), hlm.58.

B. Studi al-Qur'an: Sebuah Acuan Kerangka Metodologis

Sebagai acuan kerangka metodologis kajian al-Qur'an, Arkoun menawarkan dua karya, dari sarjana Muslim, Imam al-Suyuti (w. 91 h./1505 M)[207] dan dari sarjana non-Muslim (orientalis-Qur'anolog), yakni A.T. Welch.[208] Karya *Itqan*-nya al-Suyuti merupakan karya metodologis yang ditawarkan Arkoun untuk mengembangkan kajian al-Qur'an. Karya Suyuti dipilih karena ia dianggap telah mewakili pemikiran Islam dalam *ulumul Qur'an* dan masih dipakai dari era klasik hingga kontemporer. Dokumentasi yang diterima dan digunakan al-Suyuti secara tanpa batas juga kaya acuan, pasti, dan lebih terbuka terhadap seluruh pengetahuan yang dikembangkan selama abad-abad (dari ke-9 H.) oleh generasi spesialis (Ulama/mufassir). Selain itu, karya ini sampai sekarang juga masih dipelajari dan dijadikan acuan di dunia Islam. Kekayaan metodis yang ditawarkan dan dibahas al-Suyuti terlihat dari delapan puluh (80) *naw'* (kategori) pengetahuan yang mesti diketahui orang yang hendak mempelajari dan mendalami al-Qur'an. Dengan demikian orang yang telah menguasai dan mendalami kategori-kategori tersebut, maka orang itu akan semakin memahami intensitas kedalaman makna *kalamullah*. Dengan demikian, sarjana Muslim, mufassir atau ulama juga tidak pernah berhenti dalam mengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an, bahkan terus mengembangkannya.[209]

Konsepsi "Jihad" model Qutb ini bahkan dikembangkan lebih radikal lagi oleh kaum radikalis, misalnya Abd al-Salam al-Faraj dalam *al-Faridah al-Gha'ibah*, (1979) dan telah diterjemahkan Oleh J.G.J. Jansen, *The Neglegted Duty, The Crees of Sadat's Assasins and Islamic Ressurgence in Meadle East*, (London: 1986). Arkoun, "Imaginaire", hlm. 23.

207 Jalaluddin Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir:Bab al-Halabi, cet. Ke-3, 1951/1370 H.) Ringkasan karya Suyuti misalnya, ditulis oleh Muhammad bin Alwy, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Insan, 1401 H/1981).

208 A.T. Welch "al-Qur.an" dalam *Encyclopedia of Islam*, 4 (Leiden: Brill, 1983),

209 Kedalaman makna al-Qur'an sebagai bagaian dari *I'jazul Qur'an* dalam kajian Suyuti, misalnya terlihat pada bagian kategoris (naw'): "makna yang bervariasi (*wujuh*) dan makna yang konstan, kata-kata yang bersifat pasti dan samar, makna hakiki dan makna majaz,, makna yang serupa (*tasybih*) dan yang metafor (isti'*aroh*), makna kinayah (*metonim*), makna sindiran, gaya bahasa (*badi' al-Qur'an*), ketakterterikuan bahasa al-Qur'an, tamsil-tamsil dan sebagainya". Lihat al-Suyuti, *al-Itqan*, hlm.3 dst. dan bab-bab terkait. Juga Arkoun, *Lectures*, hlm. 3. Selain al-Suyuti, tentu banyak ulama-ulama yang mencurahkan perhatiannya dalam *ulumul Qur'an*, misalnya dilakukan oleh Subhi Shalih, dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th), Al-Shabuny, *al-Tibyan fi Ulum al-qur'an*, (Makkah al-Mukarramah, 'alam al-Kutub, 1985), Muhammad Abdul Adhim al-Zarqany, *Manahij al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Manshuratul asri al-Hadis, 1973) dan lain sebagainya

Sedangkan karya "al-Qur'an"-nya A.T Welch dirujuk Arkoun, karena karya ini dinilai bisa mewakili studi kritis sarjana Barat tentang al-Qur'an. Karya ini dikelompokkan menjadi sembilan bagian bahasan.[210] Dari 9 poin ini ada titik tekan kajian Welch, yakni: a. Studi Teks, b. Sejarah Interpretasi dan c. Peran al-Qur'an dalam pemikiran umat Islam. Poin a dan c di atas tentunya sangat erat dengan aspek kemukjizatan al-Qur'an. Acuan Arkoun atas karya Welch dianggap representatif karena karya ini telah menambah kekurangan-kekurangan dari sumbangan yang telah diberikan oleh al-Suyuti. Karya Welch juga setidaknya bisa mewakili kajian qur'anolog (orientalis) dalam riset mereka tentang al-Qura'n di Barat yang telah berlangsung antara tahun 1850-1960 M. Selain Welch tentu masih ada lagi qur'anolog seperti R. Peret dalam *Der Koran*, (Damdart: 1975) yang juga telah berhasil mengumpulkan 48 teks yang kemudian dipublikasikan antara tahun 1923-1971 M. Di samping mereka, menurut Arkoun tentu masih banyak kajian kritis qur'anolog Barat yang perlu juga untuk dikaji, misalnya seperti Th. Noldeke, G. Bergstrasser O Pretzl, hingga akhir-akhir ini ada J Burton kamudian R. Bell, J. Wansbruough dan sarjana Barat lainnya.[211] Nama-nama qur'anoloq yang disebut ini tampaknya sangat kental dengan metodenya, yakni 1). Kajian kritis terhadap bentuk sastra (*Form Criticism*) dan 2) Studi Kritis terhadap redaksi al-Qur'an (*Redaction-Criticism*).

Dipilihnya karya al-Suyuti dan Welch dalam kajian al-Qur'an, karena keduanya selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan. Kelebihan *al-Itqan* antara lain di dalamnya masih ditemukan kembali hal-hal yang berkaitan dengan pengukur linguistik, seperti kamus,

---

210 Sembilan kerangka bahasan Welch itu, adalah: 1. Etimologi dan sinonim al-Qur'an, 2. Muhammad dan al-Qur'an, 3, Sejarah al-Qur'am setelah 632 M (setelah wafatnya Nabi), 4. Susunan al-Qur'an, 5. Kronologi Teks, 6. Bahasa dan gaya bahasa al-Qur'an, 7. Bentuk-bentuk karya sastra dan tema-tema pokok al-Qur'an, 8. al-Quran dalam kehidupan dan pemikiran Muslim, 9 Penterjemahan. al-Quran.. Lihat Welch, "al-Qur'an", hlm. 400-429.

211 Lihat Th Noldeke, *Geschichte des Qorans*, (Leipzig, 1909). Karya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu 1. Asal-usul al-Qur'an, 2.Pengumpulan al-Qur'an dan 3.Sejarah Naskah al-Qur'an. Karya Noldeke ini kemudian diedit dan direvisi oleh F. Schwally dengan titel *Die Samlung des Qurans,* (1919) dan Uraian tentang kandungan karya Noldeke tersebut juga telah diulas oleh Ahmad Von Danffer, *Ilmu al-Qur'an Pengenalan Dasar*, terj. Ahmad Nashir Budiman, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm.187-190; Karya Qur'anolog lain, misalnya G. Bergstrasser O Pretzl, *Die Geschichte des Korantexts*, (1938), karya R. Bell, *The Qur'an: Translated with Critical Re-Arrangemenet of the Surrahs,* 2 jilid, (Edinburg: T & T Clack, 1937-1939). Juga karya J. Burton, *The Collection of the Qur'an,* (Cambridge, 1977) dan, J. Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (Oxford, 1977).

marfologi, sintaksis, semantik, retorika, dan prosodi. Keistimewaan lainnya diantaranya adalah, dalam *al-Itqan* hubungan antara nalar agama dan nalar *scientific* tidak harus didefinisikan dalam pandangan oposisi biner dengan mengunggulkan superioritas salah satu, tidak menonjolkan superioritas semu yang mengunggulkan masing-masing bidang kompentensi, tidak juga menunjukkan kegigihan berpolemik dan berapologi yang menggolongkan dunia Barat yang tersekularisaasi, memperbesar debat tentang *din* dan *dawlah*, spiritual dan temporal, religiius dan sekular. Dengan kata lain, al-Suyuti juga tetap bisa menjaga netralitasnya. Ia tidak mau memihak pada salah satu aliran "ortodoks", ataupun berbagai perselisihan baik yang bersifat budaya, intelektual, maupun teori ilmiah dari berbagai teoritsasi dan para komentator Besar Islam.[212]

Kelemahan al-*Itqan* menurut Arkoun, ia lebih berat ke pembahasan wacana logosentris (teologi dan hukum Islam) dari pada ke pembahasan linguis/ bahasa (6 poin). Kelemahan ini terlihat dari adanya ketidakseimbangan (*disproportion*) antara penempatan sintaksis dan leksikon di satu sisi dan desakan pengambilan aspek retorika dan analisa logika-semanntis yang dituntut oleh ayat-ayat *al-ahkam* dalam fiqih (17 poin). Aspek prosodi juga tampak terfokus pada kebutuhan praktis memorisasi dan periwayatan teks. Yakni aspek kronologi dan cara pewahyuan yang mempunyai kaitan langsung dengan definisi "syari'ah". Karena itu, *Ulumul Qur'an* (karya *al-Itqan*) selama sembilan abad lebih tercurah pada pengetahuan praktis untuk menumbuhkan dasar ketuhanan tentang hukum, tentang karakter supranatural *kalamullah* dan kondisi-kondisi yang kadang tidak dapat didekati periwayatan dan reproduksinya (baca *asbab-nuzul*-nya).[213]

Sedangkan dipilihnya karya Welch di atas, karena ia telah memberikan kontribusi positif mengenai sejarah al-Qur'an setelah tahun 632 M,

212 Arkoun, *Lectures*, hlm. 7-9.

213 Arkoun, *Lectures*, hlm. 6. Fazlur Rahman dalam bahasan metafisisnya konon juga tidak menggunakan pendekatan historis dan kronologis sehingga juga banyak dikritk karena bisa mengakibatkan pandangan metafisis Qur'an tampak tidak konsisten, tidak utuh, dan membingungkan. Lihat Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 204. Bandingkan dengan Rahman, "God" dalam *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca islamica, 1980), *Idem*, "The Qur'anic Concept of God The Universe and Man", Islamic Studies, Vol.4, No. 1, (1969), Idem, "God, Man and Nature" dalam *Health and Medicine in Islamic Tradition Change and Modernity*, (New York: Crossroad Publishing Company, 1987).

kontekstualisasi linguistik dan kronologi sejarah ayat-ayat al-Qur'an. Kelemahan kontribusi Welch yang juga banyak diikuti qur'anolog-orientalis yang lainnya adalah kajiannya lebih merupakan diskusi-diskusi formal akademis, yang dingin dan terasa kaku. Welch telah melupakan metode filologis yang menurut Arkoun justru merupakan langkah awal bagi seorang yang ingin mengkaji dan mendalami aspek kebahasaan al-Qur'an.[214] .

Dari kedua karya al-Suyuti dan Welch di atas, Arkoun lantas mengajukan beberapa usulan studi al-Qur'an yang terangkum dalam kerangka pemikirannya. Tawaran pemikiran Arkoun ini meskipun belum dikembangkan secara optimal, namun ia tampak mempunyai respektif humanis yang jauh ke depan, dalam artian hermeneutis (sebagai kajian hermeneutika al-Qur'an kontekstual). Cara ini terlihat bagaimana Arkoun ingin melampaui persoalan bahasa. Hal ini juga terlihat dari kritik dan ringkasan usulan hermeneutisnya, yang terangkum dalam: 1. Karya as-Suyuti dan Ulama-ulama lain yang dinilai lebih memperkuat wacana logosentris (teologi dan hukum). 2.Wacana Orientalis dinilai Arkoun lemah dalam bahasa Arab dan Islamologi mereka terjebak dalam formalitas kajian dan hanya *mencomot* karya-karya yang dianggap mewakili dan standar serta tidak empatis terhadap berbagai dimensi kehidupan muslim dan kekayaan khazanah intelektual muslim yang tidak tertulis, tidak terwakili dan tidak terucapkan.

Dengan kata lain, kajian para qur'anolog itu meninggalkan puing-puing reruntuhan kajian (pembebanan) dan berbagai kelemahan lainnya yang justru kian membebani kaum muslimin dan para peneliti. Kelemahan kajian Islamolog itu tentu juga terdapat pada para qur'anolog. Hal ini, misalnya terlihat secara umum dari karya J.D.J. Waardenburg, *Islam dans le miroir de l'Occident*, (Islam dalam Cermin dunia Barat) ed. Ke-1, (Paris: Mouton, 1969), atau secara khusus dari karya disertasi David S. Powers, *Stidies in Qur'an and Hadith: The Formation of the Islamic Law of Inheritance,* (California: University of California Press, 1986).[215] Kelemahan-kelemahan Qur'anolog, Islamolog

214 Arkoun, *Lectures*, hlm. 20-3.

215 Arkoun "Islamologie Applique" dalam *Pour une Critique*, 43-63. dan Arkoun, "De l"Ijtihad a la critique de la raison Islamique (l'Example du statut de la femme de la Shari'a)" dalam *Lectures*, 127-152.Kajian Waardenburg, meski telah menampilkan lima tokoh besar islamolog (I. Goldziher, C. Snouck Hurgronje, C.H. Becker, D.B.Macdonald dan L. Massignon) dalam kajian yang berbeda namun tetap masih menyisakan berbagai kelemahan. Sedangkan karya David S. Powers, meski telah berhasil membongkar "misteri" hukum pewarisan justru telah membebani dengan puing-

tersebut hemat penulis yang kemudian ingin diisi dalam kajian-kajian Arkoun, terutama dalam pengembangan wacana Teks Suci (*ecritures Saintes*) dan secara khusus wacana al-Qur'an.[216]

Fokus kajian al-Qur'an Arkoun sebenarnya tetap pada persoalan bahasa, tetapi secara hermeneutis (dalam teori, metode dan pendekatan dalam mengkontekstualisasikan teks dengan semangat zaman) ia telah berani menggunakan berbagai kemajuan keilmuan masa kini: bahasa (khususnya semiotika), filsafat dan ilmu *social-humanities* mutakhir, yang kemudian selalu ia kaitkan dengan persoalan humanisme. Cara dan penjelajahan model Arkoun ini yang menjadikan dan memposisikan dirinya sebagai tokoh kontroversial, banyak menuai tanggapan pro dan kontra, pujian dan cercaan. Dukungan dan pro terhadap teori dan metodologi Arkoun diberikan –meski dengan berbagai catatan- karena pemerhati pemikiran Arkoun (Muslim dan non-Muslim) bisa memahami bahwa paradigma baru ini hanya merupakan piranti ilmiah modern dalam memahami al-Qur'an. Sementara bagi yang kontra terhadap paradigma baru ini karena mereka kurang memahami atau bahkan anti atas teori dan pendekatan yang digunakan Arkoun sehingga terjadi berbagai "kesalahpahaman" dan kesenjangan pemahaman atas teori dan metodologinya.[217]

---

puing reruntuhan kajian baru tanpa solusi yang memuaskan.

216 Penulis juga pernah mengulas kelemahan Islamologi dalam prespektif humanisme dalam -Baedhowi, "Islamologi Terapan dan Problem Aplikasinya (Kajian atas Konsepsi Mohammed Arkoun)", *al-Jami'ah*, 41, No. 1 (2003).

217 Gambaran kontroversi tentang pemikiran Arkoun bisa dilihat dari: A. Yang mendukung dengan catatan kritis, misalnya J. H. Meuleman, "Beberapa catatan Kritis Tentang Karya Mohammed Arkoun" dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm 151 dst. P.S van Koningveld, "Mohammed Arkoun synthese van Islam en Humanisme interpretatie en beeldvorming" dalam Ron Heleber, *Islam en Humanisme De vereld van Mohammed Arkoun,* (Amsterdam: VU Uitgeverij, 1992). Tulisan St, Sunardi, "Membaca al-Qur'an Bersama Mohammed Arkoun" termasuk kelompok pendukung paradigma baru yang dicanangkan Arkoun karena ia telah mengupayakan piranti ilmiah kajian Qur'an yang berhasil melibatkan potensi nalar (*raison*), imajinasi (*imagination*), angan-angan (*imaginaire*), rasa dsb., Lihat, Meuleman, *Tradisi*, hlm. 92-3; B. Yang kontra dan anti serta tidak memahami paradigma baru Arkoun, misalnya Jamal Sultan, *Difa' 'an Saqafatina*, (Riyard: Dar al-Watan li nasyr, t.th); Nu'man ar-Razziq, al-Samarra'i., *al-Fikr al-Arabiy wa al-Fikri al-Israqi baina D. Mohammed Arkoun wa D. Edward Said*, (Riyard: Dar al-Watan li nasyr, 1989); dan beberapa tulisan, misalnya yang terangkaum dalam jurnal *Al-Furqan*, No. 4, (1984), No. 5, (1985) dan No. 8, (1987); Jurnal *al-Huda,* No. 13-17, (1986/87) dan ed. Mei. (1988).Lihat Gilles Kepel et. al., *Intellectuels et Millitant de l'Islam Contemporain*, (Paris: Seuil 1990), hlm. 259. Penulis juga telah mempetakan plus-minus teori dan

C. Sekilas Perjalanan Historis Arkoun

Kontroversi dan polemik pemikiran seseorang tokoh tentu tidak terlepas dari *setting* historisnya. Latar belakang Arkoun, antara lain: a. Ia lahir di Turit Maimun (19298) dan meninggal (2010), Keluarga Arkoun dari suku Kabilia Besar, Aljazair yang "*ummi*" dan konon lebih akrab dengan budaya lisan (*raison orale*) serta tidak memilki tradisi tulis-menulis (*raison graphique*), b. Perhatian Arkoun yang besar terhadap bahasa dan sastra Arab lewat pendidikan dan studi S-1-nya di Universitas Aljir (Aljazair), serta sebagai pengajar bahasa Arab di "al-Harrach" dan di "Sorbonne" yang telah mewakili budaya Arab dan secara luas mewakili dunia Islam. Agama Islam dianut mayoritas rakyat Aljazair memegang peran penting dalam perlawanan rakyat Aljazair melawan pemerintah colonial (Perancis).[218] Alasan utamanya adalah kenyataan bahwa Islam merupakan faktor dasar yang membedakan dan menyatukan penduduk pribumi dengan para penjajahnya.[219] c. keakrabannya dengan budaya dan peradaban Perancis sejak mulai di lembaga pendidikan Aljazair hingga menjadi guru besar sejarah pemikiran Islam di Universitas Paris III (Sorbonne Nouvelle), Paris, Perancis yang secara praktis telah mewakili dunia ilmiah dan modernitas. Tiga budaya yang berbeda ini yang akhirnya mengarahkan seluruh pemikiran Arkoun untuk melampaui persoalan bahasa.

Keadaan tersebut yang melatarbelakangi perhatian Arkoun yang begitu besar pada peranan bahasa dalam pemikiran dan unsur humanitas dalam komunitas dan masyarakat. Sampai batas tertentu, ketiga bahasa tersebut mewakili tiga tradisi dan orientasi budaya yang berbeda bahkan mewakili berbagai cara berfikir dan memahami setiap wacana. Cara ini akan terlihat misalnya dengan melihat pandangan Arkoun tentang al-Qur'an yang meskipun telah menjadi korpus resmi tertutup (*Corpus officiel clos*), mushaf Usmani, namun ia tetap mempercayai kemukjizatan bahasa al-Qur'an yang tetap begitu terbuka dengan berbagai pemaknaan. Meskipun berangkat dari kajian bahasa, konsen awal Arkoun tetap bertumpu pada pemikiran humanisme Islam yang

---

pendekatan dari konsepsi Arkoun tersebut Untuk plus minus pemikiran Arkoun, lihat Baedhowi, *Humanisme Islam: Mengkaji Pemikran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 124-191.

218 Sebagai gambaran historis Aljazair berada di bawah kekuasaan kolonial Perancis semenjak tahun 1830. Lihat Miquel, Andre, *Islam et sa civilation* (Paris: Libraire Armand Collin), hlm. 502.

219 Meuleman, J.H., *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam* (Jakarta: INIS, 1990), hlm. 99.

telah dimulai sejak awal kuliah di Aljir hingga dalam penelitian disertasinya (1969), Yakni kajian atas sejarawan dan filosof Muslim Ibnu Miskawaih dan tokoh-tokoh yang hidup sezamannya serta berbagai karya-karyanya yang banyak mencurahkan pada persoalan humanisme Islam, hingga karya mutakhirnya, *Humanisme et Islam,* (2006).[220]

Berkaitan dengan berbagai kejadian aktual tentang Islam, Arkoun dengan segala kapasitasnya mencoba menjadi pemikir, sekaligus menjadi aktor di lingkungan Islam. Dengan cara itu, ia sebenarnya telah menunjukkan Islam sebagai agama yang hidup di dalam pluralitas masyarakat modern yang juga berkebudayaan majemuk seperti Perancis. Dalam posisinya yang demikian, ketegaran Arkoun dalam dunia ilmiah tetap ia pertahankan. Ia selalu menjaga jarak dengan berbagai pihak agar senantiasa bersifat obyektif, khususnya yang berkaitan dengan masalah politik. Ketegaran ilmiah dan penjagaan jarak politis ini terlihat ketika ia sering diundang sebagai penceramah oleh partai-partai politik di tanah airnya, Aljazair atau diwawancarai media cetak dan TV Aljazair. Dalam hubungan dengan semua itu, ia selalu menghindari untuk melibatkan diri dalam partai tertentu.[221]

---

220 Lihat karya-karya yang terkait dengan persoalan humanisme, misalnya M. Arkoun, *L'humanisme Islam au IV/X siecle, Miskawayh Philosophe et Historien, (*Paris: Vrin, 1982*);* M. Arkoun, "l'Humanisme arab d'apres le Kitab al-Hawamil wa al-Sawamil", *Studia Islamica*, XIV-XV (1970); *Idem* "L'Islam face au developpemenet" *Diogene*, 77, (1977); Idem "Authorite et pouvoir en Islam", "Islamologie Appliquee", "Profile de la concience islamique", "Les Fonctions de la religion: l'example de la'Islam" dalam Arkoun, *Pour une critique,*.Juga karya-karya lain, misalnya M. Arkoun *L'Islam, Religion et Societe*, Paris: ed. Cerf, 1982); Idem, *L'Islam, Morale et Politique*, (UNESCO, 1986); Idem, "L'Islam devant les Sciences Humaines", *Concillium*, 116, (1976); Idem,*"* La Place et la Fonction de l'Histoire dans la culture arabe", dalam *Histoire et diversite des cultures,* (UNESCO, 1984); Idem "La Religion et la paix", dalam *Entreitiens equoloogiques*, (Dijon: Cahiers, 1979); Idem "Quelques reflexions sur les difficiles relations entrre les muselmans et les chretiens", dalam *Revue de l'Institute Catholique*, (1982); Idem, "Jerusalem au nom de qui? au nom de quoi?", *Islamochristiana*, 9, (1983);Idem, "Les taches de l'intellectuel muselman, in *Intellectuels et millitants dans le monde islamique VIIe-Xxe Siecle*, *Cahiers de la Mediterranee*, 9, (1988), Idem, *Humanisme et Islam*, (Paris: J Vrin, 2006). Lihat juga ceramah Arkoun di Bahrain, "Qadhiyatul al-ansana fi mujtami'ati al-gharbiyyah wa al-muslimati al-ma'ashir" di Youtube dan sebagainya. Bentuk humanisme Islam dalam visi Arkoun secara lebih lengkap juga telah penulis ungkapkan dalam tesis yang telah diterbitkan. Lihat Baedhowi, *Humanisme Islam: Mengkaji Pemikiran Mohammed Arkoun*

221 Meuleman, "Nalar Islam", hlm. 94. Sumber Heleber, Ron (kerja sama dengan Koningveld, Peter Sjoerd,van) *Islam en Humanisme: De Werelds van Mohammed Arkoun* (Amsterdam, VU Uitgeverij, 1992), hm. 291-292.

Sosok Arkoun memang bukan sekedar guru besar yang hanya betah singgah di menara gading. Ia malah mirip seperti seorang "ustadz" dalam kecendikiawanannya. Atau meminjam istilah Nasir Tamara, bahwa Arkoun adalah seorang "engage" yang aktif di berbagai kegiatan untuk mengangkat arti kemanusiaan yang harus dijabarkan secara praksis melalui wacana-wacana keagamaan. Karena bagi Arkoun antara aksi dan kontemplasi, antara ucapan dan tindakan mesti terjalin relasi dan relevansi.[222] Kesadaran Arkoun yang berasal dari pinggiran Dunia Islam digabung dengan unsur yang positif dan kritis dari wacana akademik Barat, menjadikan daya tarik tersendiri terhadap fenomena Arkoun sebagai figur sentral dalam debat kontemporer tentang Islam. Ia adalah sosok ilmuan dan pejuang, saintis dan aktivis, pendukung dan pengkritik, seorang yang historis dan idealis, liberal dan radikal, warga kosmopolit di dunia Islam dan warga dunia Barat. Ide-idenya tampaknya sangat berguna, terutama bagi dinamika yang menerima perhatian ilmiah.

D. Pengembangan Kajian al-Qur'an dengan Semangat Humanisme.

Untuk melihat gambaran besar pemikiran Arkoun tentang pengembangan kajian al-Qur'an dapat dilihat dalam sekema di bawah ini:

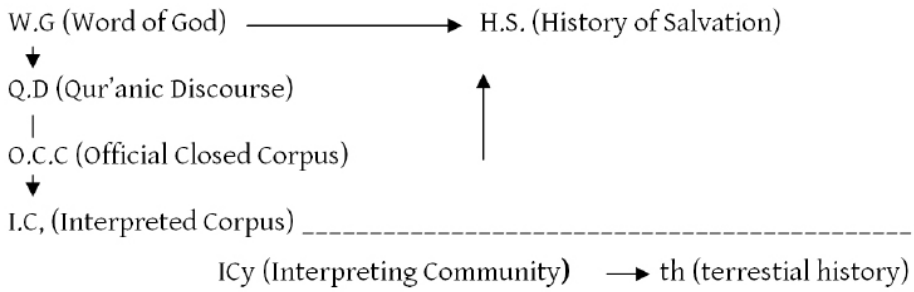

Dari skema di atas tampak kerinduan Arkoun terhadap keutuhan Wahyu al-Qur'an. Hal ini terlihat dari persoalan penurunan W.G. (*Word of God*) atau kalamullah ke Q.D. (*Qur'anic Discourse*) melalui malaikat Jibril bahkan sampai O.C.C. (*Official Closed Corpus*), korpus resmi tertutup yang dibakukan dalam mushaf Ustmani tidak dipermasalahkan. Persoalannya justru pada

222 M. Natsir Tamara, "Pandangan Sosial Politik Mohammed Arkoun" makalah pada seminar sehari, "*Pokok-pokok Pemikiran Mohammed Arkoun*" di IAIN Jakarta, Juli 1994, hlm. 1. Penjagaan dan pengamalan wacana praksis semacam ini dalam keagamaan Islam sering diungkapkan dengan kata-kata, "*lisān al-hāl afshahu min lisān al-maqāl*".

hermeneutis dari I.C. (*Interpreted Corpus*) atau korpus tertafsir/tafsir-tafsir Qur'an ke I.Cy (*Interpreting community*), yakni komunitas/jama'ah penafsir/*readers*) sebenarnya yang menjadi konsen dan dipermasalahkan Arkoun dalam *Lectures*-nya. Karena dalam realitas historis atau Th (*terresterial history/tarikh al-ardhiyy*) sejarah di bumi telah terjadi penyempitan epistemologis (*epistemological narrow mindedness*) atas tafsir-tafsir yang berkembang.Tafsir-tafsir tersebut biasanya secara kebahasaan bersifat denotatif dan bermakna lugas daripada bersifat konotatif, simbolis dan banyak ta'wil.

Karenanya metode penjelajahan yang ditawarkan Arkoun antara lain berkaitan dengan: A. kajian bahasa: status linguistik wacana Qur'aniah dan analisis wacana tersebut, baik analisis semiotis, analisis sosiokritik dan analisis psikokritik. Analisis semiotis dikembangkan Arkoun dengan meminjam temuan-temuan mutakhir ilmuan bahasa dan semiotikawan, seperti F de Saussure, R. Barthes, A.J Greimas, dll. Analisis sosiokritik diantaranya meliputi: 1. proses ujaran dan tekstualisasi, 2. antagonisme sosial dan bipolarisasi wacana, seperti *mukmin – kafir, relijius-profan* dan seterusnya.[223] B. Penjelajahan ini pertama dimaksudkan untuk melampaui kajian muslim tradisional dan kajian kritis orientalis-qur'anolog sehingga kajiannya sangat terbuka terhadap berbagai penelitian dan acuan kritis mutakhir, serta dimaksudkan bisa melampaui hambatan ideologis, politis, ekonomis dst. Kedua penjelajahan itu juga diarahkan Arkoun ke prespektif antropologis dan filsafat agama atau persoalan global humanisme.[224]

Penjelajahan ini meski dimaksudkan Arkoun untuk menggabungkan semangat keagamaan ulama dan kaum Muslimin serta nalar kritis dunia Barat, namun dinilai ben Asur terlampau "profan" dan sangat antroposentris.[225] Kajian Qur'an semacam ini penulis lihat sebagai sebuah semangat untuk membumikan bahasa Qur'an terhadap persoalan manusia. Atau penulis

223 Lihat M.Arkoun, bab II, IV dan VII dalam *Lectures.* Bandingkan. T. Izutsu, *Ethico Religious in the Qur'an*, (Montreal: Mc Gill Univ. Press, 1966). Bahkan untuk kedua analisis sosiokritik di atas, Arkoun juga banyak meminjam teori dan pendekatan dari sejarawan, antroplog-sosiolog dan filosuf kontemporer, seperti Fernand Braudel, Francois Furet, Pierre Bourdieu, P. Ricouer, J. Derrida, dan M. foucault. Untuk acuan teoritis terhadap keilmuan bahasa dan sosial humanities mutakhir, bisa dilihat pada Baedhowi, "Acuan teoritis pemikiran Arkoun" dalam *Humanisme Islam*.

224 Arkoun, *Lectures*, hlm. 24-33.

225 Yadh ben Asur, "Islam et laicite: Propos sur la recomposition d'un systeme de normativite", *Pouvoir*, 62 (Paris: PUF, 1992).

sebut sebagai "Antropologi al-Qur'an"[226] Namun bila tawaran penjelajahan hermeneutis model Arkoun ini berhasil dikembangkan, hemat penulis selain bisa membukakan horizon baru bagi kajian al-Qur'an secara khusus dan *islamic studies* pada umumnya, tentu juga mempunyai implikasi besar yang signifikans bagi humanisme.Yakni dalam artian untuk penyelesaian persoalan-persoalan kemanusiaan dan pengmbangan peradaban keilmuan.[227]

Karenanya, dalam memperkuat konsepsi humanismenya, kajian kritis Arkoun lebih ditujukan kepada korpus tertafsir, baik dari mufassir muslim & maupun qur'anolog non muslim, yakni tafsir-tafsir yang berlimpah ruah, namun kemudian mengkrucut dan mengeras menjadi wacana logosentris-ideologis (terutama wacana teologis dan hukum). Tafsir semacam itu oleh pengkajinya hanya dibaca ulang secara tekstual, ahistoris dan menjadi tidak kritis terhadap muatan-muatan ideologis yang terkandung di dalamnya atau yang memunculkannya.

Dari penciutan epistemologis wacana qur'aniah semacam itu, maka tidak jarang dalam kajiannya terjadi *taqdis al-afkar al-diniy* (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga wacana al-Qur'an menjadi tidak kontekstual dan cendrung menjadi wacana teologis-dogmatis dan spekulatif. Wajah tafsir yang teosentris ini yang hendak dialihkan atau digerser Arkoun ke wajah pemaknaan (tafsir Qur'an) yang teo-antroposentris dengan berbagai metode pembacaan/kajian (*lectures*) yang diharapkan bisa mengoptimalkan potensi nalar (*raison*), imajinasi (*imagination*), angan-angan (*imaginaire*), rasa (*sense*) dan sebagainya. Atau dalam obsesi Arkoun bisa diwujudkan dalam "*Concordisme*", yakni model tafsir yang mencoba merangkai ayat-ayat tertentu dengan tema-tema terkait (*maudhu'i*), bersifat analitis (*tahliliy*) dan multidisipliner namun tidak bermaksud apologis, kerena al-Qur'an memang tidak memerlukan apologi untuk menjabarkan berbagai kekayaan maknanya.[228] Persoalan

226 Lihat buku Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, ed. Ke-2, 2013)

227 Dalam prespektif ini, tulisan Amin Abdullah bisa dikategorikan sebagai pendukung proyek Arkoun ini. Lihat. Amin Abdullah, "New Horizon of Islamic Studies Through socio-Cultural Hermeneutics" dalam *al-Jami'ah*, Vol. 41, No. 1, (2003), hlm. 4 dst.

228 Arkoun, *Lectures*, hlm. 50. Untuk contoh lebih rinci, lihat Arkoun, Bab III, "Lecture dela Fariha" dan Bab IV, "Lecture de la Sourate 18/al-Kahfi" dalam *Lectures*. Juga *Idem, Critique de la raison Islamique,* Karya *Concordisme* misalnya ditunjukkan Arkoun dalam penafsiran tertentu pada karya at-Tabari, *Tafsir al-Tabari*; Fahruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (t*afsir al-Kabir*), Mourice Baucille, *Le Coran, le Bible et la Science*, (1982) dll.

hermeneutis semacam ini yang menurut hemat penulis juga merupakan problem pencarian format baru dalam pengembangan tafsir ayat-ayat sains dan ilmu-ilmu humanities serta problem rumusan kontekstualisasi ushul fiqih yang telah ada sejak tokoh-tokoh muslim klasik hingga tokoh kontemporer, seperti Arkoun, Fazlur Rahman, Sahrur, Abou El-Fadl dan lain sebagainya.[229]

E. Penutup

Dari uraian di atas terlihat bahwa arah kajian al-Qur'an Arkoun secara metodologis ingin mengembangkan dan mengembalikan posisi linguistik ke sedia kala. Dalam hal ini ia ingin menjadi seorang linguis dalam arti seutuhnya sebelum akhirnya menjadi seorang sejarawan dan pemikir yang humanis. Arkoun juga menyadari bahwa bahasa Teks Suci seperti al-Qur'an lebih banyak menggunakan bahasa simbolis, makna figuratif dan konotatif daripada denotatif sehingga bila dikembangkan sangat mempunyai prespektif yang humanistis.[23026] Karena itu, al-Qur'an meski telah menjadi korpus resmi tertutup (mushaf Usmani), ia tetap terbuka dengan berbagai pemaknaan yang tidak terbatas dan selalu memenuhi bagi kebutuhan manusia atau dalam istilah penulis sebagai kajian "Antroplogi al-Qur'an".

Ide besar Arkoun adalah penggabungkan semangat keagamaan kaum ulama dan semangat kritis sarjana-sarjana (Qur'anolog) Barat. Bahkan sebagai seorang hermeneut yang humanis Arkoun tampak berobsesi untuk mengkaitkan wacana Qur'aniah (WQ) pada Firman Tuhan (F.A) yang lebih terbuka dan lebih kaya dengan segala pemaknaan untuk akhirnya bisa "dikembalikan" pada *Word of God* yang lebih terbuka lagi yang dalam inklusivitas teologisnya diharapkan bisa merengkuh Masyarakat Kitab, (*Societies of the Books),* yakni wadah teologis kaum Yahudi-Kristen-Islam. Ide besar pengembalian ke fenomena wahyu global semacam ini bila terwujud secara umum bisa sebagai solusi berbagai problem kemanusiaan dan pengembangan peradaban keilmuan (*hadzarah al-ilmiy*).[231] Dari kajian

---

229 Lihat '*review article'* A. Minhaji, "Mencari Rumusan Ushul Fikih Untuk Masa Kini", *al-Jami;ah* No. 65/XII/2000, hlm. 49-50. Lihat juga karya-karya Muslim modernis, seperti Sahrur, *Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'assirah*, (Damaskus: al-Ahliy, 1990), atau Khaled Abou el-Fadl, *Speaking of the God's Name: Islamic Law, Authority and Women,* (London: Oneword Publication, 2003) dan sebagainya

230 [26]Konsep semacam ini sangat dipengaruhi oleh karya N. Frye, *The Great Code: The Bible and Literature,* (London: Routledge, 1982).

231 Selain tokoh ilmuan bahasa dan filosuf, konsepsi yang dipinjam Arkoun juga banyak dipengaruhi

metodologis yang ditawarkan oleh Arkoun di atas terlihat bahwa obsesinya adalah ingin memberi kemungkinan berbagai kajian al-Qur'an yang bisa disumbangkan untuk memecahkan persoalan humanisme atau problem kemanusiaan dan keilmuan.

Karenanya, tidak mengherankan bila Arkoun kemudian mengajukan beberapa hepotesis tentang wacana al-Qur'an dan perkembangannya, yang antara lain disebutkan bahwa:

1. Al-Qur'an adalah sejumlah makna yang sangat mungkin untuk ditawarkan kepada seluruh manusia, dan karena itu, ia layak menimbulkan perkembangan-perkembangan doktrinal, yang bermacam-macam yang sesuai dengan sejarah yang melahirkannya.
2. Pada setiap pemaknaan yang potensial, al-Qur'an mengacu pada agama transsejarah atau mengacu pada transendensi. Pada setiap pemaknaan yang diwujudkan dalam doktrin teologis, yuridis, filsafat, politis, etika dan sebagainya, al-Qur'an menjadi mitologi dan ideologi yang kurang lebih juga dimasuki makna transendensi.
3. Al-Qur'an adalah sebuah teks yang terbuka. Tidak satupun penafsiran yang menutupnya secara definitif dan "ortodoks". Sebaliknya, semua aliran yang disebut Muslim adalah gerakan-gerakan ideologis yang mendukung dan mensahkan kehendak kekuatan sosial yang bersaing untuk meraih sebuah kekuasaan.
4. Teks al-Qur'an secara benar tidak mungkin disempitkan melalui ideologi, karena teks itu secara khusus membahas situasi dan kondisi manusia, seperti keberadaan, cinta kasih, hidup, mati dan sebagainya.[232]

---

oleh antropolog dan sosiolog seperti Jacque Goody, P. Bourdieu, Herman Tillon dan ilmuan lainnya dalam prespektif humanismenya. Arkoun, "The Notion of Revelation: From Ahl Kitab to The Societes of the Book" dalam *Lectures*, Bab IX. Penulis juga pernah mencoba mengekplorasi aspek ini untuk prespektif dialog antar iman (DAI). Dalam Signifikansi Masyarakat Kitab bagi Dialog Antar iman: Kajian Eksploratif atas Pemikiran Mohammed Arkoun" dalam *Millah Vol. IV*, No. 1, (2004).

232 Arkoun, *Critique*, hlm. 132

BAB VIII
ANALISIS KELEBIHAN DAN KELEMAHAN PENDEKATAN BERPIKIR
MODEL INTEGRATIF, MODEL HEGEL, KEN WILBER, DAVID N. HYERLE, M. ARKOUN, DAN AL-JABIRY

A. Kelebihan-kelebihan Model Pendekatan Berpikir

Untuk mengkaji kelebihan dan kelemahan kelima model pendekatan berpikir dari lima tokoh yaitu: Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, Mohammed Arkoun, dan 'Abid al-Jabiry, dibawah ini akan disajikan secara ringkas identifikasi dan klasifikasi pokok-pokok pikiran masing-masing.

1. Kelebihan Model Pendekatan Berpikir Integratif/Tauhidik

Ada beberapa kelebihan model pendekatan berpikir integratif, di antaranya, yaitu: nondikotomik, tauhidik terwujudnya agama dan ilmu pengetahuan adalah: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas.

Kelebihan model integratif ini meliputi, (1) integrasi, (2) interkoneksi, (3) holistik, (4) terpadu, (5) komprehensif, (6) satu sistem, (7) satu kesatuan,

(8) kokoh, (9) kuat, (10) kolektif, (11) religius, (12) humanis, (13) damai, (14) akrab, (15) rendah hati, (16) tuntas, (17) kerja keras, (18) kerja cerdas, (19) kerja kualitas, (20) kerja tuntas, dan (21) kerja ikhlas.

2. Kelebihan Model Dialektika Hegel

Beberapa kelebihan model dialektika Hegel di antaranya adalah (1) adanya tesis (ide, gagasan, pendapat, konsep) yang dijadikan pijakan mendialogkan, menganalisis tesis orang lain, (2) tesis bersifat dinamis sehingga memerlukan pendalaman secara esensial dan substansial tesis tersebut, (3) tesis dapat berupa produk pemikiran multidimensi, multi disipliner, dan interdisipliner, (4) tesis yang beraneka ragam menuntut pemahaman komprehensif, dan (5) adanya bahan dari tesis untuk menemukan pemikiran baru melalui elaborasi, kombinasi secara dialogis dan dialektis. Tesis dilakukan antitetesis dengan dialogis dan dialektis sehingga ditemukan titik temu/kalimatun sawa, dan dirumuskan hasil dialogis dan dialektis menjadi sintesis kreatif. Atau sikap ilmiah penulis dan orisinilitas pendapat/gagsan/ide penulis.

Model dialektika Hegel memiliki kelebihan, yaitu: (1) fokus pada tesis (ide, gagasan, pendapat, konsep) orang lain, (2) antithesis dengan dialogis dan dialektis sehingga ditemukan titik temu/kalimatun sawa, dan dirumuskan hasil dialogis dan dialektis menjadi (3) sintesis kreatif, atau sikap ilmiah penulis dan orisinilitas pendapat/gagsan/ide penulis. Sintesis kreatif penulis menjadi (4) tesis baru baginya.

3. Kelebihan Model Spiral Ken Wilber

Ada beberapa kelebihan model pendekatan spiral Ken Wilber, antara lain: (1) paradigama yang ditawarkan adalah integral dengan teori Teori Segala Hal (TSH), (2) teori ini memposisikan dan menghubungkan agama dan ilmu pengetahuan secara integral artinya bangunan teori didasarkan pada dua hal, yaitu pengalaman langsung jiwa dan spiritualitas kontemplatif menjadi satu keutuhan sekaligus dengan pengalaman langsung tersebut. Inilah yang membedakan pemikiran Ken Wilber dengan para pemikir pada umumnya yang mereka hanya berkutat pada teori filsafat atau teori ilmiah, dan (3) pendekatan dengan model spiral di mana Ken Wilber telah mengurutkan menjadi delapan tahap.

Model spiral memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) paradigma yang ditawarkan integral dengan teori segala hal (TSH), yang memposisikan agama

dan ilmu pengetahuan dan hubungannya integral dengan mendasarkan pengalaman langsung dan spiritualitas kontempelatif menjadi satu satu keutuhan, (2) pendekatan spiral dengan delapan tahap.

4. Kelebihan Model Bahasa Visual Umum David N. Hyerle

Model pendekatan berpikir yang ditawarkan David N. Hyerle dengan *Thinking Map* (Peta Pemikiran) ada beberapa kelebihan, yaitu: (1) penentuan fokus pendekatan jelas dan tegas yaitu adalah bahasa visual umum, (2) adanya kategorisasi bentuk bahasa visual umum ke dalam delapan macam, (3) adanya tawaran pendekatan pemecahan dari kedelapan bahasa visual umum ke dalam lima pendekatan berpikir.

Gagasan *Thinking Map* (Peta Pemikiran) David N. Hyerle memiliki kelebihan, yaitu: (1) fokus bahasa visual umum, (2) kategorisasi dari bahasa visual umum menjadi delapan, proses kognitif, yaitu: (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; dan klasifikasi, dan (3) kedelapan proses kognitif masing-masing dibahas sebagai berikut. (a) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (b) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (c) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (d) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (e) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (f) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (g) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (h) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

5. Kelebihan Model Bahasa, Pemikiran, dan Sejarah M. Arkoun

Tawaran model pendekatan berpikir ala M. Arkoun memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) pendekatan yang dibangun oleh M. Arkoun adalah komprehensif karena mencakup tiga hal sekaligus, yaitu bahasa, pemikiran, dan sejarah, (2) apa yang dicontohkan oleh M. Arkoun adalah logis, empiris, dan sistematis, (3) model M. Arkoun adalah suatu model integrasi antara bahasa-pemikiran-sejarah.

Pendekatan M. Arkoun memiliki kelebihan, yaitu: (1) pendekatan simultan antara bahasa-pemikiran, dan sejarah, (2) menekankan pendekatan logis, empiris, dan sistematis, dan (3) model integrasi makna bahasa, pemikiran, dan sejarah.

6. Kelebihan Model Bayani, Burhani, dan Irfani al-Jabiri

Pendekatan berpikir model al-Jabiry dengan bayani, burhani, dan irfani memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) ketiga epistemologi bayani, burhani, dan irfani menjadi satu keutuhan di dalam mengkaji pemikiran sehingga akan menghasilkan kajian yang komprehensif, (2) memberikan gambaran kajian secara integratif di dalam wilayah pemikiran secara logis, empiris, dan sistematis, (3) memudahkan untuk mengkontrol dari ketiga epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam penyelesaian kajian pemikiran.

Al-Jabiry menggunakan pendekatan epistemologi bayabni, burhani, dan irfani, memberikan kejelasan dan ketegasan bahwa ketiga epistemologi menjadi satu keutuhan, dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

A. Kelemahan-kelemahan Model Pendekatan Berpikir

Tidak ada satupun model pendekatan berpikir yang luput dari kelemahan, artinya dapat dipastikan adanya kelemahan, berikut ini di antara kelemahan masing-masing model pendekatan berpikir.

1. Kelemahan Model Pendekatan Berpikir Integratif/Tauhidik

Kelemahan model integrative fokus pada kebalikannya yaitu model dikotomis yang mengakibatkan beberapa hal: tekstualis, pemisahan, pertentangan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputus asaan.

Jika pendekan berpikir dengan dikotomis antara agama dan ilmu pengetahuan maka akan terjadi beberapa kelemahan, yaitu: (a) pemisahan, (b) berdiri sendiri, (c) parsial, (d) tidak utuh, (e) terbagi-bagi, (f) terkotak-kotak, (g) bercerai berai, (h) runtuh, (i) lemah, (j) individual, (k) sekuler, (l) radikal, (m) anarkhis, (n) angkuh, (o) sombong, (q) tidak tuntas, (r) cepat loyo, (s) cepat menyerah, (t) asal-asalan, (u) hasilnya tidak utuh, dan (v) keakuan serta (w) keputus asaan.

2. Kelemahan Model Dialektika Hegel

Kelemahan pendekatan dialektis di antaranya: (1) tidak ada batasan yang jelas dan tegas masalah tesis dan hanya dibatasi tingkat kejenuhan karena ditemukan banyak kesamaan dalam ide, gagasan, dan pendapat, (2) masih

memungkinkan diketemukan subjektivitas pengkaji karena dalam elaborasi, kombinasi tesis tidak ada ukuran yang pasti, (3) belum dapat tuntas kajian berdasarkan tesis kecuali jika pada goolnya adalah berporos pada paradigma integrasi, nondikotomik, tauhidik, ataupun holoistik dan komprehensif.

Kajian pendekatan berpikir dialektika Hegel kelemahan yang menonjol adalah (a) batasan final tesis yang kualified dan pasti tidak jelas dan tegas yang ada kejenuhan tesis yang dikaji, (b) sulit untuk terhindar dari subjektivitas, dan (c) gool akhir pendekatan dialektis tetap belum bisa dikatakan final atau tuntas.

3. Kelemahan Model Spiral Ken Wilber

Kelemahan model Ken Wilber di antaranya: (1) sulitnya mencari dukungan para ahli yang sependapat tentang paradigma integrasi agama dan ilmu pengetahuan karena pada umumnya para ahli hanya berpijak pada teori filsafat atau ilmiah tidak menjadikan satu keutuhan antara agama dan ilmu pengetahuan ke dalam satu paradigma integral, (2) masih diketemukan kesulitan memahami fokus model spiral yang ditentukan sebagai tahap pertama dan seterusnya, dan (3) kesulitan menemukan titik temu atau benang merah dari kedelapan tahap.

Ada beberapa kelemahan model Spiral ini meliputi: (a) paradigma yang dipilih dan ditentukan oleh Ken Wilber adalah integral, ternyata tidak banyak diikuti oleh para filosof yang hanya mengandalkan filsafat murni dan teori secara ilmiah saja tanpa pembuktian empiris, (b) kesulitan menentukan titik awal kajian model Spiral, dan (c) kesulitan pula untuk menemukan titik temu dari kedelapan tahap model Spiral.

4. Kelemahan Model Bahasa Visual Umum David N. Hyerle

Terdapat beberapa kelemahan model ini di antaranya adalah: (1) pemahaman dan pemecahan fokus pada bahasa belum cukup, karena masih ada beberapa faktor esensial dan substansial yang diperlukan bahasan komprehensif, misalnya sosial, budaya, agama, dan sejarah, (2) tidak tampak pemikiran yang menuju pada pendekatan integrasi agama dan ilmu pengetahuan, (3) penekanan kajian hanya pada pemahaman bahasa visual umum.

Model David N. Hyerle memiliki kelemahan yang meliputi: (a) makna bahasa dan pemahamannya masih dirasa tidak cukup untuk memahami secara esensial dan substansial, (b) tidak adanya tawaran untuk mengkaji secara integratif dari makna bahasa, dan (c) masih banyak kelemahan jika pembatasan bahasan pada bahasa visual umum.

5. Kelemahan Model Bahasa, Pemikiran, dan Sejarah M. Arkoun

Model M. Arkoun masih diketemukan kelemahan, antara lain (1) tidak adanya penyebutan dan pengelompokkan secara tegas dan jelas batasan integrasi agama dan ilmu pengetahuan, (2) terdapat kesulitan ketika mengintegrasikan bahasa-pemikiran-sejarah menjadi satu kesatuan karena memerlukan kajian komprehensif.

Kelemahan yang terjadi model M. Arkoun adalah: (a) tidak secara jelas dan tegas paradigma yang dipilih dan ditentukan oleh M. Arkoun, (b) memang *triple* yang dipilih dan ditetapkan M. Arkoun yaitu bahasa-pemikiran-sejarah merupakan model yang bagus, akan tetapi tidak disebutkan secara eksplisit sosial-historis berisi apa saja, misalnya (sosial, budaya, politik, dan agama).

6. Kelemahan Model Bayani, Burhani, dan Irfani al-Jabiri

Setiap model pendekatan pemikiran sudah dapat dipastikan adanya kekurangan atau kelemahan, demikian pula model al-Jabiry, antara lain (1) bagi pengkaji dituntut menguasai ketiga epistemologi, dan jika hanya memahami satu epistemologi maka akan tidak tuntas dan masih banyak kekurangannya, (2) tidak menyebutkan paradigma integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam model yang ditawarkan, dan (3) yang dijadikan contoh kajian adalah dunia dan masyarakat Arab tidak diimbangi dengan contoh di luar Arab.

Model pendekatan berpikir Al-Jabiry terdapat kelemahan, di antaranya: (a) adanya tuntutan yang utuh bagi pengguna model ini untuk memahami ketiga epistemologi yang dipilih dan digunakan olah al-Jabiry tersebut, (b) jika hanya memahami satu epistemologi saja atau dua epistemologi, belum mencukupinya, dan (c) al-Jabiry dalam kajian empiric di dunia Arab sehingga masih ada batasan kajian lebih lanjut yang lebih luas.

C. Konsep Elaborasi dan Kombinasi Pelbagai Pendekatan Berpikir

Untuk melakukan elaborasi dan kombinasi pendekatan berpikir dapat dilakukan berdasarkan pada esensi dan substansi dari masing-masing pendekatan berpikir yang dilakukan elaborasi dan kombinasi tersebut.

1. Esensi dan Substansi Pendekatan Integratif

Esensi pendekatan integratif dibangun atas paradigma integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama bersumber dari wahyu/firman Allah dan Hadis, sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari *sunatullah*. Dengan demikian esensi pendekatan integratif ini adalah tauhidik/nondikotomik. Karena agama dan *sunatullah* yang melahirkan ilmu pengetahuan sumber utama dan pertama adalah Allah SWT.

Substansi pendekatan integratif dibahas dan diuraikan dalam bentuk: Desain Pengembangan Berpikir Agama dan Ilmu pengetahuan Integratif dengan keempat peta konsep:

a) Peta konsep 1 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab I)
b) Peta konsep 2 : penjelasan, kata kunci, implikasi, dan implementasi (baca Bab II)
c) Peta konsep 3 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab III)
d) Peta konsep 4 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab IV)

2. Esensi dan Substansi Pendekatan Dialektika Hegel

Pendekatan dialektika Hegel esensinya adalah mendialektikan dengan proses dialogis dan analisis berbagai ide, gagasan, konsep, dan pendapat bahkan teori para ahli.

Substansi pendekatan dialektika ini berupa (a) tesis dilakukan dialogis dan analisis dengan memahami makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial-historis (social, budaya, politik, dan agama) dengan prosedur antitesis (menulis berbagai makna, identifikasi dan klasifikasi, mempertanyakan mengapa sama dan mengapa berpeda, menemukan titik temu, dan dirumuskan ke dalam sintesis kreatif.

3. Esensi dan Substansi Pendekatan Spiral Ken Wilber

Esensi pendekatan berpikir pendekatan Spiral Ken Wilber dibangun dengan paradigma integral antara agama dan ilmu pengetahuan dengan

mengintegralkan antara ***pengalaman langsung dengan spiritualitas tentative menjadi satu keutuhan terpadu***.

Substansi pendekatan Spiral Ken Wilber dengan teori TSH (Teori Segala Hal) dengan bentuk spiral yang terdiri dari delapan tahab.

4. Esensi dan Substansi Pendekatan Bahasa Visual Umum David N. Hyerle

Esensi pendekatan bahasa visual umum David N. Hyerle berfokus pada bahasa visual umum dalam pembelajaran.

Substansi pendektan ini adalah delapan proses kognitif, yaitu: (konteks/ struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; dan klasifikasi, dan (3) kedelapan proses kognitif masing-masing dibahas sebagai berikut. (a) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (b) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (c) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (d) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (e) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (f) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (g) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (h) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

5. Esensi dan Substansi Pendekatan Bahasa-Pemikiran-Sejarah M. Arkoun

Pendekatan bahasa-pemikiran-sejarah M. Arkoun esensinya adalah fokus pada tiga hal pokok, yaitu bahasa-pemikiran-sejarah dari ide, gagasan, konsep, pendapat, dan teori dari para ahli.

Substansi pendektan ini meliputi makna bahasa, makna gagasan, pendapat, ide, konsep, dan bahkan teori para ahli, dan sejarah secara konteksual.

6. Esensi dan Substansi Pendekatan Epistemologi Burhani, Bayani, dan Irfani al-Jabiry

Pendekatan epistemologi burhani, bayani, dan irfani al-Jabiry esensinya adalah keutuhan terintegrasi ketiga epistemologi dalam pemikiran.

Substansi pemikiran ini adalah segala unsur dari epistemologi burhani, bayani, dan irfani.

D. Elaborasi dan Kombinasi Esensi dan Substansi Kelebihan Model-model Pendekatan Berpikir

Untuk mengimplementasikan berbagai pendekatan berpikir tersebut di atas dengan melakukan elaborasi dan kombinasi dari kelebihan dengan esensi dan substansi masing-masing model menjadi satu bahasan sebagai berikut.

Kelebihan model integratif ini meliputi, (1) integrasi, (2) interkoneksi, (3) holistik, (4) terpadu, (5) komprehensif, (6) satu sistem, (7) satu kesatuan, (8) kokoh, (9) kuat, (10) kolektif, (11) religius, (12) humanis, (13) damai, (14) akrab, (15) rendah hati, (16) tuntas, (17) kerja keras, (18) kerja cerdas, (19) kerja kualitas, (20) kerja tuntas, dan (21) kerja ikhlas.

Esensi pendekatan integratif dibangun atas paradigma integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama bersumber dari wahyu/firman Allah dan Hadis, sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari sunatullah. Dengan demikian esensi pendekatan integratif ini adalah tauhidik/nondikotomik. Karena agama dan sunatullah yang melahirkan ilmu pengetahuan sumber utama dan pertama adalah Allah SWT.

Substansi pendekatan integratif dibahas dan diuraikan dalam bentuk: Desain Pengembangan Berpikir Agama dan Ilmu pengetahuan Integratif dengan keempat peta konsep:

a) Peta konsep 1 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab I)
b) Peta konsep 2 : penjelasan, kata kunci, implikasi, dan implementasi (baca Bab II)
c) Peta konsep 3 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab III)
d) Peta konsep 4 : penjelasan, implikasi, dan implementasi (baca Bab IV)

Model dialektika Hegel memiliki kelebihan, yaitu: (1) fokus pada tesis (ide, gagasan, pendapat, konsep) orang lain, (2) antithesis dengan dialogis dan dialektis sehingga ditemukan titik temu/kalimatun sawa, dan dirumuskan hasil dialogis dan dialektis menjadi (3) sintesis kreatif, atau sikap ilmiah penulis dan orisinilitas pendapat/gagsan/ide penulis. Sintesis kreatif penulis menjadi (4) tesis baru baginya.

Pendekatan dialektika Hegel esensinya adalah mendialektikan dengan proses dialogis dan analisis berbagai ide, gagasan, konsep, dan pendapat bahkan teori para ahli.

Substansi pendekatan dialektika ini berupa (a) tesis dilakukan dialogis dan analisis dengan memahami makna bahasa, makna konsep, dan makna social-historis (social, budaya, politik, dan agama) dengan prosedur antithesis (menulis berbagai makna, identifikasi dan klasifikasi, mempertanyakan mengapa sama dan mengapa berpeda, menemukan titik temu, dan dirumuskan ke dalam sintesis kreatif.

Model spiral memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) paradigma yang ditawarkan integral dengan teori segala hal (TSH), yang memposisikan agama dan ilmu pengetahuan dan hubungannya integral dengan mendasarkan pengalaman langsung dan spiritualitas kontempelatif menjadi satu satu keutuhan, (2) pendekatan spiral dengan delapan tahap.

Esensi pendekatan berpikir pendekatan Spiral Ken Wilber dibangun dengan paradigma integral antara agama dan ilmu pengetahuan dengan mengintegralkan antara pengalaman langsung dengan spiritualitas kontemplatif menjadi satu keutuhan dan terpadu. Substansi pendekatan Spiral Ken Wilber dengan teori TSH (Teori Segala Hal) dengan bentuk spiral yang terdiri dari delapan tahab.

Gagasan *Thinking Map* (Peta Pemikiran) David N. Hyerle memiliki kelebihan, yaitu: (1) fokus bahasa visual umum, (2) kategorisasi dari bahasa visual umum menjadi delapan, proses kognitif, yaitu: (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; dan klasifikasi, dan (3) kedelapan proses kognitif masing-masing dibahas sebagai berikut. (a) konteks/ struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (b) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (c) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (d) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (e) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (f) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (g) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (h) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Esensi pendekatan bahasa visual umum David N. Hyerle berfokus pada bahasa visual umum dalam pembelajaran. Substansi pendektan ini adalah delapan proses kognitif, yaitu: (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; dan klasifikasi, dan (3) kedelapan proses

kognitif masing-masing dibahas sebagai berikut. (a) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (b) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (c) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (d) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (e) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (f) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (g) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (h) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Pendekatan M. Arkoun memiliki kelebihan, yaitu: (1) pendekatan simultan antara bahasa-pemikiran, dan sejarah, (2) menekankan pendekatan logis, empiris, dan sistematis, dan (3) model integrasi makna bahasa, pemikiran, dan sejarah.

Pendekatan bahasa-pemikiran-sejarah M. Arkoun esensinya adalah fokus pada tiga hal pokok, yaitu bahasa-pemikiran-sejarah dari ide, gagasan, konsep, pendapat, dan teori dari para ahli. Substansi pendektan ini meliputi makna bahasa, makna gagasan, pendapat, ide, konsep, dan bahkan teori para ahli, dan sejarah secara konteksual.

Al-Jabiry menggunakan pendekatan epistemologi bayabni, burhani, dan irfani, memberikan kejelasan dan ketegasan bahwa ketiga epistemologi menjadi satu keutuhan, dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Pendekatan epistemologi burhani, bayani, dan irfani al-Jabiry esensinya adalah keutuhan terintegrasi ketiga epistemologi dalam pemikiran. Substansi pemikiran ini adalah segala unsur dari epistemologi burhani, bayani, dan irfani.

Berdasarkan kelebihan masing-masing dapat dipilih dan ditetapkan menjadi satu kesatuan dengan melakukan elaborasi, kombinasi, dan adaptasi dari masing-masing model/pola pendekatan berpikir, sehingga menjadi suatu pendekatan berpikir yang komprehensif, integratif, dan tauhidik/nondikotomik.

E. Elaborasi dan Kombinasi Esensi dan Substansi Kelemahan-kelemahan Model Pendekatan Berpikir

Esensi dan substansi kelemahan model pendekatan berpikir tersebut di atas dapat diuraiakan secara singkat sebagai berikut.

Jika pendekan berpikir dengan dikotomis antara agama dan ilmu pengetahuan maka akan terjadi beberapa kelemahan, yaitu: (a) pemisahan, (b) berdiri sendiri, (c) parsial, (d) tidak utuh, (e) terbagi-bagi, (f) terkotak-kotak, (g) bercerai berai, (h) runtuh, (i) lemah, (j) individual, (k) sekuler, (l) radikal, (m) anarkhis, (n) angkuh, (o) sombong, (q) tidak tuntas, (r) cepat loyo, (s) cepat menyerah, (t) asal-asalan, (u) hasilnya tidak utuh, dan (v) keakuan serta (w) keputus asaan.

Esensi kelemahan model integratif adalah: (a) terjadinya dikotomis, (2) parsial, (3) tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan tuntas, komprehensif, dsb. Substansi kelemahan model ini dapat melahirkan hal-hal yang sangat vital yakni pemisahan, pengkotak-kotakan, dan bahkan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan sehingga akan dapat melahirkan berbagai permalahan dalam hidup dan system kehidupan manusia.

Kajian pendekatan berpikir dialektika Hegel kelemahan yang menonjol adalah (a) batasan final tesis yang kualified dan pasti tidak jelas dan tegas yang ada kejenuhan tesis yang dikaji, (b) sulit untuk terhindar dari subjektivitas, dan (c) gool akhir pendekatan dialektis tetap belum bisa dikatakan final atau tuntas.

Esensi kelemahan model dialektika Hegel adalah memutus mata raitai kajian dan pembatasannya, karena sangat dinamis dan produktif perkembangan dan penemuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Substansinya mencakup segala aspek kajian baik ilmiah maupun nonilmiah.

Ada beberapa kelemahan model Spiral ini meliputi: (a) paradigma yang dipilih dan ditentukan oleh Ken Wilber adalah integral, ternyata tidak banyak diikuti oleh para filosof yang hanya mengandalkan filsafat murni dan teori secara ilmiah saja tanpa pembuktian empiris, (b) kesulitan menentukan titik awal kajian model Spiral, dan (c) kesulitan pula untuk menemukan titik temu dari kedelapan tahap model Spiral.

Esensi kelemahan pendekatan Spiral adalah kesulitan mendapatkan dukungan para filosof yang mengandalkan teori-teori ilmiah tanpa mengintegralkan dengan aspek pengalaman spiritual kontemplatif secara langsung. Substansinya keterbatasan paradigm integral, batas mulai kajian, dan batas mengakhiri kajian.

Model David N. Hyerle memiliki kelemahan yang meliputi: (a) makna bahasa dan pemahamannya masih dirasa tidak cukup untuk memahami secara esensial dan substansial, (b) tidak adanya tawaran untuk mengkaji secara integratif dari makna bahasa, dan (c) masih banyak kelemahan jika pembatasan bahasan pada bahasa visual umum.

Esensi kelemahan model David N. Hyerle pembatasan fokus pada bahasa visual umum padahal memahami makna bahasa tidak cukup untuk memahami pemikiran yang kompleks dan komprehensif. Substansinya adalah pemaknaan bahasa visual umum yang dikategorikan menjadi delapan peta pemikiran dan dikaji dengan lima pendekatan proses kognitif.

Kelemahan yang terjadi model M. Arkoun adalah: (a) tidak secara jelas dan tegas paradigm yang dipilih dan ditentukan oleh M. Arkoun, (b) memang triple yang dipilih dan ditetapkan M. Arkoun yaitu bahasa-pemikiran-sejarah merupakan model yang bagus, akan tetapi tidak disebutkan secara eksplisit social-historis berisi apa saja, misalnya (social, budaya, politik, dan agama).

Esensi kelemahan model M. Arkoun adalah tidak memposisikan dan menghubungkan agama dan ilmu pengetahuan secara jelas dan tegas. Substansinya memahami makna bahasa, pemikiran, dan sejarah.

Model pendekatan berpikir Al-Jabiry terdapat kelemahan, di antaranya: (a) adanya tuntutan yang utuh bagi pengguna model ini untuk memahami ketiga epistemologi yang dipilih dan digunakan olah al-Jabiry tersebut, (b) jika hanya memahami satu epistemologi saja atau dua epistemologi, belum mencukupinya, dan (c) al-Jabiry dalam kajian empiric di dunia Arab sehingga masih ada batasan kajian lebih lanjut yang lebih luas.

Esensi kelemahan pendekatan al-Jabiry adalah kajian empiriknya di Saudi Arabia padahal Islam dan peradabannya telah berkembang luas. Substansinya adalah berbagai unsur epistemologi bayani, burhani, dan irfani yang ketiga epistemologi memiliki karakteristik kajian masing-masing.

Berdasarkan analisis kelemahan dari keenam pendekatan berpikir pada esensinya masing-masing kelemahan dapat dilengkapi dan disempurnakan secara komprehansif sehingga kelemahan ini bisa diatasi dengan elaborasi dan kombinasi, serta adaptasi dari masing-masing model/pola pendekatan berpikir.

F. Implementasi Elaborasi dan Kombinasi Model-model Pendekatan Berpikir

Keenam model pendekatan berpikir secara umum dapat diklasifikasikan bahwa masing-masing memiliki fokus yang tidak jauh berbeda, artinya model pendekatan berpikir berfokus pada pemahaman, pemaknaan ide, gagasan, konsep, pendapat, dan bahkan teori sekalipun dari para filosof, para ahli, intelektual untuk dikaji, dibahas, diteliti, didialogkan, dan dialektikan sehingga dipahami esensi dan substansi ide, gagasan, konsep, pendapat, dan bahkan teori sekalipun dari para filosof, para ahli, intelektual tersebut.

Ide, gagasan, konsep, pendapat, dan bahkan teori sekalipun dari para filosof, para ahli, intelektual dituangkan ke dalam bahasa yang berada di dalam kamus/mu'jam, referensi-referensi, karya-karya ilmiah dan nonilmiah, yang perlu dilakukan pemahaman secara intensif, komprehensif, interdisipliner, multidisipliner, dan lintas disipliner.

Pendekatan berpikir merupakan suatu hal yang prinsipil dan pokok di dalam setiap melakukan kajian ilmiah, karena pada hakikatnya pemikiran manusia sangat variatif, kompleks, dinamis, kritis, dan kreatif dalam segala urusan manusia baik yang bersifat filosofis, ilmiah, dan nonilmiah.

Pemilihan dan penentuan model pendekatan berpikir bersifat terbuka, bebas, dan luas. Karena keterbukaan, kebebasan, dan keluasan bagi seseorang pengkaji ilmiah untuk menentukan pendekatan berpikir tertentu, maka yang terpenting bagi seorang pengkaji ilmiah tersebut dituntut untuk memahami secara detail, dalam, dan komprehensif model pendekatan berpikir yang telah dipilihnya.

Perlu dan penting dipahami oleh setiap pengkaji ilmiah bahwa tidak ada satupun model pendekatan berpikir yang paling baik dan benar, akan tetapi yang ada adalah kecocokan, kesesuaian dengan topik, tema, judul kajian ilmiah yang dilakukan.

Untuk memiliki sikap ilmiah yang jelas dan tegas bagi seorang pengkaji pemikiran ilmiah salah satunya dengan memilih dan menentukan metode dan pendekatan berpikir tertentu, karena dengan tahap ini berarti seorang pengkaji ilmiah akan melakukan pembahasan melalui pemahaman makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, budaya, politik, dan agama).

Dengan demikian seorang pengkaji pemikiran ilmiah agar memilki sikap ilmiah dan menemukan orisinilitas pemikiran pengkaji pemikiran ilmiah itu, syarat utama lagi pokok adalah memilih dan menentukan model pendektan berpikir yang dianggap cocok, sesuai untuk membedah ide, gagasan, konsep, pendapat, dan bahkan teori sekalipun dari para filosof, para ahli, dan para intelektual.

Berdasarkan kelebihan masing-masing dapat dipilih dan ditetapkan menjadi satu kesatuan dengan melakukan elaborasi, kombinasi, dan adaptasi dari masing-masing model/pola pendekatan berpikir, sehingga menjadi suatu pendekatan berpikir yang komprehensif, integratif, dan tauhidik/ nondikotomik. Begitu pula berdasarkan analisis kelemahan dari keenam pendekatan berpikir pada esensinya masing-masing kelemahan dapat dilengkapi dan disempurnakan secara komprehansif sehingga kelemahan ini bisa diatasi dengan elaborasi dan kombinasi, serta adaptasi dari masing-masing model/pola pendekatan berpikir.

Keenam pendekatan berpikir di atas pada esensinya dapat diidentifikasi menjadi bagian yang saling melengkapi dan menyempurnakan paradigma integrasi yang dibangun dengan peta pemikiran yang ada dalam buku ini, sedangkan jika diklasifikasikan keenam pendekatan berpikir merupakan perpaduan secara interdisipliner, multidisipliner, dan lintas disipliner.

G. Strategi Pemilihan dan Penggunaan Pendekatan Berpikir

Dengan kajian model pendekatan berpikir dari keenam model tersebut, terdapat empat pendekatan berpikir yang ada kedekatan dan kemiripan dengan paradigma integrasi. Keempat model pendekatan berpikir itu, adalah model pendekatan integratif (madzhab UIN Sunan Kalijaga), model pendekatan bahasa-pemikiran-sejarah (M. Arkoun), model pendekatan Spiral (Ken Wilber), dan model pendekatan epistemologi burhani, bayani,dan irfani (al-Jabiry), sedangkan dua model pendekatan yang lain belum secara tegas dan jelas dibangun atas paradigma integrasi. Kedua model pendekatan tersebut, yaitu: model pendekatan dialektika (Hegel) dan model pendekatan bahasa visual umum (David N. Hyerle). Kedua model pendekatan berpikir masih memerlukan penegasan dan penguatan yang menuju paradigma integratif.

Mengapa model pendekatan berpikir pertama kali dibangun atas dasar penentuan paradigma (kerangka pikir), karena paradigma menjadi inti dan

poros yang menentukan isi, materi, bahan kajian. Paradigma integrasi dipilih dan ditentukan dalam model pendekatan berpikir integratif, tauhidik, holistic, dan nondikotomik dilandaskan secara teologis-dogmatis, metodologis dan filosofis bahwa fokus paradigma integrasi adalah agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan secara integratif dan tauhidik yang sumber utama dan pertama adalah Allah SWT.

Untuk memahami secara utuh, komprehensif, dan lengkap tentang model pendekatan berpikir integratif berdasarkan paradigma integrasi dapat dibaca secara utuh, lengkap, dan sempurna dari keseluruhan isi buku ini. Ada beberapa strategi di dalam pemilihan dan penggunaan pendekatan berpikir sebagai berikut.

1. Tentukan paradigma (kerangka pikir), misalnya paradigma integrasi, nondikotomik, tauhidik, holistik, komprehansif, integral
2. Tentukan "integrasi" apa dengan apa, misalnya agama dan ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan atau agama dan sunatullah (hukum alam)
3. Tentukan basis integrasi agama dan ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan atau agama dan sunatullah (hukum alam)
4. Tentukan objek pemikiran yang formal dan material
5. Tentukan sumber dan materi berpikir
6. Rumuskan tujuan dan manfaat pemikiran
7. Pilih pendekatan berpikir, misalnya dialektik, spiral, bahasa visual umum, bahasa-sejarah-pemikiran, bayani-burhani-irfani dan pahami masing-masing model pendekatan berpikir yang akan digunakan
8. Tentukan metode dan teknik pemikiran
9. Tentukan prosedur/langkah-langkah pemikiran secara logis, empiris, dan sistematis serta tertulis.

Kesembilan strategi ini saling berkatian dan menjadi satu kesatuan utuh di dalam mengkaji, membahas, menganalisis, mengkritisi dengan cara dialogis dan dialektis sesuai dengan tema, topik, judul, keywords, dan *theory of knowledge* yang dikaji oleh penulis, penilai, pembahas, dan peneliti.

H. Contoh Elaborasi, Kombinasi, dan Adaptasi Model Pendekatan Berpikir Dialektis dan Bahasa Visual Umum

Untuk memberikan gambaran konkret proses elaborasi, kombinasi dan adaptasi model pendekatan berpikir pendekatan dialektis Hegel dan model bahasa visual umum David N. Hyerle dapat dijelaskan berikut.

Menurut David N. Hyerle terdapat delapan proses kognitif. Kedelapan proses kognitif meliputi:

1. Konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis;
2. Analogi dibahas dengan pemikiran metaforis;
3. Mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif;
4. Sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem;
5. Mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem;
6. Seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem;
7. Membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan
8. Klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Kedelapan proses kognitif dielaborasi dan dikombinasi dengan model pendekatan dialektik Hegel terdapat titik temu/*kalimatun sawa*. ***Pertama,*** titik temu dalam makna "tesis"

1. Bahasa visual umum untuk komunitas pembelajaran (fokus peta pemikiran) sebagai tesis berupa keywords dalam judul, topik, body of knowledge atau theory of knowledge (fokus pemikiran dialektis)
2. Bahasa visual umum berupa konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; klasifikasi (peta pemikiran) adalah tesis yang mencakup makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, budaya, politik, dan agama) dalam pemikiran dialektis

Kedua, titik temu antar keduanya dalam makna "antithesis"

1. ***Pemikiran dialogis*** melalui membahas yang sama dan yang tidak sama (8 peta pemikiran sama dengan tesis pemikiran dialektis: makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, budaya, politik, dan agama)

2. ***Pemikiran metaforis*** melalui identifikasi
3. ***Pemikiran induktif-deduktif*** melalui klasifikasi (penggolongan sistemik secara interdisipliner)
4. ***Pemikiran dinamik sistem*** sama dengan titik temu/kalimatun sawa
5. ***Pemikiran evaluatif*** merumuskan titik temu sebagai sikap ilmiah/ orisinilitas pemikiran penulis

Ketiga, titik temu David N. Hyerle dan dialektika Hegel dalam hal "sintesis kreatif"yang selanjutnya sebagai tesis baru bagi penulis

1. Pahami unsur-unsur sintesis kreatif penulis
2. Susunlah bab, subbab, dan sub-subbab
3. Pahami esensi karya ilmiah Anda dengan *thinking map* dan *dialectic thinking*
4. Pahami substansi karya ilmiah Anda dari masing-masing bab dst.
5. Pahami hubungan karya ilmiah secara esensial dan substansial menjadi satu kesatuan dan kepaduan (integratif-interkonektif)

I. Contoh Model Berpikir Dialektis

Berikut ini diberikan sebuah contoh berpikir pendekatan dialektis dan langkah-langkah proses berpikir dialektis. Contoh ini berkaitan dengan definisi ilmu pengetahuan menurut beberapa pendapat ahli. Di antaranya disebutkan di dalam contoh ada lima pendapat ahli tentang definisi ilmu pengetahuan.

CONTOH BERPIKIR DIALEKTIS

(TESIS – ANTITESIS -- SINTESIS KREATIF)

KEYWORD (KATA KUNCI) ILMU PENGETAHUAN (SCIENTIFIC KNOWLEDGE)

I. PENGERTIAN/DEFINISI ILMU PENGETAHUAN

A. The Liang Gie

"Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga

menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai segala gejala kealaman, kemasyarakatan atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan" (Pengantar Filsafat Ilmu, hlm. 93)

Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Adanya aktivitas manusia yang terus menerus
2. Dilakukan secara rasional dan kognitif
3. Menggunakan metode ilmiah
4. Adanya produk (hasil) pengetahuan yang sistematis
5. Adanya pengetahuan tentang kejadian alam, kemasyarakatan atau perorangan
6. Adanya tujuan yang jelas, untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerangan. Dengan kata lain adanya tujuan akhir dan tujuan operasional.

B. Conny R. Semiawan, dkk.

"Ilmu merupakan salah satu dari sekian pengetahuan, dan kadang-kadang disebut juga dengan nama pengetahuan ilmiah (scientific knowledge), karena metode untuk memperoleh dilakukan melalui metode ilmiah" (Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu, hlm. 45).

Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Ilmu merupakan salah satu bagian dari pengetahuan
2. Ilmu disebut juga pengetahuan ilmiah (scientific knowledge)
3. Ilmu menggunakan metode ilmiah.

C. Mohr (1977)

"Sains secara operasional sebagai suatu usaha akal manusia yang teratur dan taat azaz menuju penemuan keterangan tentang pengetahuan yang benar" (Pengantar ke Filsafat Sains Karangan Andi Hakim Nasution (1989, hlm. 27).

Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Adanya usaha akal manusia
2. Dilakukan secara teratur dan taat

3. Azas dan tujuan menemukan pengetahuan yang benar.

D. Jujun S. Suriasumantri

"Ilmu sebagai disiplin adalah pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhannya" (Filsafat Ilmu, 1994, hlm. 35).

Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan
2. Penuh tanggung jawab
3. Adanya kesungguhan.

E. Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen

"Ilmu timbul berdasarkan atas hasil penyaringan, pengaturan, kuantifikasi dan objektifikasi" (Pengantar Filsafat Ilmu, penerjemah Soejono Soemargono, 1990, hlm. 14-15).

Defini ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Ilmu merupakan hasil penyaringan
2. Adanya pengaturan
3. Adanya kuantifikasi
4. Adanya objektifikasi.

II. IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI DEFINISI

Kelima definisi ilmu pengetahuan tersebut di atas dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai berikut.

A. Definisi pertama lebih lengkap apabila dikomparasikan dengan definisi kedua, ketiga, keempat, dan kelima, karena definisi pertama secara garis besar sudah mencakup definisi dari keempat yang lain. Definisi pertama meliputi:
   1. Proses ilmiah (aktivitas akal manusia dan metode ilmiah)
   2. Produk (hasil) dari proses ilmiah
   3. Tujuan akhir dan aplikatif (mendapatkan kebenaran dan sebagai penjelas penerapan) ilmu pengetahuan.

B. Definisi kedua menitikberatkan pada:
    1. Pembagian dan pengelompokkan ilmu pengetahuan sebagai bagian pengetahuan itu sendiri
    2. Ilmu pengetahuan disebut juga scientific knowledge
    3. Menggunakan metode ilmiah
C. Definisi ketiga membatasi pada:
    1. Proses ilmu pengetahuan (aktivitas akal manusia terus menerus dan taat aturannya)
    2. Sasaran (tujuan) pengetahuan yang benar
D. Defini keempat memfokuskan pada:
    1. Fungsi ilmu pengetahuan
    2. Pelaksanaan pengetahuan dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh.
E. Definisi kelima menitikberatkan pada:
    1. Produk penyeringan pengetahuan
    2. Kuantifikasi dan objektifikasi.

Kelima definisi ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan bahwa masing-masing definisi berfungsi saling melengkapi satu dengan yang lain, sehingga memerlukan kajian interdisipliner dari aspek filsafat, teori-teori ilmu pengetahuan, pendekatan, dan praktik/implementasinya.

III. SINTESIS KREATIF/SIKAP PENULIS

"Ilmu pengetahuan adalah suatu aktivitas akal manusia terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan metode ilmiah untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun operasional, sehingga ilmu pengetahuan itu, memberikan manfaat bagi kehidupan manusia da n pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri".

IV. SINTESIS KREATIF ADALAH TESIS BARU BAGI PENULIS

"Ilmu pengetahuan adalah suatu aktivitas akal manusia terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan metode ilmiah untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun operasional, sehingga ilmu pengetahuan itu, memberikan manfaat bagi kehidupan manusia da n pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri".

Definisi penulis mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Adanya aktivitas akal manusia
2. Adanya objek dan sumber
3. Adanya metode ilmiah yang digunakan
4. Adanya tujuan dan pendekatan
5. Adanya produk (hasil) yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran intelektual, moral, spiritual, dan operasional
6. Adanya manfaat bagi manusia
7. Adanya manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

V. DISUSUN MENJADI BAB, SUB BAB, SUBSUB BAB

BAB I : AKAL DAN AKTIVITAS

BAB II : OBJEK DAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN

BAB III : STRATEGI ILMU PENGETAHUAN

BAB IV : KEBERNAKNAAN ILMU PENGETAHUAN

BAB V : PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

CONTOH STRATEGIS LANGKAH BERPIKIR PENDEKATAN DIALEKTIS:

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Keywords: evaluasi, pembelajaran, bahasa Arab

A. Langkah pertama: tahapan tesis (keywords judul)

1. Pahami pengertian atau makna kata evaluasi, pembelajaran, bahasa Arab (lihat kamus/ensiklopedi/data)
2. Pahami pengertian atau makna konsep/definisi (keywords judul) (lihat referensi)
3. Pahami pengertian atau makna sosial historis (sosial-politik-budaya-agama) (keywords judul) (lihat referensi dan ensiklopedi)

Ketiga langkah di atas disebut tahapan memahami tesis (pendapat, ide, gagasan, konsep orang lain)

B. Langkah kedua: tahapan antitesis

1. Tulis masing-masing pengertian 1,2, dan 3 yang diambil dari sumber yang berbeda-beda.
2. Identifikasikan masing-masing dari ketiga pengertian sehingga diketahui unsur masing-masing. Lakukan klasifikasi atau penggolongan sistemik dari ketiga pengertian tersebut. Pada saat klasifikasi menunjukkan adanya kompleksitas dan adanya persamaan dan perbedaan sehingga memerlukan kajian komprehensif dan interdisipliner.
3. Pembahasan unsur-unsur yang sama dan yang berbeda dari ketiga pengertian tahapan tesis.
4. Mengapa ada unsur-unsur yang sama dan berbeda supaya dibahas secara tuntas.
5. Menemukan titik temu/benang merah/kalimatn sawa dari ketiga pengertian tahap tesis. Rumuskan titik temu tersebut menjadi pendapat dan sikap penulis.

C. Langkah ketiga: sintesis kreatif

1. Sintesis kreatif adalah sikap/pendapat penulis tentang (keywords judul)
2. Pendapat penulis merupakan orisinilitas pemikiran pengulis dan selanjutnya disebut sebagai tesis baru bagi penulis
3. Sintesis kreatif atau tesis baru penulis dipahami lagi sebagaimana pemahaman pendekatan dialektis.
4. Hasil pemahaman penulis berupa sintesis kreatif disusun menjadi bab/subsubbab, dan seterusnya.
5. Bab/subbab/subsubbab dipahami secara dialektis.

Berpikir pendekatan dialektik tentang evaluasi pembelajaran bahasa Arab senantiasa berpikir keutuhan dan menuju kesempurnaan, karena berpikir dialektis ini mencari akar filasafat; Teori-teori; Kurikulum; Kompetensi/ tujuan, Pendekatan, Metode, Teknik, dan Evaluasi. Kerangka teoretik (filasafat; Teori-teori; Kurikulum; Kompetensi/tujuan, Pendekatan, Metode, Teknik, dan Evaluasi) dihubungkan dengan praktik di lapangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab selama ini.

Footnote: nama penulis/pengarang, judul buku, (kota terbit:penerbit, th terbit), hlm....

MANUSIA BERAGAMA DAN BERNEGARA SUATU SOLUSI ALTERNATIF KONTRA EKSTRIMISME Perspektif Pendekatan Berpikir Integratif

Pentingnya Beragama dan Bernegara

Manusia beragama dan bernegara merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena pada hakikatnya kedua hal ini menjadi kebutuhan asasi bagi setiap manusia. Karena itu, beragama dan bernegara bagi setiap manusia sama pentingnya. Artinya manusia beragama berarti manusia berketuhanan (teosentris) dan manusia bernegara (antroposentris) berarti manusia berbangsa, berperadaban dan berbudaya sebagai bagian dari *sunnatullah* (hukum alam). Ketika manusia beragama sumber ajarannya adalah wahyu Tuhan YME, sedangkan manusia bernegara "Indonesia" sumbernya *sunnatullah*.

Dari sumber *sunnatullah* dapat dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat kodrati, sebagai makhluk sosial dengan ciri manusia berkelompok, *zoon politicon,* berbangsa, berperadaban dan berbudaya. Sifat kodrati manusia, bagian dari *sunnatullah* sehingga manusia Indonesia melahirkan Negara Indonesia secara konstitusional. Oleh karena itu, bernegara bagi bangsa Indonesia dipahami sebagai *sunnatullah*, karena secara historis terbentuknya Indonesia melaui proses sangat panjang dan perjuangan hebat para pendahulu bangsa sebagai pelaku pejuangan kemerdekaan, yang gugur menjadi pahlawan, syuhada, dan salihin yang telah mendahulului kita semua. Bangsa Indonesia saat ini dan seterusnya menjadi penerus, pengisi, dan penjaga serta pejuang kelangsungan dan keutuhan NKRI ini.

Di dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Hal ini menunjukkan secara sadar adanya kepercayaan iman para pendiri, pejuang kemerdekaan Indonesia benar-benar mendapatkan rahmat Allah YME dan atas doa, usaha, ikhtiar dan perjuangan para pendahulu bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Karena itu, dipahami bahwa kemerdekaan Indonesia sebagai bukti konkret bersumber *sunnatullah*, manusia yang merencanakan dan Tuhan yang menentukan. Tafsir ilmi menyebutkan ketentuan Tuhan YME ada dua, yaitu agama dan *sunnatullah*. Agama yaitu hukum dan ketentuan Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sumber agama adalah wahyu. Agama hanya diperuntukkan bagi manusia. Manusia dapat memilih untuk taat atau tidak, tidak ada paksaan memeluk agama, mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat. *Sunnatullāh,* yaitu hukum dan ketentuan Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-Nya sering disebut hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh. Dengan kata lain *sunnatullah* menjadi sumber sains dan peradaban bagi manusia.

Agama dan *Sunnatullah* Integratif

Agama bersumber wahyu, yang dijadikan dasar bagi manusia beragama dalam mengamalkan ajaran agama yang diimani. *Sunnatullah* dalam arti luas menjadi sumber manusia bernegara, berbangsa, berperadaban, dan berbudaya. Pada hakikatnya agama dan *sunnatullah* adalah integrative. Karena itu, *sunnatullah* dijadikan dasar bernegara yang diejawantahkan oleh pendiri bangsa Indonesia ke dalam Pancasila dan UUD 1945. Kedua sumber tersebut berasal dan bersumber dari Allah SWT. Agama dari sumber wahyu dikaji manusia secara teologis-dogmatis dan filosofis-metodologis melahirkan ilmu *al-ulum ad-Din* integrative. Demikian pula *sunnatullah* menjadi sumber Sains dikaji secara filosofis- metodologis dan teologis-dogmatis melahirkan *natural sciences & technology–social sciences & humanities* integrative. Manusia beragama dalam menjalankan ajaran agama tidak bisa berdiri sendiri tanpa ruang dan waktu dan sarana prasarana dalam peribadatan. Ruang dan waktu adalah bagian *sunnatullah* (hukum alam) yang tidak bisa terpisahkan dengan peribadatan manusia beragama. Artinya, ketika manusia beribadah menempati ruang dan waktu serta mengenakan perangkat peribadatan yang dibutuhkan. Demikian pula, manusia bernegara tidak bisa tanpa *sunnatullah.* Dengan demikian manusia Indonesi beragama sesuai ketentuan agama dan manusia Indonesia bernegara sesuai dengan dasar Negara, ideology, dan falsafah NKRI, yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Untuk menghindari dikotomi pengertian, pemahaman, penghayatan dalam memahami manusia beragama (berketuhanan/teosentris) dan bernegara (antroposentris), maka diperlukan paradigma integrative dan nondikotomik. Paradigma integrative beragama dan bernegara pertama dan utama adalah harus jelas dan tegas memposisikan agama dan Negara sehingga hubungan antar keduanya juga jelas dan tegas. Agama bersumber wahyu dan Negara bersumber *sunnatullah.* Bagi kita bangsa Indonesia mayoritas umat beragama dikokoh kuatkan sumber agama yang dipeluk adalah wahyu, sedangkan kita bernegara berdasar, berideologi, dan filosofi Negara adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Posisi dan Hubungan Manusia Beragama dan Bernegara

Dengan demikian jelas posisi dan hubungan bangsa Indonesia dalam beragama dan bernegara secara utuh integrative, nondikotomik, dan holistik dalam tatanan hidup dan sistem kehidupan berbangsa dan bernegara di NKRI

tercinta. Pemahaman integrative nondikotomik seperti ini sebagai upaya konstruktif dan konstitusional dalam penegakkan kelangsungan hidup dan menuju kualitas hidup berbangsa, beragama, dan bernegara. Karena itu, bagi bangsa Indonesia tidak lagi mempersoalkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara, ideology, dan falsafah negara yang sudah final. Untuk itu, tidak diperlukan lagi adanya upaya menggantikan dasar Negara, ideology, dan falsafah dengan selain Pancasila dan UUD 1945.

Dengan dasar Negara Indonesia yang telah ditetapkan secara konstitusional mestinya semua elemen bangsa Indonesia tidak ragukan lagi kebenaran dan ketetapan konstitusi yang konstitusional itu, sebagai dasar dan landasan dalam kehidupan beragama dan bernegara. Eksistensi agama yang dipeluk jelas dan tegas, begitu pula eksistensi NKRI sebagai wujud manusia bernegara sudah jelas dan tegas. Jika demikian, maka hubungan agama dan Negara bagi umat beragama dengan NKRI bangsa Indonesa sangat jelas dan tegas, tidak perlu penafsiran dan pemahaman yang kontraproduktif atau bahkan destruktif dalam memahami manusia beragama dan bernegara. Akan tetapi, jika sebaliknya pemahaman posisi dan hubungan umat beragama dan bernegara "di NKRI" ini tidak menjadi keutuhan, integrative, nondikotomis, maka senantiasa akan memunculkan permasalahan dalam tatanan kehidupan dan sistem kehidupan di NKRI ini.

Manusia beragama dan bernegara merupakan kebutuhan hakiki manusia bersifat kodrati. Manusia beragama tidak bisa dipisahkan dengan bernegara. Negara dijadikan pemeluknya sebagai tempat untuk mengamalkan ajaran agama yang dipeluknya sesuai dengan petunjuk wahyu, sedangkan bernegara sesuai dengan ketetapan dan kesepakatan konstitusi secara konstitusional para pendahulu, pejuang kemerdekaan yang diladasi jiwa nasionalisme, patriotisme, sehingga menjadi bangsa beradab, berkepribadian Indonesia. Dengan uraian singkat di atas menjadi jelas dan tegas posisi dan hubungan manusia beragama dan bernegara secara integrative pada hakikatnya sama-sama bersumber dan berasal dari Allah SWT, beragama bersumber dan berdasar wahyu dan bernegara bersumber dan berdasar Pancasila dan UUD 1945 yang meruapakan bagian *Sunnatullah.* Oleh karena itu, permasalahan dasar, ideologi, dan falsafah Negara RI sudah final dan tidak ada selain Pancasila dan UUD 1945.

BAB IX
THINKING MAP
ELABORASI, KOMBINASI, DAN ADAPTASI MODEL PENDEKATAN BERPIKIR

A. Klasifikasi Model Pendekatan Integratif

Model pendekatan berpikir dari keenam model terdapat empat pendekatan berpikir yang ada kedekatan dan kemiripan dengan paradigma integrasi. Keempat model pendekatan berpikir itu, adalah model pendekatan integrasi-interkoneksi (Mazhab UIN Sunan Kalijaga), model pendekatan bahasa-pemikiran-sejarah (M. Arkoun), model pendekatan Spiral (Ken Wilber), dan model pendekatan epistemologi burhani, bayani,dan irfani (al-Jabiry)

1. Model pendekatan integrasif

Secara teologis agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik bersumber dan berasal dari Allah SWT. Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Demikian

pula eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera. Hubungan agama *(ad-Din)* dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Untuk lebih jelas dan tegas posisi dan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dapat dijelaskan dengan peta konsep berikut.

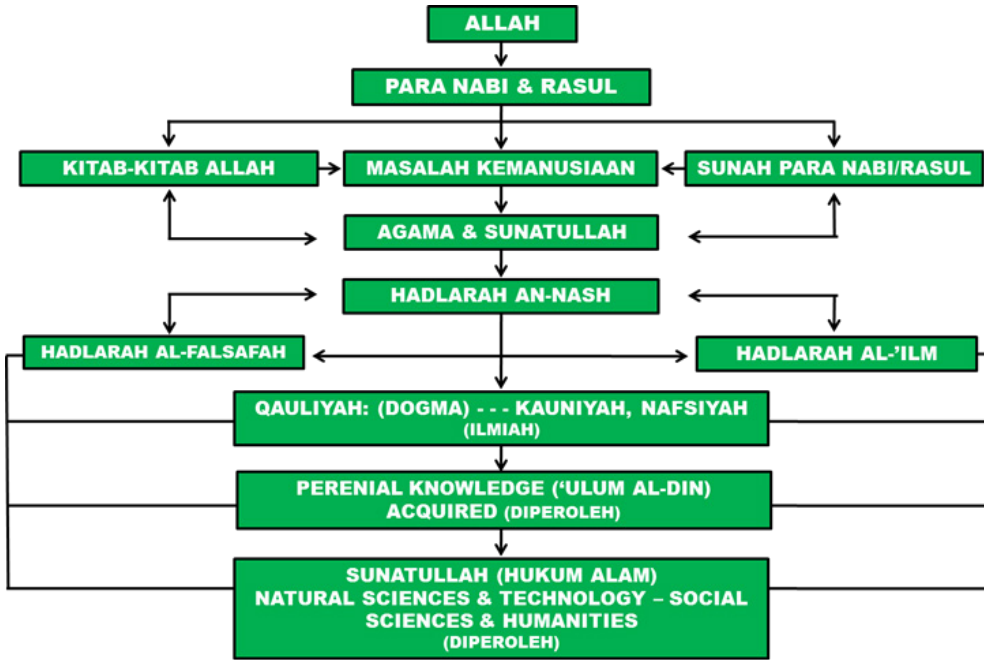

Secara garis besar peta konsep di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) agama bersumber dari wahyu dan sunatullah (hukum alam) sumber sains/ilmu pengetahuan: adalah ketentuan Allah secara tauqifi, dan (2) metodologi berpikir agama dan sains/ilmu pengetahuan adalah nondikotomik/integratif/tauhidik. Berikut penjelasan lebih rinci.

1. Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2. Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3. Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/Rasul secara tauqifi adalah Agama dan sunatullah (hukum alam).
4. Agama dan Sunatullah (hukum alam) adalah dua hal secara garis besar ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.
5. *Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; Qauliah-Kauniah-Nafsiah; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired; Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology-Humanities & Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i adalah Sains Nondikotomik.
6. *Hadlarah an-Nash;* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
7. *Hadlarah al-Falsafah;* ilmu-ilmu etis-filosofis
8. *Hadlarah al-'Ilm;* ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
9. Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-metodologis,* sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).
10. Kajian sains nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis.*
11. *Pemahaman pertama*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash*. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)---Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).
12. *Pemahaman kedua*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah ini secara horizontal dapat dielaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)---*Kauniah*, dan *Nafsiah* (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge*

(al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

2. Model pendekatan Spiral Ken Wilber

Menurut Ken Wilber teori segala hal dimulai dari "Visi integral"—atau Teori Segala Hal sejati—senantiasa berusaha merangkul keseluruhan materi, raga, pikiran, jiwa, dan roh yang mewujud dalam diri, budaya, dan alam. Visi ini berusaha memiliki pandangan menyeluruh, seimbang, dan inklusif. Sebuah visi yang merangkul ilmu pengetahuan, seni, dan moral yang melingkupi fisika hingga spiritualitas, biologi jingga estetika, sosiologi hingga doa yang kontemplatif yang mewujud dalam politik integral, pengobatan integral, bisnis integral, dan spiritualitas integral.

Berikut ini spiral yang menakjubkan yang menggambarkan tahapan dan tingkatan kesadaran dengan pemilihan warna dan maknanya.

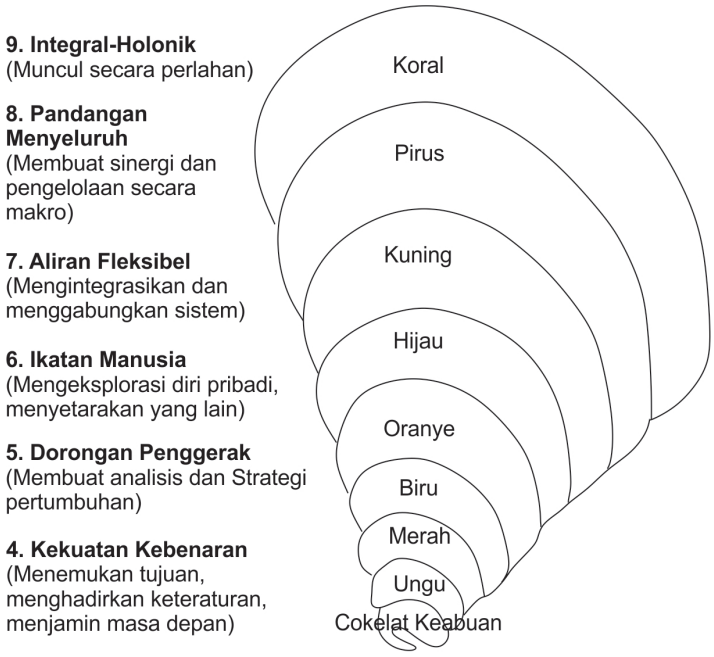

Teori segala hal yang digagas oleh Ken Wilber dengan paradigma integral dan pendekatan spiral yang menakjubkan. Paradigma integral bermakna menyatukan, mengumpulkan, bergabung, berhubungan atau merangkul, bukan dalam pengertian keseragaman dan bukan pula pemberangusan perbedaan atau warna warni kehidupan yang indah, akan tetapi merupakan kesatuan dalam keragaman, bhineka tunggal ika, berbagai kesamaan di tengah-tengah perbedaan. Paradigma ini tidak hanya berlaku pada aspek kemanusiaan tetapi juga dalam kosmos secara keseluruhan, yakni mencari penjelasan menyeluruh—sebuah Teori Segala Hal (TSH)---yang memberi ruang sah bagi seni, moral, ilmu pengetahuan, dan agama. Bukan sebaliknya, yaitu mereduksi hal-hal tersebut ke dalam salah satu irisan kosmik yang dianggap favorit. Jika berhasil dalam mengembangkan pandangan dunia yang benar-benar holistik atau integral, maka pada gilirannya akan bisa dikembangkan suatu teori kritik yang baru, suatu teori yang menelaah berbagai pandangan mutakhir secara kritis, baik pada tingkat individual maupun budaya. Paradigama yang integral akan secara inheren mengkritisi pandangan dan pendekatan yang parsial, dangkal, sempit, dan kurang integratif. Menurut Karl R. Popper **s**ebagaian besar filsuf percaya bahwa metode filsafat yang khas adalah analisis bahasa biasa, filsafat tidak cukup pada analisis bahasa biasa tanpa mengkaitkan dengan kosmologi, karena faktanya bahwa ide-ide metafisik belaka—dan oleh karena ide-ide filosofis—mempunyai signifikansi yang terbesar bagi kosmologi.

Ken Wilber dalam penyatuan agama dan ilmu pengetahuan meminjam ungkapan Shakespeare, "Ah, itulah masalahnya." (hlm. 126). Namun ia yakin, visi yang benar-benar integral atau TSH akan menyatukan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia membangun teori berdasarkan dua hal pokok yaitu ***pengalaman langsung jiwa***, bukan teori semata-mata tentang jiwa, dan ia memasukkan ***spiritualitas kontemplatif sekaligus dengan pengalaman langsung***, sedangkan pada umumnya para pemikir kebanyakan hanya berkutat pada tataran teori filsafat atau ilmiah. Ken Wilber menegaskan bahwa pengalaman langsung dan spiritualitas kontemplatif sama-sama penting dalam TSH. Para teoretikus menyusun klasifikasi tentang ragam pandangan orang terhadap hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, klasifikasi yang disusun rata-rata serupa dimulai dari perseteruan antara agama dan ilmu pengetahuan, koeksistensi yang saling mendukung, pertukaran dan saling pengaruh yang menguntungkan, dan berupaya

integrasi. Contoh yang dilakukan Ian Barbour menyusun klasifikasi menjadi empat, yaitu (1) konflik, agama dan ilmu pengetahuan saling berseteru, yang satu benar yang satu salah, (2) masing-masing berdiri sendiri. Agama dan ilmu pengetahuan keduanya "benar" pada wilayah pijakan yang berbeda, dan sedikit sekali yang bersinggungan, (3) dialog , antar keduanya melalui dialog saling menguntungkan, dan (4) integrasi, agama dan ilmu pengetahuan sama-sama merupakan keeping dari "gambaran besar" keduanya benar-benar mengintegrasikan kontribusi kedua belah pihak.

3. Model pendekatan bahasa-pemikiran-sejarah M. Arkoun

Model pendekatan berpikir M. Arkoun dibangun atas dasar tridimensi pemikiran, yaitu: pemahaman bahasa dilanjutkan pada konsep pemikiran/ ide/gagasan yang ada kemudian dikaitkan dengan sejarah dengan mengaktualisasikannya dengan konteks ke kinian. Untuk lebih jelasnya model M. Arkoun digambarkan dalam peta konsep berikut.

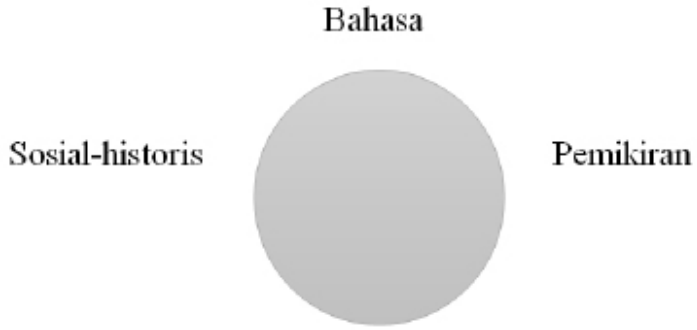

Pemikiran Arkoun dalam berbagai dimensi pemikiran Islam dan keagamaan berwujud dalam tridimensi pemikiran yang bersifat eklektif dan dialektis, yaitu: Bahasa-Sejarah-Pemikiran, dengan argumentasi singkat sebagai berikut. *Pertama,* bahasa. Karena sumber pokok agama islam (teks al-Quran dan al-Hadis) atau teks-teks suci keagamaan lainnya sebagai sumber yang sangat kaya dengan makna-makna simbolis dan senantiasa terbuka atas penafsiran yang luas dan mendalam. *Kedua,* sejarah, dalam artian historiografis, karena untuk melacak kontekstualisasi dan epistemologi suatu pemikiran yang tertuang dalam teks selalu tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi setiap bentuk pemikiran.. hal ini memerlukan bantuan berbagai ilmu secara multidisipliner. *Ketiga,* pemikiran setelah melewati kedua tahapan (bahasa dan sejarah) sampailah

tahap pemikiran. Hal ini dimaksudkan untuk memeras, mensarikan suatu kesimpulan, mengevaluasi suatu pemikiran serta mengaktualisasikannya dengan konteks ke kinian.

4. Model pendekatan berpikir al-Jabiry

Al-Jabiry membangun pendekatan berpikir dengan epistemologi burhani, epistemologi bayani, dan epistemologi irfani. Al-Jabiri menunjukkan adanya tiga masa perkembangan epistemologi dalam pemikiran Arab Islam, dengan masing-masing memiliki corak dan karakteristiknya sendiri-sendiri. Ketiganya adalah *Burhany, Bayani dan Irfani.*

1. ***Epistemologi Burhani*** mencoba menetapkan kebenaran melalui alur proposisi-proposisi logis, sebagaimana telah menjadi hasil silang budaya dari tradisi Aristotalian.
2. ***Epistemologi Bayani,*** melahirkan keilmuan yang didasarkan atas pertautan antara ilmu-ilmu bahasa dengan agama.
3. ***Epistemologi Irfani***, melihat ide-ide di balik eks yang diyakini akan menemukan hakekat di dalam maknanya.

Konflik yang terjadi dalam sejarah Islam bukan konflik suatu akal intelektual sebagaimana terjadi di Barat yang melahirkan paradigma pengetahuan baru, tetapi konflik ideologi dan politik. Agama dalam hal ini menjadi suatu dogma pergerakan yang menutup pintu nalar Arab. Posisi ini tidak ubahnya identik dengan adanya dogma-dogma atau doktrin-doktrin yang terjadi pada ajaran agama-agama. Dari paparan di atas, analisis yang dilakukan oleh al-Jabiri nempaknya ingin keluar dari pengaruh-pengaruh dan interest-interest tersebut dengan menawarkan alternatif dengan ketiga pendekatan epistemologis tersebut. Dengan epistemologi yang ditawarkan itu, dan ditambah dengan pendekatan historis, maka Al-Jabiri setidaknya telah berhasil memberi kontribusi positif bagi kepentingan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

Dinamika intelektualisme Arab-Islam sebagaimana telah dicanangkan oleh al-Jabiri, ternyata menghasilkan diskursus-diskursus yang sangat signifikan dalam perkembangan intelektualisme. Setidaknya dapat dicatat hal-hal penting sebagai berikut: ***Pertama***, Peradaban muslim yang terjadi pada masa *Takwin* dan *Tarjamah.* Ini terjadi sekitar pertengahan abad

kedua hijrah hingga pertengahan abad ketiga. Di masa inilah bahasa Arab dibakukan, beberapa disiplin keilmuan Islam, seperti hadits, fiqh dan tafsir dibentuk dan dirumuskan, termasuk penerjemahan tradisi pemikiran filsafat Yunani-Hellenisme ke dalam bahasa Arab. Dan keseluruhan proses tersebut berlangsung tumpang tindih, berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ini berdampak pada hubungan antara bahasa dan pemikiran dalam kebudayaan Islam Arab.

Dalam wilayah inilah kritik epistemologis al-Jabiri, dengan memunculkan persoalan-persoalan atau tema-tema yang muncul dalam lingkungan bahasa Arab. Nalar Arab sendiri menurut al Jabiri adalah *La raison constituce* (aql mukawwan), yakni himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum (berpikir) yang diberikan oleh kultur Arab bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, himpunan aturan-aturan dann hukum-hukum (berpikir) yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai epistemologi oleh kultur Arab. Al-Jabiri mengukur proses ketidksadaran ini dari sisi apa yang disebut sebagai syarat-syarat keabsahan pengetahuan yang akan menentukan valid tidaknya suatu pengetahuan dalam lingkup pemikiran Islam.

Kedua, Kaitannya dengan Telaah Antropologis. Di sini, al-Jabiri memetakan struktur pemikiran Arab menjadi tiga sistem pengetahuan: bercorak retoris atau *dialektis (bayani), demonstratif (burhani) dan gnosis (irfani).*

Masing-masing tersebut mempunyai metode *(manhaj)* dan pandangan *(ra'yu)* tertentu. Dan al-Jabiri menganggap bahwa hanya kategori pertamalah yang merupakan ciri dari ilmu-ilmu murni Islam klasik. Sementara kategori lainnya merupakan ilmu Islam yang sudah dimasuki pengaruh dari luar.

Ketiga Kaitannya dengan apa yang disebut *Risalah Qusyairiyah* ketika membagi ilmu pengetahuan dari sisi hirarkisnya. Menurutnya, hirarki ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ilmu yaqin, ilmu ainul yaqin,* dan *ilmu haqqul yaqin.* Namun pembagian mereka tetap ada perbedaan yang sangat mendasar, di mana al-Qusyairi melihat pengetahuan secara hirarkis sedangkan al-Jabiri tidak sama sekali.

Pendekatan integratif diperkuat dengan pengalaman spiritual yang dialami oleh J.D. Messinger dalam bukunya berjudul: "*11 Hari di Bulan Mei: Percakapan yang Akan Mengubah Hidup Anda*", sebagai berikut. Apa ilmu

pengetahuan itu? Di manakah garis pemisah antara ilmu pengetahuan dan iman? Mengapa ada yang berkeras hati memisahkan artifisial? Pada hal sudah ada kesepakatan bahwa kehidupan adalah ***non-dualitas***, tidak ada garis pemisah ilmu pengetahuan dan iman. Ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk dari iman. Hubungan kausal, prinsip-prinsip sebab dan akibat (bahan pikiran). Ada suatu kekuatan yang digambarkan oleh salah satu hokum Newton. Sebuah asumsi yang dibuat tepat, cocok di dalam perilaku yang bisa diamati, tetapi tidak pernah bisa dibuktikan. Apa perbedaan antara teori, hukum, postulat, dan sesuatu yang memang sudah demikian adanya. **Ilmu pengetahuan sampai sekarang tidak mampu membuktikan mengapa gaya berat seperti itu. Gaya berat (sunnatullah).** *Sunnatullāh,* yaitu hukum dan ketentuan Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-nya. pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh.

Ilmu pengetahuan tentang teori terhadap benda besar dalam ilmu fisika fundamental dan kajian tentang benda-benda kecil dalam ilmu fisika teoretis dalam konteks ini. Ilmu fisika fundamental dan teoretis keduanya benar dan memberikan hasil yang bisa dipertontonkan dalam ranah keilmuan, akan tetapi keduanya sama sekali bertentangan satu sama lain. Contoh dalam program MAC yang dibuat Apple, program Windows yang dibuat Microsoft. Keduanya tidak digunakan pada peralatan yang sama atau dalam system operasi yang sama. Keduanya tidak salah dan keduanya bermanfaat, namun keduanya tidak lengkap. Bagi ilmu pengetahuan lengkap atau tidak lengkap keduanya tetap bermanfaat.

Di bidang lain misalnya manusia mampu mereproduksi kekuatan menyembuhkan dari alam semesta melalui obat-obatan sistesis, dan secara genetis bisa memodifikasi makanan untuk meningkatkan produksi lahan per akre. Manusia menempuh perjalanan panjang untuk sampai kepada pemahaman akan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak tahu apapun perihal kebutuhan dasar manusia atau esensi dari matahari atau api bahkan "perilaku jahat" atau yang dikenal dengan cara lain dalam ilmu fisika sebagai belitan kuantum. Ilustrasi pasangan suami isteri yang sudah puluhan tahun pada suatu ketika berhenti melihat apa yang pada suatu ketika jelas dan

nyata. Dan hal ini dialami ilmuwan yang berates tahu nmenggeluti teori-teori tapi mereka lupa bahwa teori itu tidak pernah terbukti dan bahkan dalam kontradiksi yang luar biasa gambling mereka tidak bisa mengatasi kekurangan-kekurangan mereka.

Pemrograman yang tercatat yang melanggengkan system kepercayaan yang sudah using, ketinggalan zaman, sehingga seseorang tidak memiliki tabir penutup untuk melihat yang jernih. Orang-orang ini disebut penerima penghargaan Nobel. Inilah sebabnya semua perubahan di dalam duni bentuk merupakan suatu seri perubahan kecil-kecil yang lambat, yang kemudian diikuti oleh perubahan-perubahan radikal. Akhirnya sebuah program besar dipaparkan setelah kesesatan dan institusi, kelompok-kelompok serta system kepercayaan meruntuhkan bumi yang datar. Sebuah ilusi lain baru saja terguncang: ilmu pengetahuan dan iman tidaklah terpisah; namun kenyataannya keduanya tidak bisa lebih serupa.

Fondasi ilmu pengetahuan semua berbasis pada satu erangkat hokum, dan semuanya bukan hokum-hukum semata, namun semuanya adalah asumsi, apalagi tidak didasarkan pada asumsi benar-benar terjadi. Asumsi bisa dibuktikan benar-benar terjadi manakali asumsi-asumsi itu ternyata berlaku benar, misalnya hokum Newton tentang gaya berat atau kekuatan, akan tetapi kita tidak bisa menjelaskan mengapa demikian? Ini menggambarkan sekumpulan orang-orang yang berbagi misalnya seperti seperangkat metode, prinsip, dan teori yang tidak berbasis pada hokum-hukum yang tidak terbukti?

Di sinilah disebutnya orang-orang beriman. Apakah agama itu? Ada kesadaran baru: ada agama disebut ilmu pengetahuan dan itulah yang dapat membuat seseorang damai. Seorang insiyur nuklir dengan bidang mayor matematika, dalam perjalanan hidupnya menemukan pengalaman baru, yaitu bahwa senyatanya ada pemisahan antya ilmu pengetahuan dan iman, itulah yang selalu mengganggu dirinya, karena terjadi pertempuran antara realitas dan segala pembicaraan tentang dunia bentuk dan dunia cahaya. Inilah yang menolong diri Insiyur untuk memperjelas sesuatu. Ada suatu agama disebut ilmu pengetahuan, sedemikian para ilmuwan menerima kenyataan ini mereka akan lebih nyaman. Pikiran itu menguatkan Insiyur di tengah malam ketika terbangun dan terenyak.

Pada umumnya ilmu pengetahuan tidak percaya mukjizat-mukjizat karena tidak bisa menjelaskannya, tetapi di sisi lain, ilmu pengetahuan percaya akan

gaya berat dan tidak bisa menjelaskannya juga. Mengapa demikian? Lalu apa bedanya? Jika ilmu pengetahuan pada esensinya adalah suatu agama, lalu apa agama itu? Sungguh pemikiran yang luar biasa! Akan ditemukan suatu penemuan di sini. Karena ada kepercayaan bahwa Allah adalah ilmuwan terbesar dari semua yang lain, maka haruslah ada ilmu pengetahuan yang bisa menjelaskan mukjizat. Mengapa ilmu pengetahuan tidak menjadi esensi praktik-praktik religious saja? Setiap agama memiliki keutamaan-keutamaan cardinal. Filsafat yang mirip cinta, belarasa, pikiran yang tidak-baik, dan kelekatan pada hal-hal yang menyenangkan. Jika anda meminta, maka anda akan menerimanya; jika anda memberi kepada orang lain, maka anda memberi kepada diri anda sendiri, jika anda melakukan hal yang baik kepada sesame, maka hal-hal yang baik akan terjadi pada diri anda. Jika anda mencintai sesame seperti anda mencintai diri sendiri, maka ia akan balas mencintai anda. Bukankah anda melihat demikian? Inilah postulat-postulat yang mengarahkan hokum sinkronisitas dan dukungan akan apa yang kita bicarakan tentang intensi-intensi. Bukan hanya itu, tetapi meneguhkan apa yang kita ketahui tentang tindakan-tindakan foton serta perilaku-perilaku gaib.

Agama memiliki perangkat-perangkat prinsip, istilah, praktik, serta potulat-postulat yang menjadi dasar perilakunya. Seperti halnya ilmu pengetahuan semuanya tidak bisa dibuktikan, tetapi terdapat bukti-bukti berlimpah bahwa manakali seorang yang mengikuti perintah-perintah, memaknai postulat-postulat serta mengikuti praktik agama, harapa-harapan yang diinginkan terkabul. Dunia cahaya istilah ilmiah disebut foton dalam bahasa religious adalah kerajaan surga. Beberapa pendapat tentang agama:

1. Agama adalah suatu kumpulan system kepercayaan.
2. Agama adalah seperangkat praktik dan norma budaya.
3. Agama adalah kedua-duanya dan lebih dari itu termasuk filsafat, keutamaan-keutamaan atau hukum-hukum ilahi.
4. Agama mencakup beberapa hal dari apa yang ku katakana atau semuanya atau semuanya tidak berlaku.

Jadi agama adalah segala sesuatu. Agama dalam bahasa Inggris Religion, jika diuraikan: Re-lig-ion. Arti "Re" mengulang "lig" tidak ada arti dalam bahasa Inggris, tetapi kata itu berakar pada agama Kristen, sedangkan yang

menjadi dasarnya adalah bahasa Latin, sehingga dianggap bermakna dalam bahasa Latin paling tepat. Kata "lig" dalam bahasa Latin bermakna "mengikat" Kata "ion" adalah blok bangunan paling dasar dari segala hal. Ion adalah esensi dari molekul, baik dalam arti positif maupun negative. Semuanya adalah kekuatan saling bertentangan, tetapi yang satu tanpa yang lain tidak bisa ada.

Esensi agama adalah suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini adalah kajian tentang evolusi kekuatan siklis dan berkelanjutan yang mengikat seluruh kehidupan dan makhluk hidup. Agama itu ada untuk mempertahankan suatu keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan untuk menjaga kelestarian siklus evolusioner. Kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan itu akan keluar dari keseimbangan, sehingga siklus kehidupan alam, siklus evolusioner akan hancur berantakan. Peran agama untuk menjaga suatu keseimbangan antara Dunia Cahaya dengan Dunia Bentuk.

B. Klasifikasi Model Pendekatan Non-Integratif

Dua model pendekatan berpikir yang belum secara tegas dan jelas dibangun atas paradigma integrasi. Kedua model pendekatan tersebut, yaitu: model pendekatan dialektika (Hegel) dan model pendekatan bahasa visual umum (David N. Hyerle). Kedua model pendekatan berpikir masih memerlukan penegasan dan penguatan yang menuju paradigma integratif.

1. Model pendekatan berpikir David N. Hyerle

Pendekatan berpikir model David N. Hyerle secara singkat dapat dikatakan menggunakan peta pemikiran bahasa sebagai pola atau model pendekatan visual umum. Berikut peta pemikiran David N. Hyerle.

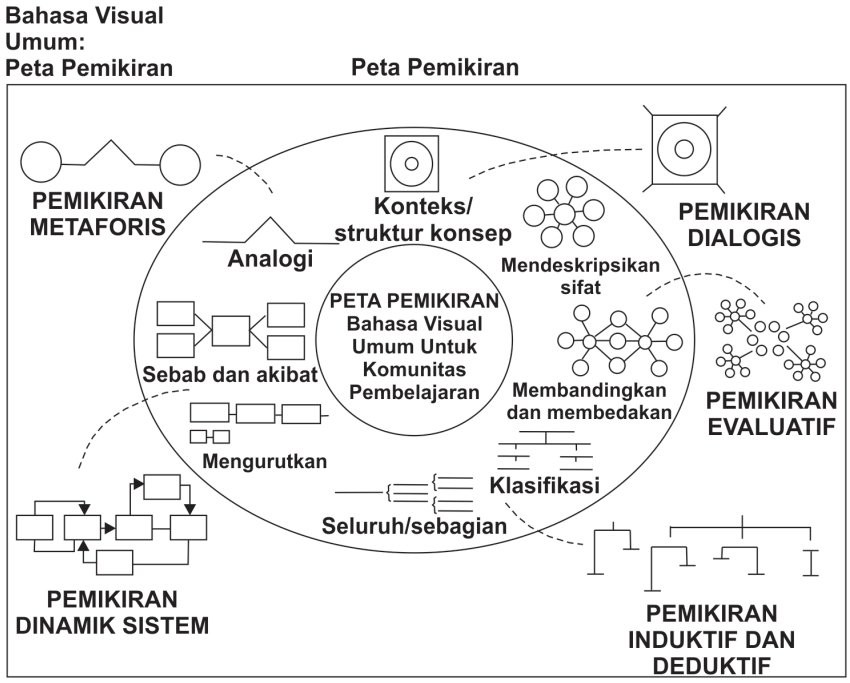

Istilah "Peta Pemikiran" dengan atau tanpa bentuk gambar dari delapan Peta telah terdaftar resmi.

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"* peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/ struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif. Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayangkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.

Peta pemikiran yang mencangkup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

2. Model pendekatan berpikir dialektika Hegel

Dalam logika klasik, dialektika berarti suatu metode diskusi tertentu dan satu cara tertentu dalam berdebat yang di dalamnya ide-ide kontradiktif dan pandangan-pandangan yang bertentangan dilontarkan. Masing-masing pandangan itu berupaya menunjukkan titik-titik kelemahan dan kesalahan dan kesalahan yang ada pada lawannya berdasarkan pengetahuan-pengetahuan dan proposisi-proposisi yang sudah diakui. Dengan demikian berkembanglah pertentangan antara penafian dan penetapan di lapangan pembahasan dan perdebatan, sampai berhenti pada kesimpulan yang di dalamnya salah satu pandangan yang bertentangan itu dipertahankan, atau sampai munculnya cara pandang baru yang merujukan semua pandangan dari pergulatan pemikiran antara hal-hal yang berlawanan tersebut, setelah menyingkirkan pendangan mereka dan menunjukkan kelemahan masing-masing. Orang pertama yang membangun logika sempurna berdasarkan (ide dialektika) tersebut adalah Hegel.

Dalam logikanya kontradiksi dialektik adalah titik sentral dan prinsip pokok yang menjadi dasar suatu pemahaman baru tentang alam, dan yang melalui prinsip pokok ini muncullah teori baru tentang alam yang sama sekali berbeda dengan teori klasik yang dianut orang sejak ia mampu mengetahui dan berpikir. Peta konsep ini merupakan elaborasi, kombinasi, dan adaptasi dari pemikiran Hegel "*these* dan *anti-these* adalah *synthese*", yang dilakukan penulis.

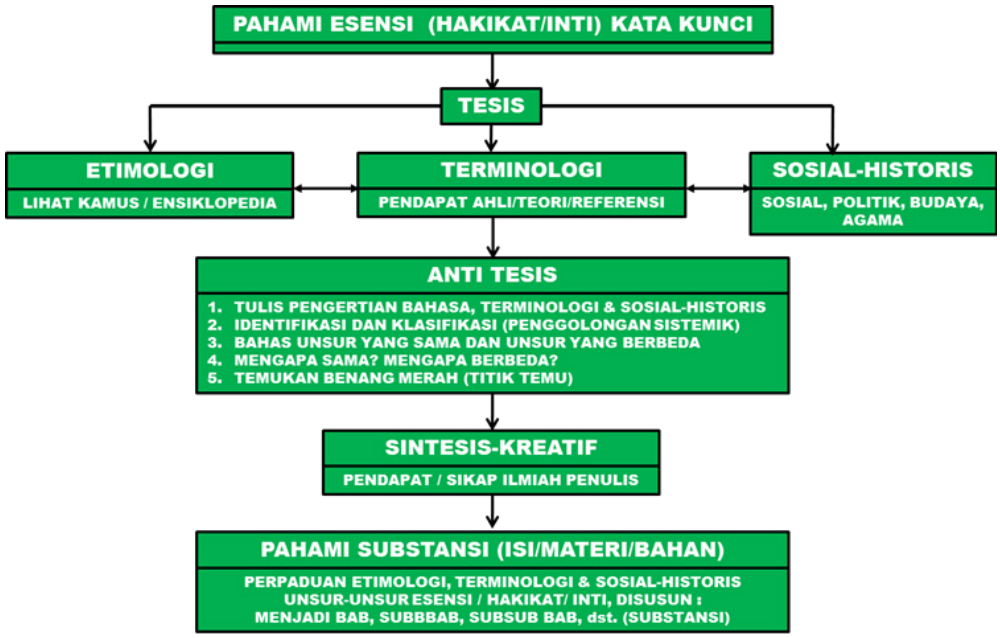

Pertama *natural sciences, humanities sciences* dan *social sciences* pahami *body of knowledge*-nya. Misalnya: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst. ***Kedua,*** pahami Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosologi, Psikologi, Antropologi dst menurut pengertian etimologi (kamus/ ensiklopedi), dan terminologi (definisi/istilah)/teori atau pendapat para ahli dalam bidangnya. ***Ketiga,*** Pengertian istilah/definisi atau pendapat ahli (dicari dalam referensi). Tahap ketiga ini disebutnya tahap tesis (konsep/ide/ gagasan/pendapat), dilanjutkan tahap berikutnya.

Keempat, pengertian istilah/definisi/teori atau pendapat ahli dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) tulis istilah/definisi atau pendapat ahli/teori secara lengkap, (2) identifikasi dan klasifikasi istilah/definisi atau pendapat ahli. Klasifikasi yang dimaksud di sini adalah penggolongan sistemik berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam makna bahasa dan konsep. Ketika penulis melakukan penggolongan sistemik berarti penulis harus mampu mengembangkannya sesuai dengan inti dan isi yang digali dari pengertian tersebut, (3) bahas unsur yang sama dan yang beda antara pengertian istilah/ definisi atau pendapat ahli, (4) mengapa ada unsur yang sama dan ada yang beda dari istilah/definisi atau pendapat ahli, dan (5) penulismenemukan "benang merah" antara yang sama dan yang beda. Pada tahap keempat melalui

proses point 1 sampai point 5 disebutnya proses ***antitesis*** untuk mendapatkan sintesis.

Tahap ***kelima,*** adalah merumuskan hasil pembahasan istilah/definisi atau pendapat ahli menjadi sikap ilmiah penulis. Jika penulis telah menemukan dan menentukan sikap ilmiah berarti penulis telah memahami esensi body of knowledge yang dikaji. Oleh karena itu, setiap penulis/pengkaji bidang keilmuan dituntut sampai dengan penulis menemukan ***sintesis*** apa yang akan dibahas/dikaji.

C. *Mapping* Model Integratif

Peta konsep model integratif adalah model dari hasil elaborasi, kombinasi, dan adaptasi dari keenam gabungan model pendekatan berpikir tersebut di atas, model ini dapat dipetakonsepkan menjadi model sebagi berikut.

Penjelasan Peta Konsep

1. Agama bersumber dari wahyu dan sunatullah (hukum alam) sumber sains/ ilmu pengetahuan: adalah ketentuan Allah secara tauqifi. Karena itu, Agama dan Sunatullah (Hukum Alam) adalah Nondikotomik/Integratif/ Tauhidik Menjadi Esensi dan Substansi Pondasi dan Pilar Mengubah *Mindset* (Pola Pikir) dan *Mindmap* (Peta Konsep) Manusia

2. Agama dan Sunatullah Dibingkai Iman dan Takwa
3. Iman dan Takwa Dibingkai Berpikir dan Berzikir Seimbang
4. Berpikir dan Berzikir Seimbang Dibingkai *Mindset*
5. *Mindset* Dibingkai *Mindmap*
6. *Mindmap* Dibingkai *Body of Knowledge/Theory of Knowledge*
7. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* Dibingkai Pemahaman Esensi (Makna Bahasa, Makna Konsep, dan Makna Sosial Historis: Sosial, Politik, Budaya, dan Agama)
8. Pemahaman Esensi Dibingkai Pemahaman Substansi (Isi, Materi, dan Bahan)
9. Pemahaman Subsatansi Dibingkai Berpikir Dialektis (Tesis, Antitesis, dan Sintesis Kreatif)
10. Berpikir Dialektis Dibingkai *Qauliyah, Kauniyah*, dan *Nafsiyah/Insaniyah*: *(Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah)*
11. *Qauliyah, Kauniyah, dan Nafsiyah/Insaniyah* Dibingkai Paradigma Agama dan Ilmu pengetahuan Nondikotomik/Integratif/Tauhidik

Kajian filsafat ilmu dan menghubungkan dengan Islam secara serius adalah penting sekali. Bahwa sintesis harmonis antara ilmu pengetahuan modern dan Islam pada hakikatnya bisa diusahakan dalam versi sain teistik, Islam dapat bergandengan tangan dengan tradisi monoteistik lainnya. Gagasan Ibn Rusyd, Secara ringkas doktrin teologis: (1) keberadaan Allah sebagai pencipta dan Pemelihara alam, (2) keesaan Allah, (3) sifat-sifat Allah berupa mengetahui, menguasai, bebas mengatur, mendengar, melihat, dan berfirman dinyatakan dalam Al-Quran, (4) keunikan dan ketidakmungkinan untuk disaingi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Syura (42):9 tidak ada yang menyerupai-Nya, (5) penciptaan dunia—meskipun manusia tidak mengetahui bagaimana dan kapan dunia diciptakan, (6) kebenaran kenabian, (7) keadilan Allah, dan (8) kebangkitan fisik pada hari akhir.

Untuk mempertegas hubungan fungsional agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik secara metodologis dapat dipergunakan peta konsep berikut ini.

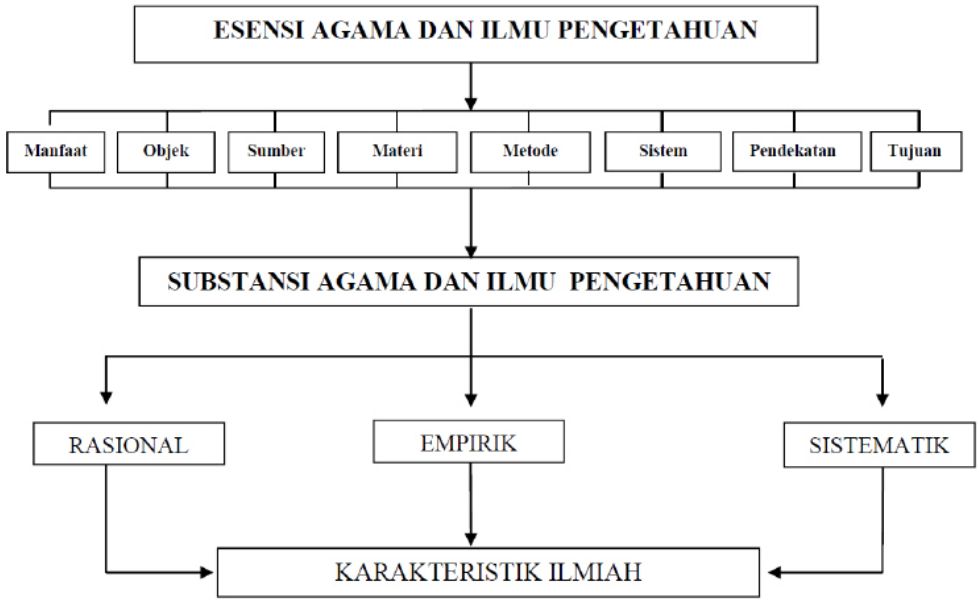

Peta konsep ini menjelaskan bahwa esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif harus memiliki paling tidak 8 (delapan) unsur, yaitu: (1) manfaat, (2) objek, (3) sumber, (4) materi, (5) metode, (6) sistem, (7) pendekatan, dan (8) tujuan. Kedelapan unsur saling berhubungan ke dalam sebuah sistem sehingga masing-masing unsur merupakan bagian dari sistem itu sendiri. Jika mengkaji dan mendalami esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif maka kedelapan unsur harus eksplisit dan implisit ke dalam masing-masing unsur. Dengan demikian agama dan ilmu pengetahuan tidak terdapat pemilahan, pemisahan, perbedaan dan juga pertentangan. Oleh karena itu, pada hakikatnya agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan antar keduanya.

Kedelapan unsur esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif menjadi satu kesatuan pula sebagai unsur-unsur substansi agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik. Dalam setiap mengkaji dan mendalami setiap unsur harus memenuhi kriteria karakteristik ilmiah. Karakteristik ilmiah secara umum adalah rasional, empirik, dan sistematik. (1) rasional berarti kegiatan ilmiah dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia; (2) empirik berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan;, dan (3) sistematik berarti proses yang digunakan

dalam kegiatan ilmiah menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan ilmu pengetahuan tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani ke arah peradaban baru. Hal yang membedakan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam ilmu pengetahuan tidak mengenal halal dan haram, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan, sehingga jika segala sesuatu bisa dibuktikan secara logika (rasio) dan didasarkan pada metode impiris serta ilmiah, hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, baik dan buruk. Oleh karena itu, pada hakikatnya ilmu pengetahuan tidak bebas nilai karena apapun hasil temuan pemikiran, penelitian scientifik di dalamnya sarat bermuatan nilai. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Scheler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai.

Implikasi peta konsep 2 esensi agama dan ilmu pengetahuan Nondikotomik, Integratif, Tauhidik sebagai berikut. (1) kajian agama dan ilmu pengetahuan memenuhi delapan unsur secara integratif-interkonektif, (2) setiap unsur terukur karakteristik ilmiah, (3) kualitas akademik dan nonakademik mudah di monitoring dan evaluasi, dan (4) memperkokoh kelembagaan dan kajian memperkuat integratif-interkonektif agama dan ilmu pengetahuan. Dedikatif-inovatif nilai sikap sebagai dasar dan sistem nilai sikap semua penyelenggaraan dan pengembangan penuh dedikasi, amanah, berpikir, bergerak aktif, kreatif, cerdas, inovatif, dan disiplin tinggi.

D. Mapping Model Nonintegratif

Model pendekatan berpikir nonintegratif dapat dipeta konsepkan sebagai berikut.

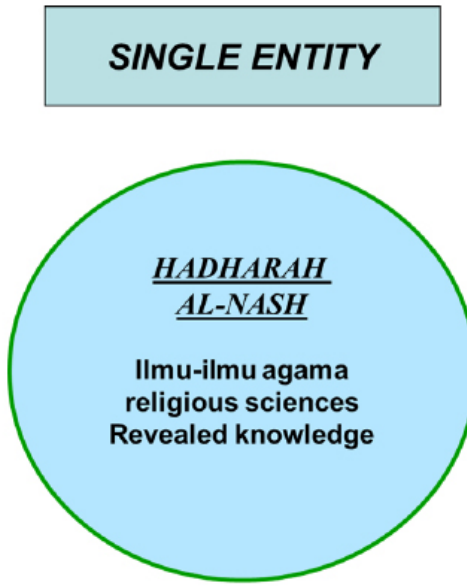

Posisi ilmu agama berdiri sendiri, terpisah dengan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya, sehingga kajian ilmu agama saja atau murni hanya ilmu agama. Jika ini terjadi akan melahirkan pemahaman yang parsial, sempit dan dapat berpengaruh kepada agamawan yang tidak mau terbukan dan berdialog dengan para scientis (ilmuwan). Berikut peta konsep yang mempertegas dan memperjelas pemilahan, pemisahan, dan bahkan pertentangan antara agama/ ilmu agama dengan ilmu pengetahuan.

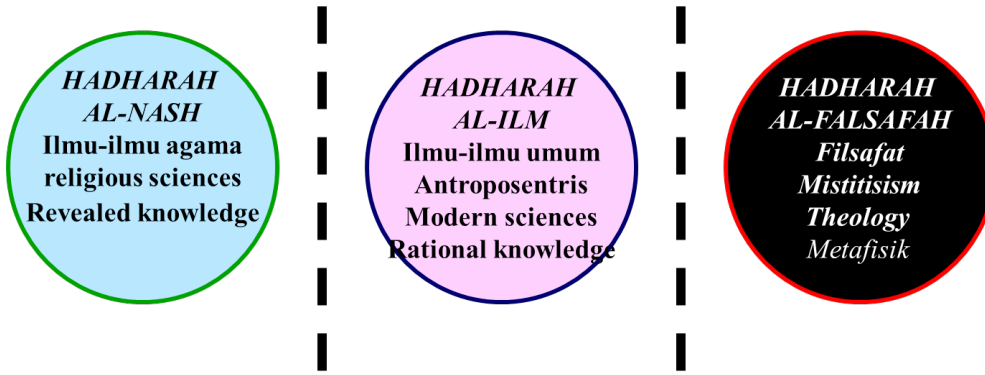

Berdasarkan peta konsep ini dapat dipahami secara tegas dan jelas masing-masing kajian berdiri sendiri atau paradigm yang dipergunakan adalah isolasi (terpisah/berdiri sendiri) sehingga hasil kajian juga bersifat isolatif. Kajian model isolasi berpengaruh pada pemikiran, sikap dan perilaku bagi pengkaji. Ilmu agama dikaji secara spesifik berdasarkan nash-nash saja, ilmu-ilmu pengetahuan umum hanya dikaji berdasarkan pemikiran ilmiah tanpa mengkaitkan dengan nash-nash agama, sedangkan kajian filsafat, mistik, teologi, dan metafisik berdasarkan teori-teori filsafat saja dan tanpa dikoneksikan dengan nash-nash, dan teori-teori ilmiah yang ada.

Dengan demikian kajian yang bersifat isolated semacam ini menghasilkan kajian yang masing-masing berdiri sendiri, sehingga tidak dapat memahami suatu kajian yang utuh, komprehensif, nondikotomik, integrative, dan tauhidik.

Menurut Arnold J. Toynbee[233], secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi.

Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikan pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein berbunyi **"agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh".** Hubungan agama dan sains ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan sains maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia,

233 Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

sedangkan sains diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir.

Akal, menurut Jabiri tidak bisa menyingkap semua rahsia Tuhan. Namun dalam dirinya mulai muncul sebuah keinginan (meskipun dengan sedikit keraguan), yaitu bahwa suatu saat bisa jadi dilakukan. Rahasia-rahasia alam terus bertambah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dibangun akal. Rahasia dirasakan oleh gnostikus (Irfaniyyun) terbatas dalam objek tertentu. Adapun rahasia yang disingkap oleh ilmu (akal) tidak ada batas dan penghabisannya, karena setiap manusia yang disingkapnya memunculkan rahasia lain dan begitu seterusnya. Perbedaan antara rahasia irrasionalis dengan rahasia orang yang berilmu (berakal), yaitu bahwa khusus untuk orang yang berilmu, berinteraksi dengan rahasia-rahsianya sebagai sesuatu yang hari ini tidak bisa diketahui tetapi besok mungkin bisa disingkap dengan ilmu dan akalnya. Sedangkan seorang gnostikus berhubungan dengan dengan rahasia-rahasianya sebagai hal-hal yang diketahui oleh dia sendiri secara mutlak,selanjutnya dia menganggapnya sebagai rahasia tidak bagi dirinya, tetapi bagi orang lain yang tidak termasuk dalam kelompok suci yang terpilih. Dari sinilah nampaknya muncul egoisme gnostikus dan kearistokrasiannya.

`Abid al-Jabiry meyakini kemampuan akal untuk menginterpretasi apa yang oleh gnostikus disebut sebagai *kasyaf.* Akal telah mengajukan interpretasi terhadap fenomena ini sejak Aristoteles. Dan Phytagorasian merupakan sumber asasi dari sumber-sumber pemikiran gnostik. Sedangkan *Kasyaf* yang diklaim kaum Sufi Sunni dengan seluruh kalangan kaum Bayaniy melihatnya sebagai sekedar aktivitas akal budi. Barangkali, *kesamaan* atau *analogi* merupakan aktivitas akal-budi yang memiliki keragaman bentuk dan tingkatan. Analogi terkadang berbentuk penyerupaan, pengumpamaan dan terkadang *qiyas fiqhiy* atau *nahwi* atau dalam bentuk berdalil dengan yang tampak untuk mengetahui yang ghaib, sebagaimana terkadang dalam bentuk kesesuaian kuantitatif atau perbandingan dan seterusnya. Secara umum, bentuk-bentuk analogi ini bisa disusun menjadi 3, yaitu kesamaan atau analogi dalam arti kesesuaian kuantitatif, analogi dalam arti pengumpamaan atau percontohan dan analogi percakapan.

Persoalan `Irfaniy, bagi `Abid al-Jabiry bukanlah sesuatu yang diatas akal (pra rasional) sebagaimana klaim gnostikus, tetapi dia justru serendah-rendah tingkat aktivitas akal. Bukan sesuatu yang luar biasa, juga bukan pemberian

kekuatan yang tinggi, tetapi dia adalah aktivitas biasa dari akal budi yang tidak terawasi, aktivitas khayalan. Bukan pemberian objektif indera, atau pemberian rasional matematis, tetapi pemberian perasaan orang bermimpi yang tidak mampu menghadapi kenyataan, berinteraksi dengannya dan beraktivitas untuk menguasainya baik secara rasional atau material atau dengan kedua-duanya. Lalu berlari ke alam khayal yang khusus yang unsur-unsurnya ia petik dari agama, mitos dan pengetahuan-pengetahuan umum dan khususnya yang mengandung corak rahasia atau ghaib. Dan bumi dalam kenyataannya menolak *alam* ini. Karena sejarah telah mendepaknya, maka gnostikus membawanya lari ke dunia mitologia yang kemudian difilsafati.

Adanya mitologi itu sendiri, sebenarnya tidak ditentang oleh Jabiry, maksudnya dalam kedudukannya sebagai salah satu bentuk pengungkapan dan salah satu kelompok pemikiran yang memiliki logika tersendiri. Sedangkan penggunaan gnostik terhadap mitos-mitos keagamaan (Abid tidak menyatakan: kisah-kisah keagamaan), adalah satu hal yang lain. Hal ini karena kalangan gnostikus tidak berhubungan dengan mitos sebagaimana adanya, tetapi mereka mengfungsikannya dengan fungsi religius sehingga menjadikan sebagian darinya sebagai hakekat yang dibalik syariat dan yang esoterik (bersifat khusus:rahasis/terbatas) dibalik eksoterik (pengetahuan yang boleh diketahui atau dimengerti oleh siapa saja). Mereka menjadikan pasangan dua dimensi esoterik dan eksoterik sebagai hakekat yang utuh dan umum, maka mereka membedakan pada alam, perilaku, agama dan pada setiap sesuatu, antara dimensi esoterik dan eksoterik.

Teori gnostisme *(`Irfaniah)* dengan keragaman bentuknya, menanamkan pandangan yang berbau magis terhadap alam. Hal ini, semata-mata karena sifat gnostik (`Irfany) mengantarkan seorang arif memandang dirinya sebagai wujud ilahiyah, lalu Tuhan memberinya kemampuan yang sejenis dengan kemampuan-Nya, maka ia tidak lagi mengakui ikatan ruang dan waktu serta alam dan hukum-hukum yang ada tersebut. Dalam konteks pengembangan spesifikasi ilmu pengetahuan, terutama semenjak abad modern dan berlanjut hingga dewasa ini, mau tidak mau menimbulkan berbagai dampak dengan corak tertentu. Sebagian dari dampak yang boleh dikatakan kurang menguntungkan itu, adalah seperti berikut:

Pertama, Ilmu-ilmu spesialistik akan terisolir dan kehilangan aspek historisitas sebagai bagian dari "induk" ilmu pengetahuan. *Kedua*, Ilmuwan

spesialistik lebih bercorak pragmatik, sehingga kurang memperhatikan niali-nilai hidup selengkapnya, kurang memberi orientasi, pemilihan dan kebebasan.

BAB X
IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

Implementasi konsep integrasi Agama dan Sains disarikan dari kajian disertasi Mohamad Yasin Yusuf dengan judul EPISTEMOLOGI SAINS (Studi Pemikiran Agus Purwanto dalam Buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*). Berikut secara singkat disebutkan di bawah ini.

Langkah yang dilakukan Agus Purwanto yang menggunakan wahyu dan observasi alam secara langsung ini juga memiliki kedekatan dengan tawaran Maksudin, yang menganggap bahwa fenomena-fenomena yang dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan sains dalam Islam ada dua, yaitu: fenomena *sunatullah* (hukum alam) dan fenomena berupa *qur'aniyyah* (ayat *qauliyyah*: tentang dogma/ritual/tauhid, dan ayat *kauniyyah*: tentang alam semesta seisinya, dan ayat *insaniyyah/nafsiyyah*: tentang manusia seutuhnya). Fenomena alam (*sunatullah*/ hukum alam) adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah, karenannya perlu dikumpulkan ahli eksperimen, ahli teori, ahli mekanik, dan juga dibutuhkan seniman untuk mengungkapkannya. Sedangkan fenomena *qur'aniyyah* berarti bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan umat manusia.[234]

234 Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berfikir Integratif Pendekatan Dialektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Perpaduan antara kajian fenomena alam dengan kajian al-Qur'an ini harus menjadi landasan dasar dalam konstruksi Sains. Perpaduan yang seperti ini penting untuk dilakukan, karena ketika menafikan makna rohaniyah dari segala sesuatu yang bersifat material, orang tidak akan mampu memahami alam sebagai perlambang (ayat) yang menunjuk kepada yang kudus dan akhirnya tidak akan bisa mengantarkan manusia kepada realitas hakiki. Dengan demikian, maka agama harus menjadi pemandu dan pengarah sains secara umum, karena tanpa itu sains akan menyimpang dari tujuan dasarnya. Sains yang telah menyimpang dari tujuan dasarnya akan menghasilkan pengetahuan yang sesat dan tidak bisa diakui validitasnya

Wahyu dan observasi alam secara langsung merupakan landasan dasar dalam konstruksi Sains. Selain itu, juga harus diakui bahwa ilmu pengetahuan modern telah berkembang secara pesat, karena itu upaya untuk melakukan integrasi dengan sains modern yang telah berkembang sebelumnya tersebut juga perlu dilakukan dalam konstruksi Sains. Namun, antara Islam dengan sains modern kadang memiliki permasalahan epistemologis. Kadang ditemukan problematika epistemologis bahwa ajaran-ajaran dalam Islam berseberangan dan bahkan bertentangan dengan sains Barat, misalnya ajaran sains modern dalam materialisme ilmiah tentang*"materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan"*. Teori ini bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang mempercayai adanya penciptaan dan pemusnahan. Mempercayai teori materialisme ilmiah tersebut, tanpa melakukan rekonstruksi pemahaman akan dapat mengakibatkan sikap mendua, paradoks, dan inkonsistensi berfikir pada diri seorang Muslim.

Terkait dengan problematika tersebut, maka perlu dilakukan pergumulan dan dialog antara sistem berpikir filsafat Islam kontemporer dengan sistem filsafat Barat kontemporer secara konseptual. Karena itu, diperlukan sebuah usaha untuk mewujudkan atau mengartikulasikan bentuk pergumulan dan integrasi antara kedua sistem berpikir tersebut.[235] Langkah konkretnya, dalam konstruksi Sains harus dilakukan dengan *analisis sintesis* antara pemikiran Islam dan pemikiran Barat, sehingga akan ditemukan sebuah dialog dan

2016), hlm. 352-353.

235 Mulyadi Hermanto, "Telaah Pemikiran Epistemologi Ilmuwan Muslim Kontemporer: Perspektif Intelektual Muslim Indonesia," *Makalah, Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 May 2016, hlm. 143.

integrasi yang efektif untuk dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang kreatif (*creative imagination*) yang tidak dapat dihasilkan kecuali setelah adanya integrasi di antara keduannya.

Langkah yang dapat dilakukan sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Ian G. Barbour melalui langkah integrasi. Menurut Barbour dalam tipologi integrasi memiliki tiga bentuk, yaitu: *natural theology, theology of natur, dan sintesis sistematis.* Melalui *sistesis sistematis* dengan dijembatani oleh filsafat ilmu, maka diharapkan akan terjadi integrasi yang efektif dan akan mampu memunculkan teori-teori baru ilmu pengetahuan, yang tidak akan dapat dihasilkan ketika keduanya terpisah dan saling mengambil jarak.[236] Langkah integrasi yang lainnya, juga dapat menggunakan tawaran Amin Abdullah, berupa *scientific worldview* yang merajut trilogi dimensi *subjective, objective* dan *intersubjective*; serta mengembangkan nalar akademik yang berupa *semipermeable (informative, transformative, corrective), intersubjective testability,* dan *creative imagination.*[237]

Melalui integrasi antara sistem berpikir Islam kontemporer dengan sistem berfikir Barat kontemporer secara konseptual, maka akan dihasilkan sebuah paradigma ilmu integralistik, yang tidak lagi mengucilkan Tuhan (sekular) dan mengucilkan umat manusia. Inilah yang diharapkan dari Sains, yaitu sebuah sains yang memiliki paradigma baru yang mampu mengintegrasikan dengan baik antara agama dan sains. Melalui paradigma ilmu yang integralistik ini, maka problematika yang melanda umat manusia akhir-akhir ini, yang disebabkan oleh sains modern yang positivistik akan dapat segera teratasi. Selain itu, melalui paradigma ilmu yang integralistik ini, problematika dikotomisasi ilmu dalam Islam juga akan dapat segera teratasi.

Untuk mewujudkan integrasi agama dan sains secara efektif, maka dibutuhkan sebuah metodologi. Karena itu, setelah mengetahui corak dan karakteristik epistemologi Sains perspektif pemikiran Agus Purwanto, serta mengetahui problematika dan solusi dalam mengatasi problematika epistemologi Sains tersebut, maka selanjutnya peneliti melakukan

---

236 Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When Science meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners),* terj. E. R. Muhammad (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 94.

237 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya dalam pendekatan integrative-interkonektif keilmuan," *sambutan dalam pengukuhan sebagai anggota AIPI pada Komisi Kebudayaan, Yogyakarta*, 17 Agustus 2013, 1.

pengembangan pemikiran epistemologi Sains ke arah metodologi. Hal ini peneliti lakukan sebagai upaya pengembangan pemikiran Agus Purwanto, dengan tujuan untuk mempermudah memahami pemikiran Agus Purwanto melalui metodologi dalam epistemologi Sains.

A. Konstruksi Metodologi dalam Epistemologi Sains: Sebuah Refleksi dari Pemikiran Agus Purwanto dalam Buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pemikiran Agus Purwanto terkait dengan gagasan Sains yang terdapat dalam kedua bukunya *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* dan buku *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'an sebagai Basis Ilmu Pengetahuan* selain mendapatkan apresiasi dan pujian, juga mendapatkan berbagai macam kritik membangun untuk pengembangan Sains kedepan. Gagasan Sains dari Agus Purwanto ini telah didengarkan oleh barbagai kalangan masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim, atau baik masyarakat lokal maupun internasional. Karena itu, untuk memudahkan memahami gagasan Sains, maka perlu dibuatkan sebuah metodologi, hal ini untuk lebih mudah menjelaskan cara kerja Sains, sekaligus mengetahui karakteristik gagasan Sains yang memiliki perbedaan dengan gagasan lainnya.

Berdasarkan problematika dan solusi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yang semuanya dilandasi dari kajian terhadap gagasan Agus Purwanto, maka peneliti akan menawarkan sebuah konstruksi metodologi dalam epistemologi Sains yang peneliti gali dari pemikiran Agus Purwanto, sekaligus diperkuat dengan beberapa tawaran intelektual lainnya, seperti: Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Dawam Rahardjo, Maksudin, Ian G. Barbour, Thomas S. Kuhn, dan intelektual yang lainnya. Melalui langkah ini, akan dapat diperoleh sebuah metodologi dalam epistemologi Sains yang dapat dipahami secara lebih komprehensif, sebagai upaya pengembangan pemikiran Agus Purwanto.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap pemikiran Agus Purwanto terkait dengan epistemologi Sains sebagaimana yang peneliti jelaskan sebelumnya, maka secara singkat peneliti dapat menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan oleh Agus Purwanto dalam epistemologi Sains, yaitu; melakukan analisis teks al-Qur'an (khususnya 800 ayat-ayat kauniyah), sebagai

upaya dalam menemukan sebuah hipotesis, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian ilmiah terhadap fenomena alam. Karena itu, diperlukan observasi dan eksperimentasi secara langsung terhadap fenomena alam untuk menguji hipotesis yang dimaksud. Setelah melakukan observasi, maka dibutuhkan analisis dengan berbagai macam metodologi pendekatan yang tidak tunggal, tetapi dengan kemajemukan metodologis (pendekatan integralistik). Dalam analisis ini dibutuhkan pergumulan dan dialog antara sistem berpikir filsafat Islam kontemporer dengan sistem filsafat Barat kontemporer secara konseptual. Melalui langkah ini akan dihasilkan temuan-temuan baru, yang dapat dijadikan langkah dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedepan yang bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Dari penjelasan singkat tersebut, akhirnya peneliti mengembangkannya menjadi sebuah metodologi dalam epistemologi Sains, sebagai berikut: ***pertama,*** dasar: menjadikan wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam (*sunatullah*) sebagai dasar bagi konstruksi ilmu pengetahuan. Contohnya adalah dengan cara menganalisis 800 ayat-ayat kauniyah, serta melakukan penelitian, observasi atau eksperimentasi secara langsung terhadap suatu fenomena alam, guna menemukan teori-teori baru dalam bidang sains kealaman (*natural science*). ***Kedua,*** proses: melakukan *analisis sintesis* yang mampu mendialogkan antara sistem berpikir Islam kontemporer dengan sistem Barat kontemporer secara konseptual (integralisasi). *Analisis sintesis* ini perlu dilakukan karena sesungguhnya epistemologi Sains adalah epistemologi sains modern plus penerimaan wahyu sebagai sumber informasi. Karena itu, diperlukan adanya integrasi keilmuan antara sains modern dengan Islam. ***Ketiga,*** hasil: menghasilkan temuan-temuan baru ilmu pengetahuan berparadigma al-Qur'an yang dinamakan "paradigma Sains", yang akan bermanfaat untuk seluruh umat manusia (objektifikasi).

Dari ketiga metodologi dalam epistemologi Sains tersebut, selanjutnya dapat diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Dasar: Menjadikan wahyu dan alam sebagai dasar bangunan sains (*transendental-objektif*)

Umat Islam secara bertahap, perlu mulai menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai landasan dasar yang mengatur seluruh aspek kehidupannya secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filosofis, teoretis, bahkan

pada tataran praktisnya. Selama ini, al-Qur'an dan as-Sunah hanya sebatas dijadikan sebagai dasar acuan (*frame of reference*) yang sangat terbatas, yaitu pada tataran ibadah ritual belaka atau hanya pada tataran memberikan dalil dan nilai Islami pada temuan-temuan ilmu pengetahuan modern, agar sesuai dengan Islam. Sedangkan informasi transendental yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunah, seperti: persoalan penciptaan, manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, matahari, bulan, bintang, langit, gunung, hujan, laut, air, tanah, dan lain-lain, masih belum mendapat perhatian untuk dapat diteliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian ilmiah, bahkan informasi awal dari al-Qur'an tentang alam, belumlah terpikirkan untuk dapat dikembangkan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan kedepan.[238]

Sangat disayangkan, bahwa umat Muslim saat ini yang dipandang dalam kehidupan agamanya hanya sebatas menyangkut tentang tata cara beribadah, merawat anak yang baru lahir, persoalan pernikahan, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya yang selalu bersifat normatif. Seharusnya saat ini umat Muslim harus mampu merubah pandangannya tentang agama, bahwa Islam memiliki makna sangat luas. Cakupan isi al-Qur'an juga berbicara tentang berbagai macam hal yang sangat luas, baik tentang konsep ketuhanan, penciptaan, persoalan manusia dan prilakunya, alam dan seisinya serta petunjuk tentang keselamatan manusia dan alam semesta. Karena itu, tidak ada salahnya ketika umat Muslim menjadikan al-Qur'an sebagai basis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.[239]

Penjelasan tersebut memberikan pengertian, bahwa al-Quran dan as-Sunah dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu hukum yang sejenis dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat yang sejenis dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra yang sejenis dengan ilmu adab, dan ilmu komunikasi yang sejenis dengan ilmu dakwah. Namun juga ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan

238 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

239 Wawancara dengan Agus Purwanto, melalui telepon pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 18.30 WIB.

informasinya di dalam al-Quran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dari ayat-ayat-Nya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa al-Qur'an merupakan sebuah ayat (petunjuk) yang berupa teks/*nas,* dari Allah dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun karena ayat-ayat Allah ada dua, yaitu *pertama* ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan as-Sunah), dan *kedua* ayat-ayat kauniyah (fenomena alam/*sunatullah*/hukum alam). Dari kedua ayat Allah tersebut, sumber ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya tidak hanya dari ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan as-Sunah), tetapi juga perlu diperkuat dengan ciptaan Allah yang berupa fenomena alam (ayat kauniyah/ *sunatullah*/ hukum alam). Karena Allah tidak hanya berfirman (al-Qur'an), akan tetapi Allah juga menciptakan secara konkret alam semesta beserta seluruh isinya (*sunatullah*).[240] Karena itu, semua ayat-ayat Allah baik qauliyah maupun kauniyah hendaknya dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan secara terpadu dan saling menguatkan dalam menggali kebenaran pengetahuan.

Cara berfikir yang seperti ini telah digambarkan oleh Maksudin dalam sebuah skema yang menjelaskan sumber ilmu pengetahuan dan jalur perolehannya, bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah berasal dari Allah SWT, yang kemudian dalam implementasinya dapat dikaji dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai wahyu (teks) yang berasal dari Allah SWT, dan juga dapat dikaji melalui ayat-ayat Allah yang berupa alam semesta (*sunatullah*). Dari sumber-sumber tersebut kemudian dilakukan interpretasi manusia, yang akhirnya menghasilkan ilmu pengetahuan. Penjelasan ini dapat dilihat sebagaimana skema berikut: [241]

240 Lihat, Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif-Interkonektif Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 121.

241 Lihat, Maksudin, *Metodologi Pengembangan*, hlm. 354-356.; Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 86-88.

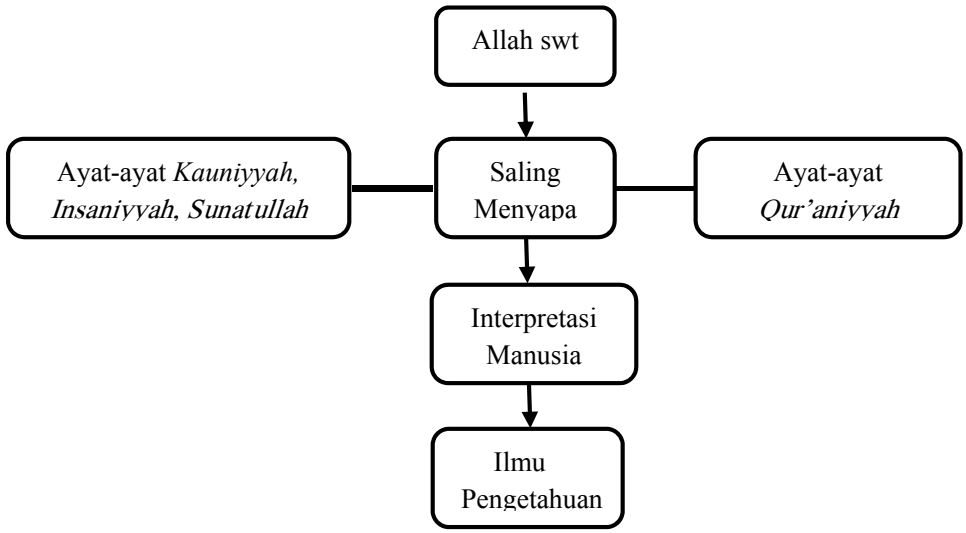

Sumber ilmu pengetahuan dan jalur perolehannya.[242]

Dalam gambar skema tersebut, Maksudin tidak membagi ayat-ayat Allah menjadi ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah*, tetapi membaginya menjadi *pertama* ayat *Qur'aniyyah* (teks), dan *kedua* ayat *kauniyyah, insaniyyah,* dan *sunatullah* (non-teks). Walaupun berbeda tetapi hakikatnya sama, bahwa ayat-ayat Allah itu terdiri dari dua, yaitu teks (al-Qur'an dan as-Sunah) dan non-teks (alam semesta). Perpaduan kedua ayat-ayat Allah tersebut, dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam.

Gambar skema tersebut juga memberikan penjelasan bahwa sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu. Ilmu pengetahuan-Nya tersebut difirmankan pada ayat-ayatnya baik yang bersifat *kauniyyah* (tak tertulis/ *sunatullah*) maupun bersifat *qur'aniyyah* (tertulis). Ilmu pengetahuan akan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi *(iqra')* terhadap ayat *kauniyyah/ sunatullah* maupun *qur'aniyah*. Proses ini akan menghilangkan pertentangan (dikotomi) antara ilmu *qur'aniy* (agama) dan ilmu *kauniy* (umum) karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

Berikut ini akan peneliti jelaskan satu-persatu sumber konstruksi ilmu pengetahuan dalam Islam, baik berupa wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah), alam (*sunatullah*), maupun perpaduan di antara keduanya.

242 *Ibid.*

2. Wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) sebagai dasar bangunan sains

Terkait dengan upaya menjadikan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, Agus Purwanto telah melakukan kajian bahwa al-Qur'an yang terdiri dari 113 surah dan 6666 ayat, ternyata di dalamnya terdapat lebih dari 800 ayat-ayat kauniyah yang berbicara tentang sains, jumlah ini justru lebih besar dari pada ayat yang berbicara tentang fiqih yang jumlahnya tidak sampai 150 ayat. Dari kajian inilah akhirnya beliau menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah untuk dapat dianalisis, diteliti, dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ilmiah, sebagai upaya untuk mendapatkan teori-teori baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan kedepan. Jumlah ayat-ayat kauniyah tentang sains yang sangat banyak tersebut, sesungguhnya telah menyanggah anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa agama Islam itu terpisah dengan sains. Karena jumlah ayat tentang sains sudah menunjukkan adanya interaksi antara al-Qur'an dengan sains.

Sayangnya penggalian ayat-ayat tentang sains ini tidak terjadi lagi di dunia Islam saat ini, tidak seperti yang pernah terjadi pada zaman keemasan Islam. Kondisi ini diperparah lagi dengan keadaan umat Islam yang menerima semua produk sains Barat. Umumnya umat Islam hanya menerima dan mengajarkan sains apa adanya, semua kajian sains yang berasal dari Barat ditelan mentah-mentah tanpa mampu menganalisanya dengan ajaran Islam.[243]

Dari sini, maka sudah saatnya umat Islam mengembangkan sains yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu dikembangkan ilmu pengetahuan yang berparadigma al-Qur'an atau al-Qur'an dijadikan sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan. Mengapa perlu menjadikan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, hal ini karena dalam epistemologi pengetahuan Islam, "wahyu" memiliki posisi yang penting. Inilah yang membedakan dengan cabang-cabang epistemologi Barat seperti rasionalisme dan empirisme yang hanya mengakui sumber ilmu pengetahuan hanya berasal dari akal dan observasi. Pernyataan faham rasionalisme bahwa "apa yang tidak logis adalah tidak real", atau pernyataan faham empirisme bahwa "apa yang tidak real adalah tidak logis", tampak menjadi terlalu sederhana jika dilihat dari perspektif Islam. Menurut epistemologi Islam,

243 Wawancara dengan Agus Purwanto, melalui telepon pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 18.30 WIB.

unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan. Hal ini berarti wahyu dapat dijadikan sebagai konstruksi ilmu pengetahuan.[244]

Untuk melakukan konstruksi pengetahuan dari al-Qur'an, dapat dilakukan dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta*.[245] Beliau mengajukan langkah paling mudah dan praktis dalam konstruksi pengetahuan dari al-Qur'an, bahwa untuk mendapatkan gambaran atau pandangan tentang sains kealaman dari al-Qur'an dengan cara mengidentifikasi semua ayat yang menyinggung bagian-bagian alam dengan berbagai fenomenanya. Sebagai contoh, ayat kauniyah yang memuat kata air, awan, besi, bintang, burung, cahaya, darah, emas, jahe, kapal, kilat, langit, zarrah dan lain sebagainya.[246]

Dari ayat-ayat kauniyah inilah kemudian dianalisis lebih lanjut untuk dapat diketemukan konsep baru tentang ilmu pengetahuan. Setelah melakukan eksplorasi ayat al-Qur'an tersebut, maka selanjutnya melakukan analisis, dari mulai huruf per huruf, kata per kata, kalimat per kalimat, dan sampai pada hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya. Dari ayat yang dianalisis, dipilih kata-kata tertentu yang terkait langsung dengan topik yang dibahas. Kata-kata ini diuraikan jenisnya, apakah *isim, fi'il*, atau *harf*. Jika *isim* apakah *muzakkar* atau *mu'annas*/ dan apakah tunggal, dua, atau jamak. Jika *fi'il* apakah lampau, sedang, atau perintah dan bersandar pada subjek atau *isim damir* apa. Tujuan dari analisis ayat-ayat kauniyah ini untuk dapat dijadikan sebagai inspirasi atau untuk menemukan sebuah hipotesis baru sebagai sumber ilmu pengetahuan.[247]

3. Alam (*sunatullah*) sebagai dasar bangunan sains

Dalam perspektif Islam, alam semesta adalah ayat (kata, kalimat, tanda, simbol) manifestasi dari kewujudan Tuhan.[248] Oleh karena itu, alam harus

244 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 555.

245 Lihat, 800 ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an, Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, 35-187; Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat,* hlm. 77-104.

246 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti presentasi "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu," di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

247 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 12.

248 Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah,

dihormati, karena memiliki hubungan simbolis dengan Tuhan. Manusia juga harus berlaku adil kepada alam, agar hubungan harmonis antara manusia dengan alam tetap terjalin.[249] Karena alam merupakan tanda (ayat) kewujudan Tuhan, maka mempelajari alam juga sama nilai dan pahalanya dengan mempelajari jejak-jejak Ilahi, dengan begitu maka mempelajari fenomena alam juga akan dapat menambah keimanan kepada Tuhan.[250]

Alam yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang di ciptakan Allah, termasuk cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung, daratan, sungai, lembah, benda dan sifat benda, manusia, hewan, air serta udara, termasuk juga planet-planet, dan lain sebagainya.[251] Alam tersebut pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang bekerja dengan hukum serta potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Manusia sebagai mandataris Allah di muka bumi, ditantang untuk berusaha menemukan, memahami dan menguasai hukum alam yang sudah digariskan-Nya, sehingga akan dapat mengeksploitasikannya untuk tujuan yang baik.

Alam semesta yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tapi harus diolah dan dibangun oleh manusia sendiri menjadi alam yang dapat memberikan manfaat untuk kelangsungan hidup seluruh umat manusia.[252] Karena itu, umat Islam juga tuntut untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap alam secara langsung. Penelitian ilmiah menjadi salah satu cara untuk menjelaskan gejala-gejala alam, sehingga melalui penelitian ilmiah terhadap alam tersebut, maka akan menjadikan ilmu pengetahuan menjadi berkembang.

Namun, sangat disayangkan bahwa sejak *renaissance* sampai sekarang, penelitian ilmiah tentang alam lebih banyak dilakukan oleh bangsa Barat.

1995), hlm. 78; Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 14. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989), hlm.100.

249 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: *International Institute of Islamic Thought and Civilization,* 1993), hlm. 38-39.; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk KaumMuslimin* (Kuala Lumpur, 2001), hlm. 206.

250 Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains; AnalisisSains Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 240.

251 Abdurraman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 189.

252 Sirjuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 462.

Karena itu, tidaklah heran apabila bermunculan ilmuan Barat beserta dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dari hasil temuannya. Umat Islam hanya mengurusi ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqih, tasawuf, syari'ah, mu'amalah, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu yang terkait dengan kajian terhadap alam semesta ditinggalkan, sebab dianggap tidak terkait dengan urusan *ukhrawiyyah.* Dengan pemikiran yang berkembang dalam dunia Islam seperti ini, akhirnya menjadikan Islam tertinggal dari kemajuan sains dan teknologi.

Padahal al-Qur'an dalam sebagian ayatnya telah memberikan dorongan-dorongan kepada umat Islam untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Perhatian al-Quran dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam ini dan mahluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas bahwa al-Qur'an menyeru kepada umat Islam supaya mau belajar dan melakukan pengamatan terhadap alam semesta.[253]

Alam ini merupakan sumber pengetahuan yang terbuka luas bagi setiap manusia yang mau pempelajari dan mengamatinya. Ketika alam yang memiliki hukum yang pasti dan konstan ini dikaji dalam sebuah penelitian, maka akan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan manusia. Karena itu, melalui observasi, eksperimentasi dan riset terhadap alam secara terus-menerus, maka manusia secara bertahap akan dapat mengendalikan alam dengan baik.

Manusia dapat belajar banyak dari alam semesta ini, karena alam raya ini merupakan laboratorium terbesar yang selalu terbuka bagi manusia yang mau berpikir, karena melalui perenungan dan pengamatan terhadap alam ini, manusia akan mampu menghasilkan ilmu pengetahuan. Setiap manusia dituntut untuk mencermati setiap fenomena alam (kauniyah) dengan menghimpun, meneliti serta menganalisa setiap gejala alam, yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang bermanfaat untuk seluruh umat manusia.[254]

253 Usma Najati, *Al-Qur'an wa al-'Ilmu an-Nafs* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm.178.

254 Siti Khasinah, "Menggunakan Alam Sebagai Sumber Belajar: Suatu kajian menurut perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Didaktika,* vol. xi, no. 2 (Februari 2011), hlm. 317.

a. Perpaduan wahyu dan alam sebagai dasar bangunan sains

Alam semesta bagaikan "kitab yang diciptakan" (*created book*).[255] Oleh karena itu, alam harus dipelajari dan diketahui. Tujuannya supaya kita bisa menghargai dan mengakui besarnya kemurahan dan hikmah yang diberikan Tuhan. Lain halnya dengan pandangan hidup Barat sekuler yang menyatakan bahwa alam semesta berdiri sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak luar, termasuk Tuhan.[256] Sehingga ketika mempelajari alam, maka sains Barat sekuler cenderung menghilangkan eksistensi Tuhan dalam setiap kajiannya. Pandangan sains Barat sekuler ini berbeda dengan sains dalam pandangan Islam, karena sains dalam Islam memiliki perspektif bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari kewujudan Tuhan. Sehingga alam semesta (ayat-ayat kauniyah) dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, selain al-Qur'an dan as-Sunah (ayat-ayat qauliyah).

Jika pemikiran seperti ini ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan as-Sunah) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta/*sunatullah*) secara terpadu melalui metodologi integrasi yang tepat. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan informasi tentang penciptaan langit, bumi, binatang, tumbuhan, dan sebagainya, akan dijadikan petunjuk awal dalam kajian ilmu-ilmu kosmologi, astronomi, biologi, fisika dan lain sebagainya, melalui kajian secara langsung (observasi, eksperimen, riset) terhadap fenomena alam.[257]

Alam dan al-Qur'an bersumber dari sumber yang sama, yaitu Allah. Oleh karena itu, alam mempunyai kaitan erat dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan Allah. Di antara kaitan tersebut, al-Qur'an memberikan informasi tentang keadaan alam pada masa yang akan datang, yang belum bisa diramalkan oleh ilmu pengetahuan.

---

255 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 38.

256 Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agamadan Sains; Analisis Sains Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 167, 237.; Muhammad Imarah, *Ma'rakat al-Mushthalahat baina al-Gharbi wa al-Islami* (Mesir: Nahdatu Mesr, 1938), hlm. 24.

257 Asiyah, "Pendidikan Berbasis Integratif di IAIN Bengkulu," *Jurnal al-Ta'lim*, vol. 13, no. 2 (Juli 2014), hlm. 237-238.

Al-Qur'an juga memberikan informasi peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia. Terkadang al-Qur'an mempertegas penemuan teori-teori dari para ahli, sehingga seakan-akan hasil temuan para ahli tersebut sesuai dengan al-Qur'an, padahal al-Qur'an telah diturunkan sebelum teori-teori tersebut ditemukan. Terkadang al-Qur'an hanya memberikan isyarat-isyarat atau informasi tentang alam yang harus dilakukan penyelidikan lebih lanjut secara akurat untuk menemukan ilmu pengetahuan. Karena itu, untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif, diperlukan kajian secara terpadu antara informasi normatif dari al-Qur'an (ayat-ayat qauliyah) dengan alam semesta (ayat-ayat kauniyah).

Melalui kajian yang terpadu antara ayat-ayat qauliyah (al- Qur'an dan as-Sunah) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta), maka akan didapatkan sebuah bangunan ilmu pengatahuan yang kokoh dan mampu memberikan informasi pengetahuan yang benar. Langkah dalam memadukan antara ayat qauliyah (al-Qur'an dan al-Sunah) dengan ayat kauniyah (alam semesta), adalah dengan memadukan secara baik antara metodologi agama dengan metodologi sains.

Metodologi agama pada umumnya hanya mengkaji '*ulumuddin* yang bersifat *teologis-dogmatis*, perlu dilanjutkan dengan kajian *sunatullah* dengan nalar '*aqliyyah* yang memiliki metodologi *filosofis-metodologis*, sehingga metodologi agama akan menjadi *teologis-dogmatis-filosofis-metodologis* (*min an-nas ila al-waqi'*). Sedangkan metodologi sains yang umumnya mengkaji *sunatullah* (hukum alam) yang masih bersifat empiris, faktual dan realistik, perlu dilanjutkan lagi dengan mengkaji ayat qauliyah, doktriner, kauniyah, nafsiyah. Sehingga akan terjadi perpaduan antara nalar '*aqliyyah* dengan nalar *naqliyyah*, yang akhirnya kajian sains tersebut menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis (min al-waqi' ila an-nas).*

Perpaduan kedua metodologi tersebut akan menjadikan nalar '*aqliyyah* dan nalar *naqliyyah* menjadi satu kesatuan utuh (tauhid). Dengan terpadunya dua nalar tersebut, maka Islam tidak hanya mampu menciptakan seorang agamawan murni atau saintis murni, akan tetapi mampu menciptakan seorang ilmuan yang memiliki kompetensi menjadi seorang agamawan sekaligus saintis, atau saintis sekaligus agamawan.

Karenanya, kompetensi agama dan ilmu pengetahuan akan mampu bersatu-padu dalam diri seorang intelektual Muslim.[258]

Karena itu, langkah yang dilakukan Agus Purwanto yang menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an untuk dapat dianalisis dan dilakukan penelitian secara langsung terhadap fenomena alam patut untuk diapresiasi dan dikembangkan. Contohnya adalah Agus Purwanto mengajak umat Muslim untuk melakukan observasi dan pengamatan secara langsung terhadap bulan, untuk membedah informasi dalam QS. Yasin (36): 39.[259] Surah ini memiliki informasi yang banyak tentang ilmu astronomi, karena dalam ayat ini bulan diisyaratkan mempunyai banyak tempat dan berulang menempatinya. Karena itu, perlu dilakukan analisis ayat dan observasi langsung terhadap objek yang dimaksud, guna menemukan temuan-temuan terbaru dalam ilmu pengetahuan.[260] Contoh yang lainnya adalah melakukan dianalisis terhadap QS. ar-Rum (30): 25, *"dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatnya,..."*. Ayat ini memuat informasi spesifik, langit dan bumi yang berdiri tegak karena perintah-Nya. Pertanyaan yang dapat diajukan, adalah: bagaimana, kapan, berapa kali dan seberapa kuat perintah Allah diberikan untuk berdirinya langit dan bumi. Jawaban atas pertanyaan ini dapat membawa pada konsep atau teori penciptaan langit dan bumi atau jagat raya.

Selain ayat tersebut, ada juga ayat yang memberikan informasi tentang keadaan di surga, namun juga dapat dikelompokkan sebagai ayat-ayat (alam) semesta, karena dapat dilakukan penelitian atas informasi tersebut. Contohnya, QS. al-Insan (76): 17, *"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas minuman yang bercampur jahe*". Ayat ini sebenarnya memberi informasi tentang hal yang masih gaib, yaitu surga. Masalahnya, penghuni surga akan diberi minuman dan minuman itu

258 Lihat, Maksudin, *Desain Pengembangan*, hlm. 124.

259 Lihat, QS. Yasin (36): 39, artinya: *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir, kembalilah Dia sebagai bentuk tanda yang tua".*

260 Pemahaman ini peneliti peroleh melalui observasi di lembaga pendidikan yang didirikan oleh Agus Purwanto, yaitu SMA Trensains Tebuireng Jombang, sejak tanggal 1 Juli 2014 sampai 18 Mei 2016. Peserta didik di SMA Trensains Tebuireng Jombang setiap sebulan sekali diajak melakukan pengamatan bulan, guna mengkaji QS. Yasin (36): hlm. 39.

dicampur dengan tanaman yang banyak ditemukan di bumi yaitu *zanjabila* (jahe). Pertanyaan sederhananya adalah mengapa jahe bukan kopi, teh hangat atau es kelapa muda atau jus alpukat. Jawaban atas pertanyaan ini juga akan membawa pada pembahasan dan penelitian sains tentang tanaman khususnya jahe. Ayat-ayat seperti inilah yang dituntut untuk dapat dianalisis, dan kemudian dilakukan penelitian, observasi, riset, yang akan dapat menemukan konsep baru, hipotesis baru, atau bahkan ilmu pengetahuan baru.[261]

Dalam melakukan analisis ayat-ayat kauniyah ini, metode yang dilakukan dapat menggunakan metodologi seperti yang ditawarkan Kuntowijoyo, yaitu melakukan konstruksi teori pengetahuan berdasarkan paradigma al-Qur'an.[262] Dari sini, maka tawaran Agus Purwanto juga dapat menggunakan pendekatan paradigma al-Qur'an sebagaimana yang ditawarkan Kuntowijoyo. Walaupun tawaran Kuntowijoyo ini sebenarnya lebih terkait dengan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi tawaran tersebut secara tidak langsung juga memberikan sinyal bagi ilmu kealaman, untuk juga dapat dikembangkan melalui pengembangan paradigma al-Quran terkait dengan ayat-ayat tentang ilmu kealaman, seperti tawaran Agus Purwanto.

Dengan paradigma al-Qur'an berarti dalam melakukan konstruksi pengetahuan, juga memungkinkan bagi umat Islam untuk merumuskan desain-desain besar mengenai sistem Islam, termasuk sistem ilmu

261 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

262 Lebih kongkritnya, terkait paradigma al-Qur'an ini Kuntowijoyo pada akhirnya menawarkan teori Ilmuisasi Islam atau Pengilmuan Islam, di mana ide Kuntowijoyo ini muncul sebagai antitesis dari Islamisasi ilmu, yang merampungkan payung epistemologis untuk keluar dari ekslusivisme baju Islamisasi Ilmu. Di pengantar bukunya, secara tegas Kuntowijoyo mengatakan, "*... gerakan intelektual Islam harus melangkah ke arah "Pengilmuan Islam". Kita harus meninggalkan "Islamisasi Pengetahuan"...*". Secara harfiah, frasa "Pengilmuan Islam" berarti menjadikan Islam sebagai ilmu, jika Islamisasi Sains berangkat dari konteks menuju teks, maka dalam Pengilmuan Islam berangkat dari teks menuju konteks. Pengilmuan Islam berangkat dari reaktif menuju proaktif. Dengan hal ini, maka al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik-tolak perumusan teori berbagai penelitian ilmiah lebih lanjut, baik dalam penelitian kealaman *(natural sciences)* maupun sosial *(social sciences)* dan humaniora. Dengan "Pengilmuan Islam", yang ingin ditujunya adalah aspek universalitas klaim Islam sebagai rahmat bagi alam semesta bukan hanya bagi Muslim, tapi semua makhluk di alam semesta. Lihat, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*

pengetahuan. Jadi dengan paradigma al-Qur'an juga akan berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.[263] Secara epistemologis, dengan paradigma al-Qur'an tersebut maka ilmu pengetahuan akan dapat dikonstruksi dan teori-teori ilmu pengetahuan baru juga akan dapat dimunculkannya.

Penjelasan ini secara umum memberikan ruang bagi seorang ilmuan untuk dapat menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai pijakan dalam pengembangan sains kedepan. Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik-tolak perumusan teori berbagai penelitian ilmiah lebih lanjut. Wahyu tidak hanya dapat menjadi sumber pengetahuan, melainkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan *grand theory*, baik dalam penelitian kealaman (*natural sciences*) maupun sosial (*social sciences*) dan humaniora. Hal ini terjadi karena dalam sistem pengetahuan Islam, wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) dapat menjadi *core* (inti) kajian dalam Islam.

Dalam melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an (800 ayat-ayat kauniyah) sebagaimana tawaran Agus Purwanto, maka harus menggunakan kemajemukan metodologi, seperti penerimaan metode *ta'wil* dan lain sebagainnya.[264] Analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an memang dapat dilakukan dengan *tafsir, ta'wil*, maupun penerjemahan. Namun dari semua itu, yang perlu diperhatikan adalah melandasi analisis ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan menggunakan beberapa pendekatan yang antara lain:

1) *Pendekatan sintetik analitik.* Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian, *pertama* berisi konsep-konsep, dan bagian *kedua,* berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal.[265] Pada bagian pertama yang berisi konsep-konsep ini banyak sekali istilah-istilah al-Qur'an yang merujuk pada pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran keagamaan pada umumnya. Karenanya banyak sekali konsep dalam al-Qur'an baik yang bersifat konkrit maupun abstrak, misalnya tentang *fuqara'* (fakir), *agniya'* (orang kaya), *mustad'afin* (kaum tertindas) dan lain-lain. Konsep-konsep tersebut bertujuan memberikan

263 *Ibid.,* hlm.11.

264 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 194.

265 Lihat, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hlm. 12.

gambaran utuh tentang doktrin Islam, atau tentang *weltanschauung* (pandangan dunia) Islam.[266] Dalam kaitanya dengan pemikiran Agus Purwanto, maka ayat-ayat al-Qur'an tentang kealaman berarti berisi konsep tentang alam, misalnya tentang *zanjabil* (wedang jahe), *namlah* (ratu semut), *al-hadid* (besi), dan lain sebagainya.[267]

Sedangkan kandungan al-Qur'an pada bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal, yang berarti al-Qur'an mengajak dilakukannya perenungan untuk diperoleh *wisdom* (hikmah). Melalui peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, maka umat Islam dapat menarik pelajaran dari peristiwa tersebut. Bukan data historisnya yang penting, tetapi pesan moralnya, dan bukan bukti empiris objektifnya yang perlu ditonjolkan, tetapi *ta'wil* subjektif-normatifnya. Pemahaman seperti inilah yang dinamakan pemahaman sintetik, yaitu merenungkan pesan-pesan moral al-Qur'an dalam rangka mensintesiskan penghayatan dan pengalaman subjektif dengan ajaran-ajaran normatif. Melalui pemahaman sintetik ini maka dilakukan subjektifikasi terhadap ajaran-ajaran agama dalam rangka mengembangkan perspektif normatif al-Qur'an.

Dengan pendekatan sintetik ini maka akan menghasilkan sesuatu yang bersifat subjektif, oleh karena itu diperlukan pendekatan analitik, yaitu mengoperasionalkan konsep-konsep normatif al-Qur'an yang dipahami oleh subjek tersebut menjadi objektif dan empiris. Langkahnya adalah memperlakukan al-Qur'an sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Karena itu, ayat-ayat al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif, bukan subjektif. Ini berarti al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoretis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, demikian pula analisis terhadap pernyataan normatif al-Qur'an juga akan menghasilkan konstruk-konstruk teoretis al-Qur'an.[268]

266 Lihat, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 550.

267 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 362-368.

268 Lihat, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 553.

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka ayat-ayat yang berisi informasi normatif tentang fenomena alam, juga dapat dianalisis pada level objektif, misalnya informasi tentang *namlah* dalam QS. an-Naml (27): 18, dapat dianalisis lebih lanjut secara objektif untuk menemukan hipotesis tentang ratu semut.[269] Begitu juga ayat-ayat yang menceritakan sejarah-sejarah, seperti dalam surah an-Naml (27): 40, yang menginformasikan tentang seorang berilmu yang membawa dan memindahkan singgasana atau tempat duduk raja atau ratu suatu negeri yang dilakukan dalam waktu sekejap (sekedipan mata). Ayat ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk memberikan informasi terkait dengan pergembangan ilmu teleportasi.[270] Karenanya, kajian tentang ide teloportasi ini dapat digali dari ide normatif al-Qur'an, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian dan observasi secara langsung.

2) *Struktur Transendental.* Ungkapan "struktur" mengandung arti: (1) keseluruhan (*wholeness*), yaitu keterpaduan bahwa Islam sebagai keseluruhan memiliki unsur-unsur (seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain) yang harus dipadukan; (2) perubahan bentuk (*transformasi*), yaitu bahwa Islam yang ajarannya melalui al-Qur'an juga harus selalu melakukan perubahan dan perbaikan-perbaikan; (3) mengatur diri (*self-regulation*), yaitu bahwa penambahan sesuatu terhadap Islam tidak akan merubah struktur, seperti halnya ijma' tidak akan merubah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an karena Islam harus dilihat dari keseluruhan. Otentisitas al-Qur'an merupakan jaminan *self-regulation* ini.

   Sedangkan "Strukturalisme" artinya perhatian pada struktur, pada totalitas yang dalam Islam memiliki ciri: (1) *inter-connectedness,* yaitu keterkaitan antar unsur-unsur Islam (seperti antara agama dan kepedulian terhadap anak yatim dan miskin); (2) *innate structuring capacity* (kemampuan mentotalitaskan diri dari dalam Islam sendiri), yaitu melalui kekuatan tauhid.[271]

269 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 362.

270 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 354.

271 *Ibid.*, hlm. 354.

Dari sini dapat dipahami, bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat Islam memiliki struktur bangunan ide-ide yang komprehensif, sebuah ide atau sistem gagasan yang otonom dan sempurna. Ide-ide di dalamnya walaupun bersifat historis, tetapi memiliki pesan utama yang bersifat transendental, dalam arti melampaui zaman. Untuk memahaminya, maka dibutuhkan sebuah metodologi yang dapat mengangkat teks al-Qur'an dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya.[272]

Struktur transendental al-Qur'an berfungsi sebagai referensi untuk menafsirkan realitas dan merupakan suatu proses dialog antara teks al-Qur'an dengan realitas (ilmu).[273] Dalam struktur transendental al-Qur'an, wahyu dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai sebuah bangunan ide yang sempurna mengenai kehidupan, suatu ide murni yang bersifat metahistoris, yang akhirnya menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah langkah dalam cara berfikir, dan inilah yang dinamakan dengan paradigma al-Qur'an. Pengembangan eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an akan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan manusia. Kegiatan ini mungkin akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu alternatif.[274]

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka ayat-ayat yang berisi informasi normatif tentang fenomena alam, sebenarnya merupakan sebuah struktur bangunan ide yang otonom dan sempurna dari al-Qur'an yang menjelaskan fenomena alam tersebut. Karena itu, ide-ide normatif al-Qur'an tentang informasi fenomena alam tersebut dapat dianalisis lebih lanjut untuk menemukan sebuah paradigma teoretis yang digali dari al-Qur'an. Walaupun informasi fenomena alam dalam al-Qur'an tersebut bersifat historis, tetapi memiliki pesan utama yang bersifat transendental, dalam arti melampaui zaman. Karena itu, analisis ayat-ayat kauniyah yang dilakukan harus bersifat transendental, dengan cara mentransendensikan makna tekstual dari

272 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 556.

273 Wardani, "Agenda Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu," *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 13, no. 2 (Desember 2015), hlm. 272-274.

274 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam,* hlm. 562.

penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya.

2. *Bias historis dan bias intelektual.* Dalam menganalisis al-Qur'an perlu mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya dan bias intelektual dari seorang yang mengkaji al-Qur'an. Tujuannya adalah mengangkat teks al-Qur'an ke tingkat penafsiran yang bebas dari beban-beban atau bias-bias tertentu. Dengan kata lain, hendaknya mampu mengembalikan makna teks al-Qur'an, yang sering merupakan respon terhadap realitas historis, menuju kepada pesan universal dan makna transendentalnya. Dan berikutnya, hendaknya juga mampu membebaskan penafsiran-penafsiran dari bias-bias tertentu akibat keterbatasan situasi historisnya.[275]

   Selama ini, dalam penggalian ilmu pengetahuan melalui penafsiran al-Qur'an cenderung merujuk kepada warisan dan khazanah pemikiran Muslim. Dengan kata lain, umumnya dalam penafsirkan al-Qur'an dalam membangun pengetahuan cenderung menempatkan warisan historis sebagai referensi untuk membangun pemahaman terhadap wahyu. Selain itu, dalam penafsiran al-Qur'an ketika menggunakan atau meminjam pendekatan teori dari berbagai macam pemikiran, katakanlah pemikiran teori-teori Barat. Maka juga harus mewaspadai bias-bias filosofis dan paradigmatik yang melekat dalam tradisi dan sistem pengetahuan dari yang dipinjam tersebut. Karena itu, yang perlu dilakukan adalah melepaskan diri dari bias-bias penafsiran yang terbatas, karena keterbatasan situasi historisnya.[276]

   Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka ayat-ayat yang berisi informasi normatif tentang fenomena alam, hendaknya dapat dianalisis secara independen dan otonom tanpa dipengaruhi oleh bias-bias tertentu, baik bias historis maupun intelektual. Walaupun dalam analisis ayat kauniyah dan observasi fenomena alamnya harus berlandasan kajian teoretik atau meminjam teori-teori tertentu, namun tidak terpengaruh dengan bias-bias yang mempengaruhinya. Meminjam teori tertentu, misalnya teori Barat memang diperbolehkan,

275 *Ibid.*, hlm. 556.

276 *Ibid.*, hlm. 561.

karena meminjam berarti tidak harus menjadi. Bahkan dalam konteks ilmu, Islam sangat menganjurkan keterbukaan, hanya saja harus memahami kerangka epistemik yang berada di belakang teori yang dipinjam tersebut. Dari sini, maka akan dihasilkan temuan yang objektif dari kajian yang dilakukan.

b. Paradigma teoretis.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa struktur tansendental al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi perkembangan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinil, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Muslim, sekaligus juga dapat diterapkan untuk masyarakat non-Muslim. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam yang digali dari al-Qur'an dan as-Sunah ini selain dimaksudkan untuk umat Muslim juga untuk seluruh umat manusia.[277]

Proses yang harus dilakukan adalah merumuskan premis-premis normatif al-Qur'an menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Sebab proses semacam ini juga yang ditempuh dalam perkembangan ilmu-ilmu modern. Sebagaimana, ilmu-ilmu empiris maupun rasional yang diwariskan oleh peradaban Barat berasal dari paham-paham etik dan filosofis yang bersifat normatif, perumusan ilmu-ilmu kemudian dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris dan akhirnya digunakan sebagai basis untuk kebijakan-kebijakan aktual. Begitu juga dengan paradigma al-Qur'an, akan mengalami prosedur yang seperti itu.[278]

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka premis-premis normatif dari ayat-ayat kauniyah yang berisi informasi tentang fenomena alam, dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Langkahnya adalah melakukan analisis teks al-Qur'an untuk mengkaji ide-ide normatif al-Qur'an tentang fenomena alam, sehingga didapatkan hipotesis-hipotesis atau postulat-postulat teologis sekaligus teoretis. Dari postulat teoretis tersebut kemudian dilakukan observasi terhadap fenomena alam secara langsung melalui metode ilmiah. Dari kajian ilmiah terhadap ayat-ayat

277 *Ibid.,* hlm. 563.

278 *Ibid.,* hlm. 562.

kauniyah dan fenomena alam secara langsung ini akan di temukan sebuah paradigma teoretis ilmu pengetahuan.

Demikianlah pendekatan yang harus dilakukan ketika melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan observasi fenomena alam secara langsung. Karena itu, 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah ditawarkan Agus Purwanto, juga harus dianalisis dengan pendekatan yang seperti itu. Analisis yang dilakukan harus berdasarkan pendekatan sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta menghasilkan paradigma teoretis. Sehingga dari analisis ayat-ayat kauniyah dan observasi fenomena alam akan dapat menghasilkan temuan-temuan yang bersifat *tansendental-objektif*, artinya sebuah kajian yang berhasil mengangkat teks (*nas*) al-Qur'an dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, yang bebas dari bias-bias tertentu, sehingga menghasilkan temuan temuan baru yang objektif.

Penjelasan tentang menjadikan wahyu dan alam sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang ditawarkan Agus Purwanto hendaknya dilakukan dengan model *transendental-objektif*, sehingga temuan-temuan yang dihasilkan dari kajian 800 ayat-ayat kauniyah dan observasi alam secara langsung dapat bersifat objektif, yang ahirnya dapat diterima oleh semua kalangan. Model *transendental-objektif* dapat dilihat dalam skema berikut:

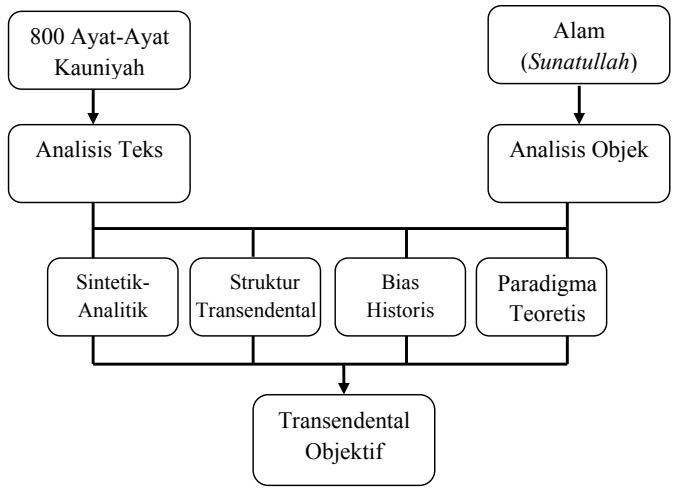

Skema model *transendental-objektif* (wahyu dan alam)

Penjelasan: Wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) yang dalam hal ini dikhususkan pada 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an merupakan ayat yang memberikan informasi-informasi tentang alam semesta. Informasi tentang alam semesta tersebut merupakan sebuah ide-ide normatif dari al-Qur'an yang bersifat otonom dan memiliki struktur bangunan informasi yang transendental. Karena itu, informasi dalam ayat-ayat kauniyah tersebut dapat dianalisis lebih lanjut, sebagaimana yang ditawarkan Agus Purwanto dengan analisis teks, contohnya: dari ayat yang dianalisis, dipilih kata-kata tertentu yang terkait langsung dengan topik yang dibahas. Kata-kata ini diuraikan jenisnya, apakah *isim, fi'il*, atau *harf*. Jika *isim* apakah *muzakkar* atau *mu'annas* dan apakah tunggal, dua, atau jamak. Jika *fi'il* apakah lampau, sedang, atau perintah dan bersandar pada subjek atau *isim damir* apa. Tujuan dari analisis ayat-ayat kauniyah ini untuk dijadikan sebagai inspirasi atau untuk menemukan sebuah hipotesis, ini merupakan sebuah hipotesis teologis dan teoretis sekaligus.

Dari analisis teks yang telah menghasilkan hipotesis teologis sekaligus teoretis tersebut, kemudian harus dilanjutkan dengan penelitian atau observasi alam secara langsung, dengan mengikuti prosedur-prosedur penelitian ilmiah, mulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, melakukan eksperimen, pencatatan dan pengolahan data, pengujian kebenaran, serta menarik suatu kesimpulan. Dalam observasi terhadap alam tersebut, analisis datanya dilakukan terhadap objek-objek alam, misalnya terkait dengan gunung, daratan, sungai, lembah, benda dan sifat benda, manusia, hewan, air serta udara, semut, jahe, besi, langit, bumi, bintang, planet-planet, dan lain sebagainya.

Ide-ide normatif dan filosofis dari ayat-ayat kauniyah dianalisis secara objektif, bersama dengan observasi alam secara langsung, yang akhirnya akan dapat dirumuskan menjadi sebuah paradigma teoretis. Paradigma teoretis yang dibangun atas pondasi al-Qur'an ini akhirnya membentuk paradigma al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoretis al-Qur'an ini yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building* yaitu sebuah perumusan teori yang berasal dari al-Qur'an. Pengembangan eksperimen ilmu pengetahuan berparadigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia.

Dalam membangun *Qur'anic theory building* ini harus menggunakan pendekatan-pendekatan yang efektif, sehingga akan ditemukan hasil penelitian yang objektif. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta mampu menghasilkan paradigma teoretis. Melalui pendekatan tersebut, maka ayat-ayat al-Qur'an akan dapat diterjemahkan pada level yang objektif, bukan lagi subjektif. Inilah yang dinamakan dengan *transendental-objektif,* yaitu sebuah kajian untuk mengangkat teks (*nas*) al-Qur'an dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, yang bebas dari bias-bias tertentu, sehingga menghasilkan temuan-temuan baru yang objektif. Dari temuan yang objektif tersebut, maka akan dapat diterima oleh seluruh *community of researchers.*

B. Proses; Melakukan Analisis melalui Integrasi Keilmuan (*Analisis Sintesis*)

Metodologi pertama dalam epistemologi Sains adalah menjadikan wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam semesta (*sunatullah*) sebagai basis bagi konstruksi ilmu pengetahuan. Dengan metodologi ini, Islam akan mampu menawarkan teori baru dan temuan baru yang transendental sekaligus objektif. Hal ini dilakukan sebagai langkah dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berparadigma wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah).

Setelah memahami metodologi pertama, yaitu menjadikan wahyu dan alam sebagai dasar bagi konstruksi ilmu, maka proses berikutnya adalah melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi keilmuan. Hal ini diperlukan, karena setiap disiplin ilmu seharusnya saling bertegur sapa, tidak berdiri sendiri karena tidak ada satu disiplin keilmuan yang tidak terkait dengan disiplin keilmuan lainnya. *Analisis sintesis* ini merupakan sebuah upaya untuk mendialogkan antara sistem berpikir filsafat Islam kontemporer dengan sistem filsafat Barat kontemporer secara konseptual.

Dalam pandangan Agus Purwanto, epistemologi Sains adalah epistemologi sains modern plus atau diperluas, yaitu plus penerimaan wahyu sebagai sumber informasi dan plus metodologi yang tidak tunggal atau kemajemukan metodologis,[279] atau dalam arti menggunakan pendekatan integralistik dalam kajiannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi keilmuan antara sains

279 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 193-194.

modern dengan pemahaman wahyu. Meninggalkan sains modern yang telah berkembang adalah sebuah perilaku bodoh, dan menerapkan sains modern secara keseluruhan tanpa menyesuaikan dengan ajaran Islam juga merupakan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu yang benar adalah mengintegrasikan diantara keduanya dengan metodologi yang tepat.

Karena itu diperlukan metodologi yang kedua, agar epistemologi Sains lebih utuh, yaitu dengan melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi antara pemahaman wahyu dengan sains modern yang telah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah *reorientasi epistemologis*, dengan mengubah cara pandang terhadap aliran-aliran epistemologi, untuk dapat menempatkan seluruh aliran tersebut sebagai *estafeta-epistemologis* yang saling terkait (*coherence*) antara yang satu dengan yang lain dan tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang selalu bertentangan (*contradictory*).

Al-Qur'an sendiri yang merupakan sumber utama ajaran Islam, di dalamnya tidak terdapat satu ayatpun yang mempertentangkan sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Karena itu, apakah ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengamatan pancaindera (empirisme), atau daya nalar (rasionalisme) maupun pengetahuan yang diperoleh atas anugerah dari Allah yang berupa hikmah/ wahyu (intusionisme), secara keseluruhan dapat diketemukan sumbernya dalam al-Qur'an. Hal ini memberikan pengertian, bahwa baik melalui wahyu maupun indera dan nalar sebagai pendekatan dalam keilmuannya, semua itu dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan Sains kedepan.[280]

Islam harus mengakui bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era sekarang telah dikuasai Barat, maka integrasi antara wahyu dan sains modern Barat penting untuk dilakukan. Dari sinilah maka perlu dibangun konsep integralisasi ilmu pengetahuan, yaitu proses pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu. Yang mana agama tidak lagi mengambil jarak dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi dibangun sebuah hubungan integratif yang dengannya akan dihasilkan ilmu pengetahuan alternatif, yaitu sebuah ilmu pengetahuan baru yang tidak akan dapat diperoleh ketika agama dan sains terpisah.

280 Azhar, Muhammad, dkk, *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis* (Yogyakarta: Sipres, 1998), hlm. 129-130.

Integralisasi ilmu telah di perkenalkan oleh Kuntowijoyo, yang menurutnya integralisasi adalah pengintegrasian antara kekayaan keilmuan manusia (ilmu pengetahuan) dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunah Nabi). Ilmu integralistik akan menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekulerisme*) ataupun mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Pada gilirannya ilmu integralistik (satunya akal dan wahyu) akan berkembang menjadi integralisme (satunya manusia dan agama) yang akhirnya akan melawan kecenderungan sekulerisme dunia modern. Proyek ini diharapkan akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrim dan agama-agama radikal dalam banyak sektor.[281]

Integrasi agama dan sains, juga diperkenalkan oleh Ian G. Barbour.[282] Menurutnya manusia keliru apabila melanggengkan dilema tentang keharusan memilih antara sains atau agama. Pertentangan yang terjadi di dunia Barat sejak abad lalu, sesungguhnya disebabkan oleh cara pandang yang keliru terhadap hakikat sains dan agama, karena sebenarnya keduanya tidak saling bertolak belakang, akan tetapi keduanya sama-sama merupakan ungkapan kebenaran. Dari sini, maka Barbour mencoba menguraikan tipologi pertemuan antar sains dan agama, dengan membaginya kedalam empat tipologi hubungan

281 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu,* hlm. 49

282 Barbour adalah seorang teolog cum fisikawan. Dia membagi tipologi hubungan agama dan sains meliputi; *konflik, independensi, dialog dan integrasi.* Lihat Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 40-42; juga Ian G Barbour, *Religion and Science* (New York: Harper San Francisco, 1990), hlm. 27. Tipologi yang hampir sama juga di berikan oleh John F. Haught. Haught membagi pola relasi sains dan agama dalam empat bentuk: *konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi.* Keempat pandangan ini dapat dilihat sebagai semacam tipologi seperti yang dibuat Barbour, tetapi Haught juga melihatnya sebagai semacam perjalanan. Lihat John F. Haught, *Science and Religion: from Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 2000); John F.Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog (Science and Religion: From Conflict to Conversation),* terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004); John F. Haught, *Science and Religion: In Search of Cosmic Purpose* (New York: Paulist Press, 1995).

sains dengan agama (kitab suci)[283] yaitu; *konflik,*[284] *independensi,*[285] *dialog,*[286] dan *integrasi.*[287] Dari keempat tipologi tersebut, Barbour lebih cenderung pada hubungan yang terakhir yaitu integrasi, tepatnya adalah integrasi antara

283 Peneliti di sini menyamakan pemahaman agama dengan kitab suci, karena menurut peneliti pemahaman kitab suci adalah pemahaman agamanya juga. Konsep-konsep yang terdapat dalam kitab suci tersebut, ketika diimplementasikan dalam kehidupan akan menjadi pemahaman agama. Kitab suci sebagai kitab petunjuk memberikan inspirasi untuk dapat dikaji lebih dalam sehingga mampu memberikan pemahaman keberagamaan yang lebih luas dan komprehensif akan agama tersebut. Penjelasan terkait dengan hal tersebut juga terdapat dalam, Dale F. Eickelman, dkk, *Al Qur'an Sains dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).

284 Tipologi konflik, memiliki pandangan bahwa agama dan sains tidak bisa dipertemukan, sehingga seseorang harus memilih salah satu diantara sains atau agama. Tipologi konflik dipegang oleh kelompok materialisme ilmiah dan kelompok literalisme kitab suci. Materialisme ilmiah dan literalisme kitab suci sama-sama mengklaim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama (sejarah alam) sehingga orang harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan Tuhan sekaligus. Masing-masing hal tersebut menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang berseberangan. Keduanya berseteru dengan retorika perang. Lihat, Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 40.; Marsudi Iman, "Tipologi Hubungan Sains dan Agama dalam Perspektif Ian G. Barbour," *Afkaruna: Jurnal Pemikiran Islam,* vol.7 no.1 (Januari - Juni 2011), hlm. 43.; Waston, "Hubungan Sains Dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour," *Profetika: Jurnal Studi Islam,* vol. 15, no. 1 (Juni 2014), hlm. 80.

285 Pandangan independen beranggapan bahwa agama dan sains dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan jarak aman satu sama lain. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Sains mengajukan pertanyaan "bagaimana", yang objektif. Sedangkan agama mengajukan pertanyaan "mengapa" tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir. Sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental, sedangkan agama menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden. Adanya dua bahasa dan dua fungsi yang berbeda; bahasa ilmiah berfungsi untuk melakukan prediksi dan kontrol (teori ilmiah), sedang fungsi utama bahasa keagamaan adalah menawarkan jalan hidup dan seperangkat pedoman serta mendorong kesetiaan pada prinsip moral tertentu. Lihat, Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* 40-41.; Ian G. Barbour, *When Science*, hlm. 17.

286 Pandangan dialog mungkin muncul dengan mempertimbangkan pra-anggapan dalam upaya ilmiah, atau mengeksplorasi kesejajaran metode antara sains dan agama atau menganalisiskan konsep dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain. Dalam membandingkan sains dan agama, dialog menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep. Ilmuan ataupun teolog merupakan mitra dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topik-topik tertentu dengan tetap menghormati integritas masing-masing. Lihat, Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 74.

287 Dalam pandangan integrasi terjadi proses kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif diantara hubungan sains dan agama. Dengan pandangan integrasi inilah maka prolematika hubungan agama dan sains yang selama ini memanas akan mendapatkan jalan keluarya. Lihat, Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 42.

sains dan teologi.[288] Tipologi integrasi, merupakan pola menghubungkan agama dan sains yang dilakukan berdasarkan perumusan ulang terhadap gagasan-gagasan teologi secara lebih intesif dan lebih sistematis.[289] Terdapat tiga versi yang berbeda dalam tipologi integrasi, yaitu: *natural theology, theology of nature, dan sintesis sistematis.*

1. *Natural theology.* Di dalamnya terdapat klaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari bukti tentang desain alam, yang dengan keajaiban struktur alam akan semakin disadari bahwa alam ini adalah karya Tuhan. Sebagai contoh, Thomas Aquinas berpendapat bahwa beberapa sifat Tuhan dapat diketahui dari beberapa wahyu dalam kitab suci, akan tetapi eksistensi Tuhan itu sendiri juga dapat diketahui dari nalar.[290] Bahkan belakangan ini para astronom berargumen bahwa tetapan fisika di alam semesta ini tampaknya dirancang sedemikian cermat. Seandainya saja laju ekspansi alam semesta satu detik setelah dentuman besar (*big bang*) sedikit lebih kecil, maka alam semesta akan mengalami keruntuhan sebelum unsur-unsur kimia yang dibutuhkan bagi kehidupan terbentuk. Sebaliknya, jika laju ekspansi itu sedikit lebih besar, evolusi kehidupan tidak mungkin akan terjadi. Pemahaman tersebut mengarahkan pengertian bahwa keberadaan Tuhan dapat dideteksi dari bukti-bukti ilmiah yang ada.[291] Beberapa filsuf kontemporer yang menjadi pembela *natural theology*, di antaranya adalah Richard Swinburne dengan teori konfirmasinya (*confirmation theory*) dalam filsafat sains,[292] termasuk para Astrofisikawan dengan prinsip *antropik* dalam kosmologinya.[293]

   Natural theology, yang substansinya menjadikan alam sebagai sarana untuk mengetahui Tuhan, telah diungkapkan juga oleh al-Qur'an dengan ayatnya yang menyatakan bahwa di balik alam raya ini

288 *Ibid.,* hlm. 176-180.

289 Mohd. Arifullah, "Hubungan Sains dan Agama: (Rekonstruksi Citra Islam di tengah Ortodoksi dan Perkembangan Sains Kontemporer)," *Kontikstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I*, vol.21 no. 1 (Juni 2006), hlm. 9.

290 Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 83.

291 *Ibid.,* hlm. 42.

292 *Ibid.,* hlm. 84-85.

293 *Ibid.,* hlm. 86.

ada Tuhan yang "wujud-Nya" dapat dirasakan dalam diri manusia sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2); 164,[294] juga az-Zariyat (51): 20-21.[295] Dan tanda-tanda wujud-Nya juga akan diperlihatkan melalui pengamatan manusia terhadap alam semesta, sebagai bukti kebenaran al-Qur'an (QS. al-Fussilat (41): 53).[296] Hanya saja aktifitas tersebut bukan sebagai bagian dari teologi Islam, tetapi sebagai sarana mendapatkan petunjuk tentang Tuhan pencipta alam raya dan untuk memperoleh nilai spiritual ajaran agama dari penelitian sains.

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka pendekatan *natural theology* ini lebih dekat dengan konsep yang dibangun oleh "Islamisasi sains", yang mana ujung-ujungnya penelitian ilmiah hanya digunakan sebagai klaim dalam pengakuan terhadap Tuhan dan pemberian nilai keimanan terhadap hasil penelitian sains modern. Konsep yang seperti ini, dalam perspektif pemikiran Agus Purwanto bukanlah Sains, karena konsep *natural theology* ini hanya akan menimbulkan klaim sepihak untuk mendukung sebuah teologi yang sedang diusungnya, dan hasil dari penelitian *natural theology* ini tidak akan mampu bersifat objektifikasi. Sedangkan gagasan Sains dari Agus Purwanto bukan sekedar *natural theology,* akan tetapi sebuah usaha menjadikan wahyu sebagai basis bagi pengembangan sains yang objektif dan dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

2. *Theology of nature.* Pandangan ini tidak berangkat dari sains sebagaimana *natural theology.* Tetapi dia berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. Ia berpendapat bahwa beberapa doktrin tradisional haruslah

294 Lihat, Q.S al-Baqarah (2); 164, Artinya, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".*

295 Lihat, QS az-Zariyat (51): 20-21, Artinya, *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?"*

296 Lihat, QS. Fussilat (41): 53, Artinya, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*

dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini, misalnya gagasan tentang Tuhan Yang Maha Esa atau gagasan tentang dosa asal dapat dirumuskan kembali dengan metode ilmiah. Secara khusus, misalnya pengetahuan sains tentang penciptaan manusia harus dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini. Karena itu, jika kepercayaan keagamaan hendak diselaraskan dengan pengetahuan ilmiah, maka ajaran agama mesti melakukan penyesuaian dan modifikasi, antara lain dengan kemampuannya dalam menjelaskan doktrin-doktrin agama tersebut dengan pendekatan metode ilmiah.[297] Beberapa ilmuan akhirnya mulai berangkat dari beberapa tradisi keagamaan tertentu, dan berargumen bahwa beberapa keyakinan dan doktrin keagamaannya dapat dirumuskan kembali dengan penjelasan ilmiah.[298]

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka pendekatan *theology of nature* yang berpandangan bahwa dasar tesisnya adalah pengalaman keagamaan dan wahyu historis harus dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini, memiliki kemiripan dengan "Saintifikasi Islam". Hal ini sebenarnya tidak masalah dan sah-sah saja, juga diakui sebagai aktivitas saintifik apabila proses yang dilakukannya mengikuti prosedur penelitian ilmiah. Hanya saja, hasil riset seperti ini tidak akan menambah atau mengurangi norma perintah/larangan yang diberikan oleh agama. Aktivitas Saintifikasi Islam juga tidak produktif dalam pengembangan sains ke depan.

Ketika model *theology of nature* ini dikaitkan dengan Islam, maka mau tidak mau ajaran dan doktrin Islam juga harus bersentuhan dengan sains modern yang sudah ada, jadi selain melakukan penyesuaian paradigma juga mesti melakukan modifikasi dengan sains terkini. Jika hendak melakukan modifikasi, maka menarik untuk mencermati pemikiran Athur Peacocke, yang melakukan refleksi teologi yaitu pengalaman keagamaan masa lalu dan masa kini dalam komunitas keagamaan diuji dengan konsensus komunitas dan dengan koherensi, kekomprehensifan, dan kemanfaatan,[299] di sini Peacocke membuka

297 Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 90.

298 *Ibid.,* hlm. 42.

299 *Ibid.,* hlm. 90-91.

wawasan kontekstualisasi teologi dalam entitas sains,[300] di mana rumus teologi yang ditawarkan Peacocke: S + ITT = TR. Penjelasannya; S= Sains sebagai konteks, ITT= Iman dan Teologi Tradisional, TR= Teologi yang telah di revisi.[301]

Jika hendak memodifikasi tawaran Peacocke tersebut ke dalam Tafsir al-Qur'an, maka rumusnya adalah sebagai berikut; PTQ + PIP = TS2Q. Penjelasannya; PTQ= Paradigma Tafsir al-Qur'an, PIP= Paradigma Ilmu Pengetahuan, TS2Q= Tafsir ayat-ayat sains dan sosial dalam teks al-Qur'an. Jadi secara konseptual rumusan Peacocke, yang melakukan pengujian teologi keagamaan dengan sinaran sains yang akhirnya dapat memunculkan adanya pembuktian teks-teks kitab suci dengan sinaran sains, maka hal tersebut identik dengan fungsi *i'jaz* atas tafsir al-Qur'an (mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an).[302]

Model yang seperti ini, dalam perspektif pemikiran Agus Purwanto, lebih dekat dengan paradigma keilmuan yang dibangun oleh Saintifikasi Islam dan bukan paradigma yang dibangun oleh Sains. Epistemologi Sains tidak hanya mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an di bidang ilmu pengetahuan atau al-Qur'an sebagai fungsi *i'jaz.* Akan tetapi dalam epistemologi Sains, menempatkan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu atau *istikhraj al-'ilmi.* Dengan proyek *istikhraj al-'ilmi* tersebut, maka akan lebih produktif bagi pengembangan sains kedepan.

3. *Sintesis sistematis.* Integrasi yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif, yaitu konstribusi pada pengembangan metafisika inklusif, melalui filsafat proses (*process philosophy*).[303]

   Dalam filsafat proses, Tuhan adalah sumber kebaruan dan tatanan. Penciptaan adalah proses yang panjang dan akan terus berjalan. Filsafat ini bersifat monistik dalam memotret karakter umum

300 Athur Peacocke, *Paths from Science Towards God* (Oneworld: Oxford, 2002), hlm. 33.

301 Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 21.

302 *Ibid.,* hlm. 22.

303 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 83-94.

dari semua peristiwa, tetapi mengakui bahwa semua peristiwa dapat diorganisasi dengan beragam cara dengan mengarah pada keberagaman pengaturan untuk berbagai tingkat. Di mana setiap peristiwa baru merupakan produk maujud masa lalu, yaitu tindakan diri dan aksi Tuhan. Tuhan mentransendensi dunia tetapi dia juga imanen di dunia dengan cara tertentu dalam struktur setiap peristiwa. Tuhan memiliki analisis yang khas tentang kebetulan, kebebasan manusia, kejahatan dan seluruh kejadian di dunia. Oleh karenannya Tuhan adalah pemimpin dan pengilham komunitas wujud alam yang saling bergantung (terkait). Filsafat proses cenderung menekankan imanensi Tuhan di alam raya (tanpa mengabaikan transendensi), dengan begitu akan mendorong penghormatan manusia yang lebih besar terhadap alam. [304]

Jadi *sintesis sitematis* merupakan sintesa integrasi sains dan agama yang disistematiskan melalui *filsafat proses.* Yakni setiap peristiwa atau teori baru merupakan produk dari tindakan dan aksi Tuhan. Di sini berarti wahyu yang merupakan produk Tuhan, juga dapat digunakan sebagai landasan bagi epistemologi keilmuan. Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, teori baru yang terinspirasi oleh teks Tuhan atau kitab suci yakni al-Qur'an, merupakan perwujudan dari fungsi *istikhraj al-'ilmi,* yaitu penafsiran ayat al-Qur'an yang berfungsi untuk mendapatkan isyarat penemuan teori ilmu pengetahuan baru, dan jika didapatkan maka dapat ditawarkan kepada publik atau kepada para pakar ilmu pengetahuan (saintis) untuk ditindaklanjuti sebagai bahan penelitian selanjutnya. Sintesis sistematis ini pada tataran penafsiran kitab suci dapat identik dengan *istikhraj al-'ilmi,* walaupun secara definitif memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda.[305]

Dalam perspektif pemikiran Agus Purwanto, *sintesis sistematis* yang seperti ini mendekati paradigma yang ditawarkan oleh "Sains", yang mencoba melakukan tafsir *istikhraj al-'ilmi.* Dalam Sains, sains dibangun atas pondasi wahyu al-Qur'an dan Sunah sebagai upaya untuk menemukan teori-teori ilmu pengetahuan. Melalui *sintesis*

304 *Ibid.,* hlm. 95-96.

305 Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir,* hlm. 17.

sistematis, maka hubungan sains dan agama akan terjalin dengan baik, bahkan akan dapat menghasilkan penemuan baru ilmu pengetahuan yang tidak dapat dihasilkan ketika keduanya terpisah.

Pendekatan integrasi yang ditawarkan Ian G. Barbaour ini, kemudian ditawarkan kembali oleh Amin Abdullah dengan dengan model pendekatan yang berbeda, yaitu *integrasi-interkoneksi.* Menurut beliau, setiap disiplin ilmu seharusnya saling bertegur sapa, tidak berdiri sendiri karena tidak ada satu disiplin keilmuan yang tidak terkait dengan disiplin keilmuan lainnya. Bukankah kandungan al-Qur'an antara, *al-'ulum al-diniyyah, al-'ulum al-kauniyyah, al-'ulum al-insaniyyah, al-'ulum at-tarikhiyyah, al-'ulum al-falasifah al-akhlaqiyyah,* semuanya menyatu padu dan terintegrasi dalam kosa-kata al-Qur'an, sehingga hal ini perlu digali secara simultan dan dikembangkan secara terpadu dan proporsional.

Untuk mengembangkan keilmuan yang terpadu dan terintegrasi, maka dalam studi keislaman memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dan relevansi dengan kehidupan sekitar.[306] Memang pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin, ini sangatlah sulit diwujudkan, karena yang kita ketahui bahwa agama yang pada dasarnya bersumber dari keimanan yang bersifat metafisik tidak begitu saja dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang lebih bercorak empirik dan merupakan produk akal dan intelektual.

Terkait dengan hubungan agama dan sains, Amin Abdullah sebagai salah satu tokoh filsafat dan pendidikan menawarkan sebuah paradigma keilmuan yang di kenal dengan *integrasi-interkoneksi.*[307] Paradigma integrasi keilmuan memberikan gambaran bahwa tidak akan memunculkan kembali ketegangan dan tirai antar keilmuan yang dimaksud dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normatif ke wilayah historis atau sebaliknya. Oleh karena

306 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya dalam pendekatan integratif-interkonektif," *sambutan dalam memperingati ulang tahun yang ke 60* (28 Juli 1953-28 Juli 2013) yang diadakan di Yogyakarta, 17 Agustus 2013), hlm. 9.

307 M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 62.

itu, Amin melanjutkannya dengan memberikan penawaran pada paradigma interkoneksitas, yang akhirnya akan lebih memiliki nilai kehidupan yang lebih unggul yakni *modest* (mampu mengukur diri), *humility* (rendah hati), *humanis* (manusiawi).[308]

Paradigma interkoneksitas memberikan argumen dalam menghadapi kompleksitas perjalanan proses realitas fenomena kehidupan yang dijalani manusia, bahwa setiap gugusan keilmuan apapun harus melakukan komunikasi yang efektif. Hal ini karena semua cabang keilmuan, baik itu keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak akan mampu secara sendirian untuk memecahkan permasalahan umat manusia yang sangat komplek dengan tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, oleh karena itu perasaan merasa cukup dengan kekuatan sendiri akan mengakibatkan pemikiran sikap yang terkungkung dengan polanya yang sempit atau *egoisme* keilmuan. Sikap saling kerjasama, saling tegur sapa, merasa saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan, lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.[309]

Jika pemikiran ini ditarik pada gagasan Sains yang ditawarkan Agus Purwanto, maka dalam Sains proses analisis penelitiannya juga harus mampu terintegrasi dengan sains Barat yang telah berkembang sebelumnya dengan baik. Sains hendaknya tidak menutup diri dari bersentuhan dengan sains modern, akan tetapi harus mampu melakukan komunikasi, bersikap terbuka, dan saling menguji kebenaran untuk dapat menemukan penemuan teori baru dari hasil hubungan diantara keduannya. Karena dalam konteks ilmu, Islam sangat menganjurkan keterbukaan. Dalam Islam juga dikenal istilah dalam *Hadis* "carilah ilmu sampai ke negeri China". Ini merupakan isyarat adanya keterbukaan ilmu.

Pandangan Sains yang seperti ini, juga nampak dalam metafora *"Spider Web"*-nya Amin Abdullah.[310] Dalam metafora *Spider Web* dijelaskan bahwa inti keilmuan (*hard core*) adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan beberapa

308 *Ibid.,* hlm. ix.

309 *Ibid.,* hlm. viii.

310 *Ibid.,* hlm. 107.

term yang mengitarinya adalah kawasan sabuk pengaman. Inti adalah sesuatu yang final dan dapat dijadikan sebagai landasan keilmuan, sedangkan wilayah yang mengitarinya masih terbuka untuk terus dilakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kondisi zaman yang senantiasa menyertainya. Melalui tawaran Amin Abdullah tersebut, maka Sains akan semakin menemukan tempatnya, di mana selain Sains dapat menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai *hard core* yang dapat menjadi basis bagi pengembangan sains, juga hendaknya Sains dapat saling bertegur sapa dengan sains Barat yang telah berkembang sebelumnya.

Lebih lanjut, Amin Abdullah menjelaskan, bahwa ada 3 kata kunci yang hendaknya dibangun dalam kajian integrasi,[311] yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.* Ketiga kata kunci tersebut akan mampu menjelaskan epistemologi keilmuan yang hendaknya dibangun dalam Islam. Penjelasan dari ketiganya sebagai berikut:

Semipermeable. Konsep ini berasal dari keilmuan biologi, di mana isu *survival for the fittest* adalah yang paling menonjol. Hubungan antara ilmu yang berbasis pada "kausalitas" (*causality*) dan agama yang berbasis pada "makna" (*meaning*) adalah bercorak *semipermeable,* yakni, antara keduanya saling menembus. Hubungan antara ilmu dan agama tidaklah dibatasi oleh tembok/ dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian ketat dan rigidnya, melainkan saling menembus, saling merembes. Saling menembus secara sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masih tampak garis batas demarkasi antar bidang disiplin ilmu, namun ilmuan antar berbagai disiplin tersebut saling membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari disiplin di luar bidangnya. Hubungan ini dapat bercorak *klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif* maupun *transformatif.*[312]

Jika ditarik pada gagasan Sains yang ditawarkan Agus Purwanto, maka dalam melakukan analisis teks ayat-ayat kauniyah dan observasi fenomena alam, hendaknya dapat bersikap terbuka dengan teori-teori sains modern. Meminjam penemuan dan pemikiran dari Barat untuk memahami pesan-

311 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," hlm. 9.

312 Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc., 1987), hlm. 10.

pesan transendental al-Qur'an itu diperbolehkan, karena meminjam bukan berarti harus menjadi, namun harus mewaspadai bias-bias filosofis dan paradigmatik yang melekat dalam penemuan dan pemikiran yang dipinjam tersebut. Karena itu, keterbukaan pada teori-teori sains modern itu bercorak *klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif* maupun *transformatif.*

Dalam setiap pembahasan bab yang terdapat dalam buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, misalnya ketika membahas bab kosmologi, astronomi, kuantum, estetika dan teknologi, Agus Purwanto juga nampak selalu meminjam teori-teori sains modern untuk dapat membantu menganalisis ayat-ayat kauniyah yang sedang dikajinya, contohnya, ketika mengkaji QS. al-Hadid (57): 25, tentang besi dan evolusi bintang, nampak bahwa Agus Purwanto juga meminjam pendekatan teori dari tabel periodik unsur kimia tentang besi yang merupakan salah satu unsur logam yang dikenal dengan istilah Ferrum, ditulis dengan simbol Fe.[313] Begitu juga, ketika membahas QS. an-Naml (27): 40, tentang ayat yang memberikan informasi terkait dengan kemungkinan dikembangkannya teleportasi kuantum. Dalam pembahasan ini Agus Purwanto juga menggunakan pendekatan yang telah dilakukan saintis modern sebelumnya, yang mengatakan bahwa fenomena yang membuat teleportasi kuantum menjadi mungkin adalah belitan kuantum (*quantum entanglement*) yang dikenal sebagai korelasi Einstein-Podolsky-Rosen (EPR). [314]

C. Epistimologi Sains Perspektif Agus Purwanto

Dalam perspektif Agus Purwanto, epistemologi Sains adalah sains modern plus atau diperluas dengan wahyu. Karena itu, bersikap terbuka, saling menembus secara sebagian dan bukannya secara bebas dan total antara wahyu dengan sains modern, ataupun meminjam penemuan dan pemikiran dari khazanah keilmuan lainnya, maka dalam perspektif epistemologi Sains hal ini diperbolehkan. Namun dalam proses peminjamannya tidak harus mengamini seluruh penemuan dan pemikiran yang dipinjamnya tersebut, kadang harus melakukan kritik atas pemikiran yang dianggap tidak sesuai, kadang juga dapat menguatkan pemikiran yang dipinjamnya.

313 Lihat, Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 228.

314 Lihat, Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 358.

Intersubjective testability (Keterujian intersubjektif).[315] Tidak ada yang menampik kenyataan bahwa subyek peneliti memberikan pertimbangan personal yang sangat besar dalam memilih, mengevaluasi, dan menafsirkan data, yang pada gilirannya praduga dan nilainya tersebut mempengaruhi secara lebih kuat konstruksi teoretisnya. Inilah pemicu utama mengapa terjadi perbedaan-perbedaan pemahaman, penafsiran, dan bahkan doktrin di antara banyak ilmuwan meskipun mereka sedang mengkaji tema dan obyek yang sama. Hal ini sepenuhnya terikat kuat pada pertimbangan-pertimbangan subyek peneliti, yang tentu tidak pernah bertolak dari ruang kosong. Ada faktor budaya, sosial, ekonomi, ideologi, politik, kepentingan, integritas, kapasitas, hingga sejarah dan bahkan agama yang intens terlibat di dalam diri personal tersebut.[316] Oleh karenanya harus mampu mencampakkan keterikatan pribadi yang bisa menutupi keterbukaan diri pada ide-ide baru dalam mencari kebenaran ilmu.

Begitu juga dalam agama, ketika menurut penglihatan para pengamat (*researchers; religious scholars*) agama bersifat objektif universal, namun ketika agama tersebut telah dimiliki suatu golongan masyarakat, diinterpretasikan, dipahami, dipraktikkan dan dijalankan oleh orang per orang, kelompok per kelompok dalam konteks budaya dan bahasa tertentu (*communityof believers*), maka secara pelan tapi pasti, apa yang dianggap objektif oleh para pengamat tadi akan berubah menjadi subjektif menurut tafsiran, pemahaman dan pengalaman para pengikut ajaran agama masing-masing. Oleh karenanya, penelitian dan pemahaman agama selalu bercorak *objective-cum-subjective* dan atau *subjective-cum-objective.* Dalam agama ada unsur objektifitas, namun dalam waktu yang bersamaan selalu lekat di dalamnya unsur subjektifitas. Begitupun sebaliknya, agama pada hakekatnya adalah bercorak subjektif (*Fideistic subjectivism*), namun akan segera menjadi *absurd,* jika seseorang dan lebih-lebih jika sekelompok orang agamawan yang terhimpun dalam mazhab, sekte, denominasi dan organisasi, jatuh pada fanatisme buta dan

315 Istilah tersebut datang dari Ian G. Barbour dalam konteks pembahasan tentang cara kerja sains kealaman dan humanities. Lihat, Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1966), hlm. 182-185.

316 John R. Hinnels, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge, 2005), hlm. 252.

menolak kolega lainnya yang menafsirkan, mempercayai kepercayaan dan agama yang berbeda.

Dari sini perlu di bangun *"intersubjektif"*, yaitu posisi mental keilmuan (*scientific mentality*) yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara dunia objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia sains, agama, maupun budaya. *Intersubjektif* tidak hanya dalam wilayah agama, tetapi juga pada dunia keilmuan pada umumnya. Maka dalam *intersubjective testability* yang perlu dibangun adalah semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuan lain dari lapangan. Hal ini karena, dengan kehidupan yang begitu sangat kompleks ini mustahil untuk dapat diselesaikan dan dipecahkan hanya dengan satu bidang disiplin ilmu. Kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai macam kompleksitas kehidupan. Masukan dan kritik dari berbagai disiplin (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) menjadi sangat dinantikan untuk dapat memahami kompleksitas.[317]

Jika ditarik pada gagasan Sains yang ditawarkan Agus Purwanto, maka dalam melakukan analisis teks ayat-ayat kauniyah dan observasi fenomena alam, hendaknya saling menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan teori-teori yang dihasilkan dari paradigma wahyu dan teori-teori yang dihasilkan dari paradigma pemikiran sains modern. Bahkan tidak hanya seperti itu, namun hendaknya berbagai disiplin ilmu (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) juga dapat saling menguji tingkat kebenaran ilmu. Walaupun *natural science* memiliki kajian yang berbeda dengan *social science* (termasuk agama) dan humaniora, namun bukan berarti di antara berbagai macam bidang keilmuan tersebut dapat dipisahkan. Karenanya dibutuhkan kerjasama dan saling memberikan masukan dan kritikan untuk kebaikan bersama.

Kajian *natural science* ketika tidak bersentuhan dengan isu-isu dalam *social science* (termasuk agama) dan humaniora, maka akan menjadi ilmu yang kering, gersang dan bahkan dapat membahayakan. Contohnya adalah penemuan rumus $E=mc^2$ oleh Albert Einstein, yang sering dikaitkan dengan

317 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," hlm. 13-18.

bom atom yang sangat dahsyat, telah menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang, hanya dalam waktu sekejap. Penghancuran kedua kota tersebut dapat terjadi, karena penemuan dalam bidang *natural science* tidak bersentuhan dan berdialog dengan kajian-kajian dalam *social science* dan humaniora.

Dalam melakukan analisis 800 ayat-ayat kauniyah sebagaimana tawaran Agus Purwanto, hendaknya juga dibutuhkan berbagai disiplin ilmu (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) untuk saling menguji kebenaran, saling memberikan kritik dan masukan, sehingga akan dihasilkan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang tidak lagi bersifat subjektif tetapi objektif. Menghindarkan diri dari persentuhan dengan pengetahuan yang lain, akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat subjektif. Karena itu, dibutuhkan *intersubjective testability,* yaitu semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuan lain dari lapangan, sehingga akan dihasilkan sebuah ilmu pengetahuan yang tidak lagi subjektif, tetapi objektif dan akan dapat bermanfaat untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

Creative imagination (imajinasi kreatif). Meskipun logika berpikir induktif dan deduktif,[318] telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari

318 Model pendekatan pengkajian al-Qur'an yang berhubungan dengan sains secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan *induktif* dan *deduktif.* Proses *induksi* tinggal menghubungkan penemuan-penemuan sains dengan ayat-ayat al-Qur'an yang pantas untuk menjadi lambangnya. Pendekatan ini sering disebut *Bucaillisme,* setelah Maurice Bucaille, seorang ahli bedah Prancis menulis buku *"La Bible, le Coran et la Science" (Injil, Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan),* (Paris; 1980). Langkah ini kemudian disusul oleh ilmuan Muslim maupun bukan Muslim, diantaranya Syamsul Haq (1983) yang menghubungkan teori relatifitas, mekanika kuantum, dan teori ledakan besar *(the big bang theory)*, juga Mansoor Ikhuda (1983), yang menelusuri padanan ayat al-Qur'an untuk biosfer, siklus air, bahkan perkembangan geologi planet, juga Keith L. Moore dalam bukunya: *High Light of Human Embryology in the Qor'an and Hadits* (1982). Sedangkan pendekatan kedua adalah *deduksi,* yang secara harfiyah berarti mencuplik dari sejumlah keseluruhan kemudian mengembangkannya. Dalam metodologi penelitian, cara *deduksi* ini mengandung pengertian dari suatu teori yang bersifat umum, diversifikasi, kemudian dilakukan pada beberapa kasus khusus *(partikular).* Pada pendekatan *deduksi* terhadap al-Qur'an, dilakukan dengan penelitian dan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an, kemudian dikembangkan secara ilmiah untuk memperoleh pemahaman berlakunya pada suatu disiplin ilmu tertentu *(juz'iyyat).* Lihat, "Pengantar Prof. Dr. Nasruddin Umar, M.A," dalam Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir*, hlm. x.

cara kerja ilmu pengetahuan, namun sayang dalam uraian tersebut umumnya meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuan itu sendiri dalam kerjanya, sehingga akhirnya tidak mampu menciptakan gagasan baru dan teori-teori baru ilmu pengetahuan.[319]

Teori baru seringkali muncul dari keberanian seorang ilmuan dan peneliti untuk mengkombinasikan berbagai ide-ide yang telah ada sebelumnya, namun ide-ide tersebut terisolasi dari yang satu dan lainnya. Menurut Koesler dan Ghiselin,[320] bahwa imajinasi kreatif baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam dunia sastra seringkali dikaitkan dengan upaya untuk memperjumpakan dua konsep *framework* yang berbeda. Ia mensintesakan dua hal yang berbeda dan kemudian membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur yang lama ke dalam adonan konfigurasi yang *fresh*, yang baru. Bahkan seringkali teori baru muncul dari sebuah upaya untuk menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali, ketika keduanya menyatu maka akan menghasilkan sesuatu yang baru.

Jika ditarik pada gagasan Sains yang ditawarkan Agus Purwanto, maka dalam melakukan analisis teks ayat-ayat kauniyah dan observasi fenomena alam, hendaknya seorang peneliti harus mampu mengkombinasikan berbagai macam ide-ide, yang mana ide-ide tersebut masih terisolasi dari yang satu dengan yang lainnya. Bagi Agus Purwanto, epistemologi Sains menggunakan metodologi yang tidak tunggal, tetapi menggunakan kemajemukan metodologis. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam melakukan kajian terhadap wahyu, dapat meminjam berbagai macam ide, gagasan, teori, dan hasil temuan penelitian sebelumnya untuk dapat mengkombinasikannya menjadi suatu adonan konfigurasi yang *fresh* dan baru.

Contohnya, dalam QS. Saba' (34): 3, ayat ini mengisyaratkan adanya kaitan antara kehancuran, kegaiban dan objek kecil. Kandungan ayat tersebut jika dilakukan analisis mendalam maka akan memberikan informasi tentang atom yang memiliki sifat yang sama dengan teori kuantum. Allah akan terus mencipta dan memusnahkan serta merancang ruang dalam (*inner space*) bagi materi, elektron, ataupun aneka partikel. Padahal dalam pandangan Democritus dan gurunya Leucippus, menyatakan bahwa atom-atom tidak

319 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," hlm. 18.

320 Ian G. Barbour, *Issues in Science,* hlm. 143.

diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan. Begitu juga dalam pandangan sains modern, materialisme ilmiah menyakini bahwa materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan. Pemahaman materialisme ilmiah ini secara otomatis akan menolak ajaran-ajaran agama yang mempercayai adanya penciptaan dan pemusnahan (kiamat).

Langkah praktis mengatasi dualisme pemikiran ini adalah dengan merevisi materialime ilmiah untuk dapat memiliki pemahaman baru, karena telah dikonfigurasikan dengan pemikiran yang didapatkan dari wahyu yang ternyata memiliki paradigma yang berbeda dengan materialime ilmiah. Karena itu, perlu memahami teori kuantum dan relativitas khusus yang telah menawarkan pemahaman baru, bahwa materi mempunyai anti-materi yang dapat saling melenyapkan jika hadir secara bersama-sama. Berdasarkan perkembangan ini, maka prinsip "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan" sebagaimana paradigma dalam materialisme ilmiah, harus direvisi menjadi "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan dalam keadaan biasa". Keadaan biasa berarti keadaan dengan energi keseharian, tanpa kondisi khusus yang memungkinkan terjadinya penciptaan maupun pemusnahan materi-antimateri. Dalam keadaan tertentu, seperti keadaan energi cukup tinggi, penciptaan dan pemusnahan dapat dilakukan.[321] Dengan pemikiran seperti ini, maka ajaran agama terkait dengan penciptaan dan pemusnahan dapat dijelaskan dengan baik. Karena itu, dalam kajian analisis ayat kauniyah dapat menggunakan berbagai macam pendekatan teori.

Demikian tiga kata kunci dalam integrasi sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Amin Abdullah. Tawaran Amin tersebut dapat digunakan dalam analisis ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam teori-teori yang telah berkembang sebelumnya, untuk mendapatkan temuan baru yang kreatif dan inovatif. Dengan model yang seperti itu, Sains tidak hanya memiliki pola "interaksi satu arah", yang bersifat tertutup dan memiliki batas demarkasi yang tidak dapat ditembus oleh khasanah keilmuan lainnya, tetapi Sains memiliki pola "terintegrasi" dalam arti saling terbuka, saling menguji kebenaran, saling menyapa dengan *multidiscipline* dan *transdicipline* ilmu yang lainnya.

321 Lihat, Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 153.

Karena itu, dalam epistemologi Sains, ketika melakukan analisis teks ayat-ayat kauniyah dan observasi alam secara langsung, maka yang harus dilakukan adalah menggunakan metodologi *analisis sintesis*, yaitu mensintesiskan, mendialogkan atau mengintegrasikan, antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu, dengan pemikiran-pemikiran dari paradigma sains modern yang telah berkembang sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan dapat menggunakan tawaran Ian G. Barbour yaitu *sintesis sistematis*,[322] atau dengan tawaran Amin Abdullah, yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.*[323]

Dalam konstruksi epistemologi Sains, metodologi pertamanya yaitu penggalian sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu (al-Qur'an) dan observasi fenomena alam secara langsung (*transendental-objektif*). Dari kedua sumber tersebut, kemudian dilanjutkan dengan metodologi keduanya yaitu melakukan analisis dengan *analisis sintesis* yang memadukan antara khazanah keilmuan Islam dengan khazanah keilmuan yang lainnya, termasuk juga ilmu pengetahuan Barat. Melalui *analisis sintesis* ini akan dihasilkan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang memiliki paradigma baru, bukan lagi ilmu pengetahuan yang berparadigama positivistik.

Penjelasan tentang analisis sintesis ini dapat dilihat dari gambar skema berikut:

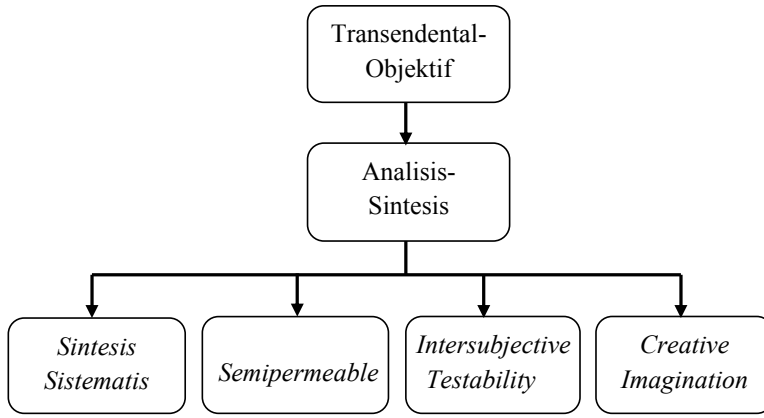

Skema model *analisis sintesis* epistemologi Sains

322 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 83-94.

323 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," hlm. 9.

Penjelasan: Metodologi yang pertama (*transendental-objektif*) telah dijelaskan sebelumnya, bahwa landasan dasar epistemologi Sains adalah wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam semesta (*sunatullah*). Dari kedua sumber tersebut, maka harus dapat dilakukan penelitian secara terpadu dan komprehensif, berdasarkan beberapa pendekatan, yaitu sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta menghasilkan paradigma teoretis. Melalui penggalian ilmu dari wahyu dan alam dengan pendekatan tersebut, maka ayat-ayat al-Qur'an akan dapat diterjemahkan pada level yang objektif, bukan lagi subjektif. Inilah yang dinamakan dengan *transendental-objektif,* yaitu sebuah kajian keilmuan, untuk mengangkat teks (*nas*) al-Qur'an dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, yang bebas dari bias-bias tertentu, sehingga menghasilkan temuan baru yang objektif.

Selanjutnya, dalam melakukan analisis terhadap wahyu dan alam tersebut, maka metodologinya tidak tunggal tetapi dengan kemajemukan metodologis atau dengan *multi-dimensional approaches*, karena itu dalam melakukan analisis diperlukan *analisis sintesis*, yaitu mensintesiskan, mendialogkan atau mengintegrasikan, antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu, dengan pemikiran-pemikiran dari paradigma sains modern yang telah berkembang sebelumnya. Hal ini harus dilakukan, karena dalam pandangan Amin Abdullah setiap disiplin ilmu seharusnya saling bertegur sapa, tidak berdiri sendiri karena tidak ada satu disiplin keilmuan yang tidak terkait dengan disiplin keilmuan lainnya. Problem yang saat ini masih melanda umat Islam adalah bangunan keilmuan dalam Islam masih berdiri sendiri-sendiri, dan terpisah dengan keilmuan lainnya. Relasi keilmuan yang terbangun masih menganut faham *single entity*. Faham ini mengklaim bahwa bangunan keilmuan yang dimilikinya diyakini bisa menyelesaikan seluruh problem kemanusiaan, sehingga tidak memerlukan keilmuan lainnya. *Self sufficiency* seperti ini menyebabkan lahirnya cara pandang tunggal dan sempit (*narrowmindedness*) yang berakibat pada sikap *fanatisme partikularitas*.

Dari sini, maka melakukan *analisis sintesis* dalam setiap kajian terhadap agama, merupakan sebuah keniscayaan, dengan tujuan agar diperoleh pengetahuan yang holistik dan komprehensif. Begitu juga dalam melakukan kajian terhadap ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dan observasi fenomena alam, maka dalam proses analisisnya juga harus menggunakan *analisis sintesis*,

dengan cara mengintegrasikan antara pemahaman wahyu dengan sains modern atau dengan khazanah keilmuan yang lainnya. Langkah yang dapat dilakukan sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Ian G. Barbour yang berupa *sintesis sistematis*, atau juga dengan tawaran Amin Abdullah, yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.*

Contohnya, dalam mengkaji 800 ayat-ayat kauniyah dari tawaran Agus Purwanto, harus terintegrasi antara teori-teori dalam kajian sains modern dengan ayat-ayat kauniyah yang terkait dengannya, seperti teori-teori dalam bidang kimia; air/hydrogen dapat terintegrasi dengan QS. Hud: 11 dan QS. al-Anbiya': 30, teori dalam bidang partikel atom dan subatom dapat terintegrasi dengan QS. Saba': 3 dan QS. al-Furqan: 2, teori tentang reaksi kimiawi pada fenomena batu-batuan dapat terintegrasi dengan QS. al-Baqarah: 74 dan QS. al-A'raf: 58, teori tentang logam mulia dapat terintegrasi dengan QS. Ali 'Imran: 14 dan QS. at-Taubah: 34, teori tentang besi dapat terintegrasi dengan QS. al-Hadid: 25, QS. al-Isra': 51, dan lain sebagainya.

Bahkan integrasi antara wahyu dengan teori-teori ilmu alam (*natural science*) tersebut, juga harus memperhatikan dan menggunakan pendekatan keilmuan lainnya, seperti ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Hubungan integrasi di dalamnya, bukan sekedar *otak atik gatuk,* atau hanya mencarikan dalil-dalil dan memberikan *justifikasi* (pembenar) bagi sebuah penemuan teori-teori ilmiah. Namun integrasi yang terjadi di dalamnya harus memiliki kerangka kerja *sintesis sistematis*, *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.* Sehingga akan dihasilkan temuan baru, yang mana temuan tersebut tidak akan dapat dihasilkan kecuali terjadi integrasi di antara duanya.

Melalui analisis sintesis yang mengintegrasikan antara pemahaman wahyu dengan sains modern atau dengan disiplin ilmu (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) yang lainnya, maka akan dihasilkan sebuah adonan konfigurasi keilmuan yang *fresh,* kreatif, inovatif, dan memiliki paradigma baru. Melalui langkah ini, maka Islam akan menjadi agama yang produktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedepan. Bahkan kejayaan ilmu pengetahuan sebagaimana yang pernah diraih oleh generasi Islam pada abad pertengahan (*golden ages*), akan dapat kembali diwujudkan oleh para generasi Islam di masa yang akan datang.

Dalam *critical theory* ini, paradigma baru yang ditawarkan dapat menjadi teori alternatif, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan ditawarkan ke

ranah publik untuk pengembangan ilmu pengatahuan. Contoh dari *critical theory* ini ketika diterapkan dalam *natural science*, antara lain: bahwa dalam fisika modern Albert Einstein mengemukakan "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan". Konsep ini akhirnya memberikan pemahaman bahwa alam semesta ini ada dengan tidak diciptakan dan keberadaanya juga akan terjadi terus menerus tanpa ada kehancuran. Teori fisika modern ini dapat dilakukan kritik dengan pendekatan teori kritis (*critical theory*) dari teori atom yang berparadigma wahyu, sebagaimana ajaran wahyu bahwa alam semesta ini diciptakan Allah SWT dan suatu saat akan dihancurkan dengan peristiwa Kiamat.

Dari sini, maka umat Islam di era sekarang dapat melakukan *critical theory* sebagaimana yang telah dilakukan oleh ilmuan Muslim abad pertengahan, yaitu Abu Bakar al-Baqilani, yang telah menawarkan teori tentang atom. Dengan *critical theory* pada akhirnya al-Baqilani menawarkan konsep baru, bahwa atom tidak dapat eksis dalam dua saat, dan akan muncul kembali pada saat yang lain. Hal ini memberikan isyarat bahwa "materi dapat diciptakan dan dapat dimusnahkan". Tawaran al-Baqilani ini digali dari pemahaman wahyu, seperti dalam QS. al-Jinn (72): 28, QS. al-Anfal (8): 67, QS. al-Ahqaf (46): 25.

Tawaran atom al-Baqilani ini sebagai teori alternatif, yang menjadi *critical theory* atas teori atomisme Yunani, pada zaman Democritus dan gurunya Leucippus, yang mengatakan bahwa atom-atom tidak diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, yang implikasinya mempercayai bahwa "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan". Pada akhirnya, dalam perkembangan teori atom di zaman modern ini, ternyata tawaran teori atom al-Baqilani tersebut memiliki kemiripan dengan sifat atom dalam teori kuantum. Langkah yang dilakukan al-Baqilani, jika ditarik di era sekarang untuk memahami epistemologi ilmu pengetahuan, maka mengisyaratkan bahwa ada kemungkinan cara lain yang dapat digunakan dalam memahami alam, yang berbeda dengan metode positivistik, yaitu metode yang berparadigma wahyu, seperti yang dilakukan al-Baqilani.

Paradigma baru yang ditawarkan oleh Sains, sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Baqilani melalui *critical theory* tersebut, hendaknya terus dikembangkan hingga menjadi *body of knowledge.* Membangun *body of knowledge* berarti melaksanakan teori-teori tersebut ke dalam praktek keilmuan atau

praktek kehidupan masyarakat langsung, yang ketika sudah menghasilkan pengalaman, kemudian dianalisis kembali untuk dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori berikutnya. Karena itu, temuan teori dari paradigma Sains, tidak boleh berhenti pada teori tersebut, akan tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam penelitian ilmiah, yang ketika sudah menghasilkan pengalaman, kemudian dianalisis kembali untuk dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori lanjutan.

Konstruksi teori-teori yang dihasilkan dari paradigma Sains tersebut harus memiliki bersifat yang objektif, dalam arti dapat diteliti, dikaji, dan diverifikasi oleh siapa saja, baik oleh ilmuan Muslim maupun ilmuan non-Muslim. Dari sini, maka tidak akan ada lagi persepsi bahwa paradigma Sains itu bersifat subjektif, dalam arti berasal dari ajaran-ajaran normatif Islam, yang akhirnya hanya dapat digunakan oleh umat Islam saja. Pandangan seperti ini salah, karena paradigma Sains memiliki sifat objektifikasi. Kata objektifikasi berasal dari kata objektif, artinya "*the act of objectifying*" atau "membuat sesuatu menjadi objektif". Sesuatu itu objektif, jika keberadaanya tidak tergantung pada pikiran sang subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen. Jadi, bila A adalah objektifikasi dari B, maka berarti A adalah B yang telah dibuat objektif oleh sang subjek.[324] Pengertian objektifikasi ini memberikan arti bahwa walaupun paradigma Sains berasal dari ajaran-ajaran normatif Islam, akan tetapi dapat dirasakan oleh orang non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai suatu perbuatan keagamaan.

Objektifikasi, juga berarti bahwa paradigma Sains tidak hanya bermanfaat untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Pengertian objektifikasi disini, memiliki pengertian sebagaimana yang telah ditawaran Kuntowijoyo, yang menjadikan objektifikasi sebagai salah satu metodologi Pengilmuan Islam.[325] Begitu juga, paradigma Sains juga menjadikan objektifikasi sebagai salah satu metodologinya, yang menjelaskan fungsi dari paradigma Sains adalah sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*).

Paradigma Sains dapat digunakan dalam ilmu pengetahuan melalui objektivikasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an agar kebenaran yang ada di dalamnya dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Menurut Kuntowijoyo,

---

324 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu,* hlm. 73.

325 *Ibid.,* hlm. 49.

objektivikasi merupakan konkretisasi dalam keyakinan internal, perbuatan ini dapat objektif jika dapat dirasakan oleh non-Muslim sebagai suatu yang natural, tidak sebagai perbuatan keagamaan.[326] Karena itu, teori-teori yang dihasilkan dari paradigma Sains, misalnya terkait dengan teori atom al-Baqilani, teori tentang besi yang diturunkan berdasarkan informasi dari QS. al-Hadid (57): 25, teori tentang teleportasi kuantum berdasarkan informasi dari QS. an-Naml (27): 40, dan teori-teori lainnya, akan dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai perbuatan keagamaan. Melalui objektifikasi, maka temuan baru yang berasal dari paradigma Sains akan dapat diterima dan bermanfaat untuk seluruh manusia.

D. Paradigma Baru Sains Islam

Agus Purwanto menawarkan gagasan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu sains berparadigma wahyu. Sains yang memiliki paradigma wahyu ini dinamakan dengan Sains Islam. [327] Sains berparadigma wahyu, berarti memiliki pengertian bahwa wahyu dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan, selain juga sumber-sumber pengetahuan yang lainnya seperti akal dan panca indra. Karena itu, epistemologi Sains Islam dibangun atas dasar pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dalam Sains Islam dapat diperoleh baik melalui pengamatan pancaindera (empirisme), daya nalar (rasionalisme) maupun petunjuk Allah atau wahyu (intusionisme). Dari pengertian ini, maka epistemologi Sains Islam dapat berarti wahyu plus epistemologi sains modern yang telah berkembang sebelumnya dan juga menggunakan metodologi yang tidak tunggal, akan tetapi dengan kemajemukan metodologis (menggunakan pendekatan integralistik).[328]

Harus diakui bahwa ilmu pengetahuan modern telah berkembang sedemikian pesat, oleh karena itu meninggalkan ilmu pengetahuan yang telah berkembang bukanlah tindakan bijak, yang akibatnya akan semakin tertinggal jauh dari kemajuan yang ada. Namun, totalitas dalam ilmu pengetahuan tanpa sikap kritis juga bukan merupakan tindakan yang tepat dan hal ini berarti

326 *Ibid.,* hlm. 49.

327 Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.30 WIB.

328 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, 193-194.

menutup fakta atas aneka krisis yang telah diakibatkan ilmu pengetahuan modern yang positivistik. Oleh karena itu, wahyu plus epistemologi sains modern merupakan sebuah langkah yang tepat dalam membangun Sains Islam.

Dari pemahaman yang seperti ini, maka epistemologi pengetahuan dalam Islam akan menemukan tempatnya, yang mana epistemologi pengetahuan dalam Islam memiliki bangunan yang kokoh karena epistemologi pengetahuannya bersifat holistik dan komprehensif. Penggunaan epistemologi pengetahuan yang parsial dan tidak menyeluruh, misalnya ketika hanya menggunakan rasionalisme dan empirisme, maka pengetahuan yang dihasilkannya akan terasa kering, tidak memiliki ruh, dan menjadi sekuler. Begitu juga ketika epistemologi pengetahuan hanya berdasarkan intuisi (wahyu), maka pengetahuan yang dihasilkannya akan kehilangan kontak dengan realitas kehidupan umat manusia. Karena itu untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia dalam interaksinya yang global, baik dengan dirinya, lingkungan sosial, agama, budaya dan alam sekitarnya, maka penggunaan epistemologi pengetahuan harus bersifat menyeluruh, dengan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, baik indra, akal, maupun wahyu.

Interaksi berbagai sumber pengetahuan inilah yang membuat epistemologi Sains Islam akan bersifat *holistik-integratif*. Dalam model epistemologi yang seperti itu, tidak berarti harus menghilangkan sifat epistemologi yang berupa evaluatif, normatif dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan, pendapat, teori pengetahuan dapat dijamin kebenarannya atau memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan. Normatif berarti dapat menentukan norma atau tolak ukur, dalam hal ini tolak ukur kenalaran bagi sebuah kebenaran pengetahuan. Sedangkan kritis berarti dapat mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia untuk dapat mengetahui. Dengan ketiga sifat tersebut, maka epistemologi Sains Islam tidaklah mengikuti sepenuhnya epistemologi sains Barat, akan tetapi merupakan sebuah epistemologi konfiguratif yang melakukan upaya pengembangan dan penyempurnaan ke arah model epistemologi pengetahuan yang lebih utuh.[329]

329 J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengentar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18-19.

Epistemologi Sains Islam harus mampu menempatkan wahyu sebagai *core* keilmuan, sekaligus mampu bersinergi secara baik dengan sains modern, namun tetap memiliki sifat yang evaluatif, normatif dan kritis. Dengan epistemologi Sains Islam yang seperti itu, maka akhirnya akan didapatkan sebuah bangunan sains yang kokoh, sekaligus akan mampu mengatasi problematika umat manusia yang telah disebabkan oleh sains positivistik yang sekuler, seperti terjadinya krisis nilai-nilai kemanusiaan, tergerusnya nilai-nilai sosial, seni, budaya, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Berbagai problem tersebut, disebabkan karena ilmu pengetahuan telah kehilangan kontak dengan agama yang seharusnya dapat menjadi petunjuk kehidupan umat manusia. Karena itu, gagasan Agus Purwanto yang menawarkan sebuah bangunan sains berparadigma wahyu, merupakan sebuah solusi alternatif bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepan.[330]

Cara kerja sains berparadigma wahyu ini adalah melakukan kajian terhadap wahyu, dalam hal ini 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah ditawarkan Agus Purwanto dalam kedua bukunya, kemudian dari kajian ayat-ayat tersebut dihasilkan sebuah hipotesis teologis sekaligus teoritis, dan dari hipotesis tersebut dilanjutkan dalam sebuah penelitian lapangan (observasi alam) secara langsung, sebagai upaya untuk mencari jawaban atas problematika yang muncul dari pemahaman ayat, atau mengkaji lebih lanjut informasi-informasi yang muncul dari pemahaman ayat tersebut.

Selanjutnya dalam melakukan analisis maka digunakan kemajemukan metodologis, dalam arti terdapat berbagai macam metodologi yang terintegrasi, baik metodologi dari khazanah keilmuan Islam sendiri, maupun khazanah keilmuan yang lainnya, dan termasuk juga mengintegrasikan antara sistem berpikir filsafat Islam kontemporer dengan sistem filsafat Barat kontemporer secara konseptual. Melalui langkah-langkah yang seperti ini, maka akan menghasilkan sebuh temuan yang memiliki paradigma baru, bukan lagi sains positivistik, tetapi sains yang berparadigma wahyu. Sains yang berparadigma wahyu inilah yang dinamakan "paradigma Sains Islam".

330 Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.30 WIB.

Paradigma Sains Islam ini, dalam perspektif teori sosial dapat dijadikan sebagai *critical theory*. Karena untuk mengembangkan teori besar, penelitian harus bertolak dari analisis kritis terhadap suatu teori yang telah berkembang sebelumnya yang sedang mengalami anomali dan krisis, sehingga harus dilakukan analisis kritis untuk dapat dikembangkan teori-teori baru yang akan dapat menjadi solusi. Dalam bidang ilmu sosial, beberapa teori besar lahir dari kritik, contohnya adalah teori Marx sebagai kritik terhadap masyarakat kapitalis.[331] Jadi, *critical theory* tersebut bukan menjustifikasi suatu teori yang telah dianut oleh mayoritas ilmuan, melainkan melakukan analisis kritis,[332] Karena itu, jika *critical theory* ini ditarik dalam *natural science,* maka berarti paradigma Sains Islam dapat dijadikan sebagai *critical theory* atas sains positivistik yang telah meninggalkan wahyu dan akhirnya menyababkan hilangnya nilai kemanusiaan, nilai sosial, bahkan nilai ketuhanan, untuk digantikan dengan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu paradigma Sains Islam.

Dalam *critical theory* ini, paradigma baru yang ditawarkan dapat menjadi teori alternatif, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan ditawarkan ke ranah publik untuk pengembangan ilmu pengatahuan. Contoh dari *critical theory* ini ketika diterapkan dalam *natural science*, antara lain: bahwa dalam fisika modern Albert Einstein mengemukakan "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan". Konsep ini akhirnya memberikan pemahaman bahwa alam semesta ini ada dengan tidak diciptakan dan keberadaanya juga akan terjadi terus menerus tanpa ada kehancuran. Teori fisika modern ini dapat dilakukan kritik dengan pendekatan teori kritis (*critical theory*) dari teori atom yang berparadigma wahyu, sebagaimana ajaran wahyu bahwa alam semesta ini diciptakan Allah SWT dan suatu saat akan dihancurkan dengan peristiwa Kiamat.

Dari sini, maka umat Islam di era sekarang dapat melakukan *critical theory* sebagaimana yang telah dilakukan oleh ilmuan Muslim abad pertengahan,

---

331 Lihat, Wardani, "Agenda Pengembangan," 268-270.; Dawam Rahardjo, "Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan," dalam *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar,* ed. Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 26-28

332 Kritik sosial di sini meliputi *social legitimation* dan *social control.* Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 117.

yaitu Abu> Bakar al-Baqilani, yang telah menawarkan teori tentang atom. Dengan *critical theory* pada akhirnya al-Baqilani menawarkan konsep baru, bahwa atom tidak dapat eksis dalam dua saat, dan akan muncul kembali pada saat yang lain. Hal ini memberikan isyarat bahwa "materi dapat diciptakan dan dapat dimusnahkan". Tawaran al-Baqilani ini digali dari pemahaman wahyu, seperti dalam QS. al-Jinn (72): 28, QS. al-Anfal (8): 67, QS. al-Ah}qaf (46): 25.

Tawaran atom al-Baqilani ini sebagai teori alternatif, yang menjadi *critical theory* atas teori atomisme Yunani, pada zaman Democritus dan gurunya Leucippus, yang mengatakan bahwa atom-atom tidak diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, yang implikasinya mempercayai bahwa "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan". Pada akhirnya, dalam perkembangan teori atom di zaman modern ini, ternyata tawaran teori atom al-Baqilani tersebut memiliki kemiripan dengan sifat atom dalam teori kuantum. Langkah yang dilakukan al-Baqilani, jika ditarik di era sekarang untuk memahami epistemologi ilmu pengetahuan, maka mengisyaratkan bahwa ada kemungkinan cara lain yang dapat digunakan dalam memahami alam, yang berbeda dengan metode positivistik, yaitu metode yang berparadigma wahyu, seperti yang dilakukan al-Baqilani.

Paradigma baru yang ditawarkan oleh Sains Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Baqilani melalui *critical theory* tersebut, hendaknya terus dikembangkan hingga menjadi *body of knowledge.* Membangun *body of knowledge* berarti melaksanakan teori-teori tersebut ke dalam praktek keilmuan atau praktek kehidupan masyarakat langsung, yang ketika sudah menghasilkan pengalaman, kemudian dianalisis kembali untuk dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori berikutnya. Karena itu, temuan teori dari paradigma Sains Islam, tidak boleh berhenti pada teori tersebut, akan tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam penelitian ilmiah, yang ketika sudah menghasilkan pengalaman, kemudian dianalisis kembali untuk dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori lanjutan.

Konstruksi teori-teori yang dihasilkan dari paradigma Sains Islam tersebut harus memiliki bersifat yang objektif, dalam arti dapat diteliti, dikaji, dan diverifikasi oleh siapa saja, baik oleh ilmuan Muslim maupun ilmuan non-Muslim. Dari sini, maka tidak akan ada lagi persepsi bahwa paradigma Sains Islam itu bersifat subjektif, dalam arti berasal dari ajaran-ajaran normatif

Islam, yang akhirnya hanya dapat digunakan oleh umat Islam saja. Pandangan seperti ini salah, karena paradigma Sains Islam memiliki sifat objektifikasi. Kata objektifikasi berasal dari kata objektif, artinya "*the act of objectifying*" atau "membuat sesuatu menjadi objektif". Sesuatu itu objektif, jika keberadaanya tidak tergantung pada pikiran sang subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen. Jadi, bila A adalah objektifikasi dari B, maka berarti A adalah B yang telah dibuat objektif oleh sang subjek.[333] Pengertian objektifikasi ini memberikan arti bahwa walaupun paradigma Sains Islam berasal dari ajaran-ajaran normatif Islam, akan tetapi dapat dirasakan oleh orang non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai suatu perbuatan keagamaan.

Objektifikasi, juga berarti bahwa paradigma Sains Islam tidak hanya bermanfaat untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Pengertian objektifikasi disini, memiliki pengertian sebagaimana yang telah ditawaran Kuntowijoyo, yang menjadikan objektifikasi sebagai salah satu metodologi Pengilmuan Islam.[334] Begitu juga, paradigma Sains Islam juga menjadikan objektifikasi sebagai salah satu metodologinya, yang menjelaskan fungsi dari paradigma Sains Islam adalah sebagai rahmat untuk semua orang (*rah}matan lil 'alamin*).

Paradigma Sains Islam dapat digunakan dalam ilmu pengetahuan melalui objektivikasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an agar kebenaran yang ada di dalamnya dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Menurut Kuntowijoyo, objektivikasi merupakan konkretisasi dalam kenyakinan internal, perbuatan ini dapat objektif jika dapat dirasakan oleh non-Muslim sebagai suatu yang natural, tidak sebagai perbuatan keagamaan.[335] Karena itu, teori-teori yang dihasilkan dari paradigma Sains Islam, misalnya terkait dengan teori atom al-Baqilani, teori tentang besi yang diturunkan berdasarkan informasi dari QS. al-Hadid (57): 25, teori tentang teleportasi kuantum berdasarkan informasi dari QS. an-Naml (27): 40, dan teori-teori lainnya, akan dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai perbuatan keagamaan. Melalui objektifikasi, maka temuan baru yang

333 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu,* hlm. 73.

334 *Ibid.,* hlm. 49.

335 *Ibid.,* hlm. 49.

berasal dari paradigma Sains Islam akan dapat diterima dan bermanfaat untuk seluruh manusia.

Agus Purwanto sendiri juga menjelaskan:

> *Sains Islam merupakan sebuah penamaan yang berfungsi untuk memudahkan mengidentifikasi letak dari dasar epistemologi pengetahuannya, sehingga akan menunjukkan perbedaan antara ilmu pengetahuan yang berbasis wahyu atau ilmu pengetahuan yang membuang wahyu. Karena diantara tipologi ilmu pengetahuan yang berbasis wahyu dan ilmu pengetahuan yang membuang wahyu, akan memiliki implikasi yang sangat jauh beda. Ilmu pengetahuan yang telah membuang wahyu, yang identik dengan sains positivistik saat ini telah mengalami krisis, sehingga harus segera diobati dengan ilmu pengetahuan yang memiliki paradigma baru, yaitu ilmu pengetahuan berparadigma wahyu yang dinamakan dengan Sains Islam. Pada hakikatnya inti dari Sains Islam yang berbasis wahyu adalah ilmu pengetahuan yang digali dari informasi-informasi yang berasal dari wahyu, kemudian dilakukan penelitian melelui observasi dan eksperimentasi sampai menghasilkan temuan-temuan baru ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Apapun nama dan label yang dilekatkan kepadanya sama saja, yang penting ilmu pengetahuan yang berparadigma wahyu tersebut ketika diangkat ke permukaan akan dapat bermanfaat untuk semua kalangan umat manusia.*[336]

Penjelasan Agus Purwanto tersebut memiliki pengertian bahwa Sains Islam merupakan konstruksi sains yang berbasis wahyu. Karena itu, wahyu dapat dijadikan sebagai basis epistemologi sains dalam Islam. Sains yang berbasis wahyu merupakan sebuah tawaran baru dalam mengatasi sains modern yang bercorak positivistik yang saat ini telah mengalami krisis. Memang revolusi ilmu (*scientific revolution*) untuk mengganti sebuah paradigma sains lama menjadi paradigma sains baru, seperti yang dilakukan Agus Purwanto ini dalam perspektif sains dapat dibenarkan. Teori Kuhn tentang revolusi ilmu menjelaskan bahwa ketika sebuah paradigma sains lama mengalami *anomaly* dan *crisis* maka paradigma sains lama tersebut dapat digantikan dengan paradigm sains baru melalui revolusi ilmu. Karena itu, sebenarnya Sains Islam adalah sains yang memiliki paradigma baru (paradigma Sains

336 Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.30 WIB.

Islam) untuk menggantikan paradigma sains lama yang bercorak positivistik. Paradigma Sains Islam walaupun bersumber dari wahyu bukan berarti bersifat subjektif, karena dengan pendekatan *transendental-objektif* dan dikaji secara *analisis sintesis*, maka akan menghasilkan sesuatu yang objektif dan akhirnya dapat diterima oleh seluruh umat manusia (*objektifikasi*).

Demikianlah, konstruksi metodologi epistemologi Sains Islam yang digali dari tawaran Agus Purwanto yang terdapat dalam kedua bukunya *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Secara keseluruhan, peneliti mengembangkan gagasan Agus Purwanto tersebut dalam sebuah metodologi epistemologi Sains Islam, yaitu: *pertama*, landasan dasarnya adalah wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam (*sunatulla>h*) sebagai dasar bangunan sains (*transendental-objektif*). *Kedua,* prosesnya adalah melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi keilmuan. *Ketiga,* hasilnya adalah sebuah paradigma baru ilmu pengetahuan (*paradigma Sains Islam*) berparadigma wahyu, yang memiliki sifat objektifikasi. Dan secara keseluruhan metodologi epistemologi Sains Islam tersebut dinamakan dengan *transendental-sintesis.* Selanjutnya, metodologi tersebut dapat peneliti gambarkan dalam skema berikut:

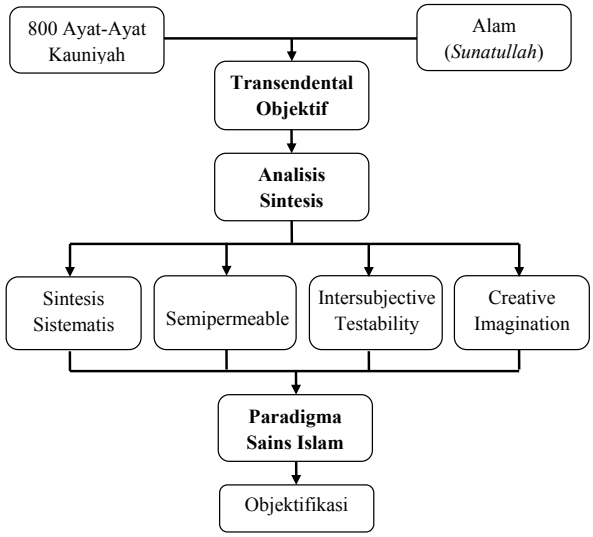

Gambar 11.

Skema metodologi epistemologi Sains Islam (*transendental-sintesis*)

Penjelasan: Itulah metodologi dalam epistemologi Sains Islam, yaitu konstruksi ilmu pengetahuan yang berbasis wahyu dan observasi alam secara langsung, khususnya dalam disiplin ilmu kealaman (*natural science*), yang

digali dari tawaran Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta.* Konstruksi metodologi epistemologi Sains Islam, yaitu: *pertama*, landasan dasarnya adalah menjadikan wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam semesta (*sunatulla>h*) sebagai dasar bangunan sains. *Kedua,* prosesnya adalah melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi keilmuan, antara pemahaman wahyu dengan khzanah keilmuan yang lainnya, termasuk ilmu pengatahuan modern. *Ketiga,* hasilnya adalah sebuah paradigma baru ilmu pengetahuan yang dinamakan paradigma Sains Islam, yang memiliki sifat objektifikasi, yaitu akan bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Pertama, landasan dasarnya adalah menjadikan wahyu dan observasi alam sebagai dasar bangunan sains. Dalam hal ini, Agus Purwanto telah melakukan eksplorasi ayat-ayat al-Qur'an dan menemukan 800 ayat-ayat kauniyah yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan sains, khususnya *natural science.* Informasi dari ayat-ayat kauniyah tersebut, dapat dianalisis lebih lanjut guna menemukan sebuah hipotesis keilmuan, yang merupakan sebuah hipotesis teologis sekaligus teoritis. Langkahnya adalah dengan analisis teks, sebagaimana yang telah dilakukan Agus Purwanto. Dari analisis teks yang telah menghasilkan hipotesis tersebut, kemudian harus dilanjutkan dengan penelitian atau observasi alam secara langsung, dengan mengikuti prosedur-prosedur penelitian ilmiah. Dalam kajian terhadap wahyu dan alam ini, sangat penting untuk memperhatikan beberapa pendekatan, yaitu: sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta mampu menghasilkan paradigma teoritis. Melalui pendekatan tersebut, maka ayat-ayat kauniyah akan dapat diterjemahkan pada level yang objektif, bukan lagi subjektif. Inilah yang dinamakan dengan *transendental-objektif.*

Kedua, prosesnya adalah melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi keilmuan, antara pemahaman wahyu dengan khzanah keilmuan yang lainnya, termasuk ilmu pengatahuan Barat. Proses *analisis sintesis*, berarti mensintesiskan, mendialogkan atau mengintegrasikan, antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu (*transendental-objektif*) dengan pemikiran-pemikiran dari khazanah keilmuan lainnya, termasuk pemikiran sains modern. Metodologi dalam *analisis sintesis*, dapat menggunakan tawaran Ian G. Barbour, yang berupa *sintesis sistematis*, atau juga dengan tawaran Amin Abdullah, yang berupa *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.*

Melalui *analisis sintesis* yang mengintegrasikan antara pemahaman wahyu dengan disiplin ilmu (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) yang lainnya, maka akan dihasilkan sebuah adonan konfigurasi keilmuan yang *fresh,* kreatif, inovatif, dan memiliki paradigma baru.

Ketiga, hasilnya adalah sebuah paradigma baru ilmu pengetahuan yang dinamakan paradigma Sains Islam, yang memiliki sifat objektifikasi, yaitu akan dapat bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Paradigma Sains Islam adalah sebuah tawaran keilmuan yang memiliki paradigma baru, yang bukan lagi sains positivistik. Sains positivistik telah membuang wahyu yang seharusnya dapat berfungsi sebagai petunjuk kebaikan, sehingga akhirnya bermunculan berbagai krisis multidimensi. Dari berbagai macam krisis yang ditimbulkan oleh sains positivistik, maka dibutuhkan sebuah bangunan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu paradigma Sains Islam. Paradigma Sains Islam harus memiliki sifat objektifikasi, artinya temuan-temuan baru yang dihasilkannya dapat dirasakan oleh orang-orang non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai suatu perbuatan keagamaan, sehingga akan dapat diterima oleh semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Dengan hal tersebut, Sains Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia, tanpa terkecuali (*rah}matan lil 'alamin*).

Seluruh rangkaian metodologi dalam epistemologi Sains Islam inilah yang dinamakan dengan *transendental-sintesis,* artinya sebuah kajian untuk mengangkat teks (*nas}*) dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, dengan disertai observasi fenomena alam secara langsung, yang kajiannya harus dengan *analisis sintesis*, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang objektif. Kajian terhadap wahyu dan alam tersebut, dalam prosesnya harus dilakukan dengan *analisis sintesis*, artinya mensintesiskan atau mengintegrasikan antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu, dengan pemikiran dari khazanah keilmuan lainnya, termasuk pemikiran sains modern. Melalui proses ini akan dihasilkan sebuah temuan-temuan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu paradigma Sains Islam. Paradigma Sains Islam harus memiliki sifat objektifikasi, dalam arti dapat diterima dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia. Akhirnya, metodologi dalam epistemologi Sains Islam inilah yang dinamakan dengan *transendental-sintesis.*

Melalui penjelasan tersebut, maka akan memiliki implikasi pemahaman tentang metodologi *transendental-sintesis* dalam konstruksi Sains Islam, bahwa Sains Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sains Islam adalah bangunan sains yang sumber pengetahuannya selain menggunakan akal dan indera (rasionalisme dan empirisme) juga menggunakan wahyu (intuisionisme) sebagai bagian dari sumber pengetahuan yang diakui kebenarannya. Karakteristik Sains Islam seperti ini yang membedakan dengan karakteristik yang terdapat dalam sains modern yang bercorak positivistik, karena sains modern menolak wahyu sebagai salah satu sumber kebenaran. Inilah letak epistemologi Sains Islam, yaitu sebuah paradigma baru sains non-positivistik atau sains berparadigma wahyu.
2. Sains Islam dan sains modern memiliki kesamaan dalam hal, sama-sama digali melalui observasi dan eksperimentasi terhadap fenomena alam secara langsung, namun perbedaan antara Sains Islam dan sains modern terletak pada penerimaan wahyu sebagai sumber konstruksi Sains Islam, sedangkan sains modern tidak menggunakan wahyu dalam konstruksi pengetahuannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa epistemologi Sains Islam adalah epistemologi sains modern plus atau diperluas dengan penerimaan wahyu.
3. Sains Islam memiliki dasar pengatahuan yang berangkat dari wahyu dan fenomena alam. Dua sumber pengetahuan inilah yang menjadi dasar bangunan sains yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah kajian ilmiah. Hal ini berbeda karakteristiknya dengan sains modern yang hanya berangkat dari fenomena alam, dengan menggunakan akal dan indera untuk mengamatinya. Padahal dalam perspektif Islam, akal dan indera manusia memiliki keterbatasan, contohnya adalah munculnya teori *gestalt* tentang terjadi perbedaan-perbedaan persepsi dari setiap pengamat (subjek) atas objek yang sedang diamati, hal ini menunjukkan bahwa setiap pengamat memiliki keterbatasan dalam melakukan pengamatan. Maka, selain dibutuhkan pengamatan menyeluruh dari berbagai pengamat (subjek) melalui *intersubjektive testability*, juga dibutuhkan wahyu sebagai salah satu sumber informasi yang valid dalam memahami alam semesta.
4. Metodologi dalam epsitemologi Sains Islam juga tidak hanya

menggunakan metodologi yang tunggal, tetapi menggunakan kemajemukan metodologis, atau dengan *multi-dimensional approaches* yaitu melalui kajian filosofis dilakukan integrasi antara pemikiran Islam kontemporer dengan pemikiran Barat kontemporer, dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman sains yang holistik.

5. Dengan menempatkan wahyu sebagai salah satu epistemologi pengetahuan, berarti ontologi Sains Islam juga memiliki paradigma wahyu, dalam arti ontologi Sains Islam tidak hanya mengakui realitas pada sesuatu yang fisik dan bersifat materi saja, akan tatapi juga mengakui realitas pada sesuatu yang non-fisik dan immateri, sebagaimana yang telah diajarkan dalam wahyu, tentang kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat, qada', qadar, kiamat, dan lain-lain.
6. Begitu juga dengan aksiologi Sains Islam akan memiliki nilai kegunaan yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Hasil dari temuan-temuan Sains Islam tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi dapat digunakan oleh seluruh umat manusia. Inilah yang dinamakan dengan objektifikasi Sains Islam.

Selanjutnya, metodologi *transendental-sintesis* ini dapat digunakan sebagai pedoman atau cara kerja Sains Islam dalam ranah implementasi di lapangan. Contohnya, dari informasi QS. al-Hadid (57): 25, (sudah peneliti jelaskan pada halaman 218) terkait dengan besi yang diturunkan, maka dari informasi ayat tersebut dapat dilakukan observasi dan eksperimentasi terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang bagaimana serbuk besi dapat diturunkan? serbuk besi tersebut diturunkan dari langit sebelah mana? Bagaimana serbuk besi sebelum diturunkan dapat berada di tempat tersebut? Kapan dan bagaimana proses penurunannya? Apa kaitannya serbuk besi ini dengan langit? Bagaimana atom dari benda atau logam besi yang berat ini dapat diturunkan dari langit? Dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lainnya.

Selanjutnya dalam kajian tentang besi ini, umat Islam juga tidak perlu berangkat dari nol untuk memahami ayat tentang besi. Maka, umat Islam dapat melibatkan banyak pengetahuan, seperti menggunakan teori-teori sains modern yang telah melakukan kajian tentang besi. Proses peminjaman teori-teori tersebut dapat dilakukan melalui proses *analisis sintesis*. Dengan proses ini, maka akan dihasilkan sebuah paradigma teori baru, yang bukan lagi

perspektif teori yang dipinjam sebelumnya, namun sebuah teori baru yang kreatif, dan inovatif (*creative imagination*) yang muncul setelah adanya proses *analisis sintesis*. Selanjutnya, hasil temuan-temuan baru atau paradigma teori baru tentang besi yang diturunkan tersebut, akan memiliki hasil yang bersifat objektif dan dapat bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Walaupun teori tentang besi yang diturunkan tersebut bersumber dari informasi wahyu, namun akan dapat dirasakan oleh orang-orang non-Muslim sebagai sesuatu yang natural dan objektif, bukan sebagai suatu tindakan keagamaan (objektifikasi Sains Islam).

Objektifikasi di sini juga dapat memiliki arti bahwa dalam konstruksi sains, sebenarnya tidak ada istilah-istilah sains yang memiliki baju tertentu, misalnya Sains Islam, Sains Kristen, Sains Ateis, atau Sains Barat. Walaupun sains tersebut memiliki nama dan identitas tertentu, contohnya Sains Islam, namun dengan objektifikasi ini , maka subjektifitas dari identitas tersebut akan hilang dan akan berganti menjadi bersifat objektif, dalam arti bermanfaat bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan identitas tertentu. Walaupun memang sains yang beridentitas tertentu tersebut sebelumnya berangkat dari sebuah pandangan tertentu, misalnya berangkat dari wahyu, atau berangkat dari pandangan dunia Barat, namun pada akhirnya sains tersebut bersifat objektifikasi. Contohnya, dihasilkannya teori tentang besi yang diturunkan, walaupun awalnya bersumber dari wahyu yaitu QS. al-Hadid (57): 25, namun pada akhirnya bersifat objektifikasi.

Demikianlah penelitian tentang pemikiran Agus Purwanto dalam buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta* khususnya terkait dengan epistemologi Sains Islam. Melalui kajian penelitian ini, peneliti menawarkan sebuah metodologi dalam epistemologi Sains Islam yang dinamakan dengan metodologi *transendental-sintesis.* Metodologi tersebut digali dari pemikiran Agus Purwanto, sekaligus dikonfigurasikan dengan beberapa tawaran intelektual lainnya, sehingga menghasilkan sebuah metodologi baru yang kreatif dan inovatif (*creative imagination*) sebagai tawaran dari peneliti disertasi ini dalam upaya memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan,[337] khususnya pada pengambangan pemikiran epistemologi Sains Islam.

337 Lihat, Tim Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, "Pedoman Penulisan Disertasi 2015," *Buku Pedoman*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 1.

DAFTAR PUSTAKA

Arkoun, Mohammed. "The Concept af Authority in Islamic Thought", *Study on Asian Topic*, 12, (1987)

----------, " Jerusalem au nom de qui ? au nom de quoi ?", *Islamochristiana*, 9, 1983.

----------, "Algeria" dalam Shireen T Hunter, (ed.) *The Politic of Islamic Revivalism,* Bloomington: Indiana University Press, 1988

----------, "Imaginaire Sociale et leaders dans le monde muselman contemporain", Arabica, 1, (1988)

----------, "L'Humanisme arabe d'apres le Kitab al-Hawamil wa al-Sawamil", *Studia Islamica*, XIV-XV (1970)

----------, "La Place et Fonction de l'Histoire dans la culture arabe", *Histoire et diversite des cultures,* UNESCO, 1984

----------, "La Religion et le Paix" *Entreitiens Equologique*, Dijon: Cahiers, 1979

----------, "Les Taches de l'intellectuel Muselman", *Intellectuels et Millitants dans le monde Islamique VII-Xxe Siècle, Cahier de la Mediterranee*, 9, (1988)

----------, "Quelques reflexions sur les difficiles relations entres les muselmans et les chretiens", *Revue de l'Institute Catholique*, 1982.

----------, "Signifikansi Masyarakat Kitab bagi Dialog Antar iman: Kajian Eksploratif atas Pemikiran Mohammed Arkoun" dalam *Millah Vol. IV*, No. 1, (2004)

----------, "The Qur'anic Concept of God, The Universe and Man", *Islamic Studies*, Vol. 4, No.1, (199)2

----------, *Antropologi al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, ed ke-2, 2013

----------, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an,* terj. Machasin, Pengantar J.H. Meuleman, Jakarta: INIS, 1996.

----------, *Health and Medicine Change and Modernity,* New York: Crossroad Publishing Company, 1987.

----------, *Humanisme et Islam*, Paris: J Vrin, 2006.

----------, *Humanisme Islam, Mengkaji Pemikiran Filosufis Mohammed Arkoun,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

----------, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

----------, *L'Humanisme Islam au IV/Xe Siècle. Miskawayh Philosophe et Historien,* Paris: Vrin, 1982

----------, L'Islam devant les sciences Humaines", *Concillium*, 116 (1976)

----------, *L'Islam Hier et Demain*, Paris: Chastel 1987.

----------, *L'Islam Religion et Societé*, Paris:Cerf, 1982.

----------, *L'Islam, Morale et Politique*, UNESCO, 1986.

----------, *L'Ouverture sur l'Islam*, Paris: Grnachet, 1992

----------, *La Penseé arabe*, Paris: Vrin, 1986

----------, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003

----------, *Nalar islami dan Nalar Modern Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, ed. & Pengantar J.H. Meuleman, Jakarta: INIS, 1994.

----------, *Pour une Critique de la Raison Islamique*, Paris: Maisonneuve, 1984

Abdullah,Amin., "New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics" dalam *Aljami'ah*, Vol. 41, No, 1, (2003)

al-Azim, Ali Abd. *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Ammah, 1973.

Alim, A. Syahirul, A. Baiquni, dkk, Tim Penyusun , *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi,* Jakarta: Depag RI, 1995.

al-Jabiry, `Abid. *Bunyah al-`Aql Al-`Arabi,* Beirut: Markaz, Tsaqofi al-`Arabi, 1993.

al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Konsep Pendidikan Qur'ani: Sebuah Kajian Filosofis,* terj. Judi Al-Falasani, Solo: Ramadhani, 1993.

Al-Quussy, Abdul 'Aziz. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terjemah Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

al-Samarra'i, Nu'man al-Razziq, *al-Fikr al-Arabiy wa al-fikr al-Israqiy baina D. Mohammed Arkoun wa D. Edward D. Said*, Riyard: Dar al-watan li Nashr, 1989.

al-Shabuny, *Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*, Makkah al-Mukarramah: 'Alam al-Kutub, 1985

al-Suyuti, *al-Itqan fi al-Ulum al-Qur'an*, Mesir: Bab al-Halabi, cet. Ke-3, 1951/1370

al-Zindani, Abdul Madjid bin Aziz et al., *Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK,* Jakarta: Gema Insani Press, 2002

Anshari, H. Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama,* Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Arkoun dalam Baedlowi, Epistemologi Humanisme Islam: Kajian atas Pemikiran Mohammed Arkoun, *"Disertasi"* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, hlm. 182-184.

Asy'arie, Musa *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir,* Yogyakarta: LeSFI, 2002.

Asy'arie, Musa. *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie,* Yogyakarta: LeSFI, 2011.

Asy'arie, Musa."Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Baedhowi, "Islamologi Terapan dan Problema Aplikasinya (Mengkaji Pemikiran Mohammed Arkoun), al-*Jami'ah*, 41, No. 1, (2003)

Baiquni, Syawaqi, dan RA. Aziz, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap.* Surabaya: Indah, 1996.

Baqir, Muhammad Ash-Shadr, *Falsafatuna: Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia,* Terj. M. Nur Mufid bin Ali, Bandung: Mizan, 1988.

Barbour, Ian G. *The Methods of Religion,* New York, Hagerstwon, San Francisco, London.

Baucille, Maurice., *Le Bible le Coran et la Science*, Paris: Harmand, 1982

Bell, R., *The Qur'an: Translated with Critical Re-arrengemenet of the Surrahs*, Edinburg: T & T Clack, 1937-1939.

Burton, J., *The Collection of the Qur'an*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1977

Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Butterworth, Charles E. dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Sains Modern,* Bandung: Mizan, 2014.

Diknas, KBI, Jakarta: Diknas, 2000.

Dwek, Carol S. dalam Aswar Saputra, *Change Your Mind,* Yogyakarta: Second Hope, 2013. hlm. 103.

Frye, N., *The Freat Code Tehe Bible and Literature*, London: Routledge, 1982

Haikal, Muhammad Husain. *al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah,* Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah.

Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Orde Baru, Ringkasan "*Disertasi*" Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hidayat, Komaruddin. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Hifti, Philip K. *The Arab, a Short History,* Terj. Oleh Usuludin Hutagalung.

Hyerle, David N. *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, Jakarta: Permata Puri Media, 2013.

Hyerle, David. *Peta Pemikiran: Thinking Maps sebagai suatu Bahasa Transformasional untuk Pembelajaran,* Jakarta: PT. Indeks.

Jamal Sultan, *Difa' 'an Saqafatina*, Riyard: Dar al-Watan li Nashr, t.th.

Kepel. Gilles., *Intellectuels et Militant de l'Islam Contemporain*, Paris:Seuil, 1990.

Khaldun, Ibn *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Khaldun, Ibnu. *The Muqaddimah,* dalam Muqowim.

Khaled Abou el-Fadl, *Speaking of the God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford, London: Oneword Publication, 2003.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*, Dar al-Masyriq, Beirut, tt,.

Mahmud, Abd Halim. *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem pengajaran Modul,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, l996.

Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Non-Dikotomik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansuratul al-asri al-Hadist, 1973

Meuleman, J.H., et al., *Islam Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: LkiS, 1996.

Minhaji, A.,"Review article: Mencari Rumusan Ushul Fikih Untuk Masa Kini", *al-Jami'ah*, No. 65/XII/ 2000.

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.

Muhaminin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung:Rodakarya, 2001.

Muhammad Abd. Adzim al-Zarqany, *Manahij al-Irfan fi al-Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Muhammad bin Alwy, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Insan, 1981/1401

Muharram, Asy-Syaikh Khalid. *at-Tarbiyah al-Islamiyal lil Aulad: Manhaj wa Mayadin,* Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2006.

Najati, M. Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi,* Jakarta: Hikmah, 2002.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan,* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Parson, Talcot dikutip A. Kosasih Djahiri, Esensi Pendidikan Nilai

Peale, Norman Vincent. *The Amazing Result Of Positive Thingking :Sukses-sukses Luar Biasa dari Berpikir Positif,* Yogyakarta: BACA, 2006.

Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

Poespoprodjo, W. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu,* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Poespowardojo, T.M. Soerjanto, dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya,* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.

Popper, Karl R. *Logika Penemuan Ilmiah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Pranarka, A.M.W. *Epistemologi Dasar Sautu Pengantar* Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1987.

Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta,* Bandung: Mizan Pustaka, 2012

_____, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Quran yang Terlupakan,* Bandung: Mizan Pustaka, 2012

Qutb, Sayyid, *Fi Dzilal al-Qur'an,* Jeddah: Dar al-ilmi, 1986

Rahman, Fazlur., *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliothica Islamica, 1980

Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* Yogyakarta: ICRiSod, 2012.

Rolston III, Holmes. *Science and Religion: A Critical Survey,* New York: Random House, Inc., 1987

Rosadisasrta, Andi. *Metode Tafsir Ayat Ayat Sains dan Sosial,* Jakarta: Amzah, 2007

Roy, Oliver, *Géneologie de l'Islam*, Paris :Hachet, 2001.

Rusyd, Ibn. dalam Nidhal Guessoum. *Islam dan Sains Modern,* Bandung: Mizan, 2014.

Shichida, Makota. *Whole Brain Power: Kekuatan Menggabungkan Dua Otak*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014.

Shihab, Quraish M., *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, ed. XIV, 2004

Soleh, A. Khudori. *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi,* Malang, UIN Maliki Press, 2010.

Solichin, Muhammad Muchlis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam," *Tadris.* Vol.3, No 1 2008

Sugiarto, Bambang. "Pergeseran Paradigma pada Sains, Filsafat dan Agama Saat Ini," *Jurnal Melintas,* vol. 26, no. 3 2010

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Suryadipura, R.Paryana. *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika),* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Syahrur, Muhammad, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah al-Mu'assirah*, Damaskus: al-Ahliy, 1990

Syamsuddin, Ach. Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains; Analisis Sains Al-Attas dan Mehdi Golshani,* Yogyakarta: IRCiSoD, 2012

Taimiyah, Ibnu. "Al-'ilm al-Suluk" dalam *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah Abd. Rahman ibn Qasim,* Rabat: al-Maktab al Ta'limi, tt.

Toha, Mahmud. *Paradigma Baru Pengetahuan Sosial dan Humaniora,* Jakarta: Teraju, 2004

Toynbee, Arnold J. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988.

Tufail, Ibnu. dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wach, Joachim. *Sociology of Religion,* London: Kegan Paul, 1947.

Wahab,,Muhbib Abdul. *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* Jakarta: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Wansbrough, J., *Qur'anic Studies: Sources and Methods of the Scriptural Interpretaion*, Oxford, 1977

Watt, W. Montgomery. "Akida" dalam *The Encyclopedia of Islam*.

Welch, A.T., "al-Qur'an" dalam *Encyclopedia of Islam* 6, Leiden: E.J. Brill, 1983.

Wilber, Ken. *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* Bandung: Mizan, 2012.

Yadh ben Asur, "Islam et Laicité: Propos sur la recomposition d'un systeme de normativité" *Pouvoir*, 62, Paris: PUF, 1992.

Yahya, M. Zurkani. *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Zar, Sirajuddin. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

DAFTAR ISTILAH PENTING

1. Akal

Hakikat akal adalah suatu kekuatan yang tersembunyi (misterius) yang dengannya segala sesuatu dapat diserap, merupakan anugerah Allah SWT kepada hamba-Nya dan dengan pancaran-Nya akal memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan penerima ilmu, melalui proses dinamis, gerakan ilmiah sehingga memperoleh (1) pengertian (understand atau understanding), (2) kebijaksanaan atau bijak (wisdom atau wise), (3) pintar atau kepintaran, bertalian (4) domain rasio dan domain rasa, dan (5) domain antara rasio dan rasa berupa bijaksana dan hikmah, dan akal mampu membedakan antara benar/haq dan batil, bersih/suci dan kotor, bermanfaat dan madlarat, baik dan buruk. Secara esensial dan substansial akal berfungsi untuk berpikir.

2. Akhlak

Sifat manusia sejak lahir, berada dalam jiwa dan eksis adanya, melalui kebiasaan-kehendak (‘adah al-iradah), sesuai dengan pembinaan dan pendidikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau watak/tabiat kesusilaan. ‘Adah dan iradah melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan sistem yang lengkap terdiri atas karakteristik akal dan tingkah laku secara utuh yang menjadikan manusia istimewa. Karakteristik membentuk kerangka psikologi seseorang membuat perilaku cocok dengan diri dalam berbagai

kondisi yang berbeda-beda. Kesadaran etik dan moral berupa kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.

3. Berpikir dialektik (Tesis—Antitesis—Sintesis Kreatif)

a. Implikasi Peta Konsep

Implikasi peta konsep agama & ilmu pengetahuan nondikotomik/ integratif/tauhidik**,** sebagai berikut. (1) mempermudah pemahaman konsep kajian, (2) kajian menjadi satu keutuhan, (3) membantu cara kerja berpikir logis, empiris, dan sistematis, (4) mempermudah pemahaman penulis dan pembaca, (5) ***terhindar dari plagiasi***, (6) memotivasi untuk menulis karya-karya baru, (7) menginisiasi pemikiran-pemikiran kontekstual dan kontemporer, (8) mempermudah evaluasi karya ilmiah dan nonilmiah, (9) menjadikan pikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, (10) dinamis, dan (11) memperkuat pendekatan dialektis sebagai pengembangan berpikir. Inklusif-continuous improvement sebagai nilai sifat dasar dan sistem nilai sifat dalam semua aktivitas manajerial dan pengembangan diaplikasikan secara terbuka, akuntabel dan komit terhadap perubahan berkelanjutan *(qabil li al-taghyir, dan muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah)*

d. Implementasi Peta Konsep

Implementasi agama & ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/ tauhidik sebagai berikut. (1) bahan FGD, (2) sosialisasi, (3) mengefektifkan dan mengoptimalkan semua layanan, (4) menguatkan dan mengokohkan integritas dan sinergi, (5) memberdayakan semua potensi yang dimiliki, (6) memperkokoh visi misi, tujuan dan target sasaran kelembagaan, (7) memprioritaskan kualitas akademik, bahasa, karakter, dan skill, (8) memperkuat dan memperluas jaringan kerja sama, (9) menuju WCU, (10) mengembangkan sarana prasarana perkuliahan, (11) membangun sarana prasarana kampus, (12) mendirikan fakultas baru dan mengembangkan dan program studi, (13) memperkuat kampus digital, dan (14) mewujudkan *core values* secara utuh dalam kelembagaan, perencanaan keuangan, penjaminan mutu internal dan eksternal, serta dalam pengembangan

sdm dan sarana prasarana pendidikan memperkuat pembinaan karakter, bakat, minat, kewirausahaan, dan skill

4. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah proses kegiatan evaluasi yang terencana untuk mengetahui dan menilai transformasi ilmu, sikap-mental, dan perilaku (performa, al-ada' al-lughawi) kebahasaaraban yang dilakukan secara profesional dan berorientasi kepada tujuan yang telah ditentukan terhadap keadaan suatu objek pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu (tujuan yang telah ditetapkan), sehingga diperoleh suatu kesimpulan (penilaian, kualifikasi, objektifikasi) dalam rangka pengambilan keputusan atau kebijakan tertentu

5. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah suatu aktivitas akal manusia terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan metode ilmiah untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun operasional, sehingga ilmu pengetahuan itu, memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

6. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor

7. Kurikulum

a) Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi

b) Rancangan program pembelajaran yang direncanakan lembaga pendidikan yang mencakup sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, disampaikan guru dalam pembelajaran dan dipejari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan

suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah.

c) Kurikulum pendidikan tinggi merupakan **seperangkat rencana** dan **pengaturan mengenai tujuan, isi,** dan **bahan ajar** serta **cara** yang digunakan sebagai **pedoman penyelenggaraan kegiatan** pembelajaran untuk **mencapai tujuan** Pendidikan Tinggi. Pasal 35 UU PT No.12 /2012

d) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) **dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi** yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Pasal 35 UU PT No.12 /2012

e) Kurikulum adalah **seperangkat rencana dan pengaturan** mengenai **capaian pembelajaran** lulusan, **bahan kajian**, **proses,** dan **penilaian** yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. **SN DIKTI**

8. Manusia

Hakikat manusia adalah makhluk Tuhan YME yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa/roh dan raga/jasad eksis sebagai individu, dan bermasyarakat, memiliki kualitas sebagai spesies unik, implikasi eksistensinya, terdiri impuls-impuls seks, dan agresi meledak-ledak, memiliki lusinan dan bahkan ratusan insting, sejumlah mekanisme belajar berlaku universal, inti spesifikasi berupa premis-premis fundamental. Premis-premis fundamental berupa komponen roh/jiwa dan raga/jasad. Komponen roh (jiwa) berasal dari alam perintah (alam Khaliq), mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Manusia makhluk psikis *(al-insan),* mempunyai potensi fitrah, qalb, akal, dan potensi-potensi lain. Makhluk sosial tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam semesta. Sebagai abdullah, dan khalifatullah untuk wujudkan kemakmuran, kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Komponen jasad dari alam ciptaan, punya bentuk dan rupa. Terdiri dari Organ, berkualitas, berkadar, bergerak, diam, dan berjasad. Manusia makhluk biologis *(al-basyar)*, struktur organ lebih sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain.

9. Metodologi

Metodologi berarti ilmu yang mengkaji suatu rancangan secara menyeluruh yang saling berkaitan masing-masing unsur sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan.

10. Model

Yang dimaksud "model" dalam buku ini adalah "kerangka konseptual" yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, sedangkan istilah model dihubungkan dengan agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur bahwa agama dan ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak ada pemilahan, pemisahan dan pertentangan melainkan agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan tak terpisahkan diibaratkan dua sisi mata uang yang menjadi satu kesatuan, sehingga model ini mempertegas dan memperjelas agama dan ilmu pengetahuan secara esensi dan substansi berasar dari sumber yang sama yaitu Allah swt.

11. Nilai moral

Pertama, nilai merupakan suatu yang bermakna bagi kehidupan dengan mempertimbangkan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah dan berorientasi pada kemanusiaan dan ketuhanan.

Kedua, nilai adalah sesuatu yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, yang disukai dan diinginkan; singkatnya ialah sesuatu yang baik.

Ketiga, hubungan nilai dan perasaan tidak dapat dipisahkan. Perasaan merupakan aktivitas psikis manusia dalam menghayati nilai. Sesuatu itu bernilai bagi seseorang apabila menimbulkan perasaan positif (misalnya senang, suka, simpati, gembira tertarik) dan tidak menimbulkan perasaan negatif (misalnya tidak senang, tidak suka, marah, benci, antipati). Pengalaman dan pengamalan atau penghayatan nilai melibatkan hati atau hati nurani dan budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami atau menyadari.

Keempat, nilai tidak identik dengan norma. Norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai. Norma berfungsi untuk mengantarkan seseorang agar dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Norma adalah aturan atau patokan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai pedoman

dalam bertindak dan sebagai tolok ukur benar-salah suatu perbuatan. Nilai menunjuk pada kualitas makna, mutu, kebaikan yang terkandung dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk norma itu sendiri. Norma lebih bisa dimengerti melalui rasio, sedangkan nilai dapat ditangkap, dirasakan dan dihayati melalui hati nurani. Dengan ungkapan lain, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).

Kelima, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili kata benda abstrak, seperti *keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran*, dan *tanggung jawab*. Nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Secara teoretis, sebagai kata benda, nilai banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai dan sebagai kata kerja nilai dijelaskan dalam proses perolehan nilai yang berarti bahwa nilai yang diusahakan bukan sebagai harga yang diakui keberadaannya.

Keenam*,* nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Nilai sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran yang terkandung dalam kata *value* dirasionalkan sebagai tindakan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan strategi belajar nilai dapat ditempuh melalui lima tahapan sesuai dengan jumlah huruf pada kata *value*, yaitu (i) identifikasi nilai (*value identification*), (ii) aktivitas (*activity*), (iii) alat bantu belajar (*learning aids*), (iv) interaksi unit (*unit interaction*), dan (v) segmen penilaian (*evaluation segment*).

12. Objek Formal dan Objek Material

Pertama, asas yang membedakan ilmu adalah objek atau lapangan ilmu itu sendiri, yakni apa yang dipandang sebagai objek material. Dapat terjadi dua ilmu atau bahkan lebih yang membicarakan objek yang sama namun merupakan ilmu yang berlainan. Contoh: pedagogi, sosiologi, psikologi, kedokteran, filsafat ***semuanya mengkaji manusia, dan objeknya pun manusia.***

Filologi, psikologi bahasa, teknologi komunikasi, linguistik, sosiologi bahasa, ***semua ini membahas bahasa.*** Demikian pula patologi, dan fisiologi, ***berbicara tentang badan manusia.*** Kemudian apa yang membedakan ilmu-ilmu tersebut? Bahwa tidak semua yang terdapat di dalam lapangan/objek data sama relevansinya bagi suatu ilmu tertentu.

Kedua, perbedaan ilmu adalah sudut pandangan yang disebut objek formal. Objek formal menentukan ilmu. Objek formal adalah prinsip perbedaan antara ilmu. Dua ilmu atau lebih dapat sama objek materialnya, akan tetapi ilmu tersebut menjadi berbeda berkat objek formalnya. Objek formal yang menentukan sifat ilmu, metode yang dipergunakan, dan pendekatan yang memadai bagi ilmu tersebut. Jika ilmu belum jelas objek formalnya, maka ilmu itu belum jelas aspek apa yang mau dipandang, sehingga tidak jelas metode kerjanya dengan konsekuensi ilmu itu belum berhak menyebut dirinya sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

13. Objek nilai

Objek nilai berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).

14. Pembelajaran

Proses interaksi siswa/mahasiswa dengan guru/dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

15. Penelitian

Kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang pengetahuan dan teknologi.

16. Pengabdian kepada Masyarakat (PPM)

Kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

17. Program Studi

Kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.

18. Satuan Kredit Semester (SKS)

Selanjutnya disingkat sks, adalah takaran waktu kegiatan belajar yang di bebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi

19. Standar Nasional Pendidikan (SNP)

a) Standar dosen dan tenaga kependidikan
b) Standar Isi
c) Standar Kompetensi Lulusan
d) Standar Nasional Penelitian
e) Standar Nasional Pengabdian Masyarakat
f) Standar pembiayaan pembelajaran
g) Standar pengelolaan pembelajaran
h) Standar Penilaian
i) Standar Proses
j) Standar sarana dan prasarana pembelajaran

20. Strategi Revolusi Mental

Strategi dalam revolusi mental dan kesehatan mental, yaitu dengan menanamkan berpikir dan berdzikir akan menuai tindakan (perilaku/ perbuatan) dan ketenangan batin, menanamkan tindakan dan ketenangan batin akan menuai kebiasaan dan kesalehan, menanamkan kebiasaan dan kesalehan akan menuai karakter dan kebahagiaan, dan menanamkan karakter dan kebahagiaan akan mencapai tujuan revolusi mental dan kesehatan mental. Oleh karena itu, strategi penanaman dengan lima langkah tersebut dapat berfungsi membantu, melengkapi, dan menyempurnakan kekurangan dan kelemahan dalam revolusi mental yakni ***perubahan mendasar tentang***

batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati) dan ***watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia).***

21. Sumber nilai

a. Sifat Kodrati Manusia

Pertama, manusia selalu berkelompok (*group base*), baik kontekstual maupun kondisional, bersifat *monomultiplex* atau *pluralistic*, merupakan insan politik yang terorganisir *(zoon politicon*, *organized political man*), merupakan insan yang terikat dalam sejumlah lingkaran kehidupan *(life cycles*) yang multi-aspek dan multi-waktu. John Locke mengemukakan lima sifat natural manusia dalam posisinya sebagai *organized political man*, yaitu suka dihormati, mencintai kekuasaan, merasa pintar, ingin selamat, dan ingin hidup abadi. Kelima sifat ini ditampilkan setiap diri manusia yang normal dalam kehidupannya dan bila tidak dikendalikan kelima sifat itu akan berwujud menjadi gila hormat, gila kekuasaan, sok pintar, cari selamat atau aman (anti risiko) sendiri, dan takut mati.

Kedua, hakikat kodrati tersebut dipengaruhi oleh tempat, waktu, dan kondisi. Melalui interaksi, hakikat kodrati itu menyebabkan terjadinya proses perkembangan manusia dan melahirkan produk *the real thing of man* atau *human being*. Proses perkembangan tadi tidak bersifat "tidak beraturan" (*normless*), tetapi terikat dan atau terkendali oleh seperangkat tatanan, norma, atau acuan *(norm refrences).*

b. Norma Acuan Hidup Manusia

ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (hal ihwal di luar jangkauan kemampuan manusia, alam gaib - kepercayaan). Keenam acuan normatif tersebut ada dalam setiap lingkaran, aspek, dan sistem kehidupan manusia. Setiap norma melahirkan acuan nilai dan moral. Norma adalah perangkat ketentuan hukum yang bisa bersumber secara eksternal dari Allah swt., agama, negara, hukum, masyarakat, dan adat istiadat. Di samping itu, norma bisa bersumber dari dalam diri, hati nurani, atau *qalbu* manusia sendiri. Norma yang sudah menjadi bagian dari hati nuraniadalah norma dan nilai

moral yang sudah bersatu raga *(personalized)*, menjadi keyakinan diri atau prinsip atau dalil diri, dan sistem kehidupan manusia.

c. Dimensi dan Sistem Kehidupan Manusia

Menurut Talcot Parson, sistem kehidupan bagi setiap organisme kehidupan manusia memiliki lima sistem: sistem nilai *(value system)*, sistem budaya *(cultural system),* sistem sosial *(social system)*, sistem personal *(personal system),* dan sistem organik *(organic system)*. Oleh karena itu, setiap diri manusia dan sistem kehidupan mereka yang bersifat organisme tidak lepas dari lima sistem itu dan setiap sistem mengacu kepada enam acuan yang ada yang dianut dan diyakini oleh orang atau masyarakat dalam kehidupannya.

Tampak jelas bahwa diri dan sistem kehidupan manusia sarat atau padat dengan norma-nilai dan moral, bahkan tidak ada kehidupan yang benar-benar bebas dari nilai (*value free*). Potret diri dan sistem kehidupan di atas dapat dijabarkan secara matematis sebagai berikut: (i) *life cycles* bagi manusia ada lima aspek yaitu diri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan dunia, (ii) aspek kehidupan manusia memiliki lima dimensi atau aspek, yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan agama, (iii) sumber norma acuannya ada enam sebagaimana tersebut di atas.

22. Tujuan Revolusi Mental

Tujuan revolusi mental yakni ***perubahan mendasar tentang batin (isi hati, perasaan, tersembunyi dalam hati)*** dan ***watak (sifat batin yang pengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia).***

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Maksudin, M.Ag lahir di Kebumen, pada 16 Juli 1960. Menamatkan pendidikan jenjang S1 di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada 1998, Pendidikan jenjang S2 di IAIN Sunan Kalijaga, Juruan/Prodi Pendidikan Islam pada 2003, dan pendidikan jenjang S3 di UIN Sunan Kalijaga, Jurusan/Prodi Studi Islam pada 2009. Di samping itu, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan profesional di tingkat daerah maupun nasional dan aktif dalam berbagai penelitian.

Karya tulis yang pernah ditulis adalah:

A. Buku/Bab/Jurnal

1. Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta (UNY Press, 2010)
2. Pendidikan Islam Alternatif (UNY Press, 2009)
3. Pendidikan Karakter Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2012)
4. Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2013)
5. Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Januari 2015)
6. Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Mei 2015)
7. Revolusi Mental: Solusi membangun Diri dan Masyarakat Madani (Pustaka Pelajar, akhir 2015)
8. Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif (Pustaka Pelajar, 2016)
9. Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Karakter (Pustaka Pelajar,
10. Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integratif (Pustaka Pelajar,
11. *Durus fi al-Nahwi Juz 1* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009)

12. *Durus fi al-Nahwi Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010)
13. *Durus fi al-Sharf Juz I* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011)
14. *Durus fi al-Sharf Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012)

B. Artikel dan Penelitian

1. Artikel

Judul Artikel	Tahun
Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	1993
Kisah-kisah Edukatif dalam Al Qur'an sebagai Metode Pendidikan Islam	1994
Pendidikan Islam dan Pengentasan Kemiskinan	1994
Sejarah Pemikiran Teologis Abu Al Hasan Al Asy'ari	1995
Materi Pendidikan dan Latihan Da'i Mubaligh	1998
Pembinaan Kegiatan Masjid: Pendidikan dan Dakwah	2000
Strategi dan Pengembangan Potensi Desa Binaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001
Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Abu Hanifah	2003
Pembinaan Kegiatan Pendidikan dan Dakwah serta Administrasi Masjid	2003
Peran Lembaga Dakawah dalam Membentuk Mayarakat Muslim Inklusif di DIY	2012
Dakwah Aktual, Faktual, dan Kultural	2012
Nondichotomik Islamic Education Paradigm (Philosophy of Science Perspective) "Makalah" Proceedings Workshop on Quality of Education 2012, 1 March 2012 University of Malaya Malaysia	2012
Ijtihad Jama'I sebagai "Solusi" Permasalahan Sosial, "Makalah" Jurnal Asy-Syir'ah, Vol. 43. No. II.	2009

2. Penelitian

Judul	Tahun Selesai
Kitab Matnut Tashrif untuk Pengajaran Sharaf Tingkat Pemula (Skripsi)	1989
Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab dalam Menunjang Prestasi Belajar Qur'an-Hadits di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta	1996
Fungsi Tukon di Kalangan Masyarakat Dusun Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1997
Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional	1998
Aktivitas Takmir Masjid Al-Mujahidin dan Al-Wakaf dalam Meningkatkan Fungsi Masjid di Desa Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1999
Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar	1999
Sistem Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abu Hanifah	2000
Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif	2001

Penulis merupakan Dosen Tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari tahun 1991 hingga sekarang, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2009 hingga sekarang. Penulis tinggal di Onggomertan RT 06 RW 26 Nayan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, dan dapat dihubungi melalui HP: 081804323971 atau e-mail: mak_sudin@yahoo.com.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Baedhowi, M.Ag lahir di Magelang, pada 13 Februari 1960. Menamatkan pendidikan jenjang S1 di IKIP Yogyakarta, Fakultas PBBS, Jurusan Bahasa dan Sastra Perancis, tahun 1983. S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Adab. Jurusan SKI, tahun 1995. Pendidikan jenjang S2 di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Juruan/Prodi Akidah Filsafat pada tahun 2004, dan pendidikan jenjang S3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jurusan/Prodi Studi Islam pada 2005. Di samping itu, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan profesional di tingkat daerah maupun nasional dan aktif dalam berbagai penelitian.

Karya tulis yang pernah ditulis adalah:

A. Buku/Bab/Jurnal

1. Humanisme Islam: Kajian atas Pemikiran Filosofis Mohammaed Arkoun (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2008)
2. Agama dan Kearifan Lokal (Sekolah Pascasarjana UGM-Pustaka Pelajar, 2008)
3. Antropologi Al-Quran (LKiS, 2009)
4. Manajemen Pesantren dan Pengelolaan Madrasah (ed. Dan Pengantar) (STAINU Press-LKiS, 2011)
5. Etika Islam dan Problematika Sosial di Indonesia (Kontributor) Online dan Print Version Geneva: Globethics.net. 2013.

B. Artikel dan Penelitian

1. Artikel

Judul Artikel	Tahun
Islamologi Terapan dan Problem Aplikasinya. Mengkaji Pemikiran Mohammed Arkoun (Al-Jamiah, 41, No. 1 IAIN Sunan Kalijaga)	2003
Trdisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam (Merajut antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah). Esensia IV. No. 1. Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.	2003
Tasawuf sebagai Jalan Menuju Kebenaran: Studi atas Pemikiran al-Ghazali. Millah II No. 2. MSI, UII Yogyakarta	2003
Memaknai Kembali Spiritualitas Islam dalam Peradaban Kontemporer. Millah III, No. 2	2004
Signifikansi Masyarakat Kitab Bagi Dialog Antar Iman: Telaah Eksploratif atas Konsepsi M. Arkoun. Millah IV. No. 1	2004
Mohammed Arkoun et.L'Islamologie ApliqueeComment Pratiqueer Sa Penscee. International Journal, Ihya Ulumuddin Vol 7 No. 2 IAIN Wali Songo	2005
Membagi Otoritas Tuhan dalam Kekhalifahan Manusia (Telaah atas Fikih Otoritatif Khaled Aboe El Fadl) Jurnal Hermeneunia, PPS Sunan Kalijaga	2006
Mencari Format Ideal Teo-Ekologi dalam Hubungan Sains dan Agama, Millah Vol. IV. No. 2	2007
Islam Inklusif dari Persoalan Hubungan Islam-Kristen hingga Pluralisme Agama di Indonesia (Sebuah Interfaith Dialogue Model Alwi Shihab). Jurnal Keislaman dan Kebudayaan STAINU Temanggung	2007
Menu nggu Mesianisme dalam Kekuatan Real Multipolar. Citra Ilmu Vol. III.ed 6. Jurnal Keislaman dan Kebudayaan STAINU Temanggung	2007
Mencermati Perkembangan Hukum Islam di Indonesia (Kajian Apresiatif atas Pemikiran KH. Sahal Mahfudz tentang Fikih Sosial). Citra Ilmu Vol IV. ed. 7	2008

Judul Artikel	Tahun
Tuhan Alam dan Sejarah: Proses Pemaknaan Menuju Spiritualitas. Citra Ilmu Vol IV. ed. 10	2009
Kajian Al-Quran dan Persoalan Metodologis (Studi atas Karya Mohammaed Arkoun, Lectures du Coran: Kontribusi dan Implikasinya bagi Humanisme). Citra Ilmu Vol IV. ed. 12	2010
Tasawuf sebagai Dasar Pengembangan Keislaman dan KeIndonesiaan (Belajar dari Kearifan Para Wali di Jawa). Citra Ilmu Vol IV. ed. 13	2011

2. Penelitian

Judul	Tahun Selesai
Ibnu Miskawaih dan Kepeloporannya dalam Sejarah dan Pemikiran Etika	1992
Mohammed Arkoun dan Pemikiran Islam Kontemporer	1995
Humanisme Islam Kajian atas pemikiran Mohammed Arkoun	2004
Romo Yoso Yudiro Pemikiran Kosmologi dan Perjuangan terhadap Lingkungan	2007
Kosmologi Kesenian dalam Praktik Kearifan Muslim Lokal (Kajian Pascakolonial Perjuangan Komunitas budaya Lereng Merapi)	2009
Implementasi Hak-hak Sipil Komunitys Konghucu di Cirebon	2010
Implementasi Jam Kesmas Bagi Kesehatan Ibu (Studi Kasus di Lima Kecamatan DIY, DKI, dan Jabar)	2011
Praktik Kosmologi dalam Realitas Kebebasan Beragama: Studi Kasus Komunitys Budaya Pasca Bencana Lereng Merapi 2010	2012

Penulis merupakan Dosen Tetap dan Kepala LP3M STAINU Temanggung dari tahun 1995 hingga sekarang dan Guru Bahasa Perancis di MAN dan SMA di Temanggung dan Magelang dari tahun 1985-1995. Penulis tinggal di Kauman RT 17 RW 08 Payaman Magelang 56195, dan dapat dihubungi melalui HP: 085292000679 atau e-mail: baedhowy@gmail.com

BIOGRAFI PENULIS

Nama Lengkap	: Dr. MOHAMAD YASIN YUSUF, M. Pd. I.
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status	: Menikah
Tempat/Tgl Lahir	: Trenggalek, 14 Juni 1983
Alamat Lengkap	: Dsn Krajan, RT: 02, Rw: 03 , Desa Banjarejo Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung, Jawa Timur, 66293.
Handphone	: 085648311422
Email	: mohamadyasinyusuf@ymail.com, dan mohamadyasinyusuf1983@gmail.com
Nama Istri	: Asna Andriani, SS., S.Pd., M.Hum.
Nama Anak	: Muhammad Hasby Raivan Yusuf Ayzarilma Riffat Yusfandria
Nama ayah dan Ibu	: (Alm) H. Hayat, S. Ag. dan Hj. Siti Nuriyah

A. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD N 1 Kedunglurah, Pogalan, Trenggalek, 1990 sampai 1996.
2. SMP N 1 Mojo, Kediri, 1996 sampai 1999.
3. MAN 1 Trenggalek, 1999 sampai 2002.
4. S-1 UIN Malang, Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, 2002 sampai 2006.
5. S-2 STAIN Tulungagung, Manajemen Pendidikan Islam, 2008 sampai 2010.

B. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Pesantren At-Taqwa Kedunglurah, Pogalan, Trenggalek, 1990 sampai 1996.

2. Pesantren Queen Al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri, 1996 sampai 1999.
3. Pesantren Darunnajah, Kelutan, Trenggalek, 1999 sampai 2002.
4. Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang, 2002 sampai 2006.
5. Pesantren Nurul Iman, Garum, Blitar, 2010 sampai 2012.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru PAI SMAN 2 Karangan, tahun 2006 - 2009
2. Guru PAI SMKN 1 Suruh, tahun 2007 – 2010.
3. Guru PAI SMAN 1 Kalidawir, tahun 2009 – 20011.
4. Guru PAI MA Nurul Falah, tahun 2009-2012.
5. Guru PAI SMAN 1 Pakel, tahun 2011 – Sekarang

D. Riwayat Organisasi

1. Tingkat SMP

a. OSIS SMP N 1 Mojo Kediri
b. Kerohanian Sekolah

2. Tingkat SMA

a. MPK (Majelis Perwakilan Kelas) MAN Trenggalek
b. SKI (Study Kerohanian Islam)
c. KORMA (Kelompok Remaja Muslim Aktif) Kab. Trenggalek
d. GELATIK (Gerakan Pelajar Anti Narkotik) Kab. Trenggalek

3. Tingkat Universitas

a. Pagar Nusa UIN Malang
b. IPNU/ IPPNU UIN Malang
c. HMJ Tarbiyah UIN Malang
d. TRISCOM (Trenggalek Islamic Student Community) UIN Malang

4. Organisasi Luar Sekolah

a. IPNU/ IPPNU Ranting, Ancab Pogalan, dan Cabang Trenggalek
b. ANSOR Cabang Trenggalek

c. Forum Kajian Islam (FKI) Kab. Trenggalek

d. Pendidikan Guru Pengajar Al Qur'an (PGPQ) Usmani Kabupaten Trenggalek

e. Group Sholawat "AL JAMIL" Kab. Trenggalek

E. Pengalaman Riset

1. Judul: ESQ bagi masyarakat di era moden (Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang), Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2006.
2. Judul: Kompetensi Profesional Kepala Madrasah (Studi Multy Situs di MTsN Tunggangri Tulungagung dan MTs Plus Raden Paku Trenggalek), Tesis, , STAIN Tulungagung, tahun 2010.
3. Judul: Manajemen Hidup Bersih Sebagai Pengamalan Ajaran Islam di Lingkungan Madrasah (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek dan Madrasah Aliyah (MA) Plus Raden Paku Trenggalek), penelitian mandiri, STAIN Tulungagung, tahun 2011.

F. Karya Tulis Ilmiah

1. Buku

a. Mohamad Yasin Yusuf, dkk., "Pendidikan Islam dan Kebudayaan", Yogyakarta, Penerbit Fadhilatama, 2015.

2. Jurnal

a. Mohamad Yasin Yusuf, "Kompetensi Profesional Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung, 2010.

b. Mohamad Yasin Yusuf, "Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient): Perspektif Teori Van Peursen", Jurnal Ke-Ushludinan "Kontemplasi", ISSN 2338-6169, Volume 02, Nomor 01, Agustus 2014.

c. Mohamad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt". Jurnal Pendidikan Islam "Ta'alum", ISSN 2337-1891, Volume 2, Nomor 02, Nopember 2014.

d. Mohamad Yasin Yusuf, "Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Islam "Edukasi", ISSN 2338-3054, Volume 02, Nomor 02, November 2014.

e. Mohamad Yasin Yusuf, "Pesantren Sains: Epistemology Of Islamic Science In Teaching System", Walisongo: Jurnal UIN Walisongo, Volume 23, Nomor 2, November 2015, www.lp2mwalisongo.org

f. Mohamad Yasin Yusuf, "Peningkatan ESQ melalui tarekat Qadiriyah wa naqasabandiyah di pondok pesantren Miftahun Huda Malang", Jurnal Al Qalam Makasar, volume 21 edisi II tahun 2015. www.jurnalalqalam.or.id

g. Mohamad Yasin Yusuf, "Membangun Pendidikan Inklusif-Multikultural melalui Peningkatan ESQ dalam Ajaran Tarekat", Jurnal Muqaddimah, volume 22 edisi I tahun 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

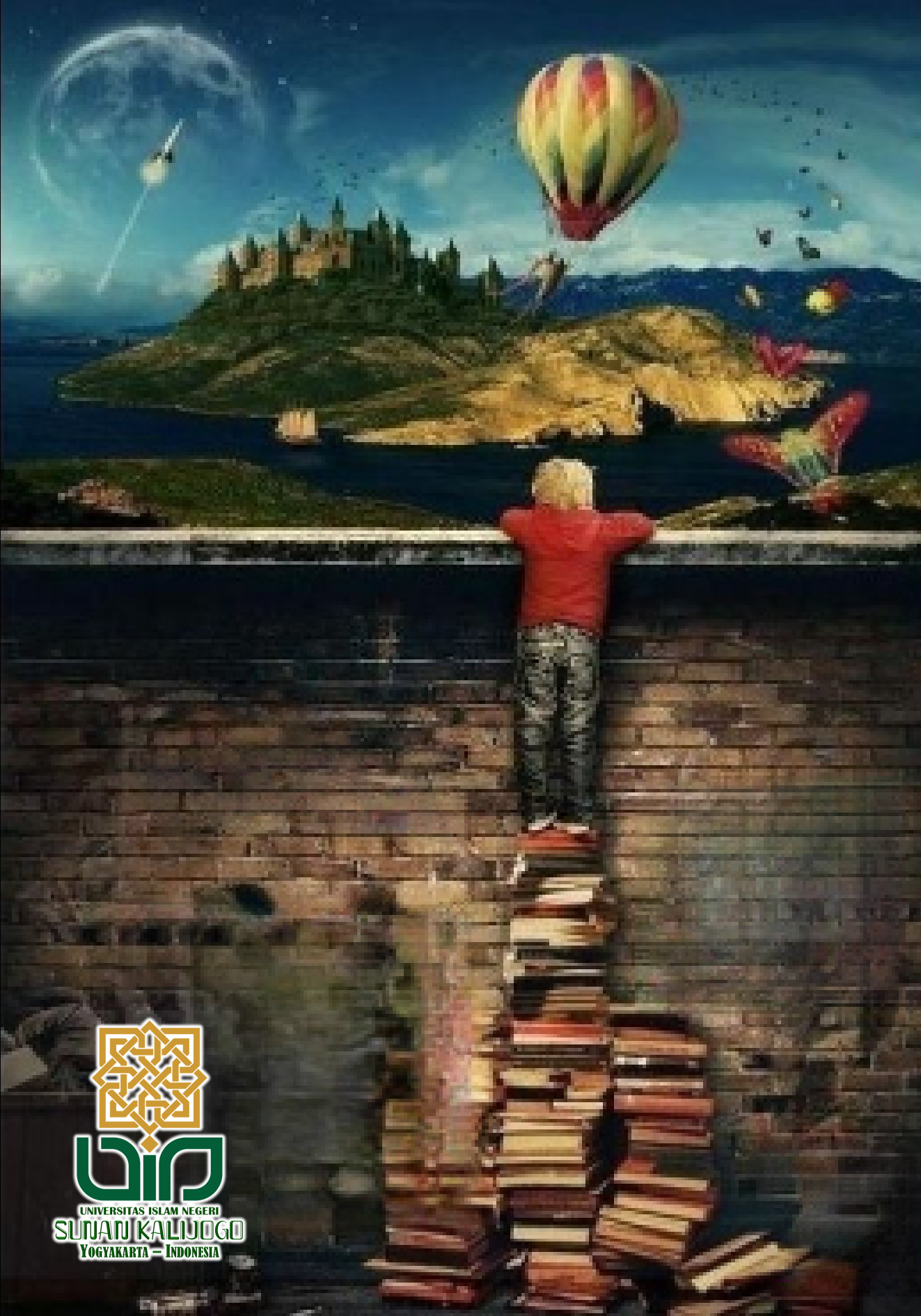

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA